



Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung



H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung

Zainal Arifin Aliana
Siti Salamah Arifin
Tarmizi Mairu
Nurbaya As'ad
Maspriyadi

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1992

ISBN 979 459 199 8

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 998.995 981 SAS	No. Induk : 642 Tgl : 27-04-92 Ttd : nes

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris),
A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik
(Staf).

Pewajah kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan

(15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1987 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Palembang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1987 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Zainal Arifin Aliana, Siti Salamah Arifin, Tarmizi Mairu, Nurbaya As'ad, dan Maspriyadi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Farid Hadi penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini merupakan laporan penelitian yang dilakukan oleh sebuah tim yang diketuai Zainal Arifin Aliana dengan anggota Siti Salamah Arifin, Tarmizi Mairu, Nurbaya As'ad, dan dibantu oleh Maspriyadi dengan bimbingan Zainal Abidin Gaffar sebagai konsultan.

Buku ini berisikan sastra lisan bahasa Melayu Belitung sesuai dengan data yang terkumpul. Dalam kaitan dengan penyelesaian buku ini tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan yang sama kami sampaikan pula kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Rektor Universitas Sriwijaya yang telah memberikan kemudahan kepada kami dalam merampungkan penelitian ini. Demikian pula halnya dengan konsultan yang telah membimbing kami dalam menganalisis data, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan yang telah memberikan kemudahan kepada kami untuk mengumpulkan data di lapangan.

Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung yang telah memberikan beberapa petunjuk dan fasilitas selama tim mengumpulkan data di lapangan, Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung yang telah mencarikan para informan dan mendampingi tim dalam mengumpulkan data, para informan kami yang berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Belitung yang telah memberikan data yang diperlukan, para mahasiswa Universitas Sriwijaya yang berasal dari Belitung yang telah membantu tim dalam memeriksa dan menerjemahkan jenis-jenis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang telah Dicapai	2
1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	2
1.5 Metode	4
1.6 Sumber Data	5
BAB II SASTRA LISAN BAHASA MELAYU BELITUNG	7
2.1 Pengertian Sastra Lisan	7
2.2 Daerah dan Masyarakat Bahasa Melayu Belitung	8
2.3 Kedudukan dan Peranan Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung	10
2.4 Jenis-jenis Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung	11
2.4.1 Ungkapan Tradisional	11
2.4.2 Pertanyaan Tradisional	13
2.4.3 Puisi Rakyat	13
2.4.4 Cerita Prosa Rakyat	17
BAB III ANALISIS CERITA PROSA RAKYAT SASTRA LISAN BAHASA MELAYU BELITUNG	19
3.1 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan	19
3.2 Analisis Unsur Cerita	20

3.2.1 Sinopsis	20
3.2.2 Analisis	41
3.2.2.1 Tema dan Nada	41
3.2.2.2 Alur	43
3.2.2.3 Tokoh dan Penokohan	44
3.2.2.4 Latar	45
BAB IV KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	49

LAMPIRAN A	TRANSKRIPSI CERITA PROSA RAKYAT SASTRA LISAN BAHASA MELAYU BELITUNG	50
LAMPIRAN 1	Pulau Pandan	50
LAMPIRAN 2	Asal Mule Kejadian Pulau Belitong dan Riwayat Raje Beikor	52
LAMPIRAN 3	Padang Buang Anaq	59
LAMPIRAN 4	Telage Muyang Manis	60
LAMPIRAN 5	Asal Mule Tejadinye Name Pulau Belitong	62
LAMPIRAN 6	Asal Kejadian Kelekaq Toq Pancor	63
LAMPIRAN 7	Asal Mule Tejadinye Batang Kabong	65
LAMPIRAN 8	Asal Mule Denamakan Parit Tajau	67
LAMPIRAN 9	Antu Berasuq	69
LAMPIRAN 10	Asal Mule Tata Tertib Upacara Nirok Nanggok	71
LAMPIRAN 11	Keramat Menangan	77
LAMPIRAN 12	Keramat Pinang Gading	80
LAMPIRAN 13	Datuq Letang	84
LAMPIRAN 14	Keramat Gadong	88
LAMPIRAN 15	Cerite Lang Kan Tekuyong	92
LAMPIRAN 16	Maq Linggis	94
LAMPIRAN 17	Kucing Kan Harimau	95
LAMPIRAN 18	Pelandok Mate Kebul	97
LAMPIRAN 19	Rengit Gede	98
LAMPIRAN 20	Ruma Tumbang Karene Padi	99
LAMPIRAN 21	Bungkok Menali	100
LAMPIRAN 22	Sang Kelincingan	101
LAMPIRAN 23	Kik Cuan Ngelawan Limpai	103
LAMPIRAN 24	Cerite Maq Celinggis	105
LAMPIRAN 25	Tuk Peker	107
LAMPIRAN 26	Renggiog	109
LAMPIRAN 27	Asal-usul Burong Punai	111
LAMPIRAN 28	Si Bungsi Menaklukkan Raksasa	112

LAMPIRAN B	TERJEMAHAN CERITA PROSA RAKYAT SAS- TRA LISAN BAHASA MELAYU BELITUNG	119
LAMPIRAN 1	Pulau Pandan	119
LAMPIRAN 2	Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor	121
LAMPIRAN 3	Padang Buang Anak	128
LAMPIRAN 4	Telaga Moyang Manis	129
LAMPIRAN 5	Asal Mula Terjadinya Pulau Belitung	131
LAMPIRAN 6	Asal Kejadian Kelekak Tok Pancor	132
LAMPIRAN 7	Asal Mula Terjadinya Pohcn Enau	134
LAMPIRAN 8	Asal Mula Dinamakan Parit Tanjung	136
LAMPIRAN 9	Hantu Berasuk	138
LAMPIRAN 10	Asal Mula Tata Tertib Upacara Nirok Nanggok	140
LAMPIRAN 11	Keramat Menangan	146
LAMPIRAN 12	Keramat Pinang Gading	150
LAMPIRAN 13	Datuk Letang	154
LAMPIRAN 14	Keramat Gadong	159
LAMPIRAN 15	Cerita Elang Dengan Siput	163
LAMPIRAN 16	Mak Linggis	165
LAMPIRAN 17	Kucing dan Harimau	166
LAMPIRAN 18	Pelanduk Mata Kebul	168
LAMPIRAN 19	Nyamuk Besar	169
LAMPIRAN 20	Rumah Tumbang Karena Padi	171
LAMPIRAN 21	Bungkuk Menali	172
LAMPIRAN 22	Sang Kelingking	172
LAMPIRAN 23	Kik Cuan Melawan Limpai	175
LAMPIRAN 24	Cerita Mak Celinggis	177
LAMPIRAN 25	Datuk Peker	179
LAMPIRAN 26	Ular Renggiong	181
LAMPIRAN 27	Asal-usul Burung Punai	183
LAMPIRAN 28	Si Bungsi Menaklukkan Raksasa	184

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan bahasa Melayu Belitung adalah sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa Melayu Belitung. Masyarakat ini tinggal di Kabupaten Belitung, Propinsi Sumatra Selatan, yaitu pada Kecamatan Tanjung Pandan, Membalong, Manggar, Gantung, Kelapa Kampit, Selat Nasik, dan Simpang Pesak. Berdasarkan *Registrasi Penduduk Sumatra Selatan* (Akhir 1983) jumlah penduduk Kabupaten Belitung adalah 171.553 orang pada tahun 1983.

Bahasa Melayu Belitung sudah pernah diteliti oleh Arif dan kawan-kawan (1979). Dalam laporan penelitian itu dikemukakan bahwa sastra lisan bahasa Melayu Belitung itu ada yang berupa puisi seperti *betiong*, *begubang*, *campak*, *pantun*, *syair*, *mantra*, dan *pribahasa* dan ada pula yang berupa prosa, yaitu cerita-cerita rakyat. Namun, informasi yang jelas mengenai sastra lisan itu tidak diperoleh dari penelitian Arif dan kawan-kawan itu. Selain itu, sepanjang yang diketahui, sastra lisan bahasa Melayu Belitung sampai saat ini belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian sastra lisan bahasa Melayu Belitung ini perlu dilaksanakan.

Sastra lisan bahasa Melayu Belitung merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup. Sebagai bagian kebudayaan Indonesia yang hidup ia mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya, seperti sebagai alat penghibur, alat pendidikan, alat komunikasi, dan sebagai sarana kekuatan magis. Dengan demikian jelaslah bahwa sastra lisan bahasa Melayu Belitung memperlihatkan latar belakang sosial budaya di tengah-tengah masyarakat penuturnya.

Sebagian sastra lisan bahasa Melayu Belitung tidak diketahui lagi baik oleh anggota masyarakat pemakai bahasa Melayu Belitung maupun oleh masyarakat pemakai bahasa lainnya karena bentuk-bentuk sastra lisan itu makin lama makin berangsur hilang. Lenyapnya bentuk-bentuk sastra lisan itu disebabkan oleh, antara lain, keengganan generasi muda Belitung mewarisinya dan pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi. Padahal sebagai bagian kebudayaan Indonesia sastra lisan bahasa Melayu Belitung itu berisi nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan kejiwaan, filsafat, watak, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi. Jadi, jelaslah bahwa sastra lisan bahasa Melayu Belitung itu perlu diteliti dalam usaha pembinaan dan pengembangan sastra lisan bahasa Melayu Belitung itu sendiri. Selain itu, penelitian ini ada juga kaitannya dengan sastra Indonesia (termasuk pengajarannya). Dalam pengajaran sastra, misalnya, hasil penelitian ini dapat memperkaya bahan pengajaran sastra Indonesia.

1.2 Masalah

Yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah sastra lisan bahasa Melayu Belitung.

Ruang lingkup penelitian ini mencakupi (1) latar belakang sosial budaya masyarakat bahasa Melayu Belitung, (2) kedudukan dan peranan sastra lisan bahasa Melayu Belitung, dan (3) jenis-jenis sastra lisan bahasa Melayu Belitung.

Aspek-aspek khusus yang diteliti hanyalah mengenai prosa dan puisi.

1.3 Tujuan dan Hasil yang telah Dicapai

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sastra lisan bahasa Melayu Belitung. Dari deskripsi itu diperoleh informasi tentang latar belakang sosial budaya masyarakat bahasa Melayu Belitung, kedudukan, dan peranan sastra lisan bahasa Melayu Belitung, dan jenis-jenis sastra lisan bahasa Melayu Belitung.

Deskripsi kedudukan dan peranan sastra lisan bahasa Melayu Belitung mencakupi penggunaan jenis-jenis sastra lisan bagi masyarakat penuturnya.

Deskripsi jenis-jenis sastra lisan mencakupi ungkapan tradisional, teka-teki, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat.

Jenis sastra lisan yang dianalisis hanyalah cerita prosa rakyat. Jumlah cerita yang dinalisis yaitu 28 buah, dan analisis mencakupi alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan, dan latar.

1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut.

Pertama, sastra lisan ialah jenis karya sastra yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau (Shipley, 1962:193). Jenis sastra lisan itu meliputi (1) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan seloka; (2) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (3) puisi rakyat seperti pantun, syair, dan guritan; dan (4) cerita prosa rakyat seperti mite, legende, dongeng, febel, dan cerita jenaka. (Bandingkan dengan Danandjaja, 1984:21-153).

Kedua, hakikat cerita rekaan sebagai sebuah ragam kesusastraan ialah *bercerita*. Hal ini berarti *ada yang diceritakan* dan *ada cara menceritakan* semua itu. Apa yang diceritakan dinamai tema, dan cara penceritaan terlihat dalam struktur cerita itu. Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Sedangkan struktur cerita ialah secara umum disebut alur, penokohan, latar, dan pusat pengisahan (Saad dalam Lukman Ali, (1967:111-127).

Kedua kerangka teori di atas dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini. Kerangka teori tentang jenis sastra lisan dipakai sebagai acuan dalam menentukan jenis-jenis sastra lisan bahasa Melayu Belitung. Berdasarkan teori pertama dapatlah diketahui jenis-jenis sastra lisan bahasa tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat.

Kerangka teori yang kedua, yang berkenaan dengan unsur-unsur cerita, dipakai sebagai acuan dalam menganalisis cerita prosa rakyat bahasa Melayu Belitung. Unsur-unsur cerita yang dianalisis itu meliputi alur, tema, tokoh dan penokohan, dan latar.

Alur ialah sambung-sinambungnya peristiwa berdasarkan hukum sebab-akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Umumnya alur itu merupakan bagian-bagian cerita yang terdiri atas tingkat-tingkat konflik tokoh utama yang menuju kepada klimaks dan selanjutnya oleh penyelesaian (Scharbah, 1965:270).

Dalam alur terungkap apa yang dipikirkan dan diucapkan oleh tokoh cerita, serta terungkap apa yang ia lakukan. Peristiwa yang umumnya disajikan dalam cerita adalah peristiwa yang penting. Setiap cerita mempunyai banyak peristiwa yang dialami tokoh cerita. Tetapi di dalam cerita yang bernilai, peristiwa-peristiwa itu harus mempunyai makna. Alur harus berisikan peristiwa-peristiwa yang berhubungan.

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang, yang diungkapkannya di dalam karya sastra. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita pengarang (Saad dalam Lukman Ali, 1967:118). Nada adalah sikap pengarang terhadap penikmat

cerita yang dapat dinyatakan dengan ejekan, simpati, ajakan merenungi tema cerita, ataupun perbuatan acuh tak acuh (Scharbah, 1966:273).

Yang dimaksud dengan tokoh cerita adalah pelaku yang disajikan dalam karya drama atau cerita (Abrams, 1981:20). Dan yang dimaksud tokoh dalam uraian ini adalah watak sang tokoh. Penokohan adalah penampilan keseluruhan ciri atau watak seorang tokoh melalui percakapan (dialog) dan perbuatan (*action*). Watak yang dikemukakan di dalam uraian ini mencakup pengertian keadaan diri sang tokoh itu, seperti bodoh, cerdik, dan malas.

Ada beberapa cara penokohan dalam sebuah cerita prosa. Untuk keperluan analisis cerita prosa rakyat bahasa Melayu Belitung ini diteliti apakah penokohan itu memakai (1) cara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh, dan (2) cara dramatik, yaitu memberikan gambaran watak tokoh-tokoh secara tidak langsung dengan (a) gambaran tentang tempat atau lingkungan sang tokoh, (b) dialog (percakapan), dan (c) perbuatan sang tokoh.

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita atau latar belakang fisik, unsur tempat dan waktu dalam suatu cerita. Latar menunjukkan kepada pembaca kapan dan di mana peristiwa itu terjadi, dan mempunyai hubungan dengan eksposisi (Knickerbacker, 1960:489). Yang dimaksud dengan eksposisi ialah pemaparan atau pengantar ke dalam situasi awal cerita yang akan disajikan.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Maksudnya adalah bahwa penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dengan berdasarkan semata-mata atas fakta, walaupun bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai sastra lisa bahasa Melayu Belitung.

Dalam mengumpulkan data ditempuh cara berikut.

Pertama, mengadakan observasi keterangan tentang penutur-penutur sastra lisan sebagai calon informan dan menjajagi situasi sosial budaya masyarakat setempat.

Kedua, mengadakan perekaman tuturan sastra lisan dan informasi yang diperlukan. Rekaman dilakukan dengan menggunakan pita kaset.

Ketiga, mengadakan wawancara dengan (1) informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan lebih dahulu; (2) orang-orang yang berdomisili di Palembang dan di Belitung yang banyak mengetahui masyarakat dan latar belakang sosial budaya sastra lisan bahasa Melayu Belitung. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi

mengenai wilayah dan fungsi sastra lisan bahasa Melayu Belitung, penutur cerita dan lingkungan penceritaan, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan cerita yang diteliti.

Keempat, menyebarkan kuesioner (daftar pertanyaan) kepada sejumlah penutur asli bahasa Melayu Belitung di daerah penelitian. Jawaban itu memberikan gambaran yang lengkap mengenai sastra lisan bahasa Melayu Belitung di tengah-tengah masyarakat penuturnya, penuturan jenis-jenis sastra lisan seperti ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat. Yang diminta mengisi kuesioner itu hanyalah orang-orang yang banyak mengetahui tentang sastra lisan bahasa Melayu Belitung seperti kepala-kepala seksi kebudayaan, baik di ibu kota kabupaten maupun di ibu kota kecamatan.

Dalam menganalisis data ditempuh cara-cara sebagai berikut.

Pertama, data diseleksi untuk menentukan apakah bahan yang dianalisis itu dapat digolongkan ke dalam sastra lisan bahasa Melayu Belitung atau tidak, atau dapat tidaknya bahan itu digolongkan ke dalam karya sastra. Sastra lisan yang diungkapkan dalam bahasa Melayu Belitung dan yang menggambarkan kebudayaan masyarakat Belitung dimasukkan ke dalam sastra lisan bahasa Melayu Belitung.

Kedua, data diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis sastra lisan bahasa Melayu Belitung, yakni ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat.

Ketiga, setelah diseleksi dan diklasifikasikan, data itu dianalisis. Yang dianalisis secara khusus adalah cerita prosa rakyat, yaitu mengenai unsur-unsur cerita yang meliputi alur, tema dan nada, tokoh dan penokohan, dan latar. Ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan puisi rakyat bahasa Melayu Belitung tidak dianalisis secara khusus. Data mengenai jenis sastra lisan ini digunakan sekedar untuk melengkapi gambaran tentang sastra lisan bahasa Melayu Belitung secara keseluruhan.

1.6 Sumber Data

Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa Melayu Belitung. Untuk jenis sastra lisan yang disebut ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan puisi rakyat yang dijadikan sumber datanya adalah anak-anak muda dan orang-orang yang banyak mengetahui jenis sastra lisan itu seperti dukun penutur bahasa Melayu Belitung yang bekerja di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan baik di Tanjung Pandan maupun di Kelapa Kampit, Membalong, Manggar, Kelapa Kampit, Selat Nasik, dan Gantung. Sedangkan untuk jenis sastra lisan yang disebut cerita prosa rakyat, yang dijadikan sumber data adalah para penutur bahasa Melayu

Belitung yang masih dapat menuturkan cerita-cerita itu, yaitu para orang tua sebab anak-anak muda Belitung hampir-hampir tidak ada lagi yang dapat menuturkan cerita-cerita rakyat itu.

Kemudian, mengemukakan kesimpulan bahwa dalam masyarakat Belitung di daerah penelitian tersebut ini belum dapat lagi ditemukan yang sanggup menyangkal tradisi-tradisi yang telah ada di masyarakat Belitung. Tradisi-tradisi tersebut yang telah ada di masyarakat Belitung tradisional, pertanyaaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita rakyat. Yang diuraikan mengenai kesimpulan ini hanyalah orang-orang yang dapat menuturkan cerita-cerita itu. Sedangkan masyarakat Belitung seperti ini, tidak ada lagi yang dapat menuturkan cerita-cerita itu.

Dalam menganalisis data diperoleh dari penelitian tersebut, pertama, data tersebut untuk penelitian apakah bahan yang dapat digunakan ke dalam cerita dan budaya Melayu Belitung. Untuk itu dapat dibuktikan bahwa tidak ada lagi yang sanggup menyangkal tradisi-tradisi yang telah ada di masyarakat Belitung dan yang sanggup menuturkan cerita-cerita itu. Kemudian, diteliti apakah tradisi-tradisi tersebut yang telah ada di masyarakat Belitung dan yang sanggup menuturkan cerita-cerita itu.

Kedua, data diklasifikasikan ke dalam puisi rakyat dan budaya Melayu Belitung. Untuk itu dapat dibuktikan bahwa tidak ada lagi yang sanggup menyangkal tradisi-tradisi yang telah ada di masyarakat Belitung dan yang sanggup menuturkan cerita-cerita itu. Kemudian, diteliti apakah tradisi-tradisi tersebut yang telah ada di masyarakat Belitung dan yang sanggup menuturkan cerita-cerita itu. Untuk itu dapat dibuktikan bahwa tidak ada lagi yang sanggup menyangkal tradisi-tradisi yang telah ada di masyarakat Belitung dan yang sanggup menuturkan cerita-cerita itu.

1.3. Kesimpulan

Yang menjadi pokok data penelitian ini adalah penelitian di daerah Melayu Belitung. Untuk itu dapat dibuktikan bahwa tidak ada lagi yang sanggup menyangkal tradisi-tradisi yang telah ada di masyarakat Belitung dan yang sanggup menuturkan cerita-cerita itu. Kemudian, diteliti apakah tradisi-tradisi tersebut yang telah ada di masyarakat Belitung dan yang sanggup menuturkan cerita-cerita itu. Untuk itu dapat dibuktikan bahwa tidak ada lagi yang sanggup menyangkal tradisi-tradisi yang telah ada di masyarakat Belitung dan yang sanggup menuturkan cerita-cerita itu.

BAB II

SASTRA LISAN BAHASA MELAYU BELITUNG

2.1 Pengertian Sastra Lisan

Istilah sastra lisan di dalam penelitian ini mengacu kepada jenis karya sastra yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Dengan mengacu kepada pengertian ini, maka yang dimaksud dengan sastra lisan bahasa Melayu Belitung adalah sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa Melayu Belitung yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat penutur bahasa Melayu Belitung pada masa lampau.

Untuk menentukan sastra lisan bahasa Melayu Belitung yang menjadi objek penelitian ini perlu dikemukakan beberapa alternatif dengan pelbagai kriteria tertentu sebagai patokannya. Alternatif itu adalah sebagai berikut.

Pertama, apabila sastra lisan bahasa Melayu Belitung itu didasarkan pada kriteria bahasa Melayu Belitung, semua hasil sastra yang diungkapkan dengan bahasa Melayu Belitung akan menjadi objek penelitian ini.

Kedua, apabila kriteria sastra lisan bahasa Melayu Belitung itu didasarkan pada kultur masyarakat bahasa Melayu Belitung yang melatarbelakangi setiap wujud sastra yang berhasil ditemukan, baik yang dibawakan dengan bahasa Melayu Belitung maupun yang tidak dibawakan dalam bahasa Melayu Belitung akan dimasukkan objek penelitian ini.

Ketiga, gabungan kriteria pertama dan kedua. Apabila kriteria ini digunakan, objek penelitian menjadi lebih luas dibandingkan dengan kriteria pertama dan kedua.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, tim peneliti cenderung memilih kriteria kultural yang membedakan sastra lisan bahasa Melayu Belitung dengan sastra lainnya, dengan pertimbangan bahwa (1) sastra lisan bahasa Melayu Belitung adalah sastra tradisional dan (2) sastra lisan bahasa Melayu Belitung sudah ada yang telah dituliskan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alatnya. Dengan demikian, sastra lisan bahasa Melayu Belitung yang diteliti meliputi materi sastra lisan bahasa Melayu Belitung atau yang sudah ditulis dalam bahasa lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini berorientasi pada sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat bahasa Melayu Belitung, baik yang dapat dikumpulkan datanya secara langsung melalui pembahan (informan), maupun yang telah ditulis oleh para peminat sastra lisan bahasa Melayu Belitung.

Data sastra lisan bahasa Melayu Belitung yang dianalisis adalah data sastra lisan dalam bentuk cerita prosa rakyat. Akan tetapi, untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang sastra lisan bahasa Melayu Belitung, data sastra lisan bahasa Melayu Belitung lainnya dimasukkan juga dalam buku laporan ini. Jenis-jenis sastra lisan bahasa Melayu Belitung lainnya itu dikemukakan dengan memberikan beberapa contohnya.

2.2 Daerah dan Masyarakat Bahasa Melayu Belitung

Sastra geografis, daerah bahasa Melayu Belitung terdapat di Kabupaten Belitung, Pulau Belitung, Propinsi Sumatra Selatan. Bahasa Melayu Belitung digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Melayu Belitung sebagai alat komunikasi. Masyarakat penutur bahasa Melayu Belitung itu tinggal di daerah Kecamatan Tanjung Pandan, Membalong, Manggar, Gantung, Kelapa Kampit, Selat Nasik, dan Simpang Pesak.

Di samping penduduk asli, di daerah Belitung terdapat pula suku pendatang seperti Jawa, Palembang, Madura, Bugis, Padang, dan Batak.

Sebagian besar penduduk adalah pegawai tambang timah. Selain itu ada juga petani, nelayan, pedagang, dan pegawai negeri.

Penduduk Belitung pada umumnya memiliki sifat gotong royong. Apabila ada penduduk yang berhajat mengawinkan anaknya, misalnya, masyarakat dengan senang hati memberikan bantuan seperti menyumbangkan ayam.

Dalam perkawinan, berlaku adat perempuan meminang laki-laki, sedangkan tempat tinggal pengantin baru itu sesuai dengan perjanjian, mungkin isteri ikut suami atau sebaliknya.

Jika pesta perkawinan itu dilaksanakan secara besar-besaran, tujuh hari tujuh malam, misalnya, pesta yang seperti itu disebut dengan *adat beregong* yang bermakna 'mengawinkan anak secara besar-besaran'. Dalam *beregong*

itu terdapat kesenian yang disebut *beripat*, yaitu suatu pertunjukan saling pukul dengan rotan yang sudah dimanterai. Dalam permainan itu ditentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Si pemenang akan mendapatkan hadiah berupa uang dari yang mempunyai hajat. Satu hal ketentuan yang berlaku dalam *beripat* itu, yaitu orang-orang yang satu kampung atau mereka yang kampungnya bertetangga tidak dibenarkan ikut sebagai pemain. Para informan menjelaskan bahwa *adat beregong* itu berasal dari Banten.

Masyarakat bahasa Melayu Belitung masih percaya betul dengan hal-hal yang bersifat magis, yang lazim dikenal dengan *ilmu hitam*. Oleh karena itu, setiap dusun memiliki seorang dukun yang disebut dengan *dukun kampung*. Dukun kampung itu bertindak seperti kepala suku, dan tampaknya ia cukup berperan di tengah-tengah masyarakat. Bila ada orang lain yang masuk ke sebuah dusun/kampung yang belum dikenal, misalnya, terlebih dulu ia harus menemui dukun kampung untuk menjelaskan maksud kedatangannya. Jika ia tidak menemui dukun kampung itu terlebih dulu, umumnya orang seperti itu akan diuji oleh masyarakat dusun itu, dan dapat membawa akibat buruk bagi orang yang baru itu.

Contoh lain yang memperlihatkan peran seorang dukun kampung ialah pada upacara *berselamat kampung*. Upacara itu dilakukan setahun sekali dengan tujuan menolak bala. Untuk melaksanakan upacara itu seorang dukun meminta masyarakat membawa perlengkapan berupa daun-daunan tertentu. Daun-daun itu dimanterai oleh dukun, setelah itu masyarakat membawanya pulang untuk ditebarkan di seluruh rumah dengan tujuan menghindarkan bahaya.

Masyarakat bahasa Melayu Belitung memiliki berbagai kesenian. Beberapa di antaranya, selain *beripat* yang sudah dijelaskan di muka, ialah *becampak*. *Campak* berarti 'buang', dan ada dua macam *campak*, yaitu *campak darat* dan *campak laut*. *Campak* dapat berasal dari Membalong sedangkan *campak laut* berasal dari Suku Laut/Suku Sawang. Kedua jenis *campak* ini berbeda. Pada *campak darat* tidak ada unsur ritualnya, dan semata-mata sebagai hiburan. Tidak demikian halnya dengan *campak laut*. Pada *campak laut*, di samping *campak* itu berfungsi sebagai hiburan, juga memiliki unsur ritual. Satu hal lagi yang membedakannya, yaitu kebiasaan mereguk minuman keras pada *campak laut* dengan tujuan agar bersemangat dalam permainan itu. Tari yang dibawakan dalam permainan itu disebut tari *campak*, dan pada kesempatan itu muda-mudi menuturkan pantun.

Di samping *becampak*, ada pula kesenian lain yang disebut *ngemping padi*. Kesenian ini dipertunjukkan pada upacara syukuran sehabis panen. Kesenian *ngemping padi* berupa padi yang digonseng, lalu ditumbuk dan disajikan dengan gula merah dengan mengundang masyarakat. Dalam menumbuk padi itu muda-mudi lalu berpantun sambil memutar-mutar dan me-

lempat-lemparkan alu sesama mereka. Permainan itu dilakukan sebagai sarana ajar kenal. Kesenian ini umumnya terdapat di daerah Membalong.

Ilmu hitam yang dimiliki oleh masyarakat bahasa Melayu Belitung adakalanya disalahgunakan sesama mereka. Ilmu hitam yang disebut *selingar*, misalnya, yang terdapat di daerah Kampung Baru dan Tanjung Tinggi, Kecamatan Tanjung Pandan, sering digunakan oleh anak remaja untuk mem-permainkan teman-temannya. Celaknya, kata para informan, jika anak itu kena ilmu *selingar* itu sulit untuk diobati.

2.3 Kedudukan dan Peranan Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung

Kedudukan sastra lisan bahasa Melayu Belitung adalah sebagai sastra daerah. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, sastra lisan bahasa Melayu Belitung mempunyai peranan sebagai berikut.

Pertama, sebagai penghibur. Dengan mendengarkan penuturan cerita, kesedihan-kesedihan yang selama ini dirasakan akan dapat hilang. Contohnya, "Pelanduk Mata Kebul", "Kucing dan Harimau", dan "Cerita Mak Celinggis". Ketiga cerita itu bersifat jenaka sehingga bagi yang mendengarkannya akan merasa terhibur.

Kedua, sebagai alat pendidikan. Bagi anak-anak, dengan mendengarkan cerita tertentu mereka merasa terharu bahkan ada yang sampai menangis karena si anak merasakan seakan-akan tokoh cerita yang sedang diceritakan itu adalah dirinya sendiri. Dalam cerita "Sang Kelingking", misalnya, anak dapat merasakan nasib tokoh sang Kelingking yang kecil namun makannya banyak sehingga kedua orang tuanya berusaha untuk membunuhnya. Kemudian, usaha kedua orang tua sang Kelingking untuk membunuh anaknya itu agaknya memberikan pelajaran kepada golongan tua bahwa betapapun rupa dan perangai anak sendiri tetapi sangat tidak wajar untuk dibunuh sebab anak adalah titipan Tuhan, apalagi jika kedua orang tua sudah bernazar seperti yang dikisahkan di dalam cerita itu. Di situlah salah satu unsur pendidikan di dalam cerita itu bagi orang dewasa atau orang tua.

Ketiga, sebagai perlengkapan upacara tertentu yang bersifat upacara adat. Dalam upacara menangkap ikan secara bersama-sama yang disebut dengan *nirok nanggok*, misalnya, dituturkan jenis sastra berupa *mantera* oleh sang dukun atau pemimpin upacara itu.

Keempat, sebagai pelengkap dalam permainan anak-anak (dalam permainan tertentu). Dalam permainan *pok-pok gerinang*, misalnya, anak-anak menuturkan ucapan-ucapan yang bersifat sastra, khususnya dalam bentuk puisi.

Kelima, sebagai alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi. Misalnya, *pantun* digunakan sebagai alat memadu kasih.

Keenam, sebagai alat untuk membuat orang jatuh cinta atau tergilagila. Jenis sastra yang berperanan seperti itu disebut *kemat* dan biasanya digunakan oleh gadis.

Ketujuh, sebagai alat untuk mengobati orang sakit. Jenis sastra yang berperanan seperti itu disebut *jampi* seperti *jampi ketulangan*, yaitu jampi untuk mengobati orang yang tertelan/tertusuk tulang ikan ketika makan dan *jampi kesarapan*, yaitu jampi untuk mengobati orang yang matanya dimasuki sesuatu.

Dari bermacam-macam peranan sastra di atas, tampaklah bahwa sastra lisan bahasa Melayu Belitung mempunyai peranan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat bahasa Melayu Belitung.

2.4 Jenis Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung

Jenis sastra lisan bahasa Melayu Belitung yang dapat dikumpulkan melalui penelitian ini adalah ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat. Tiap-tiap jenis sastra lisan itu dikemukakan berikut ini.

2.4.1 Ungkapan Tradisional

Yang termasuk ungkapan tradisional dalam sastra lisan bahasa Melayu Belitung ialah pepatah, pribahasa, perumpamaan, dan kata arif.

Pepatah merupakan kiasan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu dengan kalimat pendek secara tepat dengan tujuan mematahkan percakapan orang.

Contoh

<i>Decucon ndaq ngimut</i>	'Ditusuk hendak menurut (dikiaskan kepada seseorang yang pasrah)'
<i>Namburoq gunong</i>	'Menimbun gunung (dikiaskan kepada orang yang mampu atau kaya)'
<i>Ngenggaramaq aiq laut</i>	'Menggarami air laut (dikiaskan kepada orang yang suka memuji/menyanjung diri sendiri)'

Pribahasa adalah kiasan yang dituturkan dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek. Pribahasa dalam sastra lisan bahasa Melayu Belitung disebut *perbase*.

Contoh

<i>Tampar anak sinder benantu</i>	'Tampar anak sindir menantu (dikias-
-----------------------------------	--------------------------------------

	kan kepada orang yang suka menyindir orang lain padahal orang itu tidak bersalah)'
<i>Masoq de kandang kambing ngembeq, masoq de kandang ayam bekukoq</i>	'Masuk ke kandang kambing mengembik, masuk ke kandang ayam berkokok (dimana berada hendaknya dapat menyesuaikan diri)'
<i>Jao ki macan, dekat ke belacan</i>	'Jauh seperti macan, dekat seperti terasi (dikiaskan kepada seseorang yang berpura-pura berani padahal penakut)'

Perumpamaan berupa kalimat yang mengumpamakan atau memisalkan sesuatu seperti kejelitaan atau budi seseorang dengan keadaan alam sekitarnya. Perumpamaan dalam sastra lisan bahasa Melayu Belitung biasanya dimulai dengan kata *ki* 'seperti'.

Contoh

<i>Ki Kunyit kan kapor</i>	'Seperti kunyit dengan kapur (suatu keadaan yang serasi).
<i>Ki tempalaq desiuleq</i>	'Seperti tempalaq diisi (dikiaskan kepada seseorang yang bingung)'
<i>Ki nuangkan aiq bang keranjang rubus</i>	'Seperti menumpahkan air ke keranjang bocor (dikiaskan kepada seseorang yang rakus)'

Kata arif berupa kata-kata atau kalimat yang berisi nasihat yang dituturkan oleh seseorang (biasanya lebih tua usianya) kepada orang lain agar orang yang dinasihati itu berbuat baik kepada orang lain.

Contoh

<i>Balak jangan decariq, rezeki jangan detulaq</i>	'Bahaya jangan dicari, rezeki jangan ditolak (harus hati-hati dalam hidup ini)'
<i>Jangan ngelangkaq benang arang, itam telapaq kaki</i>	'Jangan melangkah benang arang, hitam kaki (jangan melanggar kata orang tua, nanti mendapat bahaya)'
<i>Jangan nyukor kepala orang tua</i>	'Jangan mencukur kepala orang tua (jangan membuat orang tua malu)'

2.4.2 *Pertanyaan Tradisional*

Pertanyaan tradisional dalam sastra lisan bahasa Melayu Belitung disebut *teka-teki*.

Contoh

<i>Tempayaan ijau berisiq beras</i>	'Tempayan hijau berisi beras' (pepaya)
<i>Ruma keciq banyaq gantongan</i>	'Rumah kecil banyak gantungan' (<i>kelencakan</i> , sejenis tumbuhan rumputan yang banyak buahnya)
<i>Debungkos ukan kiriman, detanam ukan tanaman</i>	'Dibungkus bukan kiriman, ditanam bukan tanaman' (mayat)

2.4.3 *Puisi Rakyat*

Yang dimaksud dengan puisi rakyat adalah jenis sastra lisan bahasa Melayu Belitung dalam bentuk puisi. Yang tergolong dalam bentuk puisi rakyat ialah *campaq*, *pantun*, dan *mantera*.

Campaq artinya 'buang', isinya berupa pantun dan dituturkan dalam *tari campaq*. Ada dua macam *campaq*, yaitu *campaq darat* dan *campaq laut*. *Campaq darat* merupakan kesenian penutur asli bahasa Melayu Belitung, sedangkan *campaq laut* merupakan kesenian penutur asli bahasa orang Laut.

Tari campaq dilakukan oleh muda-mudi. Caranya, tarian diiringi oleh biola, gendang, gong, dan tawak-tawak. Jika ada penonton yang ingin ikut menari ia dibolehkan ikut. Kemudian penonton memberikan uang kepada penari wanita, biasanya uang itu diletakkan di sela BH penari wanita itu. Waktu menari itulah si penari menuturkan *campaq*.

Contoh

<i>Anaq cecaq dalam tempurong</i>	'Anak cecak dalam tempurung
<i>Nta sejari nta kan tidak</i>	Entah jadi entah tidak
<i>Amun tejijaq ke tana Belitung</i>	Kalau terjejak tanah Belitung
<i>Nta giq balik nta kan tidak</i>	Entah kan balik entah kan tidak'
<i>Neq Mong dari Melake</i>	'Nenek Mong dari Malaka
<i>Tumpa minyaq dalam tempurong</i>	Tumpah minyak dalam tempurung
<i>Jangan sumbong sidaq sekate</i>	Jangan sombong tidak sekata
<i>Same-sama anak Beliteng</i>	Sama-sama anak Belitung'
<i>Jalan-jalan ke kute Gantong</i>	'Jalan-jalan ke kota Gantung
<i>Dari Mendanau membawaq parang</i>	Dari Mendanau membawa parang
<i>Kalu kenaq kemat Belitung</i>	Kalau kena mantera Belitung
<i>Tujo pulau balik berenang</i>	Yuyuh pulau balik berenang'

Selanjutnya, dalam puisi rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung terdapat pula pantun, umumnya terdapat dalam pergaulan muda-mudi.

Contoh

<i>Jangan sukaq main pelita</i>	'Jangan suka main pelita
<i>Pelite itu besumbu kain</i>	Pelita itu bersumbu kain
<i>Jangan sukaq bemain cinte</i>	Jangan suka bermain cinta
<i>Kaluq tidak berani kawin</i>	Kalau tidak berani kawin'
<i>Mun ujan ujan sekali</i>	'Kalau hujan hujan sekali
<i>Biar kameq betudung kain</i>	Biar kami bertudung kain
<i>Mun buang buang sekali</i>	Kalau buang buang sekali
<i>Bair kameq nyariq noq lain</i>	Biar kami cari yang lain'
<i>Terang bulan ngenggaliq ubi</i>	'Terang bulan menggali ubi
<i>Ubi degaliq de dalam puan</i>	Ubi digali di dalam puan
<i>Burong terebang membawaq kunci</i>	Burung terbang membawa kunci
<i>Kunci pembukaq atimu tuan</i>	Kunci pembuka hatimu tuan'

Di samping terdapat dalam pergaulan muda-mudi, pantun juga terdapat dalam pergaulan anak-anak melalui berbagai jenis permainan. Pertama, melalui permainan *pok-pok gerinang*, misalnya, anak-anak menuturkan se bait pantun dalam permainan itu. Permainan *pok-pok gerinang* itu dimainkan oleh sekelompok anak dengan cara sebagai berikut. Salah seorang anak duduk sambil menelungkup sedangkan teman-temannya memukuli belakang anak yang menelungkup itu dengan berpantun sambil menyembunyikan batu di tangan salah seorang temannya. Setelah selesai berpantun, anak yang menelungkup itu harus menebak batu yang disembunyikan tadi. Pantunnya sebagai berikut.

<i>Pok-pok gerinang</i>	'Pok-pok gerinang
<i>Gerinang babi lalu</i>	Gerinang babi lewat
<i>Lalu pasar panjang</i>	Lewat pasar panjang
<i>Cidok aiq gunung lancar</i>	Ciduk air gunung lancar
<i>Cakkung mana die</i>	Cakkung mana dia'

Kedua, melalui permainan *sapu-sapu rengit*. Permainan ini juga dilakukan oleh sekelompok anak. Anak-anak itu semuanya duduk dengan merentangkan kaki ke depan. Teman yang berada di tengah menepuk kaki teman-temannya sambil berpantun. Setelah pantun selesai, kaki yang ditepuk terakhir lalu ditekuk. Pantunnya sebagai berikut.

<i>Sapu-sapu rengit</i>	'Sapu-sapu nyamuk
<i>Ketimbang gayong-gayong selentak sekati</i>	Ditimbang digoyang-goyang sekata-kata
<i>Melengkong kaki gendong</i>	Membengkokkan kaki gendong
<i>Kaki gendong kaki tangan</i>	Kaki gendong kaki tangan
<i>Santun buayaq tecabor bang lembong</i>	Ditangkap buaya tercebur ke lebak'

Ketiga, dalam permainan *coq-coq kendong*. Permainan ini juga dimainkan oleh anak-anak. Tangan anak-anak yang bermain itu ditadahkan ke depan. Salah seorang memukul tangan temannya satu per satu sambil berpantun. Ketika pantun itu berakhir, tangan siapa yang dipukul, anak itu mendapat hukuman. Pantunnya sebagai berikut.

<i>Coq-coq kendong</i>	'Cok-cok kendong
<i>Kendong betali-tali</i>	Kendong bertali-tali
<i>Tecucoq kan lubang idong</i>	Tertusuk ke lubang hidung
<i>Ngambor aiq sugi</i>	Berhamburan air susur
<i>Cakkung mane die</i>	Cakkung mana dia'

Jenis sastra lisan berikut yang tergolong ke dalam puisi rakyat ialah mantera. Mantera berupa perkataan atau kalimat yang memiliki daya gaib yang dituturkan dalam bahasa yang berirama. Mantera mempunyai kekuatan gaib yang ditumbuhkan oleh tenaga bunyi yang terkandung dalam setiap pilihan katanya. Bahasa mantera yang dituturkan kadang-kadang tidak diketahui artinya. Dalam sastra lisan bahasa Melayu Belitung, yang tergolong ke dalam mantera yang dapat dikumpulkan oleh tim peneliti hanyalah *kemat* dan *jampi*.

Kemat adalah mantera yang digunakan muda-mudi (umumnya oleh gadis kepada bujang) agar seseorang tertarik sehingga jatuh cinta kepadanya. *Kemat* itu dapat digunakan dengan memakai tangkai sirih tiga lembar, melalui makanan, dan dapat juga menggunakan sayatan jari kuku/kikisan kaki tangan.

Contoh

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Bismillahirrahmanirrahim
<i>Allah hu akbar</i>	Allah Mahabesar
<i>Allah hu akbar</i>	Allah Mahabesar
<i>Allah hu akbar</i>	Allah Mahabesar
<i>Tuhan Mahabesar</i>	Tuhan Mahabesar
<i>Sampaikanlah niatku ini pada si (anu)</i>	Sampaikanlah niatku ini pada si (anu)
<i>Tendung tunduq rampai Fatima</i>	Tedunng tunduk rampai Fatima
<i>Sungguh engkau ndaq denganku</i>	Sungguh engkau tidak denganku

<i>Sapuluh rambutmu hingga lehermu ke atas</i>	Sapuluh rambutmu hingga lehermu ke atas
<i>Berkat aku memakai kata</i>	'Berkat aku memakai kata
<i>Lailaha illallah</i>	Lailaha illallah
<i>Muhammadarasullallah</i>	Muhammadarrasullallah
<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Bismillahirrahmanirrahim
<i>Allah hu akbar</i>	Allah Mahabesar
<i>Allah hu akbar</i>	Allah Mahabesar
<i>Allahu hu akbar</i>	Allah Mahabesar
<i>'Asyhadu allah illah haillallah</i>	Asyhadu allah illah haillallah
<i>Muhammadarasullaalah</i>	Muhammadarasullallah
<i>Hai ya Allah sampaikanlah niatku</i>	Hai ya Allah sampaikanlah niatku
<i>Pada si (anu) melalui tangkai sirih ini</i>	Pada si (anu) melalui tangkai sirih ini
<i>Agar ia tunduk kasih sayang kepadaku</i>	Agar ia tunduk kasih sayang kepadaku
<i>Lailaha illallah</i>	Lailaha illallah
<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Bismillahirrahmanirrahim
<i>Allahuma sribau</i>	Allahuma sribau
<i>Kalam rayu zat punye sipat</i>	Kalam rayu zat punya sifat
<i>Sipat punye badan</i>	Sifat punya badan
<i>Aku mintaq panahan</i>	Aku minta panahan
<i>Sipat si (anu)</i>	Sifat si (anu)
<i>Kenaq gunong gunong reba</i>	Kena gunung gunung rebah
<i>Kenang batu batu peca</i>	Kena batu batu pecah
<i>Kenaq bumi bumi lebor</i>	Kena bumi bumi lebur
<i>Gedong siamat agiq tebukaq</i>	Gedung siamat lagi terbuka
<i>Usahkan ati si (anu)</i>	Usahkan hati si (anu)
<i>Berkat lailaha illallah</i>	Berkat lailaha illallah
<i>Aku makai sihir sribau</i>	Aku memakai sihir sribau
<i>Daripade Allah</i>	Daripada Allah

Jampi adalah jenis mantera yang digunakan untuk mengobati orang sakit. Berikut disajikan dua buah contoh jampi. Pertama, jampi *kesarapan* atau *simpuliqan*, yaitu jampi untuk membuang sesuatu yang memasuki mata seperti debu. Jampi ini diucapkan dengan menggunakan belakang parang atau pisau yang digosokkan pada pelupuk mata. Orang yang sakit itu disuruh me-mejamkan mata. Sesudah itu belakang parang dicuci dengan air. Air itu di-usapkan di muka orang itu. Kemudian orang itu disuruh tidur. Bacaannya sebagai berikut.

<i>Satu</i>	'satu'
<i>Duaq</i>	'dua'
<i>Tige</i>	'tiga'

<i>Mpat</i>	'empat'
<i>Limaq</i>	'lima'
<i>Nam</i>	'enam'
<i>Tuju</i>	'tujuh'
<i>Asaq nag kesarapan mate parang ini</i>	'asal hendak kesarapan, mata parang ini'
<i>Naq kesarapan juaq mate si anu</i>	'hendak kesarapan juga mata si anu'

Jampi *ketulangan*, yaitu jampi yang diucapkan untuk membuang tulang ikan yang tersangkut di kerongkongan. Caranya dengan menggunakan piring tempat orang yang *ketulangan* itu. Piring itu jangan dibersihkan dan ditelentangkan sesudah diusapkan dengan minyak kelapa. Bacanya sebagai berikut.

<i>Satu</i>	'satu'
<i>Duaq</i>	'dua'
<i>Tige</i>	'tiga'
<i>Mpat</i>	'empat'
<i>Limaq</i>	'lima'
<i>Nam</i>	'enam'
<i>Tuju</i>	'tujuh'
<i>Ketulangan pinggan ini</i>	'ketulangan piring ini'
<i>Ketulangan juaq anoq tu</i>	'ketulangan juga anu itu'
<i>Ndaq ketulangan pinggan ini</i>	'tidak ketulangan piring ini'
<i>Ndaq ketulangan juaq anoq tu</i>	'tidak ketulangan juga anu itu'

2.4.4 Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung dapat dikelompokkan ke dalam legende, mite, sage, fabel, dan parabel. Pada mulanya sebanyak 30 buah cerita dapat dikumpulkan melalui penelitian ini. Akan tetapi, setelah cerita-cerita itu diseleksi, hanya 28 buah yang dapat digolongkan ke dalam karya sastra, sedangkan dua buah cerita lagi hanyalah cerita biasa. Cerita yang tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra itu adalah cerita yang berjudul "Gara-gara Satam" dan "Tata Tertib Nirok Nanggok Dewasa ini". Cerita pertama berupa kisah perjalanan seorang pedagang permata yang bernama Dul Qomar, asal Arab yang berdagang permata ke pulau Belitung. Sedangkan cerita kedua berupa aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh penduduk pulau Belitung dewasa ini jika ikut pergi mengambil ikan secara beramai-ramai, seperti keturunan Cina tidak boleh ikut dan wanita yang sedang haid juga dilarang ikut.

Cerita prosa rakyat yang tergolong ke dalam legende adalah "Pulau Pandan", "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor",

"Padang Buang Anak", "Telaga Moyang Manis", "Asal Mula Terjadinya Pulau Belitung", "Asal Kejadian Kelekek Tuk Pancur", "Asal Mula Terjadinya Pohon Enau", dan "Asal Mula Dinamakan Parit Tanjung"; mite adalah "Hantu Berasuk", "Asal Mula Tata Tertib Upacara Nirok Nanggok"; sage adalah "Keramat Menangan", "Keramat Pinang Gading", "Datuk Letang", dan "Keramat Gadong"; fabel adalah "Cerita Elang dengan Siput", "Mak Linggis", "Kucing dan Harimau", "Pelanduk Mata Kebul", dan "Nyamuk Besar"; dan parabel adalah "Rumah Tumbang Karena Padi", "Bungkuk Menali", "Sang Kelingking", "Kik Cuan Melawan Limpai", "Cerita Mak Celinggis", "Datuk Peker", "Ular Renggiong", "Asal Usul Burung Punai", dan "Si Bungsu Menaklukkan Raksasa".

BAB III

ANALISIS CERITA PROSA RAKYAT SASTRA LISAN BAHASA MELAYU BELITUNG

3.1 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan

Semua penutur cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung berasal dari daerah Belitung. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan, berumur antara 25 sampai 70 tahun.

Penutur cerita itu ada yang pekerjaannya sebagai petani, pedagang, pegawai (negeri dan swasta).

Sebagian penutur cerita adalah dwibahasawan yang menguasai bahasa Melayu Belitung dan bahasa Indonesia.

Menurut penutur cerita, cerita-cerita itu mereka terima secara lisan dari orang-orang yang lebih tua seperti nenek, kakek, ayah, ibu, atau orang tua lainnya yang mereka kenal.

Cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung dapat dituturkan pada berbagai kesempatan seperti (1) pada waktu orang memperbincangkan asal usul benda, nama tempat, nama binatang, dan sejarah, (2) dalam suasana santai pada sore atau malam hari, pada waktu orang-orang tua dan anak-anak berkumpul di suatu tempat, (3) menjelang tidur misalnya ketika kakek atau nenek akan menidurkan cucunya, dan (4) pada waktu kematian, kenderi, khitanan, panen.

Lingkungan penceritaan cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung tidak terbatas. Maksudnya, semua orang boleh mendengarkannya: anak-anak, remaja, orang tua, baik laki-laki maupun perempuan.

3.2. Analisis Unsur Cerita

Yang dimaksud dengan unsur cerita di dalam deskripsi ini adalah unsur-unsur yang membangun sebuah cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung. Unsur-unsur itu berupa tema dan nada, alur, tokoh dan penokohan, dan latar.

Analisis terhadap unsur-unsur itu dilakukan sekaligus terhadap 29 buah cerita yang dianalisis. Artinya, setiap cerita tidak dibicarakan bagaimana tema dan nadanya, alur, tokoh dan penokohan, dan latar melainkan dari 29 cerita itu bagaimana tema dan nadanya, alur, tokoh dan penokohan, dan latarnya. Ringkasnya, pemerian dilakukan sekaligus, bukan satu demi satu.

Untuk memperoleh gambaran mengenai unsur-unsur cerita itu, berikut disajikan sinopsis 28 buah cerita yang dijadikan bahan analisis.

3.2.1 Sinopsis

(1) "Pulau Pandan"

Kira-kira beberapa ratus tahun yang lampau di Kabupaten Bono, Sulawesi Selatan, berdiri sebuah kerajaan kecil dengan rajanya Daeng Kasman dan permaisurinya Putri Salma. Pada suatu hari, raja beserta permaisuri dan pengawalanya yang berjumlah 44 orang pergi berlayar ke arah barat tanpa tujuan. Setelah berbulan-bulan kapalnya berlayar datanglah angin dan ombak besar. Kapal itu terdampar di sebuah pulau kecil dekat pulau besar. Kedua pulau itu tidak diketahui namanya. Mungkin sudah takdir, angin datang lagi sehingga kapal itu terhempas di karang sehingga pecah dan karam.

Pecahan kapal itu semuanya menjadi pulau, antara lain, kemudi menjadi Pulau Tanjung Kelupang (Campang), bekas layarnya menjadi Pulau Malang Layar, dan pulau yang mula-mula yang ditemukan sekarang dikenal dengan nama Pulau Pandan. Bekas tali sauhnya sepanjang 40 meter sampai sekarang masih terlihat dengan jelas di atas batu karang.

Menurut kepercayaan orang, juragan Daeng Kasman sampai sekarang masih berdiam di pulau itu sebagai makhluk halus, dan tempat kediamannya sampai sekarang disebut orang Pulau Batu Berdaun. Pulau Pandan yang luasnya 5.000 meter persegi hanya dipisahkan oleh selat sejauh sepuluh meter dari Pulau Belitung.

(2) "Asal Usul Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor"

Pada zaman dahulu, di Bali memerintah seorang raja yang arif beserta permaisuri dan putrinya. Putrinya seorang yang cantik sehingga banyak anak raja dan raja yang melamarnya. Akan tetapi sia-sia, lamaran yang datang selalu

ditolaknya. Hal ini terjadi sampai sembilan kali. Raja dan permaisurinya merasa heran pada sikap anaknya itu.

Pada suatu hari setelah raja dan permaisuri bermusyawarah, permaisuri menanyakan kepada putrinya tentang lamaran yang selalu ditolakinya. Dengan sedih putrinya menjawab bahwa ia menderita penyakit pada alat kelaminnya. Mendengar hal ini raja dan permaisuri berusaha mengobatinya ke sana-kemari, baik di dalam maupun di luar kerajaan tetapi tidak berhasil. Raja mengambil keputusan untuk mengasingkan putrinya, keesokan harinya berangkatlah menuju daerah pengasingan.

Setelah beberapa lama, sekali-sekali datanglah pengawal istana untuk mengantarkan keperluan dan melihat keadaan putri kerajaan itu. Sepeninggalnya orang-orang kerajaan putri selalu ditemani oleh seekor anjing jantan yang setia. Pada suatu hari putri buang air kencing, anjing itu berada di depannya sambil menjilati air kencing. Setelah air kencing di dekat putri habis lalu menjilati sisa-sisa yang masih ada pada alat kelamin putri. Hal ini terjadi berulang-ulang sampai penyakit yang diderita putri kerajaan sembuh.

Perebutan ini lama-kelamaan berubah menjadi pelampiasan hawa nafsu sehingga putri menjadi hamil. Ketika rombongan istana datang melihat putri terkejut karena putri sudah hamil. Ketika rombongan pulang dan sampai di istana lalu menceritakan keadaan putri kepada raja. Raja sangat marah, karena merasa malu. Raja bersemedi kepada Dewata meminta agar putrinya dihukum. Dengan kehendak Dewata beberapa hari kemudian hujan lebat beserta angin kencang. Seketika itu pula putuslah semenanjung Pulau Bali dan hanyut ke Utara. Pada waktu semenanjung itu hanyut bertemu dengan perahu nelayan memancing ikan. Melihat kejadian ini nelayan menjadi heran lalu menambatkan tali sauhnya serta jangkar ke dalam laut sehingga pulau berhenti. Batu tempat mengikat tali sauh sekarang terkenal dengan sebutan Batu Baginda atau Gunung Baginda yang terletak di kampung Padang Kandis di daerah Belantu, Kecamatan Membalong. Sejak itulah terjadinya Pulau Belitung.

Berhubung waktu sudah lama berlalu bekal semakin lama semakin habis maka anjing yang bertingkah laku seperti manusia mencari nafkah ke sana kemari. Semakin hari anaknya semakin besar dan dewasa. Setelah anaknya pandai berburu ia pergi berburu ke hutan. Di sana dijumpainya sepasang burung kutilang yang sedang memberi makan anaknya. Dengan hati yang berat burung itu tidak dipanahnya walaupun ia harus pulang dengan tangan hampa.

Pada suatu ketika ia bertanya pada ibunya tentang siapa ayahnya dan di mana sekarang. Ibunya tidak menjawab. Tetapi karena desakan bahwa ibunya akan dibunuh barulah ibunya menjawab bahwa ayahnya itu anjing kesayangannya. Mendengar hal itu dengan rasa jengkel anjing itu dibunuhnya.

Ada perkiraan bahwa anak itu titisan dewa yang ditakdirkan lewat titisan seekor anjing.

Tidak beberapa lama anak itu ingin pergi ke daerah lain, ia dinasihati oleh ibunya untuk membuat perahu jika akan menyeberang. Setelah perahu selesai pergilah pemuda itu seorang diri tanpa tujuan. Akhirnya sampailah ia di suatu pulau (Sumatra), di sini memerintah seorang raja, menurut riwayat raja Palembang, yang menerima usul dan mengangkat pemuda itu menjadi raja daerahnya. Setelah pengangkatan, ia pulang bersama 9 orang dengan bekal 20 kg padi. Di daerahnya ia mendirikan kerajaan. Oleh rakyatnya ia dijuluki Raja Berekor. Letak kerajaannya tidak diketahui secara pasti tetapi diperkirakan di pinggir sungai yang dinamakan Air Belulak. Tempat tahta kerajaan selalu berpindah-pindah dan tempat duduk rajanya berupa tempayan besar dari kayu bulen yang berlubang di tengahnya. Dalam memerintah ia mengangkat sembilan pengawalnya itu menjadi mentri, hulubalang, pengawal, dan tukang masak.

Suatu ketika seorang tukang masak, pada waktu memasak untuk makan siang, jarinya tersayat dan darahnya masuk ke dalam masakan itu. Lain seperti biasanya, raja pada waktu makan siang itu merasa enak dan masakannya lezat. Setelah ditanyakan ternyata masakan itu bercampur darah manusia. Raja beranggapan bahwa darah manusia dan daging manusia itu enak. Maka dicobanya daging tukang masak itu. Ternyata, anggapannya benar, lalu makan daging manusia bagi raja menjadi kegemarannya. Setiap hari raja selalu makan daging manusia, lama-kelamaan rakyatnya menjadi takut dan melarikan diri ke pedalaman. Setelah rakyatnya semua pergi kini tinggal pengawalnya yang setia berjumlah sembilan orang. Kesembilan orang ini pun menyadari bahwa suatu saat mereka akan menjadi korban juga. Karena raja sudah tidak sabar lagi, raja lalu menanyakan kepada mentrinya tentang rakyatnya yang menghilang. Maka dijawab oleh mentri bahwa rakyatnya sudah habis dimakan dan melarikan diri. Maka kini tiba giliran kesembilan pengawalnya itu. Setelah berkumpul raja memberi teka-teki, "Delipat kembang delekor, delima kembang delikan" yang artinya empat dimakan siang dan lima dimakan malam, bagi siapa yang tidak dapat menjawab akan dibunuh. Setelah mereka diberi waktu dua hari untuk memikirkan jawabannya kesembilan orang itu bermufakat untuk membunuh raja. Maka setelah tiba waktunya benar, raja itu dibunuh oleh pengawalnya sembilan orang itu dengan kerus. Mayatnya dihanyutkan. Kesembilan orang itu pulang ke Palembang dan melaporkan kejadian ini kepada raja Palembang. Raja berekor tidak mempunyai keturunan karena pada waktu wafat belum beristri.

(3) "Padang Buang Anak"

Pada kira-kira abad XIII Pulau Belitung mengalami kemarau panjang se-

hingga di sana sini kekurangan air minum. Tersebutlah kisah seorang ibu yang bernama Darbe, dengan mendukung seorang anak yang masih merangkak mencari air menyusuri bukit tajam dengan membawa gerebok (buah kelapa yang dikosongkan). Setelah merasa lelah ia duduk di atas batu dan dilihatnya seekor kura-kura berjalan. Lalu ia berpikir lebih baik aku ikut kura-kura ini pasti ia menuju ke air. Dengan tidak berpikir panjang diikutinyalah kura-kura itu.

Anaknya ditinggalkan di tempat itu ia duduk dengan dipagar batu. Ternyata anggapannya benar, kura-kura itu sampai di lembah berair, lalu ia minum sepuas-puasnya. Setelah puas ia pulang dengan membawa air untuk anaknya. Tetapi malang, setelah sampai anaknya tidak dijumpainya karena sudah tidak ada, yang ditemukan hanyalah tetesan darah dan tapak binatang buas. Ia bersedih lalu diikutinya tapak binatang buas itu, namun sia-sia anaknya tidak ditemukannya juga. Ia pulang karena matahari sudah terbenam dengan tangan hampa. Maka tempat itu dinamakan orang Padang Buang Anak;

(4) "Telaga Moyang Manis"

Suatu ketika musim kemarau datang lebih cepat sehingga menimbulkan kemarau panjang luar biasa sehingga sungai dan rawa-rawa menjadi kering, maka penduduk Kelekak Tok Pancor mengalami kesulitan air. Satu-satunya sumber air yang tidak pernah kering, yaitu di Selangan Libot (Selangan = antara, Libot = bukit), sehingga setiap hari orang Kelekak Tok Pancor hilir mudik mengambil air di situ.

Pada suatu hari keluarga Tok Pancor yang paling kecil yang bernama Manis menangis meraung-raung meminta minum, karena merasa sangat haus setelah bermain-main. Tok Pancor membujuk adiknya agar bersabar menunggu air yang sedang diambil Nek Pancor. Tetapi bujukan itu membuat si Manis semakin menjadi-jadi. Akhirnya Tok Pancor pergi juga mengambil air sedangkan adiknya terus menangis sambil menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Hentakan itu semakin lama semakin dalam. Karena hausnya semakin memuncak tanpa disadari Manis meratap. Apakah saya masih diberi kesempatan untuk hidup. Dengan kehendak Tuhan Yang Mahaesa keluarlah air dari hentakan kakinya tadi.

Manis kegirangan begitu juga Tok Pancor. Ketika ia pulang dan langsung menanyakan bagaimana kejadiannya dari awal sampai akhir. Manis menceritakannya dari awal sampai akhir. Sekarang sumber air itu yang berdiameter ± 2 meter dan dalamnya 60 cm dinamakan orang Telaga Moyang Manis. Letaknya tidak jauh dari Sungai Pancor.

(5) "Asal Mula Terjadinya Pulau Belitung"

Pada zaman dahulu di Pulau Bali, putri raja Bali berbuat sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu raja Bali murka dan mengusirnya.

Setelah putri raja Bali pergi, raja masih menumpahnya dan lepaslah tanah yang dipinjak putri raja Bali hanyut dan berhenti tidak jauh dari Pulau Bangka. Oleh orang yang pertama kali datang, bumi itu diberi nama Pulau Belitung.

(6) "Asal Kejadian Tok Pancor"

Pada zaman dahulu penduduk tinggal berkelompok dan berladang. Mereka berpindah-pindah mencari tanah yang subur. Mereka sering diganggu gerombolan berperahu layar. Harta bendanya dirampok, yang melawan dibunuh, para wanita ditawan dijadikan gundik, lelaki yang gagah dijadikan pendayung perahu mereka. Gerombolan itu, terkenal dengan nama *Lanun*. Penduduk mencari pemukiman yang baru yang sukar ditemukan oleh gerombolan, yaitu di rawa-rawa, di antara dua bukit dan sungai. Dari tempat yang tinggi mereka dapat melihat ke laut. Bila terlihat ada perahu layar, semua kegiatan dihentikan agar tidak diketahui oleh gerombolan itu.

Pada suatu hari ada sebuah perahu masuk ke sebuah yang bercabang. Perahu itu masuk di sungai sebelah kiri.

Setelah hilir mudik, akhirnya perahu itu mendarat dan membuka ladang dan ternyata berhasil. Tanaman mereka tumbuh dengan subur.

Para penduduk asli memberanikan diri tinggal di dekat penduduk baru yang ternyata bernama Tok Pancor dan Nek Pancor. Melihat keberhasilan pendatang itu mereka pindah di tempat itu dan jadilah sebuah desa bernama Kelekak Tok Pancor.

(7) "Asal Mula Terjadinya Pohon Enau"

Pada zaman dahulu di sebuah kampung ada orang yang saleh, tidak mempunyai istri dan anak. Ia lupa mencari nafkah. Orang yang pertama kali menolongnya menjadi enggan karena ia tidak berusaha. Untuk menutupi kebutuhan makan ia menjual barang-barangnya. Setelah habis barangnya ia mulai berhutang sehingga tidak terbayar lagi dan tidak ada orang yang mau menghutangnya. Karena tidak ada yang dimakan, ia kelaparan dan akhirnya meninggal.

Karena sudah lama meninggal baru ditemukan, ia hanya dikuburkan di cucuran atap rumahnya. Sepeninggalnya rumah itu didiami oleh saudaranya.

Setelah tujuh hari, saudaranya melihat ada rumput tumbuh di atas

kuburnya. Setelah seratus hari rumput itu sudah berbuah. Buah itu terurai di pintu dan dibiarkan oleh saudaranya.

Suatu malam penghuni rumah itu bermimpi didatangi orang tua bahwa buah itu akan mendatangkan untung. Bila buahnya dipotong airnya manis. Bila air itu direbus dapat menjadi gula.

Mimpinya itu dibuktikan, ternyata benar. Kemudian setiap hari ia membuat gula. Setelah banyak dijual di toko dan uangnya dapat melunasi hutang saudaranya yang meninggal.

Hingga sekarang bila orang menyadap enau tidak akan menjadi kaya, hanya sekedar makan atau melunasi hutangnya.

Menurut kepercayaan orang Belitung, pohon enau itu berasal dari orang yang saleh.

(8) "Asal Mula Dinamakan Parit Tanjau"

Seorang dukun di daerah itu mendapat firasat bahwa di situ terpendam tempayan harta bernama tanjau. Untuk mendapatkannya harus menukar dengan setempayan darah perawan.

Berita itu didengar oleh Kecil dan Mandel. Keduanya mengambilnya dengan menukarkan dengan setempayan air perasan kayu samak.

Di antara batang malun ijak dan jungkar terdapat lembah. Di tempat itulah Nandel meminta kepada penghuninya untuk memiliki tanjau dan isinya.

Akhirnya tanjau itu keluar. Kecil dan Nandel membawanya pulang.

Malang bagi keduanya, karena kata-katanya sendiri sepuluh depa dari rumah Nandel tanjau itu lepas jatuh ke Sugak dan tidak dapat dijangkau lagi karena berguling dan hilang.

Sampai sekarang tempat itu dinamakan Parit Tanjau.

(9) "Hantu Berasuk"

Ada wanita mengidam daging pelanduk bunting jantan. Ia ceritakan pada suaminya. Suami pergi berburu bersama seorang teman dan seekor anjing. Suami tidak mendapatkannya karena yang dimaksud pelanduk bunting jantan tidak ada.

Pada suatu hari ia mendapat seekor ular. Setelah dipanggang diletakkan di atas para-para yang di atasnya terjuntai dahan kayu.

Ketika hari agak berangin dahan itu menggeser potongan-potongan daging hingga bertemu dan daging itu menyatu. Ular itu hidup kembali dan pergi.

Kedua pemburu itu bertanya-tanya. Seumur hidupnya baru sekali me-

lihat kejadian aneh seperti itu.

Keduanya memeriksa, tetapi tidak mendapat keterangan dan bukti.

Mereka mencoba menyembelih anjing, lukanya digosok dengan daun tadi dan anjing itu hidup kembali. Perbuatan itu mereka ulangi tiga kali. Akhirnya mereka benar-benar yakin bahwa daun itulah penyebab keajaiban itu.

Mereka gembira mendapatkan obat luka, bahkan yang sudah mati pun bisa hidup kembali.

Mereka akan mencoba dengan manusia. Salah seorang yang masih bujang rela disembelih dahulu dan kawannya setuju. Setelah disembelih digosok dengan daun tadi dan sembuh kembali.

Ketika giliran temannya disembelih, malang baginya kepalanya terguling jatuh ke lembah. Mau diambil tidak mungkin. Kemudian anjingnya dipotong ditempelkan pada kepala kawannya. Hiduplah kawannya dengan kepala anjing.

Kawan yang berkepala anjing tadi tidak mau pulang walaupun sudah dijelaskan bahwa kemungkinan istrinya sudah melahirkan. Ia tidak akan pulang sebelum mendapatkan pelanduk bunting jantan.

(10) "Asal Mula Tata Tertib Upacara Nirok Nanggok"

Pada waktu musim angin berhembus dari selatan, waktu air laut surut Tok Pancor pergi mencari ikan dan kerang. Hingga air pasang ia belum mendapatkan ikan. Setelah itu ia mendapatkan ikan terangkat pula sebatang bambu. Begitu bambu dibuang terambil lagi dan terjadi berulang-ulang. Akhirnya bambu itu dibawa pulang.

Bambu itu oleh Tok Pancor diletakkan di atas tangga rumahnya.

Pagi hari Tok Pancor berburu kijang. Ia pergi ke bagian hulu Sungai Tupok. Setelah pergi, Nenek Pancor menjemur padi. Bambu yang dibawa dari laut digunakan untuk menindih tikar.

Keanehan terjadi hari itu. Hari yang cerah tiba-tiba gelap dan hujan. Ketika Nenek Pancor mengangkat padinya terdengar letusan yang dahsyat disusul tangisan bayi. Seorang bayi tergeletak di antara belahan bambu itu. Bayi itu diambil oleh Nek Pancor.

Jemuran padi Nek Pancor terapung di halaman. Rupanya letusan itu berasal dari bambu yang dibawa dari laut dan mengeluarkan bayi.

Tok Pancor pulang membawa kijang. Di tengah jalan titiannya di hanyutkan oleh air. Ia menebang kayu jembang untuk titian. Karena itu tempat itu terkenal dengan nama Titian Jembang.

Tok Pancor keheranan melihat padi terapung di halaman. Ia masuk dan mencari istrinya dengan hati-hati. Istrinya ditemukan di kamar tidur sedang memeluk anaknya.

Nenek Pancor menceritakan peristiwa yang baru terjadi. Mereka sangat gembira. Bayi perempuan itu diberi nama Sri Pingai.

Tok Pancor mengerjakan dan memasak kijangnya. Istrinya tidak diperkenankan membantu. Setelah masak akhirnya mereka makan bergantian, tidak begitu lahap karena bahagia mendapat seorang bayi. Tidur pun mereka bergantian untuk menjaga bayinya.

Berita itu tersebar dan menjadi buah mulut orang-orang kampung.

Sri Pingai tumbuh semakin besar. Ia dipanggil dengan panggilan Dayang atau Katok.

Ketika Sri Pingai remaja Tok Pancor meninggal. Selang beberapa waktu istrinya meninggal pula. Sri Pingai sangat bersedih dan meratapi nasibnya, sehingga ia memutuskan untuk merantau di sepanjang sungai.

Sri Pingai bertambah sedih ketika kalungnya hilang. Ia mencarinya hilir mudik.

Lama-kelamaan Sri Pingai dilupakan orang, hilang entah ke mana.

Pada waktu itu penduduk Kelekak Pancor kehilangan ketuanya. Diangkatlah Aji menjadi ketuanya. Ia sering mandi di Lemong Sungai Kembiri. Sungai itu bercabang dua dari arah barat Sungai Demparan dari timur Sungai Kakin.

Penduduk Pancor sering melihat buaya berbintik kuning di lehernya. Mereka menghubungkan-hubungkan dengan hilangnya Sri Pingai.

Buaya itu dipelihara orang. Setelah besar kediamannya diperlebar dan membentuk cabang sungai baru.

Bila sungai kering orang sering menangkap ikan di Lemong sungai itu. Namun, tidak jarang buaya itu membinasakan orang yang menangkap ikan di situ.

Kelekak Tok Pancor mulai ditinggalkan orang. Separuh pindah ke selatan di bawah pimpinan Kiyai Kelekak Ludai, separuh pindah ke timur laut di bawah pimpinan Kiyai Kelekak Tiang Balai.

Kedua pihak itu sering memperebutkan tempat mencari ikan. Masing-masing mengaku tempat itu miliknya. Akhirnya kedua Kiyai yang memimpin mereka membuat kesepakatan.

Kiyai pada musim kemarau mengutus orang untuk memeriksa beberapa sungai, untuk menentukan waktu penangkapan ikan.

Setelah menentukan waktu mereka membuat kemah-kemah untuk para kiyai dan keluarganya.

Konon dalam upacara itu, orang mendapatkan dua ekor ikan mengkawak yang besar. Selesai upacara, diadakan tarian di pinggir Lemong Aji. Dibuat pula ketentuan, sebelum dua ekor besar itu tertangkap tidak diperkenankan menangkap ikan yang lain. Setelah tertangkap ternyata yang satu perutnya buncit, ikan ini diminta Kiai Ludai. Setelah perut ikan yang

buncit itu disiangi ternyata isinya anak kera. Selesai kegiatan makan-makan diadakan upacara penutupan yang disebut *nyeco*, yaitu upacara nirok nanggok ikan sampai habis.

Hingga sekarang upacara ini masih dilakukan. Orang percaya adanya sumpah penguasa yang memimpin upacara adat yaitu sumpah *kelimak betangkup*. Barang siapa berani mengambil ikan di situ, sebelum tiba waktu penangkapan ikan, maka dia tidak akan selamat. Sumpah itu ada buktinya banyak orang yang meninggal karena melanggarnya. Sampai sekarang sebelum ada ketentuan dari para kiyai tidak ada yang berani, walaupun kelihatan ikan-nya jinak-jinak dan banyak.

(11) "Keramat Menangan"

Pada abad ke-15 Masehi, datang seorang laki-laki dari Pasai yang bernama Jakfar (Jape) dan ia telah beragama Islam.

Jakfar tiba di pantai laut Burung Mandi dan bermukim di Menangan. Beliau termasuk orang yang berani dan ahli dalam ilmu kebatinan (sihir), itulah yang menyebabkan beliau mengambil tempat di tepi sungai sebagai tempat tinggal.

Agama Islam di Pulau Belitong disebarluaskan oleh 10 pemimpin Islam yaitu:

- 1) Datuk Jakfar, dari Pasai dan bergelar Keramat menangan.
- 2) Datuk Letang, dari Pasai dan menjadi raja di Daek.
- 3) Datuk Layang, makamnya terdapat di Padang Puntong.
- 4) Keramat Lais, putra angkat Datu Letang.
- 5) Datuk A. Fakhar, makamnya di puncak Gunung Tajam Laki.
- 6) Tengku Johor, dari Malaysia.
- 7) Tengku Mahmud, putra Tengku Johor.
- 8) Tengku Said, putra Tengku Johor.
- 9) Datuk Kundo.
- 10) Keramat Gadung, di Buding, Kecamatan Manggar.

Datuk Jakfar, kehidupannya sehari-hari bercocok tanam dan menyebarkan agama Islam.

Suatu waktu, datanglah serombongan bajak laut ke daerah pantai Burung Mandi. Mereka bertemu dengan Jakfar. Tujuan bajak laut ingin merampok. Tetapi maksud itu tidak tercapai, bahkan terjalin kerja sama yang baik antara Jakfar dan kepala bajak laut yang bernama Pangeran Lamat (Jura-gan Camat). Sebagai tanda kerja sama yang baik itu, kepala bajak laut mempersembahkan seorang gadis yang bernama Hindun (Udup) untuk dijadikan istri Jakfar, dengan perjanjian apabila kelak perkawinan Jakfar dengan Hin-

dun memperoleh anak perempuan, maka harus dikawinkan dengan anak Juragan Camat.

Setelah Jakfar beristrikan Hindun, penyebaran agama Islam semakin luas, karena istrinya juga seorang pemimpin Islam. Kedua suami istri itu selain menyebarkan agama Islam juga mempunyai keahlian di bidang kepemimpinan, pedukunan, dan tukang khitan. Berkat kepemimpinan laki istri itu, maka mereka diangkat oleh masyarakat menjadi pemimpin rakyat.

Menurut silsilah keturunan Jakfar, menyebar luas di daerah Mangku-bang, Mempaya, Manggar, Kelubi, Lubuk Batu, Lenggang, Buding, dan sekitarnya.

Datuk Jakfar dan istrinya mendapat lima orang anak di antaranya tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Kira-kira putri Jakfar berusia 14 atau 15 tahun datanglah Juragan Camat untuk memenuhi janji yang telah dibuat. Tetapi janji itu belum dapat dilaksanakan, karena putri Jakfar usianya belum dewasa. Berangkatlah rombongan Juragan Camat meninggalkan pantai laut Burung Mandi.

Beberapa tahun kemudian, putri Jakfar menjadi dewasa. Namun, Juragan Camat tidak kunjung datang. Akhirnya Jakfar dan Hindun mengawinkan anaknya dengan orang lain. Tidak lama setelah peristiwa itu, datanglah Juragan Camat ke pantai Burung Mandi untuk memenuhi janji. Betapa marahnya Juragan Camat melihat kenyataan bahwa putri Jakfar telah dikawinkan dengan orang lain. Akhirnya terjadilah perang tanding antara Juragan Camat dan anak buahnya melawan Jakfar.

Dalam perang tanding itu, Juragan Camat berhasil mencuri senjata Jakfar yang bernama *parang jambi*. Dengan senjata itulah Juragan Camat berhasil membunuh Jakfar dan menantunya. Mendengar suara hiruk-pikuk itu, Hindun masuk ke gelanggang dan berhasil mengusir bajak laut sampai ke pantai. Dengan kesaktiannya hari menjadi gelap dan penglihatan bajak laut terhadap Hindun menjadi banyak. Akhirnya bajak laut itu bertempur sesama mereka. Bajak laut itu tidak dibunuh semua, agar dapat mengembalikan harta benda Jakfar dan menguburkan mayat-mayat bajak laut, Jakfar beserta menantunya.

Beberapa tahun kemudian Hindun meninggal dan dimakamkan di sebelah makam suaminya di Menangan.

(12) "Keramat Pinang Gading"

Di dekat Gunung Beluru, di Kecamatan Membalong ada sebuah desa yang disebut Kelengak Nange. Di sana ada kuburan bernama Keramat Pinang Gading.

Di desa Kelekak Nange ada sebuah rumah yang disebut *belandangan*, beratap daun rumbia dianyam, berlantai kayu dari kulit yang berlapis-lapis. Di sana tinggal Pak Inda dan istrinya Tumina. Mereka hidup kasih-mengasihi. Mereka pergi selalu bersama-sama.

Mereka hidup dari hasil berladang. Selain itu, Pak Inda rajin ke laut untuk menangkap ikan dengan menggunakan jaring yang terbuat dari kayu belukar yang dianyam. Bentuknya seperti kamar-kamar panjang, yang terdiri dari enam bagian. Kalau ikan banyak masuk, baru ditangkap memakai sarung-an jaring seperti raket.

Pada suatu hari, waktu panen Pak Inda pergi ke laut untuk melihat jaring. Laut sedang surut. Waktu dia berjalan di air menuju jaring, kakinya tersandung sepotong bambu. Bambu itu diambilnya dan dilemparkannya ke tengah laut. Ketika dia sampai di dekat jaring, kakinya tersandung lagi sepotong bambu. Diambil dan diamatinya bambu itu, ternyata bambu itu adalah bambu tadi juga. Lalu dilemparkannya ke arah belakang jaring supaya hanyut ke tempat lain.

Pak Inda menangkap ikan yang ada di dalam jaring. Ia sangat gembira karena jaringnya banyak berisi ikan.

Di tengah perjalanan menuju pantai Pak Inda tersentuh lagi pada sepotong bambu, ternyata bambu itu adalah bambu yang tadi juga. Terlintaslah dalam pikirannya pasti ada sesuatu yang aneh mengenai bambu ini. Akhirnya, bambu itu diambilnya dan digunakannya untuk memikul ikan. Perihal bambu tadi diceritakannya kepada istrinya. Oleh istrinya bambu itu dipakai untuk menindih tikar jemuran padi.

Waktu itu hari Jumat, matahari sudah tergelincir. Tiba-tiba bambu itu pecah disertai letusan yang keras sekali. Dari belahan bambu itu terdengar tangisan bayi. Pak Inda dan istrinya sangat terkejut. Dari muka sang bayi memancarlah sinar yang menyilaukan. Bayi itu langsung diambil oleh Bu Tumina, digendong, dimandikan, dan dininabobokkan dengan berlagu. Anak itu mereka beri nama Putri Pinang Gading.

Delapan tahun berlalu putri sehat dalam asuhan Bu Tumina. Permainan kesayangannya bermain panah-panahan. Setelah berumur 15 tahun dia menjadi pemburu yang tidak ada tandingannya. Tingkah lakunya sehari-hari sangat menyenangkan kedua orang tuanya, lebih-lebih setelah kedatangan si putri rezeki kedua orang tuanya dimurahkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

Dalam cerita, rakyat Kelekak Rembang, setiap tahun ditimpa bencana dahsyat yang ditimbulkan oleh burung raksasa yang diberi nama *burung garuda*. Burung itu hidup di pegunungan Bitu di dekat Danau Ranau. Berita malapetaka itu tersebar ke daerah sekitarnya.

Putri Pinang Gading yang sudah berumur 21 tahun pun mendengar musibah penduduk desa Kelekak Remban. Tergeraklah hatinya untuk mem-

berikan bantuan. Maka disiapkannya beberapa anak panah yang sudah diberi racun berbisa. Setelah mohon doa restu kedua orang tuanya, dia pun berangkat menuju Kelekek Remban.

Suatu ketika, setelah putri tiba di Kelekek Remban tiba-tiba alam gelap dan penduduk pun lari puntang-panting. Mulanya putri tidak sadar, tetapi sewaktu ia melihat ke langit, ada seekor burung raksasa ajaib. Seketika itu juga ia sadar, lalu secepat kilat ia melepaskan anak panah dan tepat mengenai dada burung raksasa. Seketika itu juga burung jatuh dan mati.

Di tempat jatuhnya burung itu sampai sekarang menjadi aliran air dengan tujuh anak sungai. Anak panah yang menancap di dada burung raksasa tumbuh menjadi serumpun bambu yang subur.

Pada suatu hari, datanglah seorang nelayan mencari bambu untuk joran pancing. Dia memotong bambu tadi, tetapi tiba-tiba ia jatuh dan mati. Itulah, bambu itu bukan sembarang bambu, tetapi adalah bambu hantu, kata penduduk. Sejak itu, daerah itu dinamakan Belantu dari kata bambu hantu. Daerah inilah yang pertama kali didiami raja-raja. Raja satu sampai tiga tinggal di sana sebagai Raja Belantu. Untuk keempatnya daerah itu dijadikan Ngabehi Belantu dan kelimanya Ngabehi Belantu bergelar Kiyai Agus.

(13) "Datuk Letang"

Alkisah, Datuk Letang berasal dari Pasai (Aceh). Datuk Letang pejuang Islam yang berani dan sakti.

Tempat pemukiman Datuk Letang sekitar sungai kecil di pantai Burung Mandi yang dinamai masyarakat sekitarnya Air Letang.

Pada suatu hari, terjadilah perselisihan dengan raja Balok, karena Datuk Letang tidak mau masuk Islam.

Tiga orang sakti utusan raja Balok dibunuh Datuk Letang.

Karena utusan ketiga orang itu, tidak kunjung datang, raja Balok mengirim utusan lagi yang lebih sakti dengan maksud ingin mengajak bermusyawarah. Namun, nasibnya lebih menyedihkan lagi. Bahkan kepala utusan raja Balok itu dikupasnya dan disuruh pulang menghadap raja Balok dengan pesan bahwa Datuk Letang tidak akan tunduk seumur hidup.

Kehidupan Datuk Letang sehari-hari bercocok tanam padi dan palawija. Pada suatu hari beliau menjemur padi sambil memegang sebatang bambu untuk mengusir ayam. Anehnya di tengah hari, bambu itu pecah dan di atas padi menjelma seorang anak laki-laki berumur 3 tahun. Anak itu, dipeliharanya dan diangkatnya menjadi anak.

Pada waktu anak itu berusia 7 tahun ia sudah pandai bersembahyang tanpa diajari. Melalui anaknya itu, beliau masuk Islam.

Datuk Letang merasa khawatir kalau-kalau berita tentang ia masuk

Islam didengar raja Balok. Akhirnya, beliau pergi tanpa tujuan.

Anak angkatnya menunggu kepulangan ayahnya. Tetapi tidak kunjung datang. Ia pergi mencari ayahnya di pantai Burung Mandi. Pada waktu sembahyang zohor ia bersembahyang pada sebuah batu di pantai Malang Lepau. Bekas tangan dan lutut anak itu dinamakan *batu Sembahyang*. Di pantai Keramat Manggar ia bersembahyang asyar, batu tempat sembahyang itu dinamakan *batu Keramat*.

Ia melanjutkan perjalanan, sampailah di suatu tempat, yaitu Lubuk Buntar di Kuala Sungai Gantung dan bercocok tanam di sana.

Setiap hari Jumat beliau menghilangkan belajar agama Islam di Pulau Jawa. Ini merupakan suatu keajaibannya. Kepergiannya hanya meninggalkan sebilah keris, tikar, dan bantal dibungkus dan dikuburkan di daerah Suak Lais, sehingga oleh masyarakat setempat dinamakan Keramat Suak Lais.

Kembali kepada Datuk Letang, karena ia sakti dan menang dalam sayembara beliau diangkat menjadi raja Daek dan dinikahkan dengan putri raja Daek.

Oleh karena usianya lanjut ia meninggal dunia.

(14) "Keramat Gedong"

Pada zaman dahulu sebelum penjajahan, penduduk Pulau Belitung berdiam dalam hutan, karena takut dengan perampok. Sekitar Pering dan Beding hidup keluarga Kuman Mamar dengan istri dan seorang anak bernama Taila. Waktu itu istrinya sedang hamil. Anak dalam kandungannya itulah bernama Keramat Gadong.

Pada suatu hari ada perampok dipimpin Panglima Usup. Kuman Mamar bersama penduduk Belitung berhasil menumpasnya. Yang masih hidup tinggal Panglima Usup. Ia menyerah. Oleh Kuman Mamar dirawat sampai sembuh.

Panglima Usup merasa berhutang budi. Oleh karena itu, ia menganggap Kuman Mamar sebagai ayahnya. Kebetulan sekali Kuman Mamar belum mempunyai anak laki-laki. Ia diangkat sebagai anak.

Setelah beberapa bulan Panglima Usup berkeinginan untuk berlayar dan diizinkan oleh ayah angkatnya.

Panglima Usup berangkat menuju Pulau Daek tempat daerah asalnya.

Panglima Usup sudah mempunyai anak buah lagi. Ia datang menjenguk orangtua angkatnya dan di sana disambut dengan gembira.

Begitulah terjadi beberapa kali namun suatu saat ia tidak datang. Ibu angkatnya gelisah. Kuman Mamar berpendapat bahwa suatu saat ia akan datang, tetapi untuk membalas dendam.

Kuman Mamar berfirasat kurang baik. Untuk itu ia mengajak istrinya pergi. Ketika perasaannya kurang enak ia bermaksud membatalkan niatnya. Karena desakan istrinya akhirnya pergi juga.

Sampai di Pantai Pering ia melihat beberapa perahu perampok mengepung. Firasat Kuman Mamar benar. Panglima Usup dengan anak buahnya berhasil meringkus ayah angkatnya.

Tubuh Kuman Mamar dipotong-potong, tetapi tidak mati. Kuman Mamar meminta agar mencabut jari kakinya, akhirnya ia mati.

Selang beberapa minggu istri Kuman Mamar melahirkan, dan diberi nama Keramat Gadong.

Setelah Keramat Gadong dewasa, ia menanyakan ayahnya. Tetapi ibunya tetap merahasiakannya. Kemudian melalui manciknya ia mengetahui kisah ayahnya.

Keramat Gadong ingin sekali melihat ayahnya yang telah mati. Atas saran Yak Linong (manciknya) ia bertapa di antara Sungai Buding dan Sungai dengan bekal tujuh buah ketupat.

Setiap malam ia makan sebuah ketupatnya. Setelah makan ketupat yang terakhir barulah ia bermimpi bertemu dengan arwah ayahnya.

Keramat Gadong tidak bisa melihat wajah ayahnya, karena berada dalam alam lain. Ayahnya berpesan bila ia ingin ke tanah Daek ia meluluskannya dan terlebih dahulu menyapa ayahnya.

Arwah ayah Keramat Gadong hanya minta agar Keramat Gadong membalas dendam atas kematiannya.

Berdasarkan cerita itu, sampai sekarang keturunan Keramat Gadong tidak boleh bersahabat, karena apabila bersahabat, sahabatnya itu akan membunuhnya.

(15) "Elang Dengan Siput"

Di suatu tempat di pinggir pantai, tinggallah seekor elang dan seekor siput. Ketika elang sedang berjalan-jalan dia bertemu dengan siput, lalu menyapa siput. Kemudian terjadi percakapan antara keduanya. Mula-mula ramah, kemudian menjadi perdebatan sengit memperebutkan tempat yang menjadi sumber rezeki itu. Siput merasa tersinggung karena elang menghina dirinya yang kecil dan lambat itu, lalu mengajak bertanding lari cepat.

Dengan sikap menghina elang menerima ajakan bertanding itu. Lalu menentukan tempat dan waktunya. Sementara itu siput mengumpulkan teman-temannya, mengajak berunding bagaimana cara mengalahkan elang yang sombong itu.

Tibalah hari yang ditentukan, pertandingan pun dimulai. Ternyata siput selalu berada di muka elang, kalau dipanggil. Elang mengaku kalah.

(16) "Mak Linggis"

Pelanduk yang terjebak ke dalam lubang yang dibuat oleh Mak Linggis. Ia berusaha mencari akal untuk dapat keluar. Dengan akal bulusnya, pelanduk dapat menarik masuk tiga ekor binatang lagi, yaitu babi, kijang, dan rusa. Karena lubangnya sempit lalu ketiganya diajak pelanduk bersusun, yang besar di bawah, yang kecil di atas. Pelanduk berada di atas, sambil menyanyi pelanduk melompat keluar lepas dari perangkap Mak Linggis.

Kemudian pelanduk tertangkap lagi. Ketika Mak Linggis sedang pergi dia dapat mempengaruhi anak Mak Linggis dengan bernyanyi-nyanyi. Anak Mak Linggis terpengaruh dan membuka sangkar pelanduk itu. Dalam perjalanan ke hutan mencari Mak Linggis bersama anaknya, pelanduk pun menghilang ke dalam hutan.

(17) "Kucing Dan Harimau"

Diceritakan seekor harimau belajar silat pada seekor kucing. Harimau merasa bahwa ia tidak puas dengan kepandaian yang diperolehnya itu tetapi setelah ia menanyakan apakah semua kepandaian gurunya telah diturunkan kepadanya dijawab oleh gurunya bahwa semua ilmunya sudah habis. Hanya saja kucing berpesan agar jika harimau akan menemuinya hendaklah pada waktu ia sedang tidur, yaitu kalau terdengar suara dengkurnya.

Pada suatu ketika harimau datang menemui kucing untuk membuktikan apakah memang kepandaian gurunya telah diberikan kepadanya. Pada waktu itu kucing sedang tidur tanpa berpikir panjang harimau langsung menerkam kucing, tetapi kucing mengelak dan berlari lalu memanjat sebatang pohon pinang. Dengan demikian, tahulah harimau bahwa masih ada kepandaian yang dimiliki gurunya yang tidak diturunkan kepadanya. Ia meminta agar gurunya dapat mengajarkannya memanjat pohon tetapi kucing tidak mau karena ia juga mengetahui bahwa harimau muridnya itu akan membinasakannya. Sejak saat itulah harimau berjanji akan memakan gurunya paling tidak memakan tahinya dan kucing pun bertekad bahwa ia akan berak di atas gunung berapi agar harimau tidak dapat memakan tahinya. Sampai sekarang jika kucing habis berak maka ia akan menimbun kotorannya itu.

(18) "Pelanduk Mata Kebul"

Pelanduk dengan rusa berebut kekuasaan ingin menjadi raja. Mereka berlomba minum air laut, siapa yang menang dialah yang menjadi raja.

Pada suatu hari berlangsunglah lomba itu. Pelanduk minum ketika air

surut dan rusa ketika air pasang. Pelanduk menang, sebab air kering. Tetapi mata pelanduk menjadi rusak (kebul), tersembur dubur rusa karena pelanduk menunggu rusa minum.

(19) "Nyamuk Besar"

Pada zaman dahulu nyamuk di Pulau Belitung besar-besar. Besarnya kira-kira empat kali ayam jantan, panjang tiap-tiap sayapnya dua meter. Nyamuk ini setiap bulan sekali, yaitu di raya lima belas ingin mengisap darah anak kecil yang berumur kira-kira lima sampai sepuluh bulan.

Kisahnyanya, setiap bulan sekali dikorbankan seorang anak kecil di tempat tertentu. Nyamuk besar itu akan datang ke tempat yang telah ditentukan itu.

Ada seorang bapak yang mempunyai anak kecil, beliau sangat gelisah sebab anaknya akan dikorbankan raya lima belas yang akan datang. Walaupun beliau sangat sedih namun beliau tidak dapat menolak perintah raja. Nyamuk itu harus diberi makan agar tidak mengacau.

Tiba saatnya dengan dibekali bapaknya bakar keladi lilin pergilah anak kecil itu ke tempat yang ditentukan. Sewaktu ia ingin memakannya ternyata keladi lilin itu masih ada apinya. Ditiup-tiupnya api itu hingga hidup dan ditambahnya dengan kayu-kayu kering sehingga menjadi api unggun. Anak kecil itu menunggu bulan terang tidak jauh dari api.

Ketika api sudah semakin besar datanglah nyamuk besar itu, suaranya menderu-deru membuat anak kecil itu diam ketakutan. Nyamuk besar langsung menyambar anak kecil itu, tetapi sialnya dia disambar api dan terbakarlah sayapnya, kakinya lalu mati. Sayapnya yang mengibas-ngibas membuat abu-abu yang melekat beterbangan. Jadilah nyamuk yang kecil-kecil seperti sekarang ini.

Menurut cerita orang dahulu rengit-rengit kecil sekarang ini berasal dari nyamuk yang besar itu.

(20) "Rumah Tumbang Karena Padi"

Tuk Sembuluk adalah orang yang sakti yang bertempat tinggal di Sungai Sembuluk. Pekerjaannya selain bertani juga sebagai kepala Suku. Ketika terjadi musim panen gagal, ia kehabisan padi. Oleh sebab itu ia datang ke rumah temannya Tuk Medang yang bertempat tinggal di Gunung Medang. Kedatangannya ini adalah untuk meminjam padi. Padi yang dipinjamnya itu berjumlah 50 gantang. Padi ini selain untuk keperluan makannya juga akan dijadikan benih untuk musim tanam berikutnya.

Pada akhir musim panen itu, sawah Tuk Sembuluk banyak sekali menghasilkan padi. Padi yang dipinjamnya kepada temannya itu akan digantinya

lalu dipanggilnyalah Tuk Medang untuk membawa padi pengganti itu. Tuk Medang memikul padi 50 gantang itu dengan susah payah tetapi setelah tiba di rumah ternyata Tuk Sembuluk curang. Padi yang bernas ada pada bagian atasnya saja sedangkan bagian-bagian berikutnya adalah padi yang hampa dan batu-batu. Dengan rasa jengkel dan marah Tuk Medang mendatangi rumah Tuk Sembuluk dengan membawa batu-batu itu dan dilemparkannya di rumah Tuk Sembuluk sehingga rumahnya hampir roboh.

(21) "Bungkuk Menali"

Saidina Ali adalah orang yang sakti. Ketika ia disuruh istrinya membeli minyak tanah. Ia jatuh dan minyaknya tumpah. Sesampai di rumah, istrinya tetap memaksa agar minyak itu kembali. Ia disuruh istrinya memeras bumi untuk mendapatkan minyak itu. Karena Saidina Ali memang sakti, setelah bumi diperasnya keluarlah minyak. Bumi yang diperas merasa sakit lalu bersumpah tidak akan menerima Saidina Ali bila ia telah meninggal.

Sewaktu Saidina Ali meninggal, ia memang tidak dikuburkan ke bumi tetapi terbang ke bulan. Karena ia tetap ingin kembali ke bumi, di bulan ia menjalin tali sebagai jembatannya ke bumi. Ia akan mengamuk di bumi. Usaha ini sia-sia karena setelah talinya sampai di bumi, tali ini dimakan tikus sehingga ia pun tidak dapat turun. Begitulah seterusnya sampai ia bungkuk dan disebutlah ia Bungkuk Menali.

(22) "Sang Kelingking"

Sepasang suami-istri sudah lama tidak dikaruniai Tuhan anak. Oleh sebab itu, mereka bernazar bahwa kalau ia diberi Tuhan anak, ia akan menerimanya, walaupun besarnya seperti kelingking. Tidak lama sesudah itu, istrinya pun hamil dan melahirkan anak sebesar kelingking. Walaupun anak itu banyak makan, badannya tidak mau besar. Masih tetap sebesar kelingking.

Timbul niat dalam hati ayah dan ibu Kelingking untuk membunuh anaknya. Mereka khawatir tidak dapat menghidupinya karena banyak makan. Dibawa si ayahlah Kelingking ke hutan untuk menebang kayu. Kelingking disuruhnya menunggu di tempat robohan kayu itu. Setelah kayu itu roboh, si ayah pulang dengan lega karena menyangka bahwa anaknya telah mati. Istrinya pun merasa senang.

Ketika waktu lohor si ayah mendengar suara yang memanggilnya dan menanyakan kayu-kayu yang dibawanya akan diletakkan di mana. Suami-istri itu terkejut karena Kelingking ternyata tidak mati. Ia membawa kayu-kayu yang telah ditebang itu.

Sejak kejadian itu ayah dan ibu Kelingking semakin susah karena makan

Kelingking semakin banyak. Kedua orang tuanya mencari akal untuk membunuhnya. Kelingking diajak orang tuanya ke gunung untuk mengambil batu dan Kelingking disuruh menunggu di bawah, tempat batu menggelinding. Ketika sebuah batu besar menggelinding dan menimpa Kelingking ayahnya merasa puas, apalagi setelah dipanggilnya berulang-ulang Kelingking tidak menyahut.

Tidak lama setelah ayah Kelingking sampai di rumah dan bercerita kepada istrinya, ada lagi suara yang memanggilnya dan menanyakan batu itu akan diletakkan di mana. Ternyata Kelingking tidak mati. Akhirnya sadarlah suami-istri itu dan mereka kasihan kepada Kelingking. Mereka sadar bahwa itu adalah kehendak Tuhan dan Kelingking lahir karena nazar mereka sendiri.

(23) "Kik Cuan Melawan Limpai"

Kik Cuan adalah nama seorang ayah yang mempunyai seorang istri dan seorang anak gadis. Anak gadisnya bernama Jerimai. Setelah dewasa Jerimai dikawinkannya. Ketika pesta di suatu tempat yang jauh dari desanya, Kik Cuan ingin juga melihat keramaian itu. Istri, anak, dan menantunya disuruhnya cepat-cepat berkemas supaya dapat pergi lebih sore sedangkan ia sendiri akan menyusul sesudah memasukkan ayamnya.

Jerimai tidak dapat pergi bersama-sama suami dan ibunya karena ia belum selesai berhias. Ia akan menyusul dan berjalan cepat-cepat.

Di perjalanan, Jerimai berjumpa dengan Limpai, yaitu seekor babi besar. Walaupun telah berusaha menyelamatkan diri, Jerimai tertangkap juga. Ia mati dimakan Limpai. Yang tinggal hanyalah selendang dan sepotong jarinya.

Setelah memasukkan ayamnya, Kik Cuan pergi ke tempat keramaian itu. Di tengah perjalanan ia melihat selendang Jerimai dan sepotong jarinya. Dengan perasaan yang tidak menentu, Kik Cuan bergegas ke tempat pertunjukan dan benarlah bahwa anaknya tidak ada. Kik Cuan, istri, dan menantunya akhirnya pulang dengan hati yang sedih dan gelisah. Kik Cuan hanya dapat menunjukkan tempat ia menemukan potongan jari dan selendang anaknya.

Keesokan harinya Kik Cuan mendatangi tempat itu lagi dan berjumpa dengan Limpai. Limpai meraung-raung sehingga yakinlah Kik Cuan bahwa anaknya dimakan Limpai. Kik Cuan berjanji kepada Limpai untuk berjumpa 7 hari berikutnya untuk mengadu kekuatan mereka.

Pada hari yang dijanjikan Kik Cuan datang dengan bersenjatakan parang, tombak, keris, dan lain-lain. Limpai pun menepati janjinya. Perang tanding telah lama terjadi tetapi kedua-duanya sama tangguh tetapi akhirnya Limpai dapat juga dikalahkan Kik Cuan hanya dengan tusukan gigi urak.

Sebelum Limpai mati, Kik Cuan bersumpah bahwa permusuhan mereka tetap akan dilanjutkan anak cucu mereka. Oleh sebab itulah setiap orang yang lewat di tempat itu menyebut nama Kik Cuan akan didatangi Limpai.

(24) "Cerita Mak Celinggis"

Mak Celinggis adalah seorang petani. Dia tidak mempunyai anak dan istri. Diceritakan ia merasa kesal karena setiap malam ketela rambatnya selalu dimakan pelanduk. Timbul akalinya untuk menjebak pelanduk. Dibuatnya orang-orangan bekas sarang madu yang keras. Orang-orangan itu menyerupainya.

Keesokan harinya Mak Celinggis menjumpai Pelanduk lekat pada orang-orangan yang dipasangnya. Pelanduk itu akan dimasukkannya tetapi ia mengajukan usul agar Mak Celinggis tidak memasaknya karena dagingnya sedikit. Ia akan memanggil temannya yang lebih besar. Sementara itu Mak Celinggis disuruhnya di jalan dan pura-pura mati.

Pelanduk menjumpai rusa, kijang, dan babi. Ia menceritakan bahwa Mak Celinggis mati dan mereka harus segera menguburkannya. Selesai babi menggali lubang Mak Celinggis dimasukkan dan Pelanduk membacakan doa. Doanya menyatakan bahwa kijang ada di kiri, rusa di kanan, dan babi di kaki. Setelah tiga kali diulangi Pelanduk, Mak Celinggis pun bangkit dan memenggal kijang, rusa, dan babi. Makan besarlah Mak Celinggis hari itu karena kecerdikannya Pelanduk.

(25) "Datuk Peker"

Ada sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ayah dan dua orang anaknya. Anakanya yang tertua seorang gadis berumur 19 tahun. Adiknya seorang laki-laki bernama Peker. Usianya baru 16 tahun. Mereka tinggal di daerah Tanjung Labun. Pekerjaan ayah Peker adalah menjadi penunjuk jalan bagi para bajak laut yang akan merampok di darat.

Pekerjaan ini akhirnya diketahui orang-orang desanya. Semua orang membencinya dan mendatangi rumahnya. Mereka mengancam akan membunuh ayah Peker bila ia tidak mau menghentikan pekerjaannya. Sejak itu, ayah Datuk Peker berjanji tidak mau melakukan pekerjaan itu lagi.

Ketika sekelompok bajak laut datang dan meminta agar ayah Datuk Peker menunjukkan jalan, ayah Peker tidak bersedia menunjuknya. Bajak laut marah lalu membunuh ayah Peker. Anak gadisnya diikat dan dibantingkan ke perahu sedangkan rumah mereka dibakar bajak laut. Datuk Peker melarikan diri ke rimba Kapuk.

Di rimba Kapuk Datuk Peker bertapa terbaring di bawah kayu ara bercabang tujuh. Tiga bulan ia tertelentang, tiga bulan miring ke kiri, tiga bulan miring ke kanan, tiga bulan tertelungkup, tiga bulan berdiri dengan kaki kiri, 3 bulan berdiri dengan kaki kanan. Setelah 18 bulan kemudian Datuk Peker menjadi sakti dan pulang ke desanya. Ia bersatu dengan penduduk desa memerangi bajak laut. Akhirnya bajak laut dapat dikalahkan. Ketika Datuk Peker meninggal ia dikuburkan di sebuah gunung yang disebut Gunung Peker.

(26) "Ular Renggiong"

Diceritakan seorang janda mempunyai 3 orang anak yang semuanya adalah perempuan. Ketika mereka akan memasak ternyata bahwa mereka tidak memiliki api. Yang menyimpan api adalah seekor ular yaitu Ular Renggiong.

Mula-mula pergilah anaknya yang tertua ke tempat Ular Renggiong. Ia meminta api sambil bernyanyi. Ular pun menjawab dengan bernyanyi pula. Si Ular baru akan memberi api kalau gadis yang meminta api itu mau dijadikannya istri. Si gadis menjawab dengan angkuh dan pergi dengan tidak membawa api. Karena tidak berhasil, pergi pulalah anaknya yang kedua ke tempat Ular Renggiong. Ternyata apa yang dialaminya sama seperti yang dialami kakaknya, maka ia pun pergi dengan menyatakan lebih baik ia tidak mendapat api daripada harus kawin dengan Ular Renggiong. Akhirnya pergilah anaknya yang bungsu ke tempat Ular Renggiong. Apa yang dialaminya juga sama seperti pengalaman kedua kakaknya. Tetapi, ia tidak menolak menjadi istri Ular Renggiong. Ia pulang membawa api dan Ular Renggiong ikut bersamanya. Kedua saudaranya mengejeknya tetapi ia tidak menghiraukannya.

Ketika ia menginap di rumah Ular Renggiong ternyata suaminya berubah menjadi seorang pangeran yang tampan. Ia telah terlepas dari pengaruh sihir karena ada seorang gadis yang bersedia menjadi istrinya. Akhirnya si Bungsu dijadikannya permaisurinya. Melihat kejadian ini kedua kakaknya merasa malu dan iri. Mereka lalu mencari ular yang lain karena mereka menganggap bahwa semua ular seperti Renggiong. Akhirnya kedua kakaknya mati dipatuk ular.

(27) "Asal Usul Burung Punai"

Pada musim kemarau ada seorang ibu pergi menangkap ikan. Ia membawa dua orang anak dan menunggu di atas sebuah batu besar. Karena ibunya asyik sekali menangkap ikan, ia lupa bahwa hari telah siang anak-anaknya telah lapar. Anak-anaknya mengajak ibunya pulang sambil bernyanyi. Syair lagunya menyatakan bahwa mereka telah lapar dan hendak makan. Ajakan anak-anak ini dijawab oleh si ibu dengan bernyanyi pula. Si ibu menyuruh

anak-anaknya menunggu dulu karena ia masih menangkap ikan. Mendengar itu, si anak lalu menyanyi lagi mengajak ibunya pulang. Syair lagunya menyatakan bahwa badan mereka telah berbulu, sayap mereka telah mengembang dan batu senurung semakin tinggi. Si ibu masih menyuruh anak-anaknya menunggu sambil bernyanyi. Ketika ibunya menoleh, batu senurung telah tinggi dan kedua anaknya menjadi sepasang Punai Samak. Sepasang burung itu akhirnya terbang.

(28) "Si Bungsu Menaklukkan Raksasa"

Diceritakan sepasang suami istri yang amat miskin. Mereka mempunyai tujuh orang anak yang tertua bernama Kak Nam dan yang terkecil bernama si Bungsu. Suatu hari suami-istri ini mengajak ketujuh anaknya ke hutan. Setelah sampai di hutan, ketujuh anaknya ditinggalkannya dengan pesan agar mereka jangan pergi ke mana-mana sebelum kedua orang tua mereka keluar dari hutan.

Ketika malam tiba, kedua orang tua mereka belum pergi keluar sehingga ketujuh anak itu menduga bahwa mereka memang sengaja ditinggalkan oleh orang tua mereka. Oleh sebab itulah, mereka berusaha pulang sendiri, tetapi ternyata bahwa rumah yang mereka tuju adalah rumah raksasa. Berkat kecerdikan si Bungsu yang cerdik, istri raksasa membolehkan mereka menginap di rumahnya dan tidur di kamar anak-anaknya. Malam itu raksasa sedang mencari mangsa di hutan. Raksasa ini memiliki anak tujuh orang juga dan sedang tidur lelap memakai topi dan sepatu. Si Bungsu melepasi topi dan sepatu anak-anak raksasa dan memakainya pada keenam saudaranya dan dia.

Ketika raksasa pulang ia mencium ada bau manusia dan langsung menuju kamar anak-anaknya. Dimakannyalah anak-anaknya itu sampai habis lalu tidur karena kekenyangan.

Kesempatan ini digunakan si Bungsu untuk lari dari tempat itu dan bersembunyi di sebuah lubang besar yang tidak jauh dari tempat itu. Setelah raksasa terjaga dan mengetahui yang dimakannya adalah anak-anaknya sendiri, ia amat marah dan mengejar si Bungsu dan saudara-saudaranya, tetapi ia kehilangan jejak. Ia berhenti di bawah sebatang pohon dan tertidur lagi sehingga si Bungsu dengan leluasa dapat membuka sepatunya dan membuangnya di sebuah lubang. Si Bungsu dan saudara-saudaranya dapat pergi dengan tenang karena raksasa tidak dapat lagi mengejar mereka. Tibalah si Bungsu dan saudara-saudaranya pada suatu kampung dan berjumpa dengan seorang nenek bernama Kek Nang. Nenek itu tidak mempunyai anak sehingga ia menawarkan agar Bungsu dan kakak-kakaknya mau tinggal bersamanya. Anak-anak itu menerimanya dengan gembira pula. Sejak itu pula kebun dan hasil ternak Kek Nang selalu berlipat ganda sehingga semakin gembira dan menyayangi ketujuh anak itu.

Setelah beberapa tahun di rumah Kek Nang, Tuhan mempertemukan ketujuh anak itu dengan ibunya di sebuah pasar. Dengan demikian, mereka dapat berkumpul lagi dengan orangtua mereka dan mereka berjanji tidak akan melupakan Kek Nang.

3.2.2 Analisis

Pemerian berikut ini merupakan pembicaraan tentang tema dan nada, alur, tokoh dan penokohan, dan latar cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung terhadap 28 buah cerita yang dianalisis.

3.2.2.1 Tema dan Nada

Dari 28 buah cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung yang dianalisis tampak beberapa cerita memiliki tema yang sama. Cerita-cerita yang berupa legende seperti "Pulau Pandan", "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor", "Telaga Moyang Manis", "Asal Kejadian Kelekek Tok Pancor", dan "Asal Mula Terjadinya Pohon Enau", misalnya memiliki tema yang sama, yaitu "segala sesuatu yang terjadi karena kehendak Tuhan". Demikian pula halnya dengan cerita "Keramat Gadong" dan "Kucing dan Harimau" yang berisi kisah tentang persahabatan memiliki tema yang sama, yaitu "persahabatan adakalanya berakhir dengan permusuhan pada suatu saat".

Secara umum cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung yang berhasil dikumpulkan memperlihatkan tema-tema berikut. *Pertama*, "Segala sesuatu yang terjadi kehendak Tuhan". Tema ini dapat dijumpai pada cerita "Pulau Pandan", "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor", "Telaga Moyang Manis", "Asal mula Terjadinya Pulau Belitung", "Asal Kejadian Kelekek Tok Pancor", "Asal Mula Terjadinya Pohon Enau", "Asal Mula Dinamakan Parit Tajam", "Asal Mula Tata Tertib Upacara Nirok Nanggok", "Keramat Pinang Gading", "Bungkun Menali", "Sang Kelingking" dan "Asal Mula Dinamakan Parit Tanjung". *Kedua*, "penyesalan selalu datang kemudian." Tema ini dapat dijumpai pada cerita "Padang Buang Anak." *Ketiga* "salah pengertian dapat membawa akibat yang tidak baik". Tema ini terdapat pada cerita "Hantu Berasuk". *Keempat* "janji yang tidak ditepati dapat membawa akibat yang tidak baik." Tema ini terdapat pada cerita "Keramat Menangan". *Kelima*, "persahabatan adakalanya berakhir suatu saat permusuhan." Tema ini terdapat pada cerita "Keramat Gadong" dan "Kucing dan Harimau". *Keenam*, "prinsip hidup yang teguh adakalanya membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain". Tema ini terdapat pada cerita "Datuk Letang." *Ketujuh*, "kecerdikan dapat membawa kemenangan." Tema

ini terdapat pada cerita "Cerita Elang dengan Siput", "Mak Linggis", dan Si Bungsu Menaklukkan Raksasa." *Kedelapan*, "perbuatan tanpa pikir atau kurang berhati-hati dapat membawa malapetaka." Tema ini terdapat pada cerita "Pelanduk Mata Kebul", "Nyamuk Besar", "Asal Usul Burung Punai", dan "Kik Cuan Melawan Limpai." *Kesembilan*, "perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan." Tema ini terdapat pada cerita "Rumah Tumbang Karena Padi." *Kesepuluh* "perbuatan yang dilakukan dengan cermat akan membawa keuntungan." Tema ini terdapat pada cerita "Cerita Mak Celinggis." *Kesebelas*, "perbuatan baik dapat membawa manfaat bagi orang lain." Tema ini terdapat pada cerita "Datuk Peker." *Kedua belas*, "kesombongan akan membawa malapetaka." Tema ini terdapat pada cerita "Ular Renggiang."

Sehubungan dengan kedua belas tema di atas, cerita-cerita prosa rakyat itu memperlihatkan nada: (1) "Percayalah terhadap kebesaran Tuhan." Nada ini dapat dijumpai pada cerita "Pulau Pandan", "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor", "Telaga Moyang Manis", "Asal Mula Terjadinya Pulau Belitung", "Asal Kejadian Kelekek Tok Pancor", "Asal Mula Terjadinya Pohon Enau", "Asal Mula Dinamakan Parit Tajam", "Asal Mula Tata Tertib Upacara Nirok Naggok", "Keramat Pinang Gading", "Bungkuk Menali", "Sang Kelingking", dan "Asal Mula Dinamakan Parit Tanjau". (2) "berhati-hatilah dalam bertindak supaya jangan timbul penyesalan". Nada ini dapat dijumpai pada cerita "Padang Buang Anak." (3) "telitilah dahulu setiap pekerjaan yang akan dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman". Nada ini terdapat pada cerita "Hantu Berasuk". (4) "janganlah suka melanggar janji yang sudah dibuat". Nada ini terdapat pada cerita "Keramat Menangan". (5) "berhati-hatilah terhadap sahabat sebab mungkin suatu saat ia akan mencelakakan kita". Nada ini terdapat pada cerita "Keramat Gadong" dan "Kucing dan Harimau". (6) "berpeganglah pada prinsip yang diyakini jika dirasakan prinsip itu memang benar". Nada ini terdapat pada cerita "Datuk Letang". (7) "jangan suka menganggap remeh orang lain". Nada ini terdapat pada cerita "Cerita Elang dengan Siput", "Mak Linggis", dan "Si Bungsu Menaklukkan Raksasa." (8) "berhati-hatilah terhadap kebaikan orang sebab isinya mungkin berupa tipuan". Nada ini terdapat pada cerita "Pelanduk Mata Kebul", "Nyamuk Besar", "Asal Usul Burung Punai", dan "Kik Cuan Melawan Limpai". (9) "berhati-hatilah dalam berbuat supaya badan dapat selamat". Nada ini terdapat pada cerita "Rumah Tumbang Karena Padi". (10) "berpikirlah dengan cermat sebelum bertindak supaya mendapatkan hasil yang diinginkan". Nada ini terdapat pada cerita "Cerita Mak Celinggis". (11) "berbuat baiklah sesama orang lain" Nada ini terdapat pada cerita "Datuk Peker". (12) "jangan menyombongkan diri kalau tidak mau binasa". Nada ini terdapat pada cerita "Ular Renggiang".

3.2.2.2 Alur

Cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung memperlihatkan alur tradisional. Maksudnya, jalinan peristiwa mengikuti suatu pola berupa permulaan, kerumitan mulai menanjak, puncak peristiwa yang lazim disebut sebagai klimaks, klimaks mulai menurun, dan cerita diakhiri dengan penyelesaian. Dari 28 buah cerita yang dianalisis ini, semuanya memperlihatkan alur yang demikian, baik alur cerita legende, mite, sage, fabel, maupun parabel.

Sebagai cerita yang memiliki alur tradisional, cerita-cerita itu adakalanya diawali dengan "Kira-kira beberapa ratus tahun yang lalu" seperti terdapat cerita "Pulau Pandan", atau "Pada zaman dahulu" seperti terdapat pada cerita "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor", "Padang Buang Anak", Kelekek Tok Pancor", "Keramat Gadong", dan "Cerita Elang Dengan Siput" sebagai pertanda bahwa cerita itu akan dimulai dikisahkan. Selain dengan menggunakan kata-kata "Kira-kira beberapa ratus tahun yang lalu" dan "Pada zaman dahulu" itu cerita-cerita itu ada pula yang dimulai dengan kata "Alkisah" seperti terdapat pada cerita "Datuk Letang", atau "Suatu ketika" seperti terdapat pada cerita "Telaga Moyang Manis". Kata pembuka "Alkisah" dan "Suatu ketika" ini pun dapat dianggap sebagai awal bahwa cerita itu akan dimulai dikisahkan.

Setelah cerita diperkenalkan dengan menjelaskan peristiwa awal selanjutnya diperlihatkan penanjakan peristiwa untuk menuju puncak. Pada cerita "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor". Cerita ini cukup terkenal bagi masyarakat penutur bahasa Melayu Belitung), misalnya setelah cerita dibuka dengan memperkenalkan keadilan dan kebijakan seorang raja yang memiliki seorang putri yang cantik, lalu diperlihatkan bahwa setiap raja atau anak raja yang meminang putri itu selalu ditolak sang putri sehingga menyebabkan raja menjadi malu, lalu membuang putrinya ke suatu tempat yang terasing. Di situ ia mengandung anaknya sebagai akibat hubungan kelaminnya dengan seekor anjing penjaganya, dan hal ini disampaikan oleh para pengawal istana kepada raja. Bagian ini agaknya berupa penanjakan peristiwa untuk sampai kepada puncak berupa kemurkaan sang raja sehingga raja memohon kepada dewata agar para dewa menghancurkan tempat sang putri. Rupanya permohonan raja dikabulkan dewata sehingga semenanjung Pulau Bali menjadi terpotong, lalu hanyut terapung-apung (peristiwa ini memperlihatkan bahwa klimaks mulai menurun) kemudian berhenti dan menjadi sebuah pulau, yaitu Pulau Belitung yang secara etimologis agaknya bermakna "Bali terpotong". Inilah bagian akhir cerita ini.

Oleh karena cerita "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor" ini semacam cerita berbingkai, tentu saja cerita kedua, yaitu "Riwayat Raja Berekor" memiliki alur sendiri, namun polanya tetap seperti pola alur cerita "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung".

3.2.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh cerita dalam sastra lisan bahasa Melayu Belitung banyak persamaannya dengan judul cerita. Mungkin penutur cerita menamakan suatu cerita dari tokoh yang dikisahkan. Dari tokoh-tokoh seperti Raja Berekor, Manis, Tok Pancor, Nyamuk Besar, dan Sang Kelingking, misalnya terdapat judul cerita "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor", "Telaga Moyang Manis", "Asal Kejadian Kelekek Tok Pancor", "Nyamuk Besar", dan "Sang Kelingking". Tokoh-tokoh cerita ini jelas berupa manusia. Selain manusia, tokoh-tokoh cerita ada juga yang berupa binatang yang bertingkah laku seperti manusia, yaitu tokoh-tokoh cerita fabel. Tokoh-tokoh cerita yang dimaksud adalah *elang* dan *siput* pada cerita "Elang dengan Siput", *Pelanduk babi*, *rusa*, dan *kijang* pada cerita "Mak Linggis", "Pelanduk Mata Kebul", dan "Kik Cuan Melawan Limpai", *Nyamuk* pada cerita "Nyamuk Besar", dan *ular* pada cerita "Ular Renggiang". Sedangkan tokoh *raksasa* muncul pada cerita "Si Bungsu Menaklukkan Raksasa".

Selanjutnya, penokohan dalam cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung dilakukan secara analitik, dramatik, dan analitik dan dramatik. Hampir semua cerita yang berbentuk legende seperti "Pulau Pandan", "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor", "Padang Buang Anak", "Asal Kejadian Kelekek Tok Pancor", dan "Asal Mula Terjadinya Pohon Enau", penokohnya dilakukan secara analitik. Pada cerita "Padang Buang Anak", misalnya, dikisahkan kecerobohan tokoh utama yang bernama Dambe meninggalkan anaknya di atas sebuah batu pada suatu tempat karena ingin mendapatkan air karena kehausan. Tanpa memperhitungkan bahaya yang akan menimpa anaknya, Dambe berjalan mengikuti kurakura. Pada akhir cerita dikisahkan setelah Dambe kembali ke tempat ia meninggalkan anaknya sambil membawa air ternyata anaknya tidak ada lagi. Usah Dambe mencari anaknya sia-sia sehingga tempat itu dikenal oleh masyarakat bahasa Melayu Belitung dengan nama "Padang Buang Anak" dan menjadi judul salah satu cerita prosa rakyat masyarakat bahasa Melayu Belitung.

Selain kelima cerita di atas, cerita-cerita yang menggunakan penokohan secara analitik adalah cerita "Asal Mula Dinamakan Parit Tanjung", "Hantu Berasuk", "Keramat Menangan", "Kermat Pinang Gading", "Datuk Letang", "Pelanduk Mata Kebul", dan "Datuk Peker".

Penokohan secara dramatik tampak di dalam cerita "Cerita Elang dengan Siput", "Mak Linggis", "Kucing dan Harimau", "Nyamuk Besar", "Rumah Tumbang Karena Padi", "Bungkuk Menali", "Sang Kelingking", "Kik Cuak Melawan Limpai", "Cerita Mak Celinggis", "Ular Renggiang", "Asal Usul Burung Punai", dan "Si Bungsu Menaklukkan Raksasa". Penokohan secara dramatik itu adakalanya berupa cakapan para tokoh seperti tampak

di dalam "Cerita Elang dengan Siput". Untuk menggambarkan kecerdikan Siput (juga kebodohan elang) terdapat cakapan, antara lain, sebagai berikut. "Hai jangan menghina begitu", kata Elang, "kalau engkau berani mari kita berlomba!" "Ai, Siput, Siput berani engkau mengajak aku berlomba, tidak tahu dirimu lambat". "Kalau engkau tidak percaya, ayolah kita coba", kata siput. "Baiklah kalau engkau berani", kata elang. "Aku minta tenggang waktu tujuh hari", jawab siput. "Nanti setelah tujuh hari engkau datang ke sini!" Cakapan terus berlangsung, dan perlombaan dilaksanakan. Cerita diakhiri dengan kemenangan siput berkat kecerdikannya dengan menempatkan siput-siput yang lain di sepanjang tempat perlombaan. Jadi, melalui cakapan itu dapatlah diketahui bagaimana watak sang tokoh dalam cerita.

Selain menggunakan cakapan, perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam cerita itu termasuk penokohan secara dramatik. Di dalam cerita "Rumah Tumbang karena Padi", misalnya, diperlihatkan tipuan Tuk Sembuluk berupa pengembalian padi yang dipinjamnya kepada Tuk Medang sebanyak 50 gantang. Akan tetapi, rupanya gantang-gantang itu hanya berisi padi pada bagian atasnya saja, sedangkan di bawah padi itu terdapat batu-batu. Begitulah, perbuatan Tuk Sembuluk itu agaknya menggambarkan perangai Tuk Sembuluk yang busuk hati.

Jenis penokohan berikutnya yang tampak di dalam cerita-cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung adalah dengan cara analitik dan dramatik. Maksudnya, pada bagian-bagian tertentu digambarkan tentang watak-watak tokoh itu secara terinci, dan pada bagian lain mungkin watak tokoh itu dilukiskan melalui cakapan atau perbuatan. Penokohan seperti ini terdapat dalam cerita "Telaga Moyang Manis", "Asal Mula Tata Tertib Upacara Nirok Nanggok" dan "Keramat Gadong".

3.2.2.4 Latar

Tampak kecenderungan pada masyarakat bahasa Melayu Belitung untuk menganggap bahwa suatu cerita baru dapat dikatakan cerita kalau ia meninggalkan bekas-bekasnya. Perhatikanlah bagian akhir cerita "Telaga Moyang Manis". Di situ disebutkan bahwa sumur tempat Tok Pancor dan Manis mengambil air dahulu hingga saat ini masih ada dan dikenal dengan nama *Telaga Moyang Manis*. Betulkah sumur yang bernama Telaga Moyang Manis itu tempat Manis dan Tok Pancor mengambil air dahulu kala dan sumur itu tercipta karena Manis menunjuk tanah untuk mendapatkan air? Kebenaran jawaban ini agaknya merupakan suatu kemusykilan karena cerita prosa rakyat adalah dongeng.

Kecenderungan itu memperlihatkan tempat-tempat kejadian cerita

prosa rakyat yang dianalisis. Misalnya, tempat-tempat tertentu di Pulau Belitung seperti lembah Gunung Tajam, Pantai Laut Burung Mandi, Belantu, Sungai Sembuluk, dan Gunung Medang pada cerita "Padang Buang Anak", "Keramat Menangan", "Rumah Tumbang karena Padi", dan "Keramat Pinang Gading". Meskipun demikian, ada juga cerita yang tidak terang-terangan menyebutkan tempat kejadiannya melainkan hanya memperlihatkan bahwa cerita itu terjadi di suatu tempat seperti pada cerita "Asal Kejadian Kelekek Tok Pancor", "Asal Mula Terjadinya Pohon Enau", "Asal Mula Dinamakan Parit Tanjung", "Cerita Elang dengan Siput", "Kucing dan Harimau", dan "Bungkuk Menali". Tempat kejadian lainnya yang disebut-sebut dalam cerita-cerita itu adalah di sebuah kampung seperti pada "Cerita Mak Celinggis", dan di sebuah hutan seperti pada cerita "Si Bungsu Menaklukkan Raksasa".

Demikianlah gambaran tema dan nada, tokoh dan penokohan, alur, dan latar cerita-cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung yang dapat dikumpulkan melalui penelitian ini.

BAB IV KESIMPULAN

Sastra lisan bahasa Melayu Belitung mempunyai peranan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat bahasa Melayu Belitung. Peranan itu adalah sebagai penghibur, alat pendidikan, perlengkapan upacara tertentu yang bersifat upacara adat, pelengkap dalam permainan anak-anak, alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi dan alat untuk mengobati orang sakit.

Jenis-jenis sastra lisan bahasa Melayu Belitung adalah ungkapan tradisional, pertayaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat.

Berdasarkan tipenya, cerita prosa rakyat itu berupa legende, mite, sage, fabel, dan parabel. Dari 28 buah cerita yang dianalisis, terdapat 8 buah legende, 2 buah mite, 4 buah sage, 5 buah fabel, dan 9 buah parabel. Di antara cerita-cerita itu tidak ada cerita yang panjang dalam pengertian harus diturunkan berjam-jam, misalnya semalam suntuk, dengan menggunakan alat tertentu. Hanya saja ada cerita tertentu yang tampaknya cukup terkenal bagi masyarakat bahasa Melayu Belitung, yaitu "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor", "Hantu Berasuk", dan "Ular Renggiong".

Penutur cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung berasal dari daerah Belitung, laki-laki dan perempuan, dan berumur antara 25 sampai 70 tahun.

Kesempatan menuturkan cerita bagi penutur adalah pada waktu orang memperbincangkan asal usul benda, nama tempat, nama binatang, dan sejarah, dalam suasana santai pada sore atau malam hari, pada waktu anak-anak atau orang tua berkumpul di suatu tempat, menjelang tidur, dan pada waktu kematian, kenduri, khitanan, atau panen.

Lingkungan penceritaan cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung tidak terbatas. Semua orang boleh mendengarkannya baik laki-laki

maupun perempuan, baik ia orang Belitung maupun orang dari daerah lain, baik anak-anak, remaja, ataupun orang tua.

Dari 28 buah cerita yang dianalisis, tampaknya tema-tema cerita itu adalah "segala sesuatu yang terjadi karena kehendak Tuhan", "penyesalan selalu datang kemudian", "salah pengertian dapat membawa akibat yang tidak baik", "janji yang tidak ditepati dapat membawa akibat yang tidak baik", "persahabatan adakalanya berakhir dengan permusuhan pada suatu saat", "prinsip hidup yang teguh adakalanya membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain", "kecerdikan dapat membawa kemenangan", "perbuatan tanpa pikir atau kurang berhati-hati dapat membawa malapetaka", "perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan", "perbuatan yang dilakukan dengan cermat akan membawa manfaat bagi orang lain", dan "kesombongan akan membawa malapetaka".

Berkaitan dengan tema-tema itu, maka cerita-cerita itu memperlihatkan nada "percayalah terhadap kebesaran Tuhan", "berhati-hatilah dalam bertindak supaya jangan timbul penyesalan", "telitilah dahulu setiap pekerjaan yang akan dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman", "janganlah suka melanggar janji yang sedang dibuat", "berhati-hatilah terhadap sahabat sebab mungkin suatu saat ia akan mencelakakan kita", "berpeganglah pada prinsip yang diyakini jika dirasakan prinsip itu memang benar", "jangan suka menganggap remeh orang lain", "berhati-hatilah terhadap kebaikan orang sebab isinya mungkin berupa tipuan", "berhati-hatilah dalam berbuat supaya badan dapat selamat", "berpikirlah dengan cermat sebelum bertindak supaya mendapatkan hasil yang diinginkan", "berbuat baiklah sesama orang lain", dan "jangan menyombongkan diri kalau tidak mau binasa".

Alur cerita prosa rakyat Belitung berupa alur tradisional, yaitu mengikuti pola: permulaan cerita, perumitan, klimaks, klimaks menurun, dan akhir cerita. Ada juga cerita beralur ganda kalau cerita itu semacam cerita berbingkai.

Tokoh-tokoh cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung tadi dari manusia dan binatang yang pandai bertingkah laku seperti manusia. Penokohan dilakukan dengan cara analitik, dramatik, dan gabungan keduanya.

Akhirnya, latar cerita prosa rakyat sastra lisan bahasa Melayu Belitung berupa negeri, dusun, hutan, sungai, lereng gunung, tepi lembah, atau sesuatu tempat yang tidak diketahui secara pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York—Chicago—San Fransisco—Dallas—Montreal—Toronto—London—Sydney: Holt, Rinehart and Winston.
- Aliana, Zainul Arifin dkk. 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Gaffar, Zainal Abidin dkk. 1985. "Struktur Sastra Lisan Serawai". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.
- Knickerbacker and Reninger. 1960. *Interpreting Literature*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Scharbach. 1965. *Critical Reading and Writing*. New York: McGraw—Hill Book Company.
- Shipley, Yosef T (et. al). 1962. *Dictionary of World Literature*. Catterson, New Jersey: Littlefield, Adams & Co.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan (Penelitian Cerita Rekaan)". Dalam Lukman Ali, *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Halaman 111—127. Jakarta: Gunung Agung.

LAMPIRAN A
TRANSKRIPSI CERITA PROSA RAKYAT SASTRA LISAN
BAHASA MELAYU BELITUNG

LAMPIRAN 1

PULAU PANDAN

Kire-kire beberape taun nok lalu di Sulawesi Selatan bediri sikok kerajaan bename Palanipa suatu daera teletak di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Di sanaq bekuase seurang raje bename Daeng Kasmakan pemaisurie bename putri Salmo. Biar kitu di sineq kamek sebut sikok kerajaan, biar endoq nukoan gedé dan luas kekuasaane. Pade suatu ari enta maksute endak ngencariq daera jajahan baru atau enggaq sekedar untuk ngelepas lela, untuk ngibur ati sambil ngeliat-liat pemandangan di luar daera, make pegila raje itu besame-sama kan pemaisuri dan sejumla 44 urang pengiringe nuju ke ara barat ndaq tau ke mane ara tujuan nok sebenare. Belau sendirik langsung betindak selalu juragane.

Ndak diketauék gimane keadaan selamak pelayaran, namun setela bebulan-bulan lamaqe karene dipukul ule angin ribut ahire tedamparla kapale ke sebua pulau nok ule belau ndaq diketauék namee. Ule karne mimang uda sekian lamaqe ndaq betemu kan daratan dan juaq uda lela dalam pelayaran, detamba agik pulau itu inda pemandangane dan baik letaqe, make dengan ndaq bepiker panjang agiq belabola kapal itu detempat itu. Pulau itu keciq sajaq teletaq de tepi sebua pulau gedé nok elum deketauék juaq namee. Setela belabo maka saoe dilimparen ke darat. Tapi malang bagie enta mimang uda detakdiran ule Yang Maha Kuasa setela beberapa hari lamaqe kapal itu belabo datangla angin ribut nok sangat derase sehingge kapal it endaq agiq nahan kekuatan alam itu dan karene tehempas ke batu karang ahire kapal itu pun peca dan tenggelam besame anak bua kan segale inge.

Bekas pecaan-pecaane semuee njelma njadi batu. Antare lain bekas kemudie njadi sikok pulau nok diberik name ule rakyat di situq Tanjung Kelumpang. Sampai kitute dengan name pulau Campang Kemudi dan bekas layare njadi batu nok dinamee Malang Layar, sedangkan pulau nok mule-mule di ketemuiek itu kitute dekenal dengan name Pulau Pandan. Bekas-bekas nok masi

ade nok dapat diketemuiek de Pulau Pandan itu kitute selain nok desebutan di atas, berupe bekas telapak kaki kanan hanya sayange karene tela demakan waktu endaq berape jelas agiq kimacam duluqe nok nurut pekiraan adela bekas telapak kaki raje tesebut sedangkan bekas tali saoe sepanjang lebe kurang 40 meter tebantang de atas batu karang nok tehampar de situq agiq tampak jelas. Itula sebabe nurut pendapat sebagian masyarakat ade nok ngateen bahwa pade jaman itu batu-batu itu sifate agiq luna sehingge ape nok teletak atau nimpaqe tetap agiq bebekas sampai kitute. Demikianla hale seperti batu betulis relief atau pun ukir-ukiran dari batu sehingge muda dikerjeek urang. Ade pulaq sebagian pendapat bahwa bekas-bekas nok agiq nyate pade batu-batu sampai kitute disebabkan kerene kesaktien urang-urang jaman duluqe.

Nurut kepercayaan urang-urang de daera itu Juragan tesebut beserta anak bua kapale sampai kitute agiq ade dan bediam de situq berupe mahluk alus dan tempat kediamene itu desebut pulau Batu Bedaun.

Tentang keadaan pulau Pandan tesebut luase lebe kurang setenga hiktar atau 5000 m² nok sebagian gede terdiri dari batu karang dan sebagian agiq detumboek ule tumbo-tumboen pantai seperti puhon bakau, kelapaq dan sebagie. Dengan pantai pulau Belitong hanya depisaan ule sikok selat sejao lebe kurang 10 meter, sehingge aebile aik surut dapat delaluek kan bejalan kaki dan kalok aik sedang pasang peno dalam aike hanya satu meter.

Pada jaman jajahan Jepang pulau ini dijadien ule Jepang sebagai tempat pesembunyeken de mane tentarae mempergunakne untuk ngamatek kapal-kapal patroli Belande nok belayar di laut Jawe. De sanaq debangunla bebe-rape ikok ruma untuk tempat istirahat kitute endaq deketemuiek agiq bekas-bekase.

LAMPIRAN 2

ASAL MULE KEJADIAN PULAU BELITONG DAN RIWAYAT RAJE BEIKOR

De jaman bariqe de pulau Bali merinta surang raje noq adil dan bijaksane serta deseganéq dan desayungeq ule raqyatnye. Beliau punyaq surang putri noq lagaq benar sesuai benar sebagai putri surang raje. Karene putri tesebut la gedè, make kimacam biase tentu ade di antara pria noq ndak ngelamar putri tesebut.

Pade suatu ari datangla surang putra mahkota dari kerajaan lain dengan maksud ndak ngelamar putri tesebut, tetapi nasibe ndaq dapat detentukan, walaupun baginda nerimaq lamaran tesebut. tapi noq nentukane adala putri itu sendiriq. Rupee lamaran itu ndaq diterimaq dari putri itu, hingge baginda ndaq dapat bebuat ape-ape.

Gitulah selanjute. hingge sampai sembilan raje atau anak raja noq ndak ngelamar, tapi semuee detulak ule putri baginda. Ule karene itu baginda ngerase heran akan kelakuan putrie itu. Karene de samping baginda ngerase malu dengan raje-raje tesebut, juaq baginda malu terhadap raqyatnye. detambah agiq ngerase kecéwa kaloq-kaloq putri baginda punyaq sesuatu hal pade diriqe noq ndaq deketauéq baginda.

De suatu ketike baginda berembok kan permaisuri, untuk nanyaqan dan merikse tentang sebab-sebabe putrine bebuat semacam itu. De suatu saat noq baike umaqe putri raje manggel anake dan nanyak ngape sebab die bebuat demikian. Make dengan rase sedi becampor haru putrine ngenjawab bahwe ukan die ndaq nerimaq lemaran itu, akan tetapi disebabkan karene menderite sesuatu penyakit pade alat kelaminnya.

Ngendengar jawaban noq demikian barula umaqe maqlum dan merase sedi kan nasib nimpa anake yang hanye satu-satunye itu. Berite itu disampaikan ulè permaisuri kepace baginde. Ia uda baginde ngendengarkan hal noq demikian bunyie, baginde ngerase sedi dan teharu mikèrkan nasib putrie itu.

Kemudian baginde ngemberiq taukan pade semue kerajaan, sape noq sanggup ngubateq penyakit putrine itu. Ia bermacam-macam ikhtiar noq delakukan nyatee, ndak surang pun noq sanggup nyembukan penyakit itu. Make bemusyawarala baginde kan permaisurie serte semue isiq istana. Kemudian putusla suatu mupakat untuk ngasingkan putri tesebut ke suatu se-

menanjung noq lètaqe de bagian utare pulau Bali.

Ia uda semue siap, pade suatu ari berangkatla deikuteq putri itu diantar ule baginda suami-istri serte pengawal, menteri, dan hulubalang secare serite seluru isi istana dengan bekal yang lengkap. Ia sampai ke tempat noq detuju, de dalam sebua utan, de sanakla putri itu ditinggalkan surang diri q dengan maksud agar baik penyakite, kemudian baginde serte rumbongan la uda bedue kepade dewata pergila rumbongan dari tempat itu dengan perasaan sedi, tapi ape bulè buat keselamatanlah noq deharapkan untuk putrinye.

La beberape lamaq, sekali-sekali datangla pengawal istana ke tempat pengasingan putri itu, untuk ngeliat-liat keadaannye dan ngembawaq bekal atau sangu keperluan idupnye untuk mase yang akan datang. Tentang keadaan putri itu, sepeninggal urang-urang balik ke istana, sebagai penjage dan juaq temannye adela sikoq asuq jantan noq setie dan desayangeq. Pade suatu ari putri itu kemè asuq itu bediri de abaqan putri, karene mimang la jadi sipat, bagi asuq, maka aiq kemè noq ngaler itu terus dejilate sampai abis dan akhire sampai ke dekat putri itu. La uda aiq kemèe noq dekat putri abis asuq tadiq langsung ngenjilat sisaqe noq agiq ade pade alat kelamin putri itu noq sengaje debiareq. Gitula belangsung ampir setiap waktu. Akhère dengan kehendak Yang Mahakuase, make lamaq-kelamaan penyakit noq dederite ulè putri jadi baik.

Akan tetapi suda jadi ukum alam, manusie itu tetap lema. Demikian pulaq putri itu. Die pun surang gadis remaja noq ngarapkan kasi mesra dari surang bujang. Karene tanpa pengawasan, ape agiq asmara sedang begejulak, make pebuatan kan asuq kesayangane itu beruba njadi pelampiasan napsu asmara. Demikianla ari beganti pekan, pekan beganti bulan, akhirnye hubungan kelamin antare duaq makhluk noq belainan jenis dan keturunan itu, njadikan putri itu bunting.

Ketike rumbongan dari istana datang ngeliat macam noq lalu-lalue, ke-liatan keadaan putri la ngalamèq perubahan. Kepalaq rumbongan nanyaq tentang hal ikhwal noq dealamèq ulè putri itu. Dengan terus terang putri itu becerite halnye dari awal hingge akhir.

La uda ngendengar pengakuan putri itu, rumbongan balik agiq ke istana. Sampai de istana kepalaq rumbongan ngadap baginde dan becerite hal-hal noq deliate dan pengakuan putri noq deungkapkan adee. Ngendengar kejadian itu baginde njadi mara, ingin rasenye baginde ngakhiri riwayat putrinye, karene malu.

Akan tetapi, rupee beliau masè ndapat care lain. Pade suatu malam la uda baginde mencucikan diri, baginde besemedi kepade dewata, agar putrie deukum dengan jalan nyehancurkan tempat noq dediamèq ule putri itu, karene deanggap baginde tempat itu la jadi kutor dan name baginde jadi cemar. Dengan kendak dewata beberape ari kemudian turunla ujan lebat

deikutéq angin ribut, dengan sangat dahsatnya dan seketike itu juaq putusla semenanjung pulau Bali. Bagian utare anyut terapong-apong ke ara utare, sedang anyutnye tana itu, make ketemula kan sikoq perau nelayan noq sedang mancing ikan. Ngeliat tana itu anyut, nelayan itu hiran lalu turun dari perae dan naik ke atas tana noq anyut tadiq. Kemudian detambatkane tali sawoe pade suatu batu atau gunung dan jangkar atau sawoe dejatuq ke dalam laut. Barula tana itu dapat berenti dan ndaq anyut agiq. Batu kan gunung tempat ngikatkan tali sawo itu sekarang tekenal dengan sebutan batu baginde atau gunung beginde, noq teletak de kampong Padang Kandis de daera Belantu, Kecamatan Membalong. Sejak itula terjadinya name pulau Belitong, nurut asal kate Bali terpotong, lalu beruba njadi Belitong atau Belitung.

Nurut setenga pendapat bahwa nelayan noq nemukan daratan noq terapong tadiq iala juru mudinye bename Tuk atau Datuk Langgar Tuban dan nakhodanye bename Tuk Malim Angin dan nurut kepercayaan rakyat de daera itu Tuk Malim Angin tesebut sampai sekarang deanggap agiq ade dan ngendiaméq gunung baginde sebagai surang makhluk gaib.

Kembali kepada riwayat putri raje tesebut la uda beberapa lamaq tinggal surang diri de tempat noq tepencil, jae dari negeri asal besame asuq kesayangane noq seakan-akan la ngenjadi suaminye dan la belaku kimacam perangai manusie. Make laherla anake surang laki-laki noq cukup sihat, tapi anak itu lain kan manusie biase, yaitu walaupun badane seperti manusie namun semue badane detumboéq bulu dan beikor. Anak inila kelak kan ngembuat riwayat baru dan dekenal dengan name Raja Beikor.

Berubung waktu la lamaq belalu, hingge semue bekal (sangu) la abis, make untuk ngencariq napka makan dan minum ketige makhluk itu, anaknye tadiq beburu ke sanaq-sineq dan lain-lainnye noq dapat demakan demi untuk melihare anak istrinye noq seperti la deungkapkan semule asuk itu la betingka laku kimacam manusie.

Lamaq-kelamaqan gedela anake itu, dan ngenjelang gedé anak itu deberiq pelajaran beburu kimacam memana binatang dan lain-lainnye, ule umake kimacam ape noq la dekataueq duluq dari rakyatnye.

Pade suatu ari anak noq la gedé itu pegi beburu surang diri. De dalam utan die betemu kan sepasang burong noq agiq besarang. Burong itu iala burong kutilang. Ingin die mana burong itu, tapi giq keciq baginye dan tambahan pulaq deketahuinye bahwe burong agiq ngemberiq makan anake. Timbul rase kesian dalam atinye, la uda dekatahui bahwe burong-burong itu adalah agiq gembire rie sambil makan-makan noq deberiqan dari umaqnye noq jantan atau laki dan betine noq bini.

La uda bejalan dalam utan itu, tapi ndaq sikoq juaq betemu kan benatang buruan, balikla anak itu ke tempat diame.

Pade suatu ketike betanyaqla anak itu kan umaqe, "Maq, de mane aya

aku?" Dengan sedi umaqe ngenjawab, "Aya kau ndaq ada".

Kemudian anake bekate agik, "Masaq surang anak manusie ndaq punye aya, kan benatang pun kimacam burong kutilang noq aku liat dalam utan itu duluqe ade punye aya kan umaq. Cubaqla umaq katean benar-benar de mane aya aku. Kaloq ndaq umaq katean kini umaq aku buno".

Ngendengar ucapan anaknye noq demikian, timbulla bermacam-macam pikèran kan umaqe. Tamba juaq anake itu sarang manusie noq punye badan tinggi, gedè, tangkas dan kuat. Akhère deberiq taula dari umaqe bahwa aya die adala asuq kesayangan mereka.

Ketike itu juaq tibe-tibe mara anak mudaq itu. Asuq itu detangkape dan deempaskane ke tana. Seketika itu juaq satila asuq itu. Bangkaie debuang ke dalam utan, maka tinggalla anak itu beduaq besame umaqe. Nurut pikèran, mungkin juaq anak itu keturunan dewa noq detakderkan liwat titisan sikoq asuq noq betingka kimacam manusie.

Ndaq lamaq timbulla dalam pikèran anak muda itu noq kitute la ngenjadi surang pemuda noq gaga perkase, ndaq tau de daera lain de luar daera tempat tinggale. Gimane caree ndaq pegi ke seberang? Umaqe meriq nasihat agar die ngembuat perau sajaq. Atas anjoran umaqe debutlah sikoq perau noq dapat dipakai nyeberang lautan.

Pade suatu ari, pegila pemudaq itu surang diriq belayar ngarongèq laut-an dengan ndaq deketauèq ke mane ara tujuane. Ia beberape lamaq belayar sampaila die ke suatu daera: Daera itu, yaitu Sumatra dan di sanaq memerinta surang raje noq nurut riwayat adela Raje Pelimbang. Pemudaq tadiq ngadap kan raje dan ngabarèq diriqe ndaq jadi raje de daerah itu. Raje Pelimbang nerimaq usul itu dan ngangkat pemudaq itu jadi raje. Tapi memerintah de daerah tempat asale (Pulau Belitong/Belitung), de bawa kedudukan Raje Pelimbang dan deberiq sangu secukupe dan jugaq deberiq rakyat noq deambiq dari daera kedudukan Raje Pelimbang itu. Banyaq rakyatnye sejumla delapan urang dan padi (beras) lahan gantang (cupaq), kaloq debagian cukup sikoq surang. La semuee lengkap, pegila raje noq deangkat tadiq ke tempat semule.

La sampai ke tempat semule, belau terus ngendirian kerajaan kan rakyatè noq sebanyak itu dan tekonal kan sebutan Raje Beikor. Sual banyaknye rakyat itu kuang debuktian apabile raje ndak makan degunean beras/padi sejumla lahan gantang seari. Padi tadiq ndaq detumbok, tapi deberiqan sajaq kepada rakyatè sampai tekupasla semuènye. Dari sinèqla timbule pepata rakyat Belitong, kaloq urang banyak makan dekatean, "Kimacan Rakyat Raje Beikor".

Sual umaqe ndaq deketauèq kabare dan berakhèr sampai de sinèq, karene sepeninggalan anake berangkat ngerantau ndaq dekatauèq idup atau matinye.

Tempat bedirinye kerajaan baru ini, ndaq deketaueq secare pasti, hanye dekire-kire de pingger sungai noq denamean Aiq Belulak noq ngaler ngelalueq kampong Perawas kitute. Be sineqla ade bekas peninggalan berupe Kayu Buléan noq mungkin idang tempat mandiqe. Nurut sebagian kepercayaan rakyat kituté agiq kuat urang datang ke sanaq untuk ngambi q kayu bulian itu dan debawaq balik idang dibuat ajimat.

Sebagian pulaq pendapat noq ngatean bahwe tempat takhta kerajaan belau selalu berpinda-pinda tempat, sehingge isaq-isaq peninggalane ade noq tedapat de Sungai Buding. Dan ade juaq noq tedapat ndaq jao dari Simpang Pesaq, hanye desayangkan isaq-isaq kerajaan itu ndaq dapat ditemukan agiq karene la rusak demakan jaman.

Sebagai tempat duduk belau, sebua tempayan gedé dan ade juaq noq ngatean dari kayu bulian noq deberiq lubang. Gunee apabile belau dudok, maka ikornye demasoqkan ke dalam tempayan itu. Itula keadaannye, ke mane sajaq belau pegi atau pinda, tempayan itu selalu debawaqnye.

Pesuro belau dalam nengjalanéq tugas pemerintahan, deangkatla sembilan urang laki-laki noq terdiri dari Pedana Menteri, hulubalang dan pesuro. Selain dari sembilan urang itu deangkat pulaq beberape urang bini sebagai tukang masak dan idang ngaso. Keadaan pemerinta bejalan sempurne. Belau terkenal sebagai surang raje noq kejam dan ganas, sesuai dengan keadaan badane noq gedé dan kuat ngelampaueq gedé semue hulubalang dan rakyate. Demikianla mase bejalan terus.

Pade suatu ari, surang dari tukang masak de waktu sedang nyiapkan makanan idang belau untuk makan siang, tesayatla jari tukang masak itu dengan pisau, sehingge darae nités ke dalam masaqan. Ketike belau sedang makan siang ari itu, tibe-tibe belau bekate, "Wa, nyaman benar masaqan ari ini, lebe dari masaqan noq lalu-lalu. Bumbu ape gerangane noq kau masaqan ke dalame" kate raje.

Tukang masaq pun ngenjawab, "Ye, Tuanku nurut pengetuan hamba ndaq ade noq lebé dari bumbu masaqan biase". "Katekanla terus terang pasti ade noq lain dari biasa", ujar belau.

Tukang masaq itu pun ngenjawab agiq dengan ketakutan, "Seingat hamba, sewaktu ngiris sayor jari hamba tesayat pisuq hingge lukaq dan ngeluaran dara". Ngendengar jawaban itu, belau jadi diam dan ganggok-anggok. Dalam pikérane tebayang, mungkin sekali dara dan daging manusie itu lezat rasee. Akhiré timbul rase ndak nyubaq untuk makan daging manusie. Tukang masaq noq ndak beduse itu dejadian kurban langsung demasaq dan desantap belau.

Tenyate ndaq sala dugaannye, bahwe daging manusie sangat nyaman rasenyé. Sejak saat itu setiap ari pasti surang dari rakyatnye arus dekurban-kan. Semue jenis arus decube dab derase, gedé keciq, tua mude, aki-laki,

bini, semuene same sajaq nyaman. Malahan kadang-kadang sampai berape urang arus de jadian kurban. Akhérnye rakyat noq demikian banyaqke ari demi ari kian sedikit dan mereke ndaq bedaye ngataseq kebiasaqa rajeianq buas dan kejam itu.

Pade suatu saat secara diam-diam mereka sekungkol untuk ngelarian diriq. Daq tau belau sebagian gede rakyatnye la ngelarian diriq. Ade noq ke daéra Belantu, Sijak, Buding lenggang, dan sebagainya. Inila asal mule penduduk Belitong.

Akhérnye abisla rakyatnye dan noq giq ade sembilan urang pembantu dekate, kimacam noq la desebut tedahulu. Ngeliat hal demikian itu raje jadi gelisa dan kemudian betanyaq kan hulubalang ke mane pegi rakyatnye itu. Para hulubalang nerangkan bahwe rakyat la abis demakan rajenye sendiriq. Karena aus kan daging manusié, belau pun bemaksud ndak makan sembilan urang pembantunye itu. Bagaimana akalnye? Segera belau manggèl ke-sembilan urang itu dan langsung ngadean sayembara noq terdiri duaq bua tekaq-teki. Tekaq-teki itu bebunyi demikian "Delipat kembang delikor, delima kembang delikan". Barang siapa ndaq dapat ngenjawab tekaq-teki itu akan debuno. Meréka deberiq waktu duaq ari untuk mikérkan jawabane.

La uda meréka bemusyawara dapatla meréka nemukan jawaban noq berarti bahwe mémang bemaksud ngembuno dan makan meréka. Maksud tekaq-teki itu iala "Delipat kembang delikor" artinye: empat urang demakan waktu luhur. "Delima kembang delikam" artinye lima urang demakan malam.

Keputusan musyawara meréka, daripade meréka demakan lebe baik mereka ngembuno baginde lebé duluq. Duaq ari kemudian mereka kembali ngadap raje dan nyiapeq untuk ngembuno raje. Raje pun segera betanyaq kan meréka. Meréka ngenjawab tekaq-teki itu debaliqkan noq bebunyi "Delima kembang delikor, delipat kembang delikam". Artinya: limaq urang megang ikor mpat urang datang nikam. Ngendengar bunyi tekaq-teki itu noq suda deuba itu taula belau bahwe meréka ingin ngembunune. Dengan sangat mara belau bangkit dengan bengis dari tempat dudoke, sehingge belau ndaq sadar bahwe ikornye turut keluar dari lubang tempayan itu. Serentaq sembilan urang hulubalang itu nyerang, limaq urang megang ikor dan mpat urang lainnye, duaq urang mukol dengan alu dan duaq urang lagi nikam dengan keris.

Tubu raje noq gedé dan kuat itu rubo ke tana dan terus debuno ke-sembilan pengawalnye. Mayatnye deanyutkan ke sungai, karene ndaq detemuan de mane kubor baginde raje. Maka berakherla riwayat Raje Beikor.

La raje ninggal kesembilan urang pengawalnye pegi ngadap raje Pelimbang untuk ngelaporkan bahwe raje de Belitong ndaq ade agiq la ninggal

dunie akibat keganasannya sendiriq. Demikian pulaq rakyatnye dinyatakan la abis besebaran de pelusok pulau Belitong noq akhère njadi keturunan suku bangsa rakyat Belitong hingge sekarang. Sual Rajè Beikor sendiriq ndaq punye keturunan karena sampai belau ninggal ndaq ade bini.

LAMPIRAN 3

PADANG MUANG ANAQ

Jaman bariqe kire-kire abad XIII, de Belitong maq ngalamq 'Barat Ijau', panas panjang noq ngelebeéq dari panas-panas biasee, dengan sendiriqe de mane-mane kekurangan aiq minum.

Tesebutla kisa surang ibuq namee Dambe noq ngipah anaq agiq keciq, baru pandai ngerangkong bejalan hiler sineq ngusorék kaki Gunong Tajam. Maksude naq ngencariq aiq minum sambil mawaq sikoq gerebok karena aus dan lelae die berenti dan dudokla die de atas sebua batu. Ndaq lamaq die dudok de atas batu tèq, teliatla ulee sikoq kuraq-kuraq noq agiq bejalan, lalu pikere lebe baik ku ikuték kuraq-kuraq nè pasti ahere die sampai ke tempat noq beaiq. Tapi kiape kan anaqe tèq. Ndaq giq bepiker panjang die cepateat bekemas dan anaqe detinggalanne dekat batu tempat die dudok dan de-pagare kan batu kan kayu-kayu noq kire-kire anaqe ndaq dapat ngerangkong ke mane-mane dan netap de situq sampai die baliq agiq pikere.

Uda itu die pun bejalan ngikuték kuraq-kuraq tèq dan la berape lamaq die bejalan sampai la die de sikoq lekok noq agiq beaiq. Aiq tèq keluar dari cela sikoq batu. Langsung deisiqe gerebaknye dan die pun minumlah sepuas-puase. La uda itu die pun bejalan balik maksude naq kembali ke tempat anaqe noq dettingalan ne tèq.

Tapi dengan susa paya die bejalan hamper naq tebenam matahari barula die nemuiék tempat anaqe noq detinggalane tèq. Alangka keciwee die, karena anaqe ndaq giq ade de situq, ndaq tau ke mane pegie. Dekat batu tèq teliat isaq tapak kaki benatang gedè dan cucoran dara. Lalu deikut rèq pulaq jejak benatang tèq. Benatang to nuju ke Gunong Tajam. Tapi malang bagie anaq noq decariqe tèq ndaq ketemu juaq. Dan ahere kembalila die ke tempat kediaman ne dengan bedera aiq mate. Make tempat itu tèq denameéq la dari urang 'Padang Muang Anaq'.

LAMPIRAN 4

TELAGE MUYANG MANIS

Suatu ketike tejadila musim kemarau noq lain dari keadaan biasenye. Datangnye musim ini lebe cepat dari taun-taun sebelumnya hingge aiq sungai dan amau lebe cepat kering. Aiq perigi pun menjadi surut dan kering. Penguni Kelekaq Toq Pancor mengalaméq kesulitan untuq ngendapatkan aiq. Satu-satunya sumber aiq noq daq isaq kering hanye ade de antare duaq bukit noq jaraknye kurang lebe 13—14 km dari tempat diam merike. Tempat itu bename *Selangan Libot*.

Dari Kelekaq Pancor penduduk bejalan kaki ke Selangan Libot untuq ngambiq aiq. Dari pagi buta sampai malam penduduk silé beganti nuju mate aiq itu.

Pade suatu ari surang sedare Toq Pancor noq paling keciq bename Manis sedang asyik bemain de sekitar rumahnye. Ketike itu mateari sedang besinar dengan teriknya. Manis bemain dengan asyiknye sehingge leté dan ngernase keausan. Die ngencariq aiq ke dalam ruma, namun semue tempat aiq kusong melumpong. Die ngencariq aiq ke ruma tetanggenye, tapi penghuninye sedang pegi ngambiq aiq sungai Selangan Libot. Akhire die balik dan nangis sambel ngeraong-raong mintaq airq. Toq Pancor cepat-cepat nemueqnye serte ngembujoke agar sabar nunggu neq Pancor balik dari ngambiq aiq. Tangis Manis ukan berenti malahan tamba menjadi-jadi. Karene dak tahan ngandengar tangisan sedarenye make Toq Pancor ngambiq tempat aiq dan belari ke ara Selangan Libot dengan harapan secepatnye ngendapatkan aiq. Manis pun terus menangis juaq. Sambel nangis de kaki tanggaq, kakinye deentak-entakan de tana. Tana tempat die ngentakkan kakinye makin lamaq mangkin dalam dan libar. Pade suatu saat rase ausnye la memuncak die pun ngeratap, "Mun aku giq kan deberiq idup keluarkanla aiq dari tempat ini", sambel nundok ke ara tana noq isaq degaroknye tadik. Dengan kendak Tuhan seruq sekalian alam, pade saat itu juaq keluarla aiq noq bening dari tempat itu.

Manis besurak gembire serte minumla die sepuas-puasnye sampai ilang rase ausnye. Toq Pancor datang dengan terenga-engga karene leté belari ngencariq aiq untuq si Manis. Die takut kaluq-kaluq sedarenye sangat menderite karene aus benar sebab tika die pegi keadaan si Manis la sangat lema. Teiran-iran juaq Toq Pancor karene dari jao deliatnye Manis la segar bugar dan

bemain dengan gembire, malahan bermain dengan aiq.

Setibe de ruma, Toq Pancor lansong betanyaq kiae care Manis ngen-dapatkan aiq dan berusaha ngelarangnye karene aiq sulit dedapat. Manis nyeritekan kejadian noq dealameq itu dari awal hingge akher. Sejak itu pulaq penduduk de Kelekaq Toq Pancor daq menalameq kesulitan agiq ngencariq aiq untuk keperluan seari-ari.

Perigi itu hingge kituté giq ade dan dekenal dengan name *Tolage Mu-yang Manis*. Perigi itu keadaannye merupekan tana cekong isaq galian noq libar atau garis tenganye kire-kire dua méter dan dalamnye kire-kire 60 cm. Letaknye daq jao dari Sungai Pancor atau sungai tempat Toq Pancor mendarat untuk pertame kalinye de daera itu.

LAMPIRAN 5

ASAL MULE TEJADINYE NAME PULAU BELITONG

Menurut kakiq-nineq dulue ceritenye macam ini. Dulue de Pulau Bali ade sebua kerajaan. Raje Bali to punye surang anaq noq bini, biasenye disebut Putri Raje Bali. Pade suatu ari rupenye sang Putri ini isaq bebuat noq ukan-ukan, pukoke tang merik malu urang tue. Karene hal itu, make Raje Bali tadiq jadi mara kan anaqnye itu. Karene nukokan marae, maka Raje Bali to ngusér putrinye tadiq agar pinda ke negeri lain, belau daq nak agiq ngajaq diam seruma.

Jadi karene deuser make pegila tuan putri tadiq ke tempat lain. Tapi rupee sang raje tadiq lum juaq puas atas kepergian anaknye tadiq, lalu de-sumpaéqnye anaqnye itu. Karene hal itula make tibe-tibe tana noq dediaméq tuan putri tadiq lepas dari Pulau Bali tu. Jadi rupee karene tana tadiq lepas dari Pulau Bali, lamaq-kelamaan anyut ke arah Barat Laut, daq jao dari Pulau Bangkaq.

Tibe-tibe angin dan gelombang jadi reda, jadi tana noq anyut tadiq teperenti de situq. Tana itula noq jadi sebua pulau keciq noq kemudian ule suku pendatang denameeq dengan name Pulau Belitung.

LAMPIRAN 6

ASAL KEJADIAN KELEKAQ TOQ PANCOR

Zaman duluq sebelum ade kampong-kampong tempat tinggal penduduk kimacam kituté, penduduk diam bekelompok de suatu tempat dan kadang-kadang berpinda-pinda secare bekelompok pulaq nuju tempat noq utannye giq perawan untuq dejadiakan tana peladangan noq biase desebut ume. De tempat noq suber ini merika netap beberape musim. Kemudian kedamaian idup merike ini sering degangguk gerombolan urang-urang jahat noq datang dari daera atau pulau lain dengan ngenngunekan perau layar. Gerumbolan ini ngen-datangék tempat pemukiman la deliat dari jao ade asap api ngepul ke atas/angkase dan merike datang ngerampok harte bende penduduk asli serete muno merike noq mengadekan pelawanan. Gerumbolan ganas ini juaq nawan para wanita dan laki-laki noq kuat. Noq bini dejadiakan gundi q atau pengibor sedangkan laki-laki sebagai pendayong perau layar. Gerumbolan urang jahat ini desebut *Lanun*. Tempat asal merike dak ade noq tau. De laut merike ngerampok kapal atau perau dagang noq merike temuék. Karene gangguan Lanun ini penduduk noq bekelompok tadiq akhère muat tempat diam nok tesembunyék dau sukar untuk decarik ole kawan an Lanun tadiq. Tempat ini biasenye de antare duaq bukit atau de daera rawe-rawe de ulu sungai de daera pedalaman. Dari tempat noq tinggi merike ngeliat ke laut untuk ngawasek kaluq-kaluq ade keliatan layar perau-perau Lanun. Apebile la nampak, make segale kegiatan noq ngenngunakan api noq menimbulkan asap tebal dihentikan agar daq deliat ole Lanun.

Konon pade suatu ketike de muare sungai itu belabola sikoq perau. La beberape ari perau itu terus memudikék sungai tesebut sampai jao ke ulu hingge tibe pade sikoq lemong tempat Sungai Kembiri itu tebagi dua. Aléran nok dari ara kiriq agiq dalam aiqnye debandingkan dengan noq dari ara kanan. Perau itu terus masok ke aléran sungai sebela kiriq noq alirane ngara atau berasal dari sebela mateari tebenam.

Lauda beari-ari perau itu ke ulu dan ke ilér anak sungai itu, make pade suatu tempat nok depandang baik, belabola anak perau itu. De tempat itu penghuni perau mulai nebas utan idang mbuat ladang/ume. Pendetang baru tadiq berusaha dengan tekun mengerejekan ladangnye hingge dak iran dalam beberape waktu kemudian usahe merike berasèl dengan baik. Tanaman

merike bekembang dengan subur.

Urang-urang nok diam bedekatan dengan pendatang tadiq mulai berani mendekateq kediaman para pendatang nok akhêrnye ngenjelme jadi persahabatan dan persaudaraan. Pendatang baru ini dekenal dengan name Toq Pancor dan binie depanggêl Neq Pancor. Ngeliat pertanian para pendatang ini sangat berasel, make urang-urang pribumi noq diam de kelekaq sekitarnye mulai bepindaan ngendekatek kediaman Toq Pancor. Daera itu akhere berkembang menjadi suatu pemukiman baru dan dekenal dengan name Kelekaq Toq Pancor.

LAMPIRAN 7

ASAL MULE TEJADINYE BATANG KABONG

Jaman bariqe, de sebua kampong ade urang alim. Belau to ndaq naro bini dan ndaq beranak. Karene alim tadiq sampai kelupaqan ngenggawékan noq lain idang nyariq makan. Siang malam nggaq beramal gawenye. Mule-mule urang kampong, ape agiq tetanggaqe agiq nak nulongéq meriq makan. Tapi lamaq-lamaq die ndaq giq tahan sebab ukan ade kan besetiar nyariq makan, malahan mangkin ngayaq taqate beramal to. Lalu barang-barang de rumae dejual idang makan, hingge haretenye mangkin lama mangkin nyikit, ahire abis. Karene barang-barang noq kan dejual ndaq giq ade belau pun berutang situq-sinéq. Tiap ari berutang la idang makan, mangkin lama mangkin bejibun utangnye hingge daq giq tebayar agiq. Karene te, urang noq nak ngutangéqnye ndaq giq ade. Karene ndaq ade noq kan demakan, belau pun kelaparan dan ahire mati surang. Urang kiriq kanene keiranan karene belau lamaq ndaq ade keluar, lalu tetanggaq dekat rumae ade pegi nindo. Dedengare daq ade bunyie, ke manela pikeran belau to cube kugedor rumae. Karene daq ade sautane. Uda itu detuqe deseruqe, tapi daq ade juaq sautane. Batiq belau la keserikan debukaqé lawang, sekali deliat rupee nang la mati.

Make urang noq ngenjungaqe tadiq tekejut, ngeliate, terus die balik ke ruma gi ngabaréq anak binie. Uda itu ngabareq urang lain de bang kampong to. Kiq pengulu kan lebai-lebai pun depanggileq idang nguborkane. Karene matie la lamaq baru diketauéq dan baue la busok, jadi ndaq giq dapat dibawaq ke kubor. Lalu deputuskan sajaq delamun de tutoran atap, ndaq jao dari tanggaq ruma. Make uda nguburkan urang kebatangan tadiq, urang-urang pun bebalikan. Behubung belau noq meninggal to daq ade anak binie, jadi ruma peninggalane dediaméq paradeqane.

Sekali abis nujoé, peradéqane tadi waktu turun dari ruma ade rumput tumbo jok kubor. Jadi, karene keiranan, rumput itu debiarkane sampai gedé, belau nak ngeliat kiae jadie kelaq. Sekali la sampai seratus ari, batang to tadiq ngayaq gedee, ukan nggaq gedée tapi la bebua. Buae to bejantong, kebenaran juaq bua tadiq tumbo de bawa lawang. Sekali die la ngurai, mun urang nak turun naik de ruma itu tepakse nyimbakanye. Karene desimbakan tadiq, make mayang to beayun-ayun. Tapi belau nok ngendiaméq ruma to, biarpun tandan to nyukaréq belau nak lalu turun naik ndaq detetake juaq.

Belau nak ngeliat kiaepe jadie. Lalu pade suatu malam belau bemimpi ade urang tue datang kat belau, urang tue itu becakap. Ujie, "Sukorla batang itu ndaq kau tebang, sebab kan ngedatang dan keuntongan bagi kau. Mun kau nak tau namee batang kabong. Itula namee. Gune mun mayang to la ngembang kelaq kau tetaq, aiqe kau idangèq, rasee manis. Asaq die la banyak kau tanak bang kualii dapat kau jadikan gule. Gule to dapat kau jual lebé dari demakan".

Uda becakap kitu urang tue tadiq ilang dan belau noq mimpi tebangun, jadi belau pun bepikèr, naq kitu mimpi aku tèq. Deliatéqnye mayang batang noq disebut kabong bang mimpi semalam, nang la ngembang. Belau pun nak ngembuktikan mimpi semalam, lalu belau masok ke bang ruma ngambik parang. Terus detetaqe tandan kabong to. Belau ngambiq kaleng idangngidangèq geta kabong, sekali la peno belau raseeq rupee nang manis sebenare. Lalu debawaqe ke dapur dan detanggaran bang kualii. Lama-lamaq aiqe tadiq surut, lalu beruba jadi liut. Waktu die la liut benar, baru deangkitèq. Sekali la demun baru bakuq jadi gule. Kitula gawè belau to tiap ari sehingge gulee banyak, daq giq abis demakanèq. Lalu belau pun nganju gi ngenjuale ke kedai. Rupee nang benar laku, ukan gaq urang kedai sajaq noq melie malahan tetanggaq kan urang-urang kampung rajin melie.

Sehingge mangkin sari mangkin banyaq tekumpul duite. Jagaqan diam rupee belau bepiker kan kuapekanla duit ne. Ahire belau teringat lalu duit tadiq idang mayar utang perandèqane noq la mati duluqè. Sehingge abisla utang to tebayar. Tapi sekali utang to abis aiq kabong pun abis juaq.

Jadi sampai kitu tè asal urang gawè nyadap kabong biarpun asale banyak tapi ndaq banyak noq jadi kaye. Nggag tapaq idang makan kan ngelunasek utang. Dan sampai kitu tè apebile urang nyadap kabong tandane harus depukul dan deayun duluq baru dapat keluar aiqe.

Dari kejadian tadiq nurut kepercayaan urang Belitong kabong itu asale urang alim.

LAMPIRAN 8

ASAL MULE DENAMAKAN PARIT TAJAU

Pade suatu ketike Kik Dukun de daera to ngendapat perasat bahwe de situq tependam sikoq tempayan harte noq danamakan urang *tajau*. Tapi nak ngendapatkane harus detukarkan setempayan dara anaq dayang.

Berite ne tedengar ule duaq de daera to, sikoq namee Kecil, sikoqe namee Nandel. Karena kendak-ndakan mereka ne memilekek tempayan noq berisiqukan harte noq ndaq tenilai hargee ne. La mupakat keduaqe ngambiq keputusan nak ngambiq kulit kayu zamak dan detumboke. Uda itu deperase. Make dapatla tekumpul setempayan aiq kayu zamak teq. Ahire berangkatla keduaqe diam-diam supaye ndaq deketauiek urang lain. Mereka pegi tika sure nuju ke tempat itu teq, de mane tependamnya harte tajau.

Uda itu sampaila keduaqe de sikoq tempat noq ndaq berapa jao dari sekitar antare Kepalaq Aiq Limbas kan Anak Sungai Jangkat de antare ke duaq batang kayu noq desebut *Malun Ijak kan Jungkar*, tedapatla sikoq lekok noq raga asing dari lekok-lekok noq laine. Uda itu detaroqanla tempayan noq mereka bawaq teq, berupe tempayan noq beisiq aiq zamak teq. La itu bekate sala seurang de antare mereka yaitu Nandel. Katee, "Ai penghuni de sinèq noq ade tajau to, kameq ne la datang mawaq setempayan dara anaq dayang idang nokaran tempayan tajau noq beiniq kan emas dan lain-laine to supaye deberiqan kat kamèq".

Ndaq lamaq uda itu keluarla dari bang lekok to sikoq tempayan tajau noq mereka maksudkan teq. Lalu keduaqe segere ngikate kan rutan sagaq dan uda itu degandare beduaq dan debawaqla nuju ke ara tempat kediaman Nandel noq mereka agak lebé dekat idang deperikse. Uda itu kan debagie die beduaq.

Tapi sayang kate peribahase tè segale-galee to pun baik jate ade jok jugor. La kire-kire sepulo depaq agiq mereka ngeliwateq lekok noq keciq bekatela si Kecil ne, "Rupee nang dapat juaq antu to kite akaleq, hingge tempayan tajau deberiqan kat kite". Kaper kan deduge dari mereka ne, tibe-tibe tali perajut tempayan teq putus, tempayan teq jatuuq ke bang Sugaq to. Make mereka nak ngelangkaue tapi tempayan teq ndaq dapat agiq mereka jangkau. Dasar nasibe tempayan teq ndaq dapat agiq detangkap karene la beguling ke

bang Lembong Sugaq tèq. Uda itu kaper agiq kan keliatan. Make dari itula tempat jatunqe tempayan tajau tèq denamai urang *Parit Tajau*.

LAMPIKAN 8

ASAL MULA DENAMAKAN PARIT TAJAU

.....

.....

.....

.....

.....

LAMPIRAN 9

ANTU BERASUQ

Ade surang ngidam nak makan daging pelandok bunting laki. Keinginane to deceriteanne kan lakie karene lakiene nukoan sayange kan bniene, make detemanèk ule kawane serte sikoq asuq, pegila die beburu ngencariq noq deidam-idaman binie tèq. Tapi kiae pun juaq noq decariq tèq ndaq dapat. Noq demaksudkan binie sebenare pelandok bini ngembuntingkan anaq noq laki, tapi lakiene sala pengertian desangkee pelandok laki agiq bunting.

Pade suatu ari mereke dapat sikoq ular gede. Dengan bangga ular to mereke bawaq ke tempat mereke betedo de tepi sikoq lekok noq dalam. Ular tèq debuatèke, deputong-putong, lalu depanggange. La masak supaye ndaq demakan asuq, panggang ular tèq detaroqanne de joq paraq noq mereke buat agak tinggi. De atas paraq itu bejantai sikoq dahan kayu. Kaluq angin betiup dahan to bergerak dan daunne ngenai panggang ular tèq.

Suatu ketike, ari berangin sikit, dahan kayu noq disebut tadiq beguyang sehingge daunne ngenai panggang ular tèq. Seputong-seputong panggang ular itu tèq betemu agiq. Seurang dari pemburu tadiq noq ngeliat kejadian itu iranane lalu manggil kawanne sambil die nunjokkan kejadian noq leba tèq. Kawane noq ngeliat kejadian itu turut keiranan. Irisan panggang ular noq la betemu semuee satu same lain tèq bejud kimacam ular semule dan idup agiq, ngejalan pelan-pelan lalu masok ke bang utan dan lempus de sanaq.

Keduaq pemburu tadiq berpandang-pandangan satu same laine karene ngeliat hal noq baru tejadi tadiq. Surang de antarenye bekate, "Seumor idup aku lum isaq aku ngendengar urang becerite kejadian noq baru kite liat tadiq, ukanke ini pebuatan antu?" Bekate kawane, "Entala, aku pun ngerase iran lebe baik kite perikse duluq". Keduaqe lalu ngadekan pemeriksaan de sekitar paraq-paraq tadiq. Tapi biar kiae pun deperikse mereke ndaq ngendapatkan suatu keterangan atu bukti ape noq nyebabkan kejadian itu tèq. Surang de antaree bekate, "Ndaq ade suatu ape pun de dekat paraq-paraq ini selain dari daun kayu noq ngelambai ke atas to. Ku kire daun-daun itula noq nyebabkanne, yuk kite cube".

Kemudian detangkapla asuqe lalu desembelee sampai putus lihere. Uda itu deambiqe daun tadiq, degusokkanne ke lukaq jok liher asuq tèq. Ndaq

lamaq uda itu lukaqe betaut agiq dan asuq itu teq idup pulaq ki semule. Karena lum pecayaq asuq t eq desembelee agiq sampai tige kali. Mun degusokkan kan daun tadiq asuq itu idup agiq. Kini keduaqe la yakin seyakin-yakine, daun itula noq nyebabkan kejadian ane ini.

Keduaqe ketawaq girang karene kitute dengan ndaq desangke-sangke mereke ngendapat ubat noq luar biase mujarabe. Ukan sajaq ubat luka tapi noq la mati pun dapat idup agiq. Kate surang de antaree, "Tadiq kite la nyubekan kan benatang, kaluq manesie kiae? Yuk kite cube!" Keduaqe bemufakat, sape noq paling duluq nak desembele. Surang de antaree bekate, "Karene aku bujang sedangkan kau la punye bini noq agiq bunting pulaq, aku rile desembele duluq uda itu baru kau. Andai kate ubat itu ndaq mujarab dan aku mati, ndaq ade urang noq kan nangisek aku sebab aku sebatang kare bang dunie ne. Tapi kau mati, bini kan anak kau noq kan delaherkan to kan melarat ideue".

Kawane ngembenarkan pekataan temane t eq, lalu desembelee la temane to sampai putus lihere. Uda itu daun t eq degusokkanne ke lukaq liher kawane t eq. Ndaq lamaq uda itu kawane t eq idup agiq.

Sekarang gilerane agiq desembele, tapi malang tika noq nyembele noq ngambiq daun idang degusokkanne t eq. Tibe-tibe kepalaq kawane to teguling jatuq masok ke bang lekok noq dalam. Nak deambiqe ndaq mungkin. Ape akale sekarang? Asuqe deputong lihere lalu bekepalaqe depakaie idang ngenganti kepalaq kawane tadiq. Uda itu lukaqe degusokkan kan daun daun tadiq, ndaq lamaq uda itu kawane idup agiq tapi la beganti rupe, yaitu badane badan manusie kepalaqe kepalaq asuq.

Ulo karene la lamaq ninggalan kampong halaman dan pelandok bunting laki to ndaq dedapat juaq, make pemburu noq agiq berupe manusie samuee to ngajak kawane balik tapi biarpun la deajak, debujuk dan diterangkane bahwe binie la ngelaherkan aneq tapi kawane noq bekepalaq asuq t eq ndaq naq juaq balik die nerangkan bahwe selamaq pelandok bunting laki lum dapat, biar berape lamaqe die tetap naq ngencariq ndaq kan balik-balik. Tika kawane t eq die masok ke bang utan, makin lamaq makin jao dan terus berburu ngencariq pelandok bunting laki.

LAMPIRAN 10

ASAL MULE TATA TERTIB UPACARA NIROK NANGGOK

Pade satu ari, tika itu musim selatan. Aiq laut agiq surut, pade waktu pagi ari Toq Pancor kan Nèq Pancor pegi ke laut nak nangkap ikan dan kerang. Ari itu dari pagi sampai aiq la bergerak pasang ndaq sikoq pun ikan noq dapat detangkap. Satu ketike alat idang nangkap ikan merike kenaq beberapa ikok ikan dan sebatang bulo. Sekali ikan deambiq bulo itu deuang, tetapi anee setela merike narik pukate bulo itu selalu sajaq kenak, hingge Toq Pancor jadi remis debuate. Ahère bulo tadiq deambiq dari Toq Pancor dan demasokkan ke dalam perau. Ari itu asèl tangkapan merike lumayan juaq. Aiq laut mangkin pasang dan mateari nunjokkan waktu la liwat pukul 12.00. Laki-bini Toq Pancor balik ngikutèq arus pasang ngelaju kan perae ndak ngemdayong.

Mateari tebenam ketike laki-laki itu sampai de pundoknye. Neq Pancor lansung nyiangèk asèl tangkapan ari itu untuk makan malam dan laine untuk eegaramèk. Sedangkan Toq Pancor ngemasèk alat-alat penangkap ikan noq debawaq ari itu. Bulo noq merike dapatèq de laut tadiq ole Toq Pancor delepasan de jok tanggaq deabaqan pundoke, la uda makan base letè isaq ke laut siang tèq merike terus tidok.

Pagie Toq Pancor nak berasuq kijang de utan. Nèq Pancor mentanak nasiq untuq lakie. Alat penangkap kijang yang disebut dengan *lapun* la de siapèq. Pade ari itu juaq Toq Pancor nuju daera peburuane desebe la utare tempat diame. De seberang bagian ulu Sungai Pancor noq disebut juaq Sungai Tupok. Cuace pagi ari itu sangat baik karene sang mateari besinar terang. Sewaktu lakie pegi berasuq. Nèq Pancor besiap nak ngenjemor padi de abaqan rumae. Tikar debentangkan dan padi seambin de amparan de atase. Untuk ngenjagee tikar ndaq detelayangan angin pada setiap tepi detindiq kan kayu. Sikok dari penindiq sisi tikar tèq depakai Nèq Pancor bulo noq debawaq dari laut yang kebetulan delepasan Toq Pancor jok tanggaq de abaqan rumae, pade waktu itu tèq musim kemarau mulai, walaupun lum lamaq tapi arus sungai dan amau la mulai kering. Nèq Pancor dudok nunggu jemorane de tanggaq rumae.

Satu keanean luar biase tejadi secara ngejutèq. Ari cera tibe-tibe menjadi petang kimacam malam. Awan gelap begumpal-gumpal dan gerimis mulai

ngiringèq titik ujan, gerimis semakin rapat tibe-tibe tedengar letupan yang kuat. Nèq Pancor agiq sedang sibok ngangkatèq jemoran padi sangat tekejut ngendengar letupan itu, tetapi ape yang dedengare setela letupan yang dahsyat itu pelan-pelan de antare deru angin noq nyertaèq ujan itu kedengaran tangis surang bayi, Neq Pancor daq pecayaq akan pendengarannya itu. Depusatkannya pendengarane. Ndaq die ndaq sala dengar, decariqe dari mane ara datang tangis itu dan ndaq sala pengliatane surang bayi berade dalam belahan bulo noq dibuatèq idang nindiq tikar jemorane dan kebingongane tibe-tibe ilang. Si bayi deangkat dan lansung debawaq ke dalam ruma. La uda debereseq bayi deselimutèq depelok serete detimang-buboèq supaye ndaq nangis.

Ujan kian lebat macam decucoran dari langit aiq mulai teenang de mane-mane. Jemoran padi Neq Pancor terapong dan beramboran de laman. Sungai kembali ngeluap. Itula kejadian noq nyeretèq letupan gedè yang ndaq lain adela suare bulo yang debawaq dari tenga laut pade waktu nangkap ikan kemariq dan dari dalam bulo keluarla surang bayi.

Dalam kegelapan dan ujan lebat itu Toq Pancor berasuqe berasèl dapat sikoq kijang mudaq noq gedè dan gemok. Ujan noq lebat itu ndaq jadi alangan bagi Toq Pancor dan die sikit pun ndaq ngerase dingin atau letè karene senang kan pemburuane yang berasèl. Kijang noq desembelèe deikat dan depikul, lalu die balik nuju pundoke. Ujan ndaq nunjokkan tande-tande kan berenti. Sepanjang jalan noq delaluèq ladegenangan aiq. Tibe-tibe pade satu tempat noq nyemberangeq sebua Lemong sungai noq aiqe la ngeluap dan titiane la deanyutèq aiq. Idang mintas Toq Pancor tepakse ngelepaskan kijange lebè duluq, lalu ngerat sikoq kayu jemang noq agak gede kayu derebaane ngelintang Lemong sampai ujonge sampai ke seberang. La uda itu Toq Pancor mikul agiq kijange nyeberang titian kayu jemang dengan langkak yang mangkin cepat. La sampai tempat itu denamekan Titian Jemang. De Lemong itula deadekan upacara nirok nanggok noq akan kite ikutèq ceritee kelaq.

Ahernye tibela Toq Pancor de tepi ladange dan dari jao la ketingoqan bubongan atap pundoke. Toq Pancor mempercepat jalane karene la ngerase kedinginan. Mangkin lamaq mangkin dekat pundoke. De lamanan rumae die tekejut. Deliate amparan tikar peno kan padi la terapong. Cemas dan curige mulaèq timbul. Pintu jendele pundoke ndaq detutup kecuali jendile kamar tiduq, ngeliat keadaan itu decubee nyeruk binie. Ndaq juaq nyaut. Dengan rase cemas melepasane asèl buruannya de atas tanggaq de abaqan rumae dan die lansung masok ke dalam ruma sambèl ngenggenggam ulu parange. Aiq noq ngembasaèq pakaiane beruraian ngebasaèq tikar noq deliwatèqe. Decariqe Nèq Pancor ke dapor. De sanaq nggak detemuèq periok nasiq agiq de tangaran de atas tungkuq. Decariq de perincong dapor kaloq Nèq Pancor tetiduuq de sanaq, tapi sie-sie Nèq Pancor ndaq detumuèq. Ahere die masok ke dalam

kamar tiduk detemuéq Nèq Pancor agiq ngelonéq surang bayi. Nèq Pancor ngabaréq isyarat agar Toq Pancor jangan ingar. Toq Pancor merase tekejut dan lega, tapi agiq deliputeq rase iran kan kejadian itu.

Ketike Toq Pancor agiq beganti pakaian lambat-lambat Nèq Pancor bangkit dan sambèl bejingkat-jingkat, die narik lengan lakie ngajak ke dapur. De sanaq Nèq Pancor nyeritean segale noq la tejadi dari awal sampai ahèr tentang bulo noq peca noq ngeluarkan bayi itu. Toq Pancor ngendengar cerite binie ngerase iran dan kagum. La uda binie cerite kelihatane mukèe nganyak riang, merike ndaq kesepian agiq kigalake. Keduaq laki-bini itu ngangkat bayi noq dedapatèqe jadi anak angkat. La uda deperikse bayi itu adela noq bini dan deberiq name Sri Pingai.

Ujan mulai reda, waktu sure la datang ayam-ayam la beringas nuju kandangè. Toq Pancor teringat kan kijange asèl buruane die, lansung ngerampongan api untuq nunu kijang untuq ngilangan bulue. Neq Pancor bangkit nulo-ngeq lakie tapi ndaq desuro ninggalkan bayi merike. Segale urusan masak kan nyiangéq kijang degawèkan dari lakie. La uda mentanak nasiq, mulaèqla Toq Pancor masak kijang. Daging kijang deputong-putong sebagian demasak lemak dan sebagian depanggung untuk isok-isoke. La uda masak Toq Pancor makan surang, biasee merike kuat makan urang duaq. Perut lapar, dengan gulai gemok, makan Toq Pancor biasee rajin abis nasiqe secupak tapi makan waktu itu ndaq gilaq gerabaq sebab saking gembiree dan bahagie la dapat anak. Di-tuqe gileran Nèq Pancor makan waktu makan malam. Macam Toq Pancor juaq binie ndaq gilaq benafsu. Biar pun makane nggaq sikit perute la ngerase kenyang. Die nggan ninggalkan bayi takut kalok-kalok nangis.

Pade malam itu merike begileran tiduqe untuq ngenjage bayie. Letè dan ngantok ndaq terase agiq bagi merike. Suat-suat kedengaran galor merike dengan pelan-pelan ngehayalkan kejadian noq kan datang untuq anak kesayangan merike. Itula keadaan gembire yang ngeliputeq keduaq laki-bini itu.

Kisa Toq Pancor dapat bayi tedengar dan tesebar dalam daera Kelekaknye sendiriq dan ahèryne nyebar ke Kelekak lain. Ahèryne la sekian lamaq jadi bua cakap urang dengan bemaçam-maçam kelakar masing-masing, keadaan jadi sual biase dan ndaq agiq ngerupekan hal noq luar biase bagi penduduk.

Ari demi ari, minggu kan bulan beganti kan taun. Keluarga Toq Pancor senantiase dalam suasana gembire dan bahagie bayinye pun cepat gedè sebagai mane bayi manusièe lainnye. Die tumbo dengan semperene, badane kecik, muntok, padat berisiq. Pengejan keduaq urang tuaee diliputeq dengan peno rase kasè sayang. Panggelan seari-ari untuk Sri Pingai adala Dayang atau Katok

Mase bejalan terus. Seperti alèran Sungai Kembiri ngalèr bibas ke laut lepas ndaq ngenal letè. Kitula keidupan de denie ini. mase betukar dengan segale cerite dan keadaan ngisiqnye. Taun noq lamaq beganti kan taun noq banu. Bebak lamaq beganti kan ume baru. Toq Pancor bekereje dengan rajin

dan giat untuq nyiapkan bekal de ari tue pade saat ndaq kuat agiq begawe. Sri Pingai la tumbo jadi surang gadis remaja yang lagaq rupee, sebalike Toq Pancor kan binie kini beruba jadi urang tue bangke dan kuat sakit-sakit. Lingkaran keidupan de dunie ini terus-menerus belaku bagi segale penguni dan ndaq kecuali keluarga ini. Pade saat puncak segalenyé akan sampai pade titik terahér. Mase sedi kini sampai untuq Sri Pingai. Toq Pancor la tue bange kenaq sakit, ubat la decariq tapi jiwe Toq Pancor ndaq dapat detulong. Toq Pancor meninggal. Mayate dekuboran de daera itu juaq hingge ketute agiq ade berupe sikok batu noq berupe minsane. Beberapa waktu sebelum kesedian Sri Pingai abis dari ingatane, Néq Pancor pun jatuuq sakit nukooan ndaq dapat detulong agiq, Néq Pancor meninggal de pangkuqan Sri Pingai noq la ngenjage dan ngerawat siang kan malam. Kitute Sri Pingai surang diri q de denie ade sanak keluarga. Untuk kenang-kenangan dari urang tuee die ngewarisék seuntai kelungkong mas kan mainan-mainan permate noq bagus buatane. Sepeninggal keduaq urang tuee keidupan Sri Pingai selalu deliputeq rase sedi sepanjang ari. Walaupun tetanggaq dekat maupun sedare ayahe selalu datang untuq ngehibor, Sri Pingai tetap sedi. Upacare seperti biasee untuq ngehormateq ruwa urang tue selalu deadekan. Dan setiap ari kubor keduaq urang tuee selalu dedatangéqe. Demikianla keadaan Sri Pingai. Setiap mateari pagi keluar die selalu ngarap agar keadaan beruba kimacam duluq sewaktu keduaq urang tuee agiq idup. Apebile mateari la kembali ke Barat setiap itu pulaq die ngeratapeq nasibe noq la ngembuate merane. Itula keadaan Sri Pingai ndaq surang pun dari penduduk moq dapat ngumbokeqe. Die kuat detemuéq dudok temenong de tepi sungai tempat pemandian duluqe. Ari demi ari penderitaqan batine main para. Kesedian ini ngembuat die ngambiq keputusan untuq ninggalan tempat lahère. Die ngerantau sepanjang tepi sungai ke ulu dan ke ilèr, sepanjang pejalanane noq selalu dejalanéq same-same Toq Pancor waktu duluqe waktu agiq idupe. Keadaane la sangat menyedikan, kusup-masap ndaq terase agiq.

Kesediaan Sri Pingai mangkin betamba setela kelungkonge terurai ilang sepanjang jalan noq delaluéq tiap pagi dan malam. Decariqe tapi ndaq keapataan.

Bulan dan taun la lalu. Keadaan Sri Pingai la delupaqan urang. Sri Pingai ndaq detemuéq, baik de utan-utan maupun sepanjang tepi sungai dan tempat mandiq. Sri Pingai ilang nta ke mane.

Tesebutla cerite pade waktu itu masyarakat Kelekaq Pancor la lamaq keilangan ketue. Dari penduduk de situq deangkat surang noq bename Aji untuq jadi kepalaq adat. Belau ini senang sekali mandiq de Lemong noq gedè, noq libar yakni de tempat Sungai Kembiri becabang duaq kimacam noq deceritean sebelume. Keduaq sungai becabang de situq noq dari ara barat disebut Sungai Damparen dan noq dari timur disebut Sungai Kakin. Jao ke ulu

keduaq sungai itu tedapat beberape ikoq Lemong noq gedè dan dalam. Sungai Lamparen itula Sungai Pancor duluqe dan Lemong tempat Toq Aji mandiq dan berenang desebut lemong Aji.

Beberape taun uda itu penduduk Pancor kuat ngeliat sikoq buayaq keciq noq jinak dan punyi tandè bintik-bintik kuning de lihere, berenang dari ilèr ke ulu dan sebalike sepanjang tempat de mane duluq Sri Pingai selalu singga. Ngeliat keadaan dan perbuatan buayaq keciq itu lalu urang Kelokaq Toq Pancor menghubongkannye dengan ilangnye Sri Pingai beberape taun noq la lalu.

Ahèrnye deanggap buayaq itu sebagai siluman Sri Pingai. Buayaq keciq itu detangkap dan depeliare urang Kelekaq Pancor de perairan husus de pingger Sungai Kakin. Mangkin lamaq buayaq itu mangkin gedè. Tempat diam buayaq itu mangkin sempit. Lalu buayaq itu memperlibar tempat tinggale dan ahèr ngembentok cabang sungai baru. Tempat itu kitute dekenal urang dengan name Simpang Ngedogen.

La buayaq itu gedè die jarang diam tempate. Die selalu ilèr mudik de sungai dan lemong-lemong sepanjang sungai itu. Amun sampai musim kemarau lemong jadi kering. Buayaq itu kuat ngulaèq urang-urang noq ngambiq ikan de sanaq. Karene itu deadekanla upacara meriq tau kan buayaq tadiq sebelum ngelakukan kegiatan nak gambiq ikan.

Mase bejalan terus, perkembangan jaman bejalan seiring dengan rupenye masing-masing. Care kan bentok penguasaan wilaya beruba pulaq. Kelekaq Toq Pancor mulai detinggalkan urang satu persatu. Hingge ahèr agiq isaq. Separoe penduduk Kelekaq itu pinda ke Selatan dan separo agiq pinda ke Timor Laut mukaq utan baru. De daera Timor Laut penguasenye Kiyai Kelekaq Tiang Balai dan daera Selatan dekuasaiq ule Kiyai Kelekaq Ludai. De pebatasan keduaq daera ini teletak isaq Kelekaq Pancor. Tiap musim kemarau banyak penduduk yang datang dari keduaq daera ini ke Sungai Damparen (Sungai Pancor), Sungai Kakin (Sungai Tupak), Lemong Titi Jemang, Lemong Aji, dan lain-lain. De musim kemarau panjang, tempat-tempat ini rupee tempat giq beraiq, sehingge kuat tejadi petengkar dan pedebatan untuq nguusaèq daera ini. Hal ini karene penduduk keduaq daera ini ndaq dapat sepakat ngenaèq waktu ngambiq ikan de situq. Tiap daera menganggap merikela yang bekuase kan tempat itu. Penduduk Tiang Balai nudo urang Ludai nyuri ikan merike kitu juaq sebalike. Ahèr keduaq Kiyai muat kesepakatan untuq nentukan waktue apebile kan deadekan nangkap ikan secare ramai-ramai de situq. Para Kiyai tiap musim kemarau la aga q lamaq ngutus urang tetentu pegi ngeliat sungai tadiq, mun ikan la banyaq dan suda waktue ngadekan upasare penangkapan. Para utusan ini merupekan urang-urang kepercayaan para Kiyai. Hingge kitute mun ade upacare desurola urang-urang tertentu, keturunan-keturunan dari utusan-utusan jaman Kiyai-kiyai bariq untuq ngeliat ikan

(nidau) apeke agiq banyak atau la bekurang, apeke aiqe la kering atau lum.

La uda penidau tadiq ngabareq asèl tidauane keduaq Kiyai tadiq nentukan waktu untuq ngadekan upacare. La uda detentukan waktue debawaq la urang-urang pegi ke tempat noq derencanekan untuq upacare dan muat pundok-pundok idang Kiyai dan keluargee, pemuke adat, dukun atau pawang noq bekuase de tempat itu. Kunoqe dalam upacare itu dekabareq urang ade duaq ikoq ikan mengkawak gedè, panjange sedepaq (lebè kurang 1 meter stenga). Dari Kiyai demintaq agar semue masyarakat noq ngikutèq upacare nangkap keduaq ikan tadiq. Sambèl ngikutèq gawe ini deadekan selamatan gedè. Beberapa jenis permainan misale, beregong, beripat, belansung de tepi sungai dekat Lemong Aji tempat upacare tadiq. Semue noq ngikut berusaha nangkap ikan gedè itu sebab ade ketentuan sebelum ikan itu tetangkap, ikan-ikan lainne noq gedè temasok noq keciq ndaq kuang deambiq. Keduaq ikan gedè itu ahère kenaq tangkap dan deberiq kan Kiyai. Sikoq dari ikan itu perute buncit dan gedè. Kiyai Ludai mintaq pade Kiyai Tiang Balai supaye ikan noq buncit itu idang die, karene belau tèq rajin kan gemok ikan noq teselip dalam perut ikan itu. Kiyai Tiang Balai ndaq nulak permintaan itu. Ikan-ikan itu terus demasak. Kiyai Ludai ndaq nak perut ikan noq gedè tadiq debela, karene ikan itu idange nggaq debakar atau desalai. La uda masak itu semuee mulaila acare makan besame. Rakyat dan keduaq Kiyai tadiq kerengane sangat gembire. Kiyai Ludai ngeradak dengan gerabaq. La uda bagian lain dari ikan tadiq tumpas deradak, jadi agiq bagian perute sajaq agiq noq adee. Belau mulai ngembela perut noq buncit itu. Rupee ukan berisiq gemok ape noq deharapkan, melainkan sikoq anak keraq. Ikan tadiq lalu debuang dan Kiyai Ludai ndaq deteruskan makane. La uda kegiatan ini deadekan upacare-upacare penutup noq biasee disebut nyeco, yaitu nirok nanggok ikan sampai abis. Sehingge kitutè, adat penangkapan ikan agiq ki duluqla. Urang-urang de situq agiq pecayaq kan sumpa penguase noq mimpin upacare adat de situq noq deesut sumpa kelimaq betangkap, yakni barang siapa berani ngambiq ikan de situq lum tibe waktue idang penangkapan ikan besame die kan mati ndaq selamat. Sumpa ini ade buktie, la banyaq noq matie la uda maling ikan de situq. Kitutè mun lum ade ketentuan penangkapan ikan make ndaq surang pun noq berani ngambiq ikan de situq biarpun keliatane jinak-jinak dan banyaq benar.

LAMPIRAN 11

KERAMAT MENANGAN

Nurut cerite noq ndak tetulis, kire-kire pada abad ke-15 M datanglah surang laki-laki noq berasal dari Pasai noq pertame Jakfar (Jape) noq la beragame Islam, sebab daera Pasai sendiriq duluqe la menjadi Islam noq masok ke sanaq tahun 1292 M noq ngerupean lawang masoke Islam ke Indonesia.

Jakfar surang pada waktu itu sampai de laut Burung Mandi dan kemudian ngambik tempat dan diam de Menangan kire-kire 4 km dari pantai Burung Mandi.

Nurut punyi cerite belau temasok noq berani dan ahli dalam ilmu sihir, karene itula belau ngambik tempat de tepi pantai untuk tempat diam, sedangkan penduduk asli de daera itu umumnya diam de pedalaman. Ini disebabkan pada jaman itu de daera de tepi pantai umumnya rajin dedatangek lanunlanun noq datang dari pulau-pulau de sekitar kepulauan Riau noq kerejee ngerampas harete-harete punyi penduduk asli dan menawan noq bini-bini idang de jadikan budak atau de jual.

Duluqe menurut cerite noq kami dapat, agama Islam de Pulau Belitong to desebarluaskan dari sepulo urang pemimpin Islam.

1. Datuk Jakfar noq berasal dari Pasai noq kemudian begelar Keramat Menangan, karene kuburane tedapat de Menangan, Kelurahan Kampong Mengkubang.
2. Datuk Letang, juaq dari Pasai noq kemudian jadi raje de Daek kepulauan Lingga dan ngahiri hayate de Daek.
3. Datuk Layang, de sekitar jalan tenga dan menurut cerite kuborane tedapat de Padang Puntong.
4. Keramat Lais, putra angkat dari Datuk Letang.
5. Datuk A. Fakhar, noq kuborane tedapat di puncak Gunong Tajam Laki.
6. Tengkek Johor, noq berasal dari Malaisia.
7. Tengkek Mahmud, putra dari Tengkek Johor.
8. Tengkek Said, putra Tengkek Johor.
9. Datuk Kundo.
10. Keramat Gading.

Ahere kite kembali ke cerite Datuk Jakfar, noq walaupun keidupan seari-ari, belau becucok tanam sambil nyebarkan agama Islam.

Pada suatu waktu datang pulaq ke sanaq serombongan lanun to ke daera pantai Burong Mandi dan betemu kan Jakfar dengan tujuan nak ngerampok pulaq. Tape disebabkan Jakfar ini temasok urang noq ahli dalam sihir, tenyate maksud tesebut ndak tecapai, bahkan tejaline suatu kerje same noq baik antare Jakfar kan kepalaq lanun besame Pangeran Lamat (Juragan Camat). Sebagai tande tejaline kerje same noq baik antare Jakfar dan kepalaq lanun tesebut, depersembakanla surang noq bini bename Hindun noq berasal dari Pulau Bali noq ahire kawin kan Jakfar dengan pejanjian apebile kelaq dari perkawinan to dapat anaq noq bini, Jeragan Camat mintaq agar anaq dari Jakfar noq terahir atau anaq noq keduaq dari noq terahir harus dekawinkan anaq Jeragan Camat. Uda itu rombongan lanun tadiq ngelanjutkan pejalanane kembali, ninggalan pantai Burong Mandi.

Sekali Jakfar la kawinkan Hindun, penyebaran agama Islam mangkin depeluas, karene ternyate bini belau surang pemimpin Islam noq kawakan. Datuk Jakfar kan binie same-same punye ilmu sihir noq dapat deandalkan. Selain tugas keduaq laki-bini to menyebarkan agama Islam juaq mereka punye keahlian de bidang kepemimpinan, penduduk kan tukang khitan noq alate berasal dari Majapahit, sampai istilah dukun kan mudim de Belitong ini nurut caritec noq kameq dapat tēq berasal dari keturunan Jakfar, Keramat Menangan. Berekat kepemimpinan belau duaq laki-bini gik waktu itu, mereka deangkat dari masarakat setempat jadi pemimpin rakyat.

Nurut silsila keturunan belau nyebar luas de daera Mengkubang, Mempayak, Manggar, Kelubi, Lubuk Batu, Lenggang, Buding dan sekitare.

Kisa selanjutte Datuk Jakfar dan binie dapat 5 urang anak di antare 3 urang laki-laki dan 2 urang bini. Dari kelimaq urang anak belau inila noq ahire meluas ke daera-daera lain de Pulau Belitong noq menurunkan banyaq haji-haji, dukun kampong kan mudim.

Kire-kire putri Jakfar kan Hindun berumur 14 taon 15 taon datang agik rombongan tesebut de bawa pimpinan Juragan Camat untuk ngeliat pekembangan menurut pejanjian noq la mereka buat. Sekali la sampai ke sanaq tenyata Hindun la punye putri, tape karene umore agaq mudaq make keinginan Juragan Camat noq ngawinkan puteranya kan putri Jakfar to lum dapat deterimaq, kan janji untuk detangguqkan pada usiee meningkat de mase. Janji tesebut deterimaq Juragan Camat.

Uda itu pegila Juragan Camat kembali beserta anaq buanya ninggalan pantai laut Burong Mandi.

Ia beberape taun, puteri Jakfar tumbo menjadi dewasa, Jakfar dan Hindun nunggu-nunggu kedatangan Juragan Camat. Namun, noq detunggu daq kunjung datang. Timbul keresahan kan janji naq la mereka buat, mengke umur putri Jakfar mangkin taun mangkin betamba. Dengan perasaan berat ahire tepaksela putri Jakfar dekawinkan urang lain, dengan kate lain Jakfar

kan Hindun la nyalahi janjie kan juragan Camat.

La beberapa lamak lauda kejadian itu datang agik juragan Camat ke Pantai Burung Mandi kan anak buae naq ngeliat puetri Jakfar, ape la cukup gede idang memenuhi janji noq la debuat. Ternyate secare daq deduge same sekali, puteri Jakfar la dekawinkan kan urang lain. Betape maranya juragan Camat ngeliat kenyataan ini, ahire tejadila peselisian noq nimbulkan perang tanding antare Juragan Camat kan anaq bua ngelawan Jakfar.

Agik sedang gawat itu, tedengar dari Jakfar suare anaqe aku lari. Tape behubung sangat lanjute umur beliau dan pendengarane pun ia jao bekurang, saure anaq-anaqe noq tedengar ukan aku lari, tape aku mati. Ahere dengan ngenggunakan siree kan senjata itula Juragan Camat berasel ngembuno Jakfar kan menantue.

Suare itu dedengar dari bini belau dan dalam waktu noq singkat binie masok gelanggang petemporan. Dengan menggunakan kesaktiane lanun-lanun itu dekejar sampai ke pantai sampai de pantai Burong Mandi, belau ngambik segenggam tana dan detepukkane jaq kedua bela tangane hingge udare ngenjadi gelap dan dalam penglihatan para lanun itu bini almarhum Jakfar ngenjadi banyak sekali. Akibat tepokan tangan Hindun itu, lanun-lanun itu bekelai same die. La beberapa saat pekelaian itu bejalan, ahere lanun-lanun itu gik ninggal surang pada tiap perau. Sengaje lanun-lanun daq debuno semue, karena untuk memanfaatkan tenage merike idang mulangan harete bende Jakfar noq derampok mereka dan debawak agik ke tempat kediaman Hindun. Selian itu mereka detugaskan nguboran mayat-mayat lanun dan juaq jenazah Jakfar dan jenazah menantue. Berdasarkan cerite noq kaméq galéq, mayat Jakfar kan menantue itu dekoboran de buwa tanggaq ruma belau sendiriq de Menangan. Oleh karene itu belau temasok keturunan bedara pute dan sakti, make belau deanggap keramat. Tempat kuboran belau denameieq Keramat Menangan dari masarakat setempat. Sampai kitutee peninggalan ini agik ade dan kuboran Datuk Jakfar teletak de daera Menangan dan ahere desebutkan dari belau Keramat Menangan noq berarti kemenangan belau kan binie ngelawan lanun-lanun dan deanggap mati syahid dalam mempertahankan agama Islam.

LAMPIRAN 12

KERAMAT PINANG GADING

Daq berape jao dari Gunong Beluru, de daera Kecamatan Membalong ade suatu kubok noq disebut Kelekaq Nange. De sanaq ade kuboran noq disebut Keramat Pinang Gading.

Kelekaq Nange itu ndela suatu kubok kecil noq de antarenye ade sikoq ruma noq disebut Belandongan. Atapnye daun nangaq noq desirat, belantai kayu gelegar belapis tuntong. De sanaq diam sepasang suami-istri noq depang-gil dengan name Pak Inda dan istrinya Tumina. Mereka hidup kasi mengasi antare keduaqnye hingga tejalinla kerje same noq erat satu same lain. Setiap uasahe noq mereka lakukan, baik dalam keperluan dalam ruma maupun keperluan di luar ruma, selalu mereka bantu-membantu. Sang suami membantu istrie sedangkan istri membantu suami, masing-masing tidaq perlu demintaq untuk memberikan bantuannye. Hingge setiap kesulitan dan setiap kekurangan selalu muda saja deatasi dan deslesaikan bersame-same, kate pepata, "Berat same dipikul, ringan same dejinjing".

Dalam bepergian pun sepasang suami-istri itu jarang ketinggalan pulaq laksana pelintang die setali, bagaikan sepasang burong tiung ke mane jantan ke mane betine, daq bepisa.

Mereka idup betanam padi ladang. Untuk setiap mereka ngambiq petiame julong yakni tiap bulan nyiur, mereka nugal padi, jagung, dan tanaman palawija lainne.

Selain dari beladang Pak Inda termasuk urang noq rajin berusaha de laut nangkap ikan. Untuk nangkap ikan de laut die berusaha membuat dan memasang siro. Siro ini deuatnye dari sejenis tanam yang denamai urang de siniq *resaman* noq deayam. Siro itu depancangkan de laut dan daq berape jao dari pantai. Bentuqnye kimacam bilih-bilih atau ruang-ruangan noq panjang. Ruang-ruangan itu deberi pintu noq sempit kaloq ikan la masoq ke dalam siro itu daq dapat ke luar agiq. Siro itu terdiri atas bagian-bagiannye dengan name: (1) balas, (2) penuhi, (3) kelingking, (4) bunun tenga, (5) bunun parik, dan (6) bunun mati.

La banyaq ikan masoq de dalamnye, barula ikan itu detangkapq dengan menggunakan tanggoq siro noq kimacam raket pemain bulu tangkis/bola tenis.

Pada suatu ari, tatkala itu musim petani ngetam padi de ume, Pak Inda

betare kan binie bahwa ia daq pegi ke laut ngenidau/ningoq siro kalau-kalau banyaq dapat ikan. Die bekate kepada binie, "Biar aku sendiriq pegi, kau diam de ruma sajaq ngenjemur padi".

Waktu itu aiq laut sedang berintaq (berangsung) surut. Waktu die bejalan de dalam aiq nuju ke ara siroe, kakie tesangkaq dengan sepotong bolu noq ayut kan sampa-sampa de laut. Bolu itu deambiq dan delemparkane ke tengah laut agar ayut ke ara lain. Ketike die sampai dekat siroe, tekait pulaq kakie kan sepotong bolu, deambiq dan deperhatikannye pulaq bolu itu. Tenyate bolu noq tadiq juaq lalu delimparkane ke ara belakang siro agar bolu itu ayut ke tempat lain nurut arut.

Die pun terus nanggoq ikan-ikan de dalam siroe. Alangkah gembirenye Pak Inda karene hari siro banyaq kenaq ikan. Selain ikan-ikan itu demasoqkan ke dalam ambong laine decucoqkan rutan. Sambil ngendadar ikan-ikan hasil siroe, sebagian agiq deambin dan detinting, die mengarungi lautan noq la surut nuju ke darat.

De tenga perjalanan itu tekait pulaq die kakie pada sepotong bolu dan setela itu peratian tenyate bolu noq perna tekait de kakie dalam perjalanan nuju siro tadiq. Telintas dalam pikiranne ane-ane sekali hal ini. Aiq laut sedang surut, lazimne bolu ini ayut ngikuteq arus, tapi kenyataannye ayut nyunsong arus. Pikirnye bolu ini bukan sembarang bolu atau sudah tentu sekurang-kurangnye ade sesuatu masalah yang bersangkutan paut dengan bolu ini. Ahire deambiq bolu itu degunekan untuk memikul ikan noq diperole ari itu. Pada waktu makan siang Pak Inda menceritekan kepada binie tentang pikulan bolu noq depergunekan untuk mikul ikan dari laut tadiq. Oleh binie bolu itu degunekan untuk nindiq tikar jemuran padi agar daq bergolong-golong detiup oleh angin.

Ketike itu ari Jumat. Mateari la tegelincir petande waktu lohor la tiba. Pak Inda sedang tiduq-tiduq bebantal sebang. Tiba-tiba bolu penggalang jemuran itu peca disertai letusan noq keras sekali dan dari belahan bolu noq peca itu lahirla surang bayi. Pak Inda dan binie tekejut bukan kepalang ngen-dengar letusan noq disertai tangis bayi. Dari muke sang bayi memancarkan sinar noq menyilaukan mate. Bayi itu langsung deambiq buq Tumina, de-gendong, demandikan serte deselimuteq kan kain. Buq Tumina meninaboboq-kan bayi dengan nyanyian, "Anaqku, anaqku sayang, anaqkandung, anaq kandung sibiran tulang, obat jeri pelera demam. Suda anaqku jangan menangis anaqku sayang! Pantasla sejaq kemariq umaq tiduq daq nyenyaq makan daq kenyang rupee akan kedatangan anaqku sayang". Anaq ini de-nameeéq dari Pak Inda dan istrie Putri Pinang Gading.

Delapan taun la belalu, putri keciq sehat walafiat dalam asuhan Maq Tumina. Kesukaane bermain ngembuat pana-penaan kan busure. Hingge ahire die jadi surang anaq noq pandai benar dalam memana. La beumor limaq belas

taun, die ngenjadi pemburu noq ndak ade tandingane. Panae ndak isaq meliset. Setiap ari die pegi beburu tetap ngembawaq asele. Tingka lakue seari-ari sangat menyenangkan keduaq urang tuee dan selain itu keduaq laki bini ngerase selamaq ngaso putrie itu rezeki sangat demurakan ole Yang Maha kuase. Asel tanaman dan asel nangkap ikan selalu meningkat dan segale usaha mereka berasel dengan memuaskan. Make semangkin kase dan sayangla keduaq laki bini itu kepade putrie.

Kunoqe dalam cerite raqyat Kelekaq Remban, suatu perkampongan noq setiap taun detimpaq bencane, noq detimbulkan benatang dahsat bebentuq burong raksasa. Burong itu kabare idup de pegunungan Bitu de sebela timur Danau Ranau. Perna terjadi burong itu nelan manusié dan ngembinasekan penghuni Kelekaq Remban, hingge pendudoq noq agiq selamat nyembunyeqkan diri de dalam gue de cela-cela gunung de daera itu. Ahere untuq ngenghindar serangan noq datange selalu secare tibe-tibe, ruma de Kelekaq Remban memakai Remban, yaitu kayu-kayuan noq desusun dan dejalin kan rutan-rutan sega atau berebat. Penghuni Kelekaq Remban menamekan burong raksasa itu *Burong Garuda*. Kunon kabare Burong Garuda itu bekepalaq tujo. Berite malapetake noq nimpaq penghuni Kelekaq Remban tersebar ke seluru daera-daera sekitare. Pendudoq de daera lain noq ngendengar berite itu ngerasae kasean serte hawatir kaloq-kaloq daera mereka pun ngendapat giliran de-serang Burong Garuda.

Alkisa Putri Pinang Gading la beumur 21 tahun. Die pun ngendengar berite mengenaq musiba noq nimpaq pendudoq de Kelekaq Remban. Tergeraq de dalam atie ndaq ngemberiq bantuan kepade penghuni Kelekaq Remban. Make desiapkanla beberape pucuq anaq pana noq deujonge la deberiqkan racun noq benar-benar bebise. Ngenjelang waktu ari bulan noq same, kebiasaan datang sang Garuda, Putri Pinang Gading besiap-siap untuq berangkat. Kepade keduaq urang tuee, die mintaq izin serta memohon due restu agar die selamat pegi dan selamat kembali. Die berangkat nuju Kelekaq Remban surang diri de. De sanaq die nyiapkan diri nunggu waktu datange burong raksasa Garude itu.

Suatu ketike dengan serte-merte gelapla alam sekitar Kelekaq Remban. Semue pendudoq lari puntang-panting nyelamatkan diri de dalam gue-gue de sekitar tempat itu. Putri Pinang Gading mulee lum sadar, ketike nyaksikan pendudoq lari ketakutan ngencariq tempat-tempat perlindungan. Tapi die nge-liat ke langit keliatanla sikoq burong raksasa noq ajaib turun dari angkase. Seketika itu juaq die sadar dan dengan secepat kilatelepaskane anaq pana dari busure. Pana itu tepat kenaq dade burong raksasa itu dan seketike itu juaq gugorla sang Garude ke bumi. De tempat jatuje burong tersebut kunoqe sampai sekarang ini ngenjadi sebua batang aiq dengan tujo kepalaq. Anaq pana putri noq nancap de dade burong raksasa itu ahere tumbo ngenjadi se-

rumpun bulo temiang dengan subor.

De suatu ari datangla surang nelayan ngencariq bulo itu untuq jaor pancing. Bulo temiang noq tumbo suber itu deputonge. Tapi malang bagi si nelayan itu tibe-tibe jatug tekapar dan mati. Make surang penduduoq de tempat itu bekate, "Itulah bulo itu ukan sembarang bulo tapi adela bulo antu". Sejak peristiwa itu, daera itu denameëq Belantu dari asal kate bulo antu. Daera ini juaqla noq lebe duluq de Pulau Belitong dediamëq raje-raje, seperti hale raje 1 sampai dengan 3 noq diam de sanaq sebagai raje Belantu. Untuq keempat daera itu dejadiakan Ngabehi Belantu dan kelimaq Ngabehi Belantu begelar Kiai Agus.

DATUQ LETANG

Alkisa, Tuq Letang beasal dari daera Pasai (Aceh). Kiape hubungane kan Tuq Jaafar/Keramat Menang to ndaq jelas dalam susunan ceitee. Noq penting Tuq Letang ki Tuq Jaafar/Keramat Menangan adela seurang pejuang Islam noq la beusahe ndak nyebarkan agame Islam.

Tempat diame sekitar sungai keciq noq letaké de pantai Burong Mandi dan untuk ngenang cerite bariene. Sungai keciq itu pun denamee ole masarakat sekitare Aiq' Letang dan empulauan belau beume denamai empulauan Tang.

Keidupan belau seari-ari adela beume, becucok tanam de sekitar Aiq Letang to. Kisae belau ne adela seurang noq sakti dan berani. Jadi, pade suatu ari terjadila peselisean kan raje Balok. Raje Balok ne waktu itu la beagame Islam, tapi penduduk pulau Belitong tika itu lum banyak noq beagame Islam, temasokla Tuq Letang teq.

Raje Balok ngutus tige urang utusan nuju pulau Tang/Aiq Letang nak naklokkan Tuq Letang nè supaye nganut Islam. Tapi Tuq Letang nè temasok urang noq keras kepalaq dan sakti. Sebalike utusan noq dekirim raje Balok nak naklokkan belau tèq, ukan juaq urang noq sembarangan, mereka juaq sakti.

Tika itu lum ade jeramba Buding sehingge nurot ceritee utusan-utusan to nyeberang èk sungai Buding ndaqla sulit. Dengan ngenggunekan kesaktiane para utusan tèq ngelompat sajaq dari pantai noq sikoqe ke pantai noq lainé noq nemuiek Tuq Letang tèq. Utusan-utusan itu pun sampaila ke daera Letang. Utusan-utusan itu mulai negase yaitu ndak naklukkan Tuq Letang supaye jadi penganut agame Islam. Petame kali demulai kan berembok tapi Tuq Letangne ndaq tenakan kan ceramak para utusan tèq. Ahire suasane tèq beroba dari berembok ke besakat. Dalam persakatan tadiq rupee pare utusane ilmue agiq jao debawa kelihaihan Tuq Letang. La berape lamaq besakatan to, rupee pare utusan tèq ndaq mampu ngadapèq ketangkasan dan kesaktian Tuq Letangne. Ahire para utusane bemampusan.

Raje Balok noq sengaje ngirimkan utusan noq naklukkan Tuq Letang ne tapi utusane la detunggu-tunggu ndaq ade datange. Kemudian dekirim agiq utusan keduaq dengan tugas noq same nak naklukkan Tuq Letang. Tapi kиаpe nasib utusan noq keduaqne? Utusan noq keduaqne nasibe lebe sodi dan ngeri agiq.

Ceritee kini setibae utusan noq keduaqne de daëra Letang langsung nemueiq Tuq Letang peristiwaæ same saja macam noq la degawéan ule utusan pètame tèq, mule-mule berembok tapi berembokne ndaq behasil dan muncake noq nokoan ngerie, kulit kepalaq utusan tèq dekelupak ule belau.

Utusane ndaq langsung debunoe tapi desoroe balik ngadap raje Balok dan bepesan bahwe Tuq Letang ndaq kan tundok seumor idup kan raje Balok.

Kembali ke keidupan Tuq Letang seari-ari noq betanam padi kan beume laine de dekat Gunong Malang Lepau ki macam keidupan petani de Belitong kitu te. Pade suatu ari belau ngenjemor padi bulè dari umee noq suatu tempat noq detaroq de obaqan ruma belau namee empataian kan ngibit sikoq bulo idang ngusir ayam-ayam. Tibe-tibe tepat tengari bulo noq de kibit belau tèq peca dan de atas padi noq agiq dejemor teq ngenjelmala seurang anak laki-laki noq beumor kire-kire tige taun. Kehadiran anak laki-laki keciq tèq ndaq desangke-sangke same sekali, belau terimaq dengan senang ati dan peno rase kasè sayang. Ahire anak to dejadijan belau anak angkat dan depelihare baik.

La berape taun anakne depelihare belau, anakne keliatane cerdas dan tangkas. Pade waktu anak ne beumor tujo taun, die la pandai sembayang ndaq deajarèq. Ngelalui anak inila ahire belau ne masok Islam noq kemudian besame-same kan anak angkate ne ikut nyebarkan ajaran Islam de Belitong.

Tapi ki macam decerite kan tadiq de atas karene perasaan angkue tika utusan kedua Raje Balok noq dekelupak kepalaq dan desurne balik belau bepesan ndaq kan tundok kan Raje Balok noq la jadi penganut Islam sebelum belau. Ini merupakan sumpa noq pantang detarik agiq biaran belau la jadi penganut Islam dan juaq la ikut besame anake nyeberluaskan keyakinan Islam.

Kerene la jadi perangai Tuq Letang pantang nyera dan kawatèr kaluq dedengar Raje Balok belau la jádi penganut Islam dan deanggap itu merupakan kekalaan bagi belau. Perasaan itu kuat ngembayangan ati belau dan ahire belau betèkad noq pegi dari pulau Belitong. Idang alat nyeberang ngarongèq samudera secare diam-diam tiap la uda sembayang subo belau pegi ke pantai dan desanaq belau muat rakit. Sekali rakit ne la uda, ndaq setau anake la uda ngerejekan sembayang subo belau berangkat ngarongèq laut lepas ndaq ade tujuan.

Sampai desinëq kite cutikan duluq cerite ngenaièq Tuq Letang ne dan kite liat kisa anak angkat belau noq detinggalan de daratan Belitong. Kisae tia pagi die selalu deberiq makan ulè aya angkate tèq. Aya angkate ne ndaq maq datang. Ahire la ndaq tahan nunggu, anak angkate no langsung ngencariq ayae dan sampaila de tepi pantai Burong Nandiq. La sampai de pantai terus ngencariq ayae dengan care nyusorée pantai Burong Mandiq. La berape saat bejalan, sampai ke waktu sembayang luhor dan derok batu noq letake de pantai Malang Lepau die ngelepaskan kepaq. De situq die langsung ngambi q aiq sembayang dan de atas batu noq raga tinggi die ngerejekan sembayang lu-

hor. Noq batu tempat die sembayang tēq terdapatla isaq telapak tangan, kaki kan lutut anak itu teq hingge batu itu tēq de namaieq batu sembayang. La uda ngerejekan sembayang luhor die terus bejalan nyusorēq pantai dan nurut ceritee sampaila die de pantai kuala Sungai Manggar. Dari situq dengan ilmu dan kesaktiane die ngelumpat sampai de pantai keramat Manggar, dan langsung ngambik aiq sembayang agiq noq ngerejekan sembayang asar. Sembayang asare to dekerejekan de jok batu noq kitu te denamaieq urang batu keramat. Jadi bedasarkan ceritee batu keramat Manggar ne ukanla merupakan kubor atau tempat betarak tapi hanye tempat keringgaan idang ngerejekan sembayang.

La uda sembayang die teros ngelanjutkan pejalananne noq ngencariq jejak aya angkate tēq dan sampaila die de kuala Sungai Gantong delanjutan sampai ke ulu sungai itu de suatu tempat noq die namai Lubok Buntar. Dari situq die terus ngelanjutkan pejalanane dan sampaila de suatu kubok Kubok ne depimpin ulē noq bini Mak Dalok namee.

Ahire anak tadiq diam de kubok ne hingge beberapa saat lamaqe de sineq die ngikut mak beume kan becucok tanam lainē.

Karene die adela seorang Islam naoq alim dan asal kejadiane dari batang bulo, die sangat dehormatēq kesatiquan penduduk antare lain sekelilinge segan. Tiap jemahat belau ndaq keliatan ke surau. Noq ini jadi peratiquan Mak Dalok dan detanyaqan kan belau ke mane mun tika ari Jemahat. Uji belau bahwe mun ari Jemahat aku pegi ke pulau Jawe untuk ngerejekan sembayang Jemahat dan mempedalam agame Islam. Lamaq-kelamaqan peristiwa tiap Jemahat to teulang dan ahire ngilang terus ndaq agiq kembali, ndaq tau beritee. Gaibe belau ne ninggalkan sebila keris dan tikar bantal isaq belau baring. Ule Mak Dalok ahire tikar bantal to debungkus dan dekuborkan de daēra Suak Lais. Tempat nguburkan bantal tikar belau ne ahire ulē penduduk denamai Keramat Suak Lais. Sedangkan keris tēq tetap depelihare ulē Mak Dalok.

Kini kembali ke cerite Tuq Letang ninggalan Pulau Belitong tēq. Alkisae la beari-ari ngarongek laut lepas sampaila belau ke Pulau Daek. Setibee belau de Pulau Daek ne, tika itu agiq tejadi peperangan antare kerajaan Indragiri kan kerajaan Daek. Pesakatan ne tejadi karene raje Indragiri noq ngelamar putri raje Daek tapi lamarane ne ndaq diterimaq ulē raje Daek. Ulē Tuq Letang dedapatēqela suasane noq sibuk. Tentara bepakaian lengkap kan senjate noq depakai tika itu. Sedangkan kerajaan Daek ne depekuat kan bēntēng noq depangarēq kan batang nibong. La belau betanyaq hale kan raje Indragiri, make ngeretila belau keadaan noq sebenare. Uda itu raje Indragiri muat sayembara, sape noq dapat nangkap idup-idup raje Daek, die kan dejadiakan raje Daek. Sayembara to desanggupeq Tuq Letang.

Uda itu raje Indragiri nanyaqan ape sarate Tuq Letang. Sarate balau mintaq desediekan batang nibong noq panjang kan keranjang gede. Pesaratan

têq terimaq ulê raje Indragiri dan dekerakanla ulê belau balatentera ngencariq batang nibong kan muat keranjang gede sesuai kan permintaan Tuq Letang têq. Peralatan ne la siap semuene Tuq Letang masok ke dalam keranjang to besenjatekan urak dan deangkatla belau ulê tentera Indragiri. Ahire dengan kesaktiane belau ngelumpat dan terejun ke dalam bantêng pertahanan raje Daek. Kan ngenggunean anake belau ngamok macam bantêng noq aus kan dara ngembuno tentera Daek dan noq ape noq ngalangêq belau. Ahire raje Daek têq tetangkap dan langsung deseraan kan raje Indragiri. Dan sebagai imbalan jasae Tuq Letang têq deangkat jadi raje dan dekawinkan kan putri Daek.

La beberapa saat uda itu belau jadi raje Daek. Belau dekarunia seurang putra. Anak pertame ne deuji ule belau. Karene belau lum yakin anak ne anak belau noq asli atau ukan. Make tika anak ne lahêr langsung detimang belau dan desambute kan ujong keris. Umpamee anak ne ndaq asli dan ukan anake die kan mati tika itu. Tapi kenyataane ndaq kitu. Bayi têq noq agiq mira têq ndaq lukaq sikitpun. Ini membuktikan bahwe bayi ne benar-benar anak belau.

La betaun-taun belau jadi raje Daek, sampai belau tue ahire nurut ceritee belau mati de sanaq dan buktie mimang ade kubore de pulau Daek.

Kiape hubungan antare keramat Menangan kan Tuq Letang ne ndaq jelas. Tapi nurut ceritee keramat Menangan ne beusahe betapa de batu petarakan noq mempeule ilmu pandai terebang kan tujuan noq ngambik pusake Tuq Letang de Daek.

Mase betarake la uda. Dalam ujian terahir belau harus ngelumpat dari batu petarakan ke batu Malang noq letake de muke pantai Malang Lepau. Tapi ujian terahir ne ndaq lulus karene banyak gangguan dari belis de situq. Ini ngeakibatkan belau ne balik ke ruma dan ndaq sanggup agiq ngelaksanekan ne. Dari kejadian ne jadi seakan-akan ade hubungan antare keramat Menangan kan Tuq Letang teq, uda itu batu petarakan ne noq letake de puncak Malang Lepau degunekan idang tempat betarak.

LAMPIRAN 14

KERAMAT GADONG

Jaman dulue sebelum ade penjajaan, jalan besar lum ade dan penduduk pulau Belitong agiq diam de bang utan batiq takut kan lanun noq biasee gasik ngerampok, muno dan nyulik brak-brak bini. Kire-kire sekitar Pering kan Buding idupla sebua keluarga noq kerejee betani atau becucok tanam terutame nanam padi, tiap taun bepinda dari satu tempat ke tempat lain. Kepalaq keluarga itu namee Kuman Mamar. Belau punye surang bini dan surang anak noq bini namee Taila. Binie tika itu giq bunting dan anak noq bang perute inila kelaqe noq kan jadi pukoq cerite kite yaitu noq begelar Keramat Gadong.

Pade suatu ari, merike agiq ngetam padi datangla serumbongan lanun noq dipimpin Panglime Usup, ke daratan pulau Belitong ngelaluq pantai Pering. Tujuane nak ngerampok dan bebuat ape sajaq noq menurut baik. Tapi kedatangan lanun ini ke kubok noq dipimpin Kuman Mamar ini ndaq macam ape noq dekire merike. Merike ndaq kurang bebuat sekendak ati terhadap penduduk de kubok itu. Karene Kuman Mamar urang noq ndaq muda untuk dekalakan atau detaqlokan.

Pindèk ceritee tejadila perang antare lanun-lanun itu noq dipimpin ule Panglime Usup dengan kubok urang Belitong noq dipimpin Kuman Mamar. Sedangkan belau sendiriq lukaq, tesayat jaq ndaq, karene sakti dan kebalè. Ahire pertempuran itu giq panglimee sajaq noq giq idup yaitu Panglime Usup. Panglime Usup noq giq tinggal surang itu banyak lukaq de gok badane, dan dalam keadaan para itu ahire die nyera kat Kuman Mamar. Sebalike, bagi Kuman Mamar, urang noq la nyera dan dalam keadaan noq para, ndaq lan-song debunoe, tapi debawaqe ke ruma untuk deubatèq.

Setela seari-ari Panglime Usup deubatèq dan diam de ruma Kuman Mamar, lukaq-lukaqe sikit demi sikit baik. Penerimean dan kebaikan dari keluarga Kuman Mamar ini muat ati Panglime Usup jadi lema dan ngerase sangat berutang budi. Karene kebaikan dari Kuman Mamar sekeluarqe itu ahire Panglime Usup nganggape sebagai urang tuee sendiriq. Sebalike, Kuman Mamar mimang lum punye anak laki-laki, jadi ndaq keberatan nerimaq Panglime Usup jadi anak angkate.

Sesuda beberape lamaq Panglime Usup diam kan bapaq angkate de Belitong timbulla keinginane untuq belayar agiq. Keinginane ini dekabareqe kat umaq kan bapaq angkate tadiq. Umaq kan bapaq angkate to ndaq keberatan ngelepaskan dan ngabulkan permintaan anak angkate to. Umaq angkate muatkan bermacam-macam makanan idang sangu anak angkate to dalam pelayaran. Keisokan arie berangkatla Panglime Usup noq deiringeq ulé umaq kan bapaq angkate sampai ke Pering dengan ngenggunekan peraue noq duluqe degunekane idang ngerompok dan muno urang, die berangkat ngarongeq laut lepas nuju pulau Daek, yaitu pulau asal kelahérane.

Selang beberape taun uda itu Panglime Usup noq la punye anak bua yaitu lanun-lanun pulaq, kini datang agiq ngadap keluarga Kuman Mamar. Tapi kedatangane itu ukan idang ngerompok tapi berupe kunjungan anak kat urang tuee, die banyak mawaq ulé-ulé idang umaq-bapaq dan adiq angkate. Kuman Mamar kan keluargee sangat bahagie atie. Kejadian macam ini berulang-ulang terjadi dan setiap kali datang anak angkate ini, bini Kuman Mamar selalu nyambute kan makanan noq nyaman-nyaman dan ndaq isaq ketinggalan kukus nasiq pulute.

Pade suatu ari noq dalam ketentuan dan kebiasaane anak angkate itu datang, kini ndaq datang. Sang umaq dari anak angkat itu gelise batiq anak angkate itu ndaq datang tika itu. Lain pulaq perasaan bapaq angkate, belau berpendapat bahwe Panglime Usup ini kelaq pasti kan datang agiq, tapi ukan serupe anak angkat, tapi nak malas dendam. Perasaan ini terus ade dalam ati Kuman Mamar sehingge muat belau gelise tiap waktu.

Isok arie binie tetap muat makanan ki biase idang nyambut kedatangan anak angkate. Tapi lakie tetap pendiriane yaitu belau ndaq nak pegi nyambut anak angkate itu, sehingge binie to raga mara, die la besusa paya muat makanan idang nyambut kedatangan anak angkate to. Dituqe Kuman Makar bepikèr saat kan binie bahwe isok pagi-pagi lum terebang lalat die kan binie kan berangkat dan binie to desuro mentanak beras pulut.

Isoke, uda sembayang subo merike la siap, namun perasaan noq ngengganquqe isoke ade pulaq, hingge niat noq la bekali-kali derencanekan dan la sampai tige ari rencane itu debatakkane. Ape agiq tika itu binie giq bunting tue belau kawatir kan terjadi hal noq ndaq dekendakeq. Belau berat nak ninggalan ruma, tapi karene desakan binie ahire belau kan binie to berangkat juaq biar-rpun berat atie ninggalan ruma.

Tika belau sampai de tepi temparan Pering teliatla perau-perau lanun nuju ke temparan. Kini tebuktila ape noq derasekan de Kuman Mamar bahwe Panglime Usup kan anak buae noq duluqe ngakuq anak angkat kini bebalik ngepong belau. Lamaq-kelamaqan perau-perau lanun itu mangkin dekat dan Kuman Mamar tekepong dari segale ara. Kesempatan itu ndaq desie-siekan di Panglime Usup, lansong Kuman Mamar deserange dari segale ara.

Kuman Mamar berusaha ngembile diri q dari serangan lanun noq ganas itu. Namun tike itu biarpun belau surang noq sakti dan tangkas, mungkin ajale la dekat, ahire belau detangkap dan lansong debawaq ke atas perau. Dalam pengepongan itu belau minta q kat lanun-lanun itu agar binie debibas-kan bataq die bunting tue. Permintaan itu dekabulkan dan deperkenankan di Panglime Usup.

Dalam keadaan noq terikat itu Panglime Usup noq jadi kepala q pe-rampok noq besikap bengis itu dengan ndaq beperikemanusiaan lansong ngerat ler Kuman Mamar dan besurak. "Mulaëq sekarang matila Panglime daratan Belitong" Dituqe badan Kuman Mamar noq terikat dan ler lakan putus itu deseledangkane ke bang laut. Tapi ape noq tejadi, badan Kuman Mamar noq terikat itu ngelepar-ngelepar dan besuare, "Aku ndaq mati, naik-kan agiq aku ke jok perau." Jadi, lanun-lanun itu naikkane ke bang perau. Panglime Usup lansong ngerat perut belau hingge tejadila sesuatu noq sangat ngerikan. Dan kini tubo Kuman Mamar noq la ndaq keruan bentoke itu deseledangkane pulaq ke bang laut.

Macam keadaan pertame tadiq pulaq tubo itu ngelepar dan besuare agiq, "Aku ndaq mati, naikkanla aku sekali agiq ke bang perau dan cabutla kuku induq jari kaki kanan".

Detuqe lanun-lanun itu ngangkate pulaq ke bang perau dan lansong kuku induq jarie noq sebela kanan decabut detuqe mayate deseledangkane pulaq ke bang laut hingge ngahirëq idup belau. Jadi, belau bekubor bang laut. Itula kisa keidupan Kuman Mamar.

Beselang beberape minggula matie Kuman Mamar, binie ngelaherkan anak noq kedua q. Anak noq baru lahër ini noq laki dan noq inila noq kan jadi Keramat Gadong të. Pindëk Cerite, 15 taun uda itu Keramat Gadong la gede dan mulaëq ngereti kan umaq bapaqe, Die gasik nanyaqkan sape bapaqe dan de mane kitutë. Jawabane ndaq jelas dari umaqe. Setela dewasa dan pengerti-annye pun jadi dewasa pulaq, die beusahe ngencariq keterangan noq sejelas-jelase tentang riwayat bapaqe. Kerap detanyaqan kat umaqe tapi jawabane selalu deresiekan umaqe. Die ndaq puas dan berusaha nanyaqkan resie tentang bapaqe kat adiq umaqe yaitu maqeiqe. Mulee maqciqe ini berusaha ngeresie-kane juaq, tapi batiq depakse di Keramat Gadong terus-menerus, mangke tepaksela kisa tentang bapaqe itu deceritekan juaq ulë maqciqe. Pecakapan antare maqciqe kan Keramat Gadong itu kire-kire demikian.

Keramat Gadong betanyaq kat maqciqe bename Yaq Linong, "Kiapela kire-kire bapaq aku to dan kiae bentok tuboe?" Jawab maqciqe, "Bapaq kau gedë dan la debuno Panglime Usup urang Daek". "Aku nak beliatan kan bapaq" kate Keramat Gadong". "Kiae kau nak beliatan, mun die la mati?" tanyaq maqciqe. Jawab Keramat Gadong, "Ukan, aku sebulé-bulëe nak berenongan ke Bapaq". "Mun kau nak berenongan kan bapaq kau, kau pegi

betarak” jawab Yaq Linong. ”De mane betarake?” tanya Keramat Gadong. Jawab Yaq Linong, ”De antare aiq Buding kan aiq Lenggang, de situla kau diam dan bawaq ketupat tuju butiq idang sanga!”

Keramat Gadong betarak de puncak gunung Malang Lepau. Setibe de tempat petapaan, malam pertame demakanela ketupat dari sanga to. Malam pertame itu die lum dapat bejumpa kan harua bapaqe to. Malam keduaq demakane agiq sebua ketupat, tapi lum juaq dapat betemu kan harua bapaqe. Malam ketiga demakane pulaq sebua; tapi lum juaq betemu harua bapaqe. Malam keempat lum ade juaq, malam kelimaq lum juaq, malam kenam lum ade juaq dan ahire tinggal sutiq ketupat idang sanga.

Pade malam ketuju ini demakane agiq ketupat noq terahér dan sesuda ketupat abis demakane die beduqe kat Tuhan agar dapat betemu dengan harua bapaqe. Setela beberape waktu beduqe, diepun tetiduuq nyenyaq. Dalam keadaan tiduuq itu, kire-kire pukul 24.00 datangla sebuah mimpi bahwe harua bapaqe itu bekate, ”Kau ndaq kan betemu kan aku, karene kau de alam lain, tapi ape maksud kau aku luluskan”.

Dalam pertemuan antare Keramat Gadong kan bapaqe itu dealangéq ulé sesuatu noq seperti tabér macam selai kain. Pesan bapaqe, ”Balikla kau, karene kau de alam lain dan aku de alam lain, tapi mun kau nak ngelanggar tana Daek, sapela aku karene aku duluqe mati debuno panglime Usup Daek”.

Dalam pecakapan Keramat Gadong kan harua bapaqe, die ndaq mintaq ape-ape dari bapaqe, nggaq nak nuntut bile atas kematian bapaqe to. Sehingga sampai kitu te setiap keturunan Keramat Gadong ndaq kurang besahabat karene mun bekawan kawan itula noq kan muno kaméq dan itola jadi pe-nyumpan Keramat Gadong.

Selanjute pesan Keramat Gadong kat keturunanane, ”Mun keturunan aku ade noq ngendapat kesusaan dan sebagaie, tunula kemenyan dan sebut name aku dan aku kan datang”.

LAMPIRAN 15

CERITE LANG KAN TEKUYONG

Pade jaman bariqe de suatu tempat de tepi pantai diam sikuq Tekuyong. De situqla die ngencariq makan sariari. Ndak jao dari situq ade pulaq sikuq Lang noq rajin ngencariq ikan ke laut untuk makan.

Pade suatu ari agiq sedang Lang berjalan-jalan de tepi laut, tau-tau die betemu kan Tekuyong tadiq. Lalu Lang pun negoran Tekuyong, "Ai, Tekuyong ngape kau diam sinèq". "Ndak ape" uje Tekuyong" aku agiq sedang ngencariq makan kaloq bedapat sikit-sikit". "Kau giq ngape ke sinèq Lang?" uji Tekuyong. "Ngencariq makan ki kau juaq" jawab Lang. "Lebe baik kau jangan ngencariq makan de sinèq, ini pun daera aku" uji Tekuyong. "Aku tau kau nega aku ngencariq de sinèq, kau takut aku kalaan, mun uji bejalan jaq ngayak lambate". "Usa menghine" kitu Lang "mun kau berani ayuq kite belumbe". "Ai, Tekuyong, Tekuyong berani kau ngajaq aku belumbe ndak ngentawiq diriq linga. Mun kau ndak pecayaq ayuqla kite cube" uji Tekuyong. "Baiqla mun kau berani se" uje Lang. "Aku betimpo tujo ari" jawab Tekuyong. "Kelak abis tujo ari kau ngulang pulaq ke sineq. Kite mulai dari sinèq, uda itu pengabisan né de teloq noq ke tujo. Jadi kite ngelalui nam teloq. Kelak setiap teloq sambel kau terebang kau beseruq ye! "Baikla" jawab Lang.

Waktu Lang la balik, Tekuyong ngumpulkan kawan-kawane mam ikuq, jadi tujo kan die. Setiap ikuq kawane desuro dari Tekuyong nunggu de satu teloq. Jadi, mulai dari kituté la naq muali bejalan, sehingge ari ke tujo la ade de tempat. Sampai ari ke tujo Lang pun datang ke tempat Tekuyong. "Ki ape la siap ke?" "uje Lang. "La siap" jawab Tekuyong, "tapi suatu agiq kite nunggu aiq surut agar aku senang belari" uje Tekuyong. Sebenare ukan, mun aiq surut pun senang kawan-kawane ndak nyaut. Sebab ndak bang aiq.

Waktu aiq la surut keduaq benatang itu pun mulai. Tekuyong ngitong sampai tige. Lalu Lang pun terebang sederas-derase sampai ke telok pertame. Lang beseruq, "Tekuyong, Tekuyooong?" "Ooooi" saut Tekuyong". "Wa la duluq die", uje Lang. Die pun namba kecepatan terebange sampai ke teloq keduaq Lang beseruq pulaq, "Tekuyooong?" "Ooooi" saut Tekuyong dari abaan. "Wa la duluq pulaq die" pikèr Lang. Lalu die makin deras terebange.

Sampai ke telok ketige Lang beseruq pulaq. Tekuyong pun nyaut pulaq. Kitula setiap telok asal Lang beseruq Tekuyong la duluq sampaie. Kerene itu Lang pun ngakuq kala kan Tekuyong.

Jadi, sampai kitu te asal aiq la mulai surut de tepi pantai, bebunyi Lang. Desebut urang Lang Tekuyong sebagai tande aiq surut. Jadi, degunekan dari nelayan untuk turun ke laut gi bekarang. Itula sebagai pelajaran bagi kite jangan nganggap sepi kat urang moq lema.

LAMPIRAN 16

MAQ LINGGIS

Maq Linggis to muat lubang. Lubang to dicaborq Pelandok. Jadi Pelandok to la susa. Kebenaran de situq lalu gadok. Gadok tadiq ngeliat Pelandok bang lubang dan negoreq, "Gik ngape kèn?" "Gik makan ati tana!" jawab Pelandok. "Kimane kèn rasee?" "Daq kuangdekalokan!, seribu rase". "Kuang ke aku masok?" "O, jangan. Kaluk dumèrèq Maq Linggis!" Tapi gadok terujun juaq. Jadi la urang duaq. Uda itu datang pulaq binatang lain, Kijang kan Rusaq. Ahère die tadiq berebok besusun sebab la sumpit. Sape gedè de bawa dan noq keciq de atas. Setelah Pelandok de atas, make benyanyila Pelandok itu.

"Tempurong bemate tige,

Tuan tekurong aku tide".

Lalu ngeluncat dan lepasla Pelandok. Maq Linggis datang, Pelandoke ndaq ade. Noq agiq, binatang laine. Sedangkan serekap Maq Linggis idang nangkap Pelandok to. Ahère dapat juaq. Setela dapat Pelandok dekurong. Waktu Maq Linggis pegi Pelandok benyanyi deabaan anake:

"Maq Linggis mati de tenga padang.

Mate tecelang-celang, perut tebiang-biang

Baring telentang".

Ngendengar to anak Maq Linggis nangis dan ngajak Pelandok nyelike kurongan debukaq dan pegila kat Maq Linggis ngelalueq kebune. Pelandok ngajak singga makan de kebun sekali la kenyang Pelandok lari ke bang utan. Jadi Pelandok ilang, Maq Linggis daq betemu. Itula mun pandai benyanyi.

LAMPIRAN 17

KUCING KAN HARIMAU

Jaman duluqe, uji urang benatang to pandai becakap ki manusie nè. Benatang-benang to idup same-same.

Pade suatu ari, Harimau bekelakar kan kucing. Uji Harimau, "Nurut peliatan aku de antare benatang noq ade de sinèq, sedare adela temasok sala satu benatang noq jagoq", "Noq ape maksud cakap kau to?" uji kucing. "Ukanke kau benatang noq pandai besilat?" jawab harimau. "Pandai se, ndaq seberape" uji Kucing pulaq, "nggaq idang ngelepaseq diriq dari serangan muso sè, mual sikit-sikit." "Mun sidaq ndaq keberatan aku ngayaq ndak belajar kan kau, soal main silat to" uji harimau. "Mun mimang benar-benar kau nak sè. aku besedie" jawab kucing. "kan kite same-same bekawan".

Make isoknye mulaila harimau belajar silat kan kucing sehingge sampai separo kemandaian kucing dekuasaeq Harimau. Karena itu Harimau nyeruq guru kan kucing. Tapi rupee Harimau ngerase lum puas kan kemandaian noq la dedapate. Make die pun betanyaq kan kucing, "U, guru, giq adeke kemandaian ikan to noq lum deajaran kan aku nè?" kucing pun nyaut, "Ndaq ade agiq nè kemandaian aku noq lum aku ajaran, semuene la abis." "Hanye katè kucing", mun kau nak betemu kan aku, jangan waktu aku agiq tiduq." "Ki ape tandee mun ikam giq tiduq atau lum tiduq to?" kate Harimau. "Mun aku giq bekero to tandee aku agiq tiduq, tapi mun aku giq diam-diam sajaq tandee aku lum tiduq".

Pade suatu ari datang pulaq harimau to kan maksud nak ngembuktikan kebenaran cakap kucing tèq, lalu nak nguji apeke mimang ndaq ade agiq kemandaian Kucing noq lum deajaran nè. Waktu die sampai keabaan Kucing rupee Kucing to giq bekero. "Na, inila kesempatan baik," kate Harimau, "die giq tiduq tentu die ndaq kan dapat ngilak mun aku terekam." Make ndaq bepiker panjang agiq Harimau to pun langsung nerekam kucing. Tapi cepat-cepat Kucing to ngilak, lalu lempus ditinggalane belari. Harimau pun ngejare, tapi kucing cepat-cepat naik jok batang pinang. Karene itu harimau ndaq dapat ngape-ngape agiq.

Harimau keserikan kan gurue. Katee, "Guru, nang giq adenè sikoq kemandaian ikam noq lum deturunkan kan aku, yaitu naik batang kayu, ngape ndaq ikam ajaran kan aku?" Kucing pun nyaut, Mulai kite te aku sembelaèr

giqé ngajaréq kau ilmu. Mun ji kau kan ngembenasekan aku rupee.” Jadi, harimau mangkin mara kan gurue. ”Mukuq dari sari né aku bejanji, amun aku ndaq dapat makan guru sendaq-sendaqe taiq ikam kan aku makan.” Kucing pun nyaut, ”Biarla aku sé biraq jok gunong berapi sajaq agar kau ndaq dapat makan taiq aku.” Karene itu, sampai kitu té kaluq kucing biraq sekalipun jok dapor dekat tungkuq. Mun ndaq jok dapor, mun die nak biraq die ngekat lubang jok tana, asal la uda biraq deaboqe pulaq. Tujuane agar jangan sampai deketauéq harimau.

LAMPIRAN 18

PELANDOK MATE KEBUL

Pelandok kan rusaq berebut kuase jadi raje. Jadi, masing-masing harus belumbe minum aiq laut. Sape menang dapat jadi raje.

Pade suatu ari jadila lumbe itu. Pelandok minum waktu aiq surut, sedangkan rusaq minum waktu aiq pasang. Jadi, terangla pelandok menang, sebab aiq kering. Tapi akibate pelandok mate kebul sebab aiq tekebus dari jubur Rusaq ke mate pelandok karena nunggui Rusaq minum tadiq.

LAMPIRAN 19

RENGIT GEDE

Agiq bariqe rengit de Pulau Belitong ne gedé-gedé, uhan ki macam kitu tè keciq-keciq. Rengit duluqe gedée la ki macam kurang lebe empat kali ayam jaguq sayape jaq kanjange duaq meter sebela-sebela. Rengit ini ne tiap sebulan sekali tiba Rayaq limaq belas naq makan urang, makane nè naq biak keciq noq beumor kire-kire limaq sampai sepulo taun, idang deisap darae.

Kisae anaq sebulan sikoq biak keciq dekurbankan idang meriq makan rengit gedé, de tempat noq la desedie kan idang itu teq, make asa q tiap rayaq limaq belas datang la rengit teq ke situq naq miakan biak keciq. Mun die datang sayape jaq la udaru ki macam kapal terebang.

Jadi ade surang bapak noq nggaq mempunyai anaq sikoq-ikoqan itula, belau ne gelisa sebab rayaq limaq belas noq kan datang gileran anaqe ne kan deumbarkan idang meriq makan rengit gedé ne tapi ape bule buat ndaq urang nulaq sebab ini perinta raje karene mémang rengit gedé ne harus deberiq makan, sebab mun ndaq deberiq makan dekawaterkan rengit ne kan ngacau, maka bapak itu tèq pun bepiker tapi la keabisan akal kiap care ngataseke.

Tibala sampai waktue pegila anaqe noq agiq keciq tèq ke tempat noq la detentukan tadiq, karene mimang biak keciq make desangui dari bapake kan bambam keladi lilin, sekali die naq makane ternyate keladi lilin tèq agiq ade apie, desepu-sepu dari die ahire benyalaq api tèq make derampongékla kan kayu-kayu kering make api tèq gedé la kmacam api unggun. Sejagaqan nungguan bulan terang, kerene tika bulan terang ne kan datang rengit gedé teq naq makan die.

Api tèq la gede make biak keciq nunggu de situq ndaq jao dari api teq, tau-ta datang la rengit gedé tèq bunyie pun la udaru, karene ngendengar bunyi itu tèq biak keciq ne ndaq begerak diam de dekat api tadiq, noq rupee api ne mangkin lamaq mangkin gedé. Rengit ne langsung nyambar ke tempat itu maksude naq nyambar biak keciq tapi sial rupee rengit ne teq sambarkan api, make tebakarla sayape, tebakar juaq kakie ahire rengit ne ndaq dapat bergerak. Matila nyang rengit gedé ne lalu karene lamaq sayape tekepak-kepak ngelepar abu-abu noq lekat de sayape tèq dan juaq de joq badanne beterebangan jadila rengit tèq ndaq dapat detanggape. Make rengit-rengit gedé noq ade kitu te nurut cerite urang duluqe beasal dari rengit gedé tadiq.

LAMPIRAN 20

RUMA TUMBANG KARENE PADI

Jaman bariq de Kecamatan Gantong tepate de antare kampong Limbangan kan kampong Jangkar Asam. Ade urang noq sakti namee Tuk Sembuluq, depanggil kitu karene diame de Sungai Sembuluq. Belaune gawee de samping sebagai kepalaq suku juaq beume, betanam padi.

Pade suatu taun sekali beume ndaq bule padi, karene pesediaan la abis, sedangkan la naq mukuk pulaq taun ndatang make tepakse belaune minjam padi ke ruma Tuk Medang. Tuk Medang depanggil kitu karene diame de Gunong Medang. Sebenar belau-belau tadiq ne ade name sebenarnya, tapi urang la tekataq kan sebutan itu. Padi noq depinjam Tuk Sembuluq kan Tuk Medang teq de samping idang demakan juaq idang dibuat bene, make Tuk Medang nyedie kan padi sebanyak 50 gantang, pergilah Tuk Sembuluq ngam-belék ke ruma Tuk Medang debawaq kan ambin sekali pikul.

Setela be ume la uda ngetam Tuk Sembuluq banyak dapat padi, make Tuk Sembuluq ne la nak ngengganti padi Tuk Medang. Lalu Tuk Sembuluq mesan èk Tuk Medang agar gi ngambel èk padie de ruma belau., make pegila Tuk Medang ke ruma Tuk Sembuluq, padi noq 50 gantang teq debawaq sekali ambin. Memang Tuk Medang ne ngerase keberatan nukoa ngambin padi ne. La sampai de ruma padi noq bang ambin teq nak desalin èk dari dara Tuk Medang. Make setela desalin èk padi teq decucoran de bang karong, tapi sekali decucoran rupee isian ne, de atase mimang padi berenas, tenga-tengae ampaq, de buntut sekalie beisiq tukuk batu gedè segile. Karene ngeliat keculasan Tuk Sembuluq, Tuk Medang timbul mara. Ape balau putiq batu noq deketuaran dari bang ambin teq delimparan acongan ke ruma Tuk Sembuluq, rupee kenaq ruma Tuk Sembuluq idang nyimpan padi sehingge ruma itu cundong la kan tegerabai, karene deliat dari penduduk ruma Tuk Sembuluq la kan wat make degelar èk la ruma Tuk Sembuluq teq ruma tumbang karene padi.

LAMPIRAN 21

BUNGKOK MENALI

Ade urang namee Syaidina Ali. Pade suatu ari desuro binie meli minyak tana bang tempayan. Sampai de tenga jalan jatuq. Tempayane peca, minyak tumpa. Sampai ke ruma detanyaq dari binie, "Mane minya téq". Dejawab Syaidina Ali, "eu ... la tumpa minyak aku téq ke tana." "Mun kitu sé kau harus ngendapatkan minyak pulaq," kate binie. "Kiape caree" tanyaq Syaidina Ali. Dejawab binie "Peras be bumi to minyak tana ne itu!" Karene Syaidina Ali né urange gaga perkase, make deperase la bumi ne, dedapate agiq la minyak noq la tumpa téq. Tapi bumi ndaq terimaq, karene deperas tadiq bumi kesakitan. Sampai-sampai bumi nyumpa, "Kelaq mun kau la mati, aku ndaq nak terimaq kau".

Ahire karene Syaidina Ali ne urang sakti, tika mati ndaq dekuborkan de bumi tapi terebang ke bulan, diam de bulan. Jaqkan de bulan téq, perasaan naq ke bumi tetap ade, ndaq ilang-ilang tapi kiape caree, rupee jagaan de bulan téq enta dari mane dapate melin tali sabut sambil dudok jok lesong melin setiap ari setiap waktu, maksude tali sabut to idang turon ke bumi naq gi ngamok ke bumi. Dasar bumi ndaq nerimaq belau, tapi Tuhan ndaq ngijinkan asal tali to la panjang, la kire-kire sampai ke bumi deulorkan ke bawa tali téq dekerat dari tikus la ndaq sampai ke bumi, balik pulaq ke bulan, melin pulaq tali sabut jagaan dudok de jok lesong, gitula sepanjang jaman. Ahire tebungkok-bungkok, make desebutla dari urang Bungkok Menali.

LAMPIRAN 22

SANG KELINCINGAN

Cung, dengarla, ini ade cerite, cerite Sang Kelincingan. Ade urang sekeluarage umaq kan bapaq ndaq ade anake. Jadi, urang itu sangat ndaq beranak. Lalu benazar: "Aku se asal kan dapat anak biar nggaq kai kelincingan". Daq lamaq uda itu umaq bunting. Dari sebulan ke sebulan die senang. Sampai waktu melahirkan, sekali lahèr aneke gedée kai kelincingan. Anak itu dipelihara terus sampai umure 5, 6 taun ndaq pandai gedé, keciq kai kelincingan itula nggaq.

Tapi noq jadi masala umaq kan bapaq ritok karene sunggo keciq make ne kuat. Dipetanakan secalong, secalong abis, kurang juaq. Dipetanakan secalong agiq kurang juaq. Lama-lama umaq kan bapaq bepikèr, "Kiape kan ngidupèqè munkini sè, kan temati kite, nggaq tapaq idang die la". Jadi kiape care naq idang muang die." Jadi, malam-malam sambil bebaringan, umaq kan bapaqè teq bepaham, "Lebè baik kite buang ke bang utan." "Kiape caree," kate umaq. Uji bapaq, "Pagi isok die kuajak ke bang utan. Kuajak die ngambiq kayu." Jadi pagi-pagi pegi sampai de bang utan bapaq nebang kayu noq ke Sang Kelincingan. Kayue ruwat de acongan nimpaq Sang Kelincingan. De sangkee anake la mati. De seruq-seruq daq nyaut, lalu balikla bapaq. Sampai de ruma deceriteeq, "Sang Kelincingan ia mati." La senangla die sari to. Anake la mati. Sampai suré kire-kire waktu luhor la ade bunyi urang berseruq, "Paq-paq de mane kayu ini kan detarokan, Ngendengar itu umaq bapaq tekejut. Jadi, detinggoq ke tana, tau-tau la nyengkeada kayu-kayu noq ditebang tadiq dibawaq sang Kelincingan ke ruma. Bapaq nyaut dari ruma, "Situqa tarokkan." Sang Kelincingan naik ke ruma macam biasela. Ngeliat itu umaq bapaq makin susa. Karena Sang Kelincingan makan ndaq banyak makane. Malam-malam umaq bapaq bepaham pulaq, "Kiape kan ngijoan nak muange." Uji bapaq pulaq, "Isok kuajak ke gunong gi ngambiq batu." Pagi-pagi pegi. Pegi pulaq deajak ke gunong. Sampai de gunong bapaq nyukitéq batu. Sang Kelincingan desuro nunggu ngadang batu tadiq. Mulemule batu keciq. Lamaq-lamaq makin gedé. Sampai dapat batu noq gedé barula bapaq nyukit batu, lalu deguling ke Sang Kelincingan. Sang Kelincingan téq tetindiq batu. Seruq-seruq bapaq daqde nyaute. Pikire la mati. Balik

pulaq bapaqe ke ruma. La cerite pulaq ke ruma, cerite kat umaqe, "Sang Kelincingan la mati detimpaq batu". La senang la umaq kan bapaqe. Sampai siang, la kire-kire waktu asar la ade pulaq anake berseruq, "Paq-paq tang mane ngelepasan batuné?" Tarokkan situqla, "Uji bapaqe. Sang Kelincingan biase la de rumae. Ahire umaq bapaqe kesian pulaq kan Sang Kelincingan. Lalu dipeli-hare baik-baik, belau nyadarèq bahwe itula kekuasaan Tuhan. Die ade anake karene nazare.

KIM CUAN NGELAWAN LIMPAL

Agig duluqe ade sebua keluarga tige beranaq, diame de ume namee Kik Cuan. Mereka ne punye anaq noq bini namee Jerimai. Karene la dayang, Jerimai ne dekawinkan/depelakikan. Tika Jerimai ne baru uda penganten, ade urang begawai gedè de simpang tige manggil urang beripat, beregong. Kik Cuan ne naq gi kundangan juaq ngeliat urang beripat tètq. Make desoroela anak kan binie ne bekemas, supaye datange giq siang ke simpang tige, karene dari ruma belau ke simpang tige ne jarake jao. Sedang belau dudi pegie agiq naq ngaput lawang kandang ayam. La bekemas-kemas pegi, rupee Jerimai ne raga linga bekemase sehingge umake kan lahie la berangkat duluq. Uji Kik Cuan "be, pegila Mai, umaq kan laki kau teq la duluq ne?" Dejawab dari Jerimai "ye pak, biarla aku nyusul dudi, aku pun cepat bejalane", lalu pegila Jerimai bejalan surang ngelalui rimbaq, datang de tenga jalan seruq-seruq umak kan lakie tètq ndaq ade, rupee la jao, sehingge Jerimai bejalan gancang-gancang tapi tenga jalan betemu kan gadok gedè noq biase depanggil urang situq Limpai, Jerimai naq belari ketakutan tapi ndaq dapat, ahire Jerimai de-tangkap dari Limpai tètq, lalu demakane, rupee setela Jerimai ne demakan, ade ketinggalan selindang kan seputong jarie.

Ari pun malam, jadi kisae Kik Cuan pun berangkat juaq mawaq solo, datang ke tenga jalan betemu kan selindang dan seputong jari Jerimai teq. Kik Cuan pun perasaannya ndaq nyaman, terus berjalan gancang-gancang ngacang ke simpang tige. Sekali datang de tempat urang begawai tètq pun la ramai dan Kik Cuan ngencariq sanaq-sineq binie kan benantue, ahire betemu. Sekali deliat mimang ndaq ade Jerimai tètq. Make betanyaq Kik Cuan kan binie, "Umake ... mane Jerimai". Dejawab binie, "Be... nang giq dudi ne kan ikam tètq." "Ndaq ade die pun la duluq ngunser kau tètq, ngape jaq ndaq betemu, ukan kitu, aku ne ndaq senang perasaan karene aku tètq de tenga jalan ade ngendapat selindang Jerimai kan seputong jarie." Lalu degarian keduaq bende itu tètq kan binie juaq kan benantue ngendengar kejadian ini timbulla gelisa ketige urang itu.

Make balikla ketige urang ne. Sampai ke tang isaq kejadian tadiq de-tunjokkan ule Kik Cuan kan binie. "Na...tang inila isaq aku ngendapat selin-

dang kán seputong jari Jerimai têtq.” Sampai de ruma mimang ndaq ade Jerimai têtq.

Besoke perasaan Kik Cuan tetap ndaq puas, pegi pulaq ke tempat itu. Datang ke situq betemu kan Limpai têtq. Limpai ne ngeran-ngeran nakutêtq Kik Cuan decakap êk ule Kik Cuan: ”Mimang kaula ngembinasekan anaq aku” Limpai têtq ngangkok Yakinla Kik Cuan mimang Jerimai têtq la demakan dari Limpai ne, lalu Kik Cuan masang pejanjian: ”Baikla aku betimpo tujo ari. Abis tujo ari kite datang pulaq ke sineq aku naq nuntut balas kematian anaq aku. Jadi kau datang juaq ke sineq kite ngadu kekuatan” Limpai teq pun ngangkok.

Setela tujo ari, Kik Cuan la nyiapkan pekakas, parang, tumbak, keris, noq ape-apela. Pegi ke tempat itu têtq. Ndaq lamaq Kik Cuan nunggu la datang Limpai têtq, make Kik Cuan pun nyerang, detumbake tapi ndaq narok jok badan Limpai nè. Uda itu Limpai pulaq nyerang, Kik Cuan pun ngilak, kitula begenti-genti serang-menyenang. Ahire senjate Kik Cuak pun abis bepataan Limpai pun ndaq mati, make petemporan berenti. Tika berenti nè Kik Cuan ngurak sirè, tika itulá Kik Cuan ne ngenaqan cucal idang ngembungkam Limpai agar die lema ndaq ngelawan. Senjate Kik Cuan sikoq-sikoqe agiq gigi urak, Kik Cuan meratiqan tika betempo têtq, make balau bepiker asaq belau nikam kan senjatee Limpai têtq ngidar ke sebela kanan, mungkinla sebela kiriq kelemaannye. Jadi, tika petemporan bejalan agiq. Limpai teq nyerang, desu-sup êk de bawa perut lalu detumbak ule Kik Cuan makai gigi urak, baru masok, karene la lukaq Limpai pun ngenjerit sekuat-kuate sampai-sampai bediri bulu iriq mun urang ngendengare. Ahire Limpa pun ndaq giq ngelawan, mangkin lamaq mangkin lema uda itu reba. Sebelum Limpai têtq mati, Kik Cuan giq sempat beseruq, ”ha... inila Limpai kini kite bejanji, sampai ke anaq cucuq aku kelaq, ini bapaq lawan bapaq kelaq anaq lawan anaq.” Karene ade pesumpaan Kik Cuan kitu, mun ade cucuq Kik Cuan de tempat itu têtq nyebut name Kik Cuan make kan dekeluarék dari Limpai naq ngelawan cucuq Kik Cuan têtq, sampaila ke kitu têtq, mun ade urang nyebut name Kik Cuan de tempat itu kan dekeluarek ule Limpai. Jadi sebagai pelajaran bagi kite gawe besumpa noq kire-kire kan ngembahayakan anaq cucuq kite kelaq usa dibuat karene kan ngalangék idup kite.

LAMPIRAN 24

CERITE MAQ CELINGGIS

Pade jaman duluq dalam sebuah kampong diam surang petani namee Maq Celinggis. Belau nè ndaq ade bini, ndaq ade anak. Gawée bume betaun, mun ndaq bume, bekebun sikit-sikit de belakang rumae. Taun to belau ndaq bume tapi nggak nanam sayor, menggale kan tila.

Akhèr-akhèr ini Maq Celinggis ngerase keciwe. Sebabe tanaman tilae noq lum gedè benar lum berisi pulaq, abis daune demakaneq dari Pelandok. Hampèr tiap malam asal Maq Celinggis bangun pagi-pagi daun tilae la ngeranggas. Ngeliat noq macam ini Maq Celinggis bepikèr. Lebe baik Pelandok ini kuperantinèq. Lalu debuate gambar dari tenbalau teran, uda itu depasange de tenga-tenga kebun tilae. Sekali ari la malam Pelandok pun datang.

Deliate bang kebun tila ade Maq Celinggis agiq bediri. Lalu Pelandok negoran, "Wah ngape Maq Celinggis kau bediri tang ini nè, ngalè aku ndaq makan daun tila ne". Piker die noq bediri itu Maq Celinggis, pade hale gambar tembalau. Karene Maq Celinggis ndaq nyaut, Pelandok pun marah. "Ngape kau ndaq nyaut, kau mun ndak nyautèq aku kuterajangan kini".

Maq Celinggis tetap diam. Lalu deterajangane Maq Celinggis, tapi sial kakie lekat. Pelandok ngalokkan, "Usa kibiteq kaki aku, kini kau kutampar". Maq Celinggis tetap diam. Lalu detampare pulaq, tapi sekali ini tangane pulaq lekat sehingge Pelandok to ndaq giq dapat ngape-ngape. Isoqe pagi-pagi benar, sekali Maq Celinggis gi ke kebun tilae deliate joq gambar urang-urangan tembalaue la bisiq Pelandok lekat desituk. "Naa, sekali ini kau kan kenaq gangan aku," uji Maq Celinggis.

Lalu detangkape Pelandok tadiq ndak debawaqe balik. Tapi Pelandok to becakap kat Maq Celinggis, "O, Maq Celinggis, lebè baik ikam usa makan aku. Mun ikam ndak kenyang lebè baik ikam lepasan aku. Aku kan manggèl kawan-kawan aku. Lalu Maq Celinggis ngelepasan Pelandok itu. Sebelum Pelandok pegi ke bang utan, die ngalokkan kat Maq Celinggis, "Ikam Maq Celinggis, icak-icak mati de tenga jalan, rusaq, kijang kan gadok, mate decucok kan ranggas. Sambèl ikam icak-icak mati, ikam nyiapkan parang. Jadi kelak, asal aku la mace dueq agar ikam nampas rusaq kan kijang". Mun kitu se yela", Puje Maq Celinggis. Uda itu Pelandok pun pegi ke bang utan. Sampai de bang utan, die ngabarèq Rusaq, Kijang kan Gadok. Ujee, "Maq Celinggis la

mati de tenga jalan kite, matee kenaq cucok ranggas. Mun ndak kite lamun kite kan kebusokan." Jadi, keempat benatang tadiq pegi ke tempat Maq Celinggis mati.

Lalu Pelandok nyuro Gadok ngekat lubang idang ngelamun Maq Celinggis. La uda ngekat lubang, Rusaq, Kijang kan Gadok ngangkat Maq Celinggis lalu detamakkan bang lubang. Uda to benatang-benatang tadiq dudok de tepi lubang ndak nyembayangane. Pelandok pun mulai mace dueq sambël belagu, "Maq Celinggis, Maq Celinggis, Rusaq de kanan, Kijang de de kiriq, Gadok de kaki, aku de kepalaq. Maq Celinggis pun mulai nyiapkan parang. Sampai ketige kalie Pelandok ngulangêq mace dueq, Maq Celinggis pun bangkit sambel nampas Rusaq, nampas Kijang lalu nerajangan Gadok sehingge tinggal Pelandok noq ndak dulaiek.

Jadi, Rusaq kan Kijang pun mati. "Yaa itula Maq Celinggis mun ngikut paham aku ikam dapat makan noq lebe gedé Rusaq kan Kijang," uje Pelandok. "Ye la," uje Maq Celinggis, "Aku mintaq terima kase kan kau ye," sambel mawaq Rusaq kan Kijang balik ke ruma.

LAMPIRAN 25

TUK PEKER

Agiq dulue ade urang beume de Tanjong Labun daerah Kuale Sungai Sembuluq, pesapean dusun Limbongan kan dusun Lilangan. Keluarqe ini tige baranak bapaqe, sikoq anake noq tue nõq bini. Sikoq anaqe noq laki, namae Peker. Peker ne kire-kire umore 16 taun. Jadi, kakaqe kurang lebé umore 19 taun. Gawé bapaqe nõ, jadi tukang tunjokan Lanun maling ke kubok-kubok urang noq banyak betnamam tebu, pisan, kân menggale. Asaq Lanun la uda maling, belau itu tẽq dõtinggalẽq tembako, beras, gule, kan kupi. Itula belau to nak gawẽ lain la tesenang dari bulan ke taun gawẽ itula idang meriq makan anak-anake.

Jadi, lamaq-lamaq urang Kubok lain ne serik. Lalu de datangẽk ramai-ramai bapak Tuk Peker tẽq de ancam asaq ndaq joraq, jadi juaq-juaq Lenun, kau kamẽq buno. Kerane ngendengar ancaman urang-urang Kubek lainne ahẽre jeraq.

Ndaq lamaq Lanun pun la datang pulaq nak gi ngerampok. Ki galake la, nang ndaq nuju ke lain, tang nuju ruma bapak Tuk Pekẽr tela. Tau-tau, sekali nyuro belau to tẽq la kapẽr kan giq nak. Ndaq kitu, la takut kan urang ngancam tẽq. Ndaq ade, Lanun pun ndaq giq betanyaq. Dentame ngamok bapak Tuk Pekẽr debuno, noq dayange detangkap, deikat, debandamkane ke bang perau, rumae detunu abis kelobu jadi abu.

Jadi nyang kisae Tuk Pekẽr ne lari. Sehingge sampai ke rimbaq tumbokkan aiq Kapok. De tempat, ade kayu are bandong tujo. Belau pun tobaring de pungkil kayu are to ceritee. Tige bulan baru tebangun, Pindek ceritee, Tuk Peker to tige bulan telentang, tige bulan nyiring ke kiri, tige bulan nyiring ke kanan, tige bulan tingkap tige bulan bediri pakai kaki sikoq noq kiriq, tige bulan pakai kaki sikoq noq kanan. Kurang lebé 18 bulan betarak belau pun dapat kesaktian. La dapat kesaktian belau pun balik ke Tanjung Labun. Sampai ke situq, belau bepahan kan urang-urang ngajak ngamoq Lanun teq. Berangkatla urang tujo pakai perau. Kelanjutan tika itu duluqe nang lum ade kapal motor ne. Ahire, Lanun pun abis de tumpas, belau pun balik. Tande mate dari tempat Lanun, deambiqe rongit segerobok datarokane de danau.

LAMPIRAN 26

RENGGIONG

Agiq bariqè ade jande beranak tige ikuq. Anaqe to noq bini semueè. Suatu ketuke pegi nanggoq. Sampai ke ruma nak masak udang pulèn naggok tèq. Api de ruma la padam. Noq naro api satu-satue nggaq Ular Renggiong.

Jadi, pegila anak noq tetue mintaq api kepade Ular Renggiong. Kate anakè noq tue,

"Ular Renggiong

Ular Renggiong

Beriq aku api

Mun ndaq kau beriq api

Busok udangku dalam tanggok

Mekau berasku dalam periok"

Jawab Ular Renggiok,

"Api-api kuberiq api

Asal kau ndaq kubuat bini"

Jawab anak tetue,

"Masaq kau ndaq tau diriq amat ular. Besisik macam kau nak kan aku manusie noq kini kanggoe sedangkan noq bujang-bujang manusie ndaq ade berani ndakkan aku. Biarla aku balik ndaq dapat api daripade kawinkan kau".

Uda itu pegi pulaq anak noq tenga mintaq api kat Ular Renggiong. Tapi peranggaie same sungare macam anak peptame tadiq, sehingge Renggiong ndaq meriq juaq api. Kate anak noq tenga,

"Ular Renggiong

Ular Renggiong

Beriq aku api

Mun ndaq kau beriq api

Busok udangku dalam tanggok

Mekau berasku dalam periok"

Jawab Ular Renggiong,

"Api-api kuberiq api

Asal kau nak kubuat bini"

Jawab anak noq tenga,

"Masaq kau ndaq tau diriq amat ular. Besisq macam kaunak kan aku manusié noq kini kanggoe sedangkan noq bujang-bujang manusié ndaq ade berani nakkan aku. Biarla aku balik ndaq dapat api daripade kawin kan kau". Uda itu pegi pulaq anaqé noq bungsu. Kate anaq noq bungsu,

"Ular Renggiong

Ular Renggiong

Beriq aku api

Mun ndaq kau beriq api

Busok udangku dalam tanggok

Mekau berasku dalam periok"

Jawab Ular Renggiong,

"Ndaq kan busok udang kau bang tanggok

Ndaq kan mekau beras kau bang periok

Asalkan kau nak kupelok

Api-api ku beriq api

Asalkan kau nak kubuat bini"

Jawab anak noq bungsu,

"Asal aku kau beriq api

Biarla aku kau buat bini"

Jadi, ahiré api deberiq, Ular Renggiong ngikut ke rumah si Bungsu. Sampai de rumah dehine ulè sadare-sadare noq duaq ikuq tadiq. Si Bungsu to ndaq peduli walaupun deuloq-uloqan ulè sadare-sedarenyé. Si Bungsu tetap setie sebagai bini Ular Renggiong.

Uda itu, Si Bungsu téq beranjuq ke ruma Ular Renggiong noq tenyate adela seurang putra raje tampan. Noq desihèr dan dapat beruba kembali jadi manusié apebile die ngendapat seurang gadis noq baik untuk dejadiakan permaisuri die.

Ngeliat kenyataan ini, keduaq sedare Si Bungsu noq cangkak tadiq nge-rase malu dan iri. Lalu keduaq sedare to ngencariq Ular lain untuk dejadiakan laki die. Karene die berpendapat semua ular to seperti Renggiong téq juaq.

Lalu uda itu, matila keduaq kakaq beradiq noq congkaq tadiq demakan ular.

LAMPIRAN 27

ASAL USUL BURONG PUNAI

Ceritee ade urang pegi nanggok de musim kemarau. Jadi die ngembawaq anak duaq ikoq. Jadi, umaqe nanggok udang, anake melepaskan joq tukuq batu gedé de ilèr aiq. Umaqe tèq rajin nangkapèq udang sampai naq ingat kan ari la tengari. Lalu anake teq benyanyi ngajak umaqe balik.

Nyanyie,

”Umaq, umaq yuqla balik
Perut la lapar kamèq naq makan
Umaq, umaq yuqla balik
Perut la lapar kamèq naq makan
Umaq, umaq yuqla balik
Perut la lapar kamèq naq makan”

Lalu umaqe nyaut pakai nyanyi juaq:

”Anak-anak tunggula duluq
Umaq naq nangkap tupok bersisiq, keliq bejanggut”

Uda itu anaqe benyanyi pulaq,

”Umaq, umaq yuqla balik
Badan la bebulu sayap la ngembang
Batu sanurung la mangkin tinggi
Umaq, umaq yuqla balik
Badan la bebulu sayap la ngembang
Batu sanurung la mangkin tinggi
Umaq, umaq yuqla balik
Badan la bebulu sayap la ngembang
Batu sanurung la mangkin tinggi”

Jawab umaqe,”

”Anak-anak tunggula duluq
Umaq naq nangkap tupok besisiq, keliq bejanggut
Anak-anak tunggula duluq
Umaq naq nangkap tupok besisiq, keliq bejanggut
Anak-anak tunggula duluq”

Uda itu, umaqe nule, batu sanurung pun la tinggi naq dapat dejangkau. Anake la terebang inggap joq dan kayu la jadi Punai Samak sikoq laki, sikoq bini. Sampai sentone. Cerite pun abis.

LAMPIRAN 28

SI BUNSU NGALAEK RAKSASE

Jaman bariqe de ujong kampong ade pundok keciq noq dediamèk ulè sebua keluarga. Keluarga itu idupe begantong kan asèl utan. Anggute keluarga itu ade sembilan urang, yaitu surang bapaqe, surang umaqe, dan tujo urang anaqe. Anaqe to noq bini semue. Noq paling tue namee Kaq Nam dan noq paling keciq namee si Bunsu. Keidupane noq enggaq begantong kan asèl utan to endaq ngencupèq. Keidupanne sangat menderite.

Pade suatu ari ketujo urang anaq itu deajaq umaq bapaqe ke bang utan. Setela bejalan jao mengke sampaila mereke ke tempat noq utane rimbun. Batang kayu bang utan itu gedè-gedé, sampai sinar mentari jaq endaq sampai ke tana, mual ade sikit-sikit noq tembus dari cele-cele daun. De sinèq la mereke berenti kekepaqan.

"Anaq-anaqku cube dudoq semuee ngadap ke sinèq, dengarkan baik-baik kate-kate bapaq", perinta bapaqe kat semue anaqe. Semue anaqe dudoq nurut perinta bapaqe. Mereke dusoq ngelibar ke samping. Deabaan ne dudoq la umaq bapaqe bedampingan.

"Anaq-anaqku," uji bapaqe, "Umaq kan bapaq naq masoq ke bang utan lebé dalam agiq. Karene utan ini luas gilaq, jadi mikaq-mikaq nunggu kamèq de sinèq."

"Auq la, paq!" jawabe serete.

"Kameq kan nurut perinta bapaq," uji Kaq Nam nyambong.

"Tapi, ikam giqkan ngulaqke?" Uji si Bunsu giq ragu-ragu.

"Mual!" jawab umaq kan bapaqe serete.

Mengke bediri la umaq kan bapaqe, dituqe bejalan masoq ke bang utan to. Anaq-anaqku ngeliatkan belau sampai ilang bang utan. Anaq-anaqe to iran kan umaq bapaqe, sebab biasee ndaq sua belau ninggalkane macam ini.

Umaq bapaq ketujo anaq itu sekarang la ilang de bang utan. Karene itu mereke saling bepandangan, Diam ndaq bekate-kate. Dituqe Kaq Nam becakap.

"Adiq-adiq, sidad jangan ade noq ninggalkan tempat ini, kite tetap harus bekumpul, ngerti ndaq sidad?"

"Ngerti," uji adiq-adiq serete.

Ndaq terase waktu pun bejalan, sampai la ke surè. Si Bunsu tadiq nggaq

diam sajaq gawée. Mukée nundok sambil jari tunjoke nyucok-nyucokék daun. Die nampak sedi. kaq Nam kun adiq-adique noq lain gelise. Merike saling betanyaq-tanyaq de bang ati, sua tètq umaq kun bapaqe ngalamètq kesulitan de jalan, deterekam harimauke atau deterekam benatang buas lainne, sekitu lamaq lum juaq datang.

Mentari la kan tebenam, de sekitar tempat itu la makin petang. Nak balik ndaq giq tau jalane. Si Bunsu ngendekatètq Kaq Nam, dituqe dudoq joq pangkuane.

Mentari ndaq keliatan agiq, malam pun tibe la. Semue mereke to be-kumpul ngendekatètq Kaq Nam. Perasaan gelise kun takut besatu tika itu.

"Sua tètq umaq kun bpaq kite ne sengaje ninggalkan kite de sinèq ne batiq belau ndaq giq sanggup ngidupèq kite," kata si Bunsu sedi.

Pelan-pelan Kaq Nam nimbang-nimbang kate-kate si Bunsu ini, karene si Bunsu deanggape cukup pintar.

"Kiape tanggapan sidaq kan kate-kate si Bunsu tadiq?," tanyaq Kaq Nam kat adiq-adique noq lain.

"Pendapat kamètq semue same kimacam si Bunsu tadiq", jawab adiq-adiq Kaq Nam serete.

"Pendapat aku pun kitu juaq," uji Kaq Nam," sebab mun kite liat keadaan umaq bapaq kite mangkin ari, mangkin tue dan semangkin lete. se-dangkan kite mangkin ari mangkin gede, jadi kendaq kite pun mangkin banyaq. Umaq kun bapaq kite pasti ndaq tahan agiq." Na! mun kitu kiape caree agar kite nè dapat balik ke ruma?"

"Kite tunggu sajaq sampai isok," uji si Bunsu noq keduaqe.

"Aku ndaq tahan dingin, Kaq!" kate si Bunsu.

"Mun kau ndaq tahan, kiape uji kau caree agar kite dapat balik malam ini juaq?"

"Kini, Kaq seruq jawab si Bunsu tegas," kite cariq sajaq batang kayu noq cukup tinggi, ditue surang naiq ke atas batang kayu itu. Uda itu sampai de atas liat la kiriq kanan, mun teliat kan cahaye lampu, mangke itu la ruma kita".

"Pendapat noq paling baik!" Kaq Nam muji si Bunsu," dan aku kan nyube naiq batang kayu.

"De dalam petang malam itu Kaq Nam kun adiq-adique nyariq batang kayu noq paling tinggi to."

"Na, ini!" uji Kaq Nam.

Ati-ati Kaq Nam mulaèq naikékq batang itu, mangkin lamaq mangkin tinggi. "Lebe baiq aku turun sajaq", uji Kaq Nam sekali la ngelalueq separo batang itu.

Rupee Kaq Nam ndaq tahan naiq sampai ke puncaqe. Dituqe noq laine beganti naq nyube naiqékq batang itu, semuee ndaq berasèl. Tinggal si Bunsu

noq lum nyube. Jadi giq kat si Bunsu ini la ngenggantongkan arapan. Kini si Bunsu mulaiéq nyube juaq, noq laine giq was-wasan. Ati-ati si Bunsu nyapai pangkal dan ke pangkal dan noq laine. Mun raga-raga leté die berenti suat, dudoq joq pangkal dan kayu itu. Dengan susa paya, mengke sampai la si Bunsu de puncaq batang kayu itu. Die ngeliat ke kiriq kanan.

"Kaq Naaaaaam!" seruqe, "Aku ngeliat cahaye lampu, pasti la itu ruma kite," ujie.

Kakaq-kakaqe noq de bawa tètq noq ngendengar suaraq si Bunsu tadiq jadi gembire.

"Cepat turun!" suraq mereke serete.

Si Bunsu pun turun. Cahaye lampu noq deliate tadiq ngembangkitkan semangate. Die noq tadiqe kepaq, kitu tètq la jadi segar pulaq. Sampaila si Bunsu ke bawa. Kakaq-kakaqe gembire.

"Sekarang yuq kite nuju tempat cahaye itu," uji si Bunsu, "Aku noq de abaan."

"Ingat ye, pasang bilong sidaq, takut ade bahaye!" perinta Kaq Nam.

Jalan noq kan delaluiéqe nang bebahaye, banyaq benatang buas, ape agiq malam kitu tètq. Pelan-pelan dan ati-ati mereka masoq ke bang utan itu, kadang-kadang nundok, ngilaqkan ranggas-ranggas.

Cahaye lampu pun la keliatan, si Bunsu meriq isarat agar berenti duluq.

"Itu ukan ruma kite," ujie kat kakaq-kakaqe.

"Ruma itu lain dari ruma kite, bahkan ané keliatanne lain dari ruma-ruma de kampong!" uji Kaq Nam. "Ape agiq nggaq sutiq ini la tang ini," kate si Bunsu.

Ngeliat hal itu mereke semue jadi takut. Semangat noq tadiqe ngengebu ngabu, kini ilang. Tulang-tulang terase ancor. Kaq Nam tika itu tetundoq, lema badane. Apekan ndaqe, munji die la noq betanggung jawab terhadap adiq-adiqe. Arapan noq tadiqe ade, kini abis. Si Bunsu noq paling keciq noq cerediq mulai ngencariq jalan.

"Kakaq-kakaq aku semue tunggu de sinéq," perinta si Bunsu, "Aku kan beusahe ngendekatétq ruma itu."

Semue kakaq-kakaq nganggoq tandé setuju kan perinta si Bunsu. Si Bunsu pun mulai ngerangkaq bang semaq, kire-kire empat langkaq agiq ruma itu lakan dapat decapaie.

"Kreooooooooot!," tedengar bunyi bang ruma itu. Cepat-cepat si Bunsu ngendap. Beusahe nyibakan semaq noq ngalangéq pandangane. Die nak tau bunyi ape itu. Deliate lawang dapor tebuqaq, suare pintu itu kaluqe, pikire. Deliate ade surang urang tue berambut kusut teurai panjang keluar dari lawang itu, tangane ngibitéq lampu, ngeri juaq si Bunsu.

"Seram!" bisiqe bang ati siun.

"Kitu teq noq ape kan kukerejekan?" tanyaqe kat diriq sendiriq.

"Biarpun ibu itu seram keliatanne, tapi manesie rupee, ndaq ade noq lebé," katee bang ati.

"Aku kan ngendekat téqe si Bunsu pun bediri.

Deliate sekelilinge. Dituqe die ngendekat téq ibuq itu agiq nundok. Die ngendekatéq ibu itu dari belakangge.

"Buq!" seruqe. Cepat-cepat ibu itu nulé dan ngeliate si Bunsu iran.

"Sape kau ne?" tanyaqe.

Takut juaq si Bunsu rasee. Kurag sikit ilang keberanianne, ape agiq bedekatan kini. Muke ibu noq nakutkan itu kini mangkin seram. Getar jadie si Bunsu.

"A..., a..., a... ku aku Bunsu," jawab si Bunsu gugup.

Ngendengar jawaban si Bunsu gugup tadiq, kesian juaq ibu itu. Tadiq belau ngembentaq karene tekejut.

"Kun saoe kau ke sineq?" tanayqe kat si Bunsu.

"Kun kakaq-kakaq aku," jawab si Bunsu ndaq gugup agiq", kaméq sampai ke sinéq batiq sesat.

"Jadi sidaq naq ke mane?"

"Mun kuang kameq naq numpang beranjuq."

"A... beranjuq? ndaq! aku ndaq berani ngajaq sidaq beranjuq de sinéq, karene laki aku ukan menesie biase ki kite, laki aku raksase. Die rajin makan menesie macam sidaqne. Kaq siang kini die datang isaq beburu, sidaq pasti demakane semue."

Bediri bulu tengkoq si Bunsu ngendengar pelatoran ibu itu. Die bepiker suat.

"Keméq ndaq tahan diam de luar, Buq! de luar dingin gilaq, jadi ajaq la kaméq ne tiduq de ruma ini, mun laki ikam datang pun kaméq cepat-cepat ngale", pintaq si Bunsu.

Ngendengar pemintaan si Bunsu téq, ibuq to pun ngijinkan juaq.

"Auq la mun kitu," jawabe.

Si Bunsu cepat pegi nemueq kaka-kakaqe. Semue kakaqe setuju, mungkin karene sangat lete, sekali sampai de ruma itu ibuq to pun dituqe nyuro tiduq de samping anaq-anaqe noq tujo ikuq juaq jumlae.

"Amaq raksase," bisiq si Bunsu kat Kaq Nam.

Sikit pun Kaq Nam ndaq ngingakan bisikan si Bunsu, Kaq Nam lansong maringkan diri. Ndaq lamaq uda itu tiduq la Kaq Nam kun adiq-adiqe dengan nyenyaq. Tinggal si Bunsu noq ndaq dapat menjamkan mate, mungkin die takut kaluq tibe-tibe raksase datang.

Deperatiqane sekeliling ruang tempat tiduq itu, deliatane anaq-anaq raksase itu tiduq nyenyaq semuee, deliate pulaq ibuq itu tadiq la tetiduq nyenyaq juaq.

"Ane, semue anaq raksase itu tiduqe makai tupi kun sepatu," pikerane

bang ati," kan ku tanggaléq semue ujie pulaq.

Si Bunsu bangkit dituqe ngerangkaq pelan-pelan nuju ke kaki anaq-anaq raksase itu. Sutiq-sutiq sepatu anaq raksase to detanggaléqe. Kini tibe giliren nanggaléq tupie. Si Bunsu berasél, ndaq sikoq pun noq tebangun.

Kereje si Bunsu lum uda sampai de situq, kini die mulaéq masangkan sepatu kun tupi tadiq kat kakaq-kakaqe dan die sendiriq. Semue pas karene semua anaq raksase itu same gedée kun merika.

Si Bunsu mulaéq baring. Tapi tetap bejage-jage, matee tetap terbukaq, bilonge siap ngendengar kaluq-kaluq raksase segera datang. Sunyi senyap ndaq ade suare.

"Ha...ha...ha...ade bau manesie!" tedengar suare dari luar ruma.

"Raksase datang datang!" piker si Bunsu bang ati.

Si Bunsu nyube mejamkan matee, ngeri die ngendengar suare itu. Seluro badane bekingat dingin.

"Mati la kaméq, raksase tau ade manesie de ruma ne," uji si Bunsu bang ati.

Masoqla raksase ke bang ruma. Binie la tebangun ngendengar suare lakie tadiq noq ketawaq tadiq.

"Aku lapar, aku naq makan, aku kire aku sial malamne, semalam-malaman aku beburu sikit pun ndaq ade dapate, rupee de sinéq la nunggu manesie," uji raksase kat binie."

"Satu, duaq, mpat, lima, nam, tujo," itong raksase itu, "Sikat!" ujie.

Ngendengar itu jantong si Bunsu bedebar-debar, sepanjang tuboe bekingat. Sikit pun die ndaq berani mukaq matee. "Abis, kenyang perut aku!" uji raksase.

Si Bunsu tekejut ngendengar kate-kate raksase to, sikit-sikit debukaqe juaq matee.

"Sala, raksase la makan anaqe sendiriq," piker si Bunsu bang ati.

Deliate raksase agiq tedudoq kekenyangan, matee tepejam. Raksase tetidurq, si Bunsu ngalekan pandangane kat bini raksase, deliate bini raksase giq tetangkap, mungkin tetidurq atau mungkin pulaq ndaq naq ngeliat keganasan raksase makan anaq-anaq manesie to.

Ngeliat hal ini, cepat-cepat si Bunsu mangunkan kakaq-kakaqe.

"Lari bahaye," perintae.

Ndaq giq kitu-kini kakaq-kakaqe segere keluar ruma, dituqe lari cepat. De depan merike ade lubang noq cukup gedé. Segere la merike masoq lubang, besembunyéq de situq.

"Mane anaq kite?" tanyaq raksase kat binie. Binie ndaq dapat ngenjawab karene binie ndaq tau ape noq la terjadi. Raksase sadar bahwe die la tetipu. Die mara sejadi-jadie, segere die keluar ruma dan belari ngejar si Bunsu kun kakaq-kakaqe tapi keilangan jejaq. Die keluar, batiq kekesalan die dudoq

de bawa batang noq rimbun.

Rupée batang itu ndaq jao dari tempat sembunyéqan si Bunsu kun kakaq-kakaqe tadiq. Dari bang lubang to si Bunsu ngenjangaq, raksase ndaq tau bahwe die ade de situq. Deliat si Bunsu, raksase la tetiduq pulaq, tapi si Bunsu giq ragu-ragu apeke raksase ne la tiduq sebenare, atauke nggaq tiduq-tiduq ayam. Idang ngeyakinkan diri, si Bunsu ngambiq tige butiq batu kerikil, Debelitangane ke raksase to. Ketige-tigee tepat kenaq perute, tapi raksase ngaq begeraq juaq. Kini yakinla si Bunsu bahwe raksase mimang benar-benar la tiduq. Si Bunsu kun kakaq-kakaqe pun ati-ati ke luar dari bang lubang téq. Merike semue ngendekatéq raksase to dengan ati-ati. Debukaqe sepatu raksase to pelan-pelan dan demasoqkane ke dalam lubang noq isaq die sembunéq tadiq. Ketuju sedare itu pun lari ninggalkan tempat itu.

Setela puas tiduq raksase pun tebangun. Deliate sepatue la ndaq giq ade, serikla die jadie, tapi naq ngapekan, die ndaq dapat agiq belari ngejar tuju sedara tadiq batiq sepatue la ndaq ade agiq, jadi amanla si Bunsu kun kakaq-kakaqe dan kala la raksase noq jahat, ganas beserete rakus tadiq. Taqluq kan keceredikan si Bunsu noq giq berupée biauq keciq.

Si Bunsu kun kakaq-kakqe sampaila ke sebua kampong, tapi ukan kamponge. Merike ngerase kedagean, lalu merikse singge de sebua ruma noq de diaméq di ninéq-ninéq. Ninéq itu biase depanggil urang Néq Nang. Néq Nang ne ngelayanéq merike dengan rama, bahkan deberiqe bua-buaan noq baru deputiqe.

”Sape urang tue sidaqne, dari mane sidaq datang?” tanya Néq Nang.

Kaq Nam pun mulaeq ye nyeritekan sape urang tuee, asale, peristiwa noq la dealaméq. Néq Nang pun ngangok-ngangok kepalaqe tandé ngereti. Dituqe Néq Nang pun becerite bahwe belau ndaq punyi anaq. Mengke Néq Nang ngajaq diam kun belau. Kaq Nam kun adiq-adique pun setuju dan ngerase berterimaq kase dan ndaq kelupaqan besukor kat Tuhan Yang Mahakuase, noq la ngelindongéq dan nulonge dalam kesulitan.

Taun demi taun beganti, sejaq merike diam kun Néq Nang, pengaselan Neq Nang pun belipat gande, asel kebune pun betamba banyaq, piareane cepat betamba ukan main senange ati Néq Nang.

Pade suatu ari Néq Nang ngajaq merike gi ke pasar, naq ngenjual asel kebun dan terenakane. De pasar dagangan Néq Nang banyaq lakue, Kaq Nam kun adiq-adique sibok ngelayanéq pembeli.

”Anaq sapeken noq debawaq Néq Nang to,” tanyaq surang ibuq kepade Néq Nang.

Lalu Neq Nang nyeritekan tentang anaq-anaq itu kimacam noq la deceritekan ule Kaq Nam kat belau. Ibuq itu pun cepat ngendekatéq anaq-anaq itu, dan naq meloq si Bunsu, si Bunsu ngilaq, si Bunsu berusahe ngenaléq ibuq itu.

"Umaaaq," seruqe. Cepat pulaq ibuq itu depéloq si Bunsu. Dituqe kakaq-kakakqe mèloq juaq. Semua niteskan aiq mate, merike bekumpul pulaq.

Néq Nang tecengang tekake tepengangaq ngeliat kejadian itu. Umaq anaq-anaq itu ngendekatéq, ngucapkan terimaq kase beserete ketujo anaq. Merike bejanji ndaqkan ngelupaqkan Néq Nang.

Ketujo sedare itu pun baliqla same-same kun umaqe. Sekali sampai de ruma bapaqe segere meloke, dituqe bapaqe mintaq agar dapat ngelupaqkan peristiwa noq la tejadi itu dan ketujo anaq pun bejanji kan nulong umaq bapaqe ngencariq makan.

Ahire merike pun same-same ngucapkan sukor kat Tuhan

LAMPIRAN B

TERJEMAHAN CERITA PROSA RAKYAT SASTRA LISAN BAHASA MELAYU BELITUNG

LAMPIRAN 1

PULAU PANDAN

Kira-kira beberapa ratus tahun yang lalu di Sulawesi Selatan berdiri sebuah kerajaan bernama Palanipa suatu daerah terletak di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Di sana berkuasa seorang raja bernama Daeng Kasma dengan permaisurinya bernama Putri Salma. Walaupun tempat ini disebut sebuah kerajaan, namun tidaklah seberapa besar dan luas kekuasaannya. Pada suatu hari entah maksudnya hendak mencari daerah jajahan baru atau hanya sekedar untuk melepaskan lelah, untuk menghibur hati sambil melihat-lihat pemandangan di luar daerah, maka berangkatlah raja itu bersama-sama dengan permaisuri dan sejumlah 44 orang pengiringnya menuju ke arah barat tidak tahu ke mana arah tujuan yang sebenarnya. Beliau sendiri langsung bertindak selaku juragannya (nakhodanya).

Tidak diketahui bagaimana keadaan selama dalam pelayaran, namun setelah berbulan-bulan lamanya karena dipukul angin ribut akhirnya terdamparlah kapalnya ke sebuah pulau yang oleh beliau tidak diketahui namanya. Oleh karena sudah sekian lamanya tidak bertemu dengan daratan dan juga sudah lelah dalam pelayaran, ditambah pula pulau itu indah pemandangannya dan baik letaknya, maka dengan tidak berpikir panjang lagi berlabuhlah kapal itu di tempat itu. Pulau itu kecil terletak di tepi sebuah pulau besar yang belum diketahui juga namanya. Setelah berlabuh maka sauhnya dilemparkan ke darat. Tetapi malang baginya entah memang sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa setelah beberapa hari lamanya kepala itu berlabuh datanglah angin ribut dengan sangat dahsyatnya sehingga kapal itu tidak dapat lagi menahan kekuatan alam itu, karena terhempas ke batu karang akhirnya kapal itu pun pecah dan tenggelam bersama anak buah dan segala isinya.

Bekas pecahan-pecahannya semuanya menjelma menjadi batu. Antara

lain bekas kemudinya menjadi sebuah pulau (batu) yang dinamakan oleh rakyat Tanjung Kelumpang sampai sekarang dengan nama Pulau Campang. Kemudi bekas layarnya menjadi batu yang dinamakan Malang layar, sedangkan pulau yang mula-mula diketemukannya itu sekarang dikenal dengan nama Pulau Pandan. Bekas-bekas yang masih ada yang dapat diketemukan di Pulau Pandan itu sampai sekarang selain yang disebutkan di atas berupa bekas telapak kaki kanan hanya sayangnya karena telah dimakan waktu tidak seberapa jelas lagi seperti dahulu yang menurut perkiraan adalah bekas telapak kaki raja tersebut, sedangkan bekas tali asuhnya sepanjang lebih kurang 40 meter terbentang di atas batu karang yang menghampar di situ masih tampak dengan jelas. Itulah sebabnya menurut pendapat sebahagian masyarakat, ada yang mengatakan bahwa pada zaman itu batu-batu itu sifatnya masih lunak sehingga apa yang terletak atau menimpahnya masih tetap berbekas sampai sekarang. Demikianlah sama halnya seperti batu bertulis, relief atau ukiran-ukiran dari batu sehingga mudah dikerjakan orang. Ada pula sebahagian berpendapat bahwa bekas-bekas yang masih nyata pada batu-batu sampai sekarang disebabkan kesaktian orang-orang zaman dahulu.

Menurut kepercayaan orang-orang di daerah itu Juragan (Daeng Kasma) tersebut beserta anak buah kapalnya sampai sekarang masih ada dan berdiam di situ berupa makhluk halus dan tempat kediamannya itu disebut Pulau Batu Berdaun.

Kadaan Pulau Pandan itu luasnya lebih kurang setengah hektar atau 5000 m² yang sebagian besar terdiri dari batu karang dan sebahagian lagi ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan pantai seperti pohon bakau dan sebagainya. Dengan pantai Pulau Belitung hanya dipisahkan oleh sebuah selat sejauh lebih kurang 10 meter, sehingga apabila air surut dapat dilalui dengan berjalan kaki dan kalau air sedang pasang penuh dalam airnya hanya satu meter.

Pada zaman penjajahan Jepang pulau ini dijadikan oleh Jepang sebagai tempat persembunyian tentaranya mempergunakannya untuk mengamati kapal-kapal patroli Belanda yang berlayar di laut Jawa. Di sana dibangunnya beberapa buah bangunan atau rumah tempat istirahat namun sekarang tidak diketemukan lagi bekas-bekasnya.

LAMPIRAN 2

ASAL MULA KEJADIAN PULAU BELITUNG DAN RIWAYAT RAJA BEREKOR

Pada zaman dahulu di pulau Bali memerintah seorang raja yang adil dan bijaksana serta disegani dan disayangi oleh rakyatnya. Beliau mempunyai seorang putri yang cantik, sesuaiilah sebagai putri seorang raja. Karena putri tersebut sudah dewasa, maka seperti biasa tentu ada di antara pria yang hendak melamar putri tersebut.

Pada suatu hari datanglah seorang putra mahkota dari kerajaan lain dengan maksud ingin melamar putri tersebut, tetapi nasibnya tidak dapat ditentukan, walaupun baginda menerima lamaran tetapi yang menentukan adalah putri itu sendiri. Rupanya lamaran itu tidak diterima oleh putri, sehingga tidak dapat berbuat apa-apa.

Begitulah selanjutnya, sehingga sampai sembilan raja atau anak raja yang ingin melamar, tetapi semuanya ditolak oleh putri baginda. Oleh karena itu, baginda merasa heran akan kelakuan putrinya itu. Karena di samping baginda merasa malu dengan raja-raja tersebut, juga baginda malu kepada rakyatnya. Ditambah lagi merasa kecewa kalau-kalau putri baginda mempunyai sesuatu hal pada dirinya yang tidak diketahui baginda.

Di suatu ketika baginda bermusyawarah dengan permaisuri, untuk menanyakan dan memeriksa tentang sebab-sebab putrinya berbuat semacam itu. Di suatu saat yang baik ibu putri raja memanggil anaknya dan menanyakan mengapa dia berbuat demikian. Maka dengan rasa sedih bercampur haru putrinya menjawab bahwa bukan dia tidak mau menerima lamaran itu, akan tetapi disebabkan karena menderita suatu penyakit pada alat kelaminnya.

Mendengar jawaban yang demikian barulah ibunya maklum dan merasa sedih dengan nasib anaknya yang hanya satu-satunya itu. Berita itu disampaikan oleh permaisuri kepada baginda. Sesudah baginda mendengarkan hal yang demikian bunyinya, baginda merasa sedih dan terharu memikirkan nasib putrinya itu.

Kemudian baginda memberikan kabar kepada semua kerajaan, siapa yang bisa mengobati penyakit putrinya itu. Sudah bermacam-macam cara yang dilakukannya, tidak seorang pun yang bisa menyembuhkan penyakit.

Maka bermusyawaralah baginda dengan permaisuri serta semua isi istana. Kemudian putuslah suatu mufakat untuk mengasingkan putri tersebut ke suatu semenanjung yang letaknya di bagian utara pulau Bali.

Sesudah semua siap, pada suatu hari berangkatlah putri itu diantar oleh baginda suami-istri serta pengawal, menteri dan hulubalang secara bersama-sama seluruh isi istana dengan bekal yang lengkap. Setelah sampai ke tempat yang dituju, di dalam sebuah hutan, di sanalah putri itu ditinggalkan seorang diri dengan maksud agar sembuh penyakitnya, kemudian baginda serta rombongan dari tempat itu dengan perasaan sedih, tetapi apa boleh buat keselamatanlah yang diharapkan untuk putrinya.

Setelah beberapa lama, sekali-sekali datanglah pengawal istana ke tempat pengasingan putri itu, untuk melihat-lihat keadaannya dan membawa bekal keperluan hidupnya untuk masa yang akan datang. Tentang keadaan putri itu, sepeninggalan orang-orang pulang ke istana, sebagai penjaga dan juga temannya adalah seekor anjing jantan yang setia dan disayanginya. Pada suatu hari sedang putri buang air kecil, anjing itu berdiri di depan putri, karena memang sudah menjadi sifat bagi anjing, maka air kencing yang mengalir itu terus dijilati sampai habis dan akhirnya sampai ke dekat putri itu. Sesudah air kencing yang di dekat putri habis, anjing itu langsung menjilati sisa-sisa yang masih ada pada alat kelamin putri itu yang sengaja dibiarkan. Begitulah berlangsung hampir setiap saat. Akhirnya dengan kehendak Yang Mahakuasa, maka lama-kelamaan penyakit yang diderita oleh putri sembuh.

Akan tetapi, sudah menjadi hukum alam, manusia itu tetap lemah. Demikian pula putri itu. Dia seorang gadis remaja yang mengharapkan kasih mesra dari seorang kekasih. Karena tanpa pengawasan, apa lagi asmara sedang bergejolak, maka perbuatan dengan anjing kesayangan itu berubah menjadi pelampiasan nafsu asmara. Demikianlah hari berganti pekan, pekan berganti bulan, akhirnya hubungan kelamin antara dua makhluk yang berlainan jenis dan keturunan itu, menjadikan putri itu hamil.

Ketika rombongan dari istana datang melihat seperti yang sudah-sudah, kelihatan keadaan putri sudah mengalami perubahan. Kepala rombongan menanyakan hal ihwal yang dialami oleh putri itu. Dengan terus terang putri itu bercerita halnya dari awal sampai akhir.

Selesai mendengar pengakuan putri itu, rombongan pulang lagi ke istana. Sampai di istana kepala rombongan menghadap baginda dan bercerita hal-hal yang dilihatnya dan pengakuan putri yang diungkapkan seadanya. Mendengar kejadian itu baginda menjadi marah, ingin rasanya baginda mengakhiri riwayat putrinya, karena malu.

Akan tetapi rupanya beliau masih mendapat cara lain. Pada suatu malam setelah baginda mensucikan diri, baginda bersemedi kepada dewata, agar putrinya dihukum dengan jalan menghancurkan tempat yang didiami

oleh putri itu, karena dianggap baginda tempat itu sudah menjadi kotor dan nama baginda menjadi cemar. Dengan kehendak dewata beberapa hari kemudian turunlah hujan lebat yang diikuti angin ribut, dengan sangat dahsatnya dan seketika itu juga putuslah semenanjung pulau Bali. Bagian utara hanyut terapung-apung ke arah utara, sedang hanyut tanah itu, bertemulah dengan sebuah perahu nelayan yang sedang memancing ikan. Melihat tanah itu hanyut, nelayan itu heran kemudian turun dari perahunya dan naik ke atas tanah yang hanyut itu. Kemudian ditambatkannya tali sauhnya pada sebuah batu dan jangkarnya dijatuhkan ke dalam laut. Kemudian tanah itu berhenti dan tidak hanyut lagi. Batu tempat mengikatkan tali sauh itu sekarang terkenal dengan sebutan batu Baginda atau gunung Baginda yang terletak di kampung Padang Kandis di daerah Belantu, kecamatan Membalong. Sejak itulah terjadinya nama pulau Belitung, menurut asal katanya Bali terpotong, kemudian berubah menjadi Belitung.

Menurut setengah pendapat bahwa nelayan yang menemukan daratan yang terapung tadi ialah juru mudinya bernama Tuk atau Datuk Langgar Tuban dan nakhodanya bernama Tuk Malim Angin dan menurut kepercayaan rakyat di daerah itu Tuk Malim Angin tersebut sampai sekarang dianggap masih ada dan mendiami gunung Baginda sebagai seorang makhluk gaib.

Kembali kepada riwayat putri raja tersebut sesudah beberapa lama tinggal seorang diri di tempat yang terpencil, jauh dari negeri asal bersama anjing kesayangannya yang seakan-akan sudah menjadinya dan sudah berlaku seperti tabiat manusia. Maka lahirlah anaknya seorang laki-laki yang cukup baik dan sehat, tetapi anak itu lain dari biasa, yaitu walaupun badannya seperti manusia namun semua badannya ditumbuhi bulu dan berekor. Anak inilah nanti yang membuat riwayat baru dan dikenal dengan nama Raja Berekor.

Berhubung waktu sudah lama berlalu, sehingga semua bekal habis, maka untuk mencari nafkah makan dan minum ketiga makhluk itu, anaknya tadi berburu ke sana-sini dan lain-lainnya yang dapat dimakan demi untuk memelihara anak istrinya yang seperti sudah diungkapkan semula anjing itu sudah bertingkah laku seperti manusia.

Lama-kelamaan dewasalah anak itu, dan menjelang dewasa anak itu diberi pelajaran berburu seperti memanah binatang dan lain-lain. Oleh ibunya, seperti apa yang sudah diketahui dahulu dari rakyatnya.

Pada suatu hari anak yang sudah dewasa itu pergi berburu seorang diri. Di dalam hutan dia bertemu dengan sepasang burung yang sedang bersarang. Burung itu ialah burung kutilang. Ingin dia memanah buru itu, tetapi masih kecil baginya dan tambahan lagi diketahui bahwa burung itu sedang memberi makan anaknya. Timbul rasa kasihan dalam hatinya, sesudah diketahui bahwa burung-burung itu sedang bergembira sambil makan-makanan yang diberikan

dari induknya, yang jantan dan betina.

Setelah berjalan di dalam hutan itu, tetapi tidak satu pun bertemu dengan binatang buruan, pulanglah anak itu ke tempat tinggalnya.

Pada suatu ketika bertanyalah anak itu dengan ibunya, "Bu, di mana ayah saya?" Dengan sedih ibunya menjawab, "Ayahmu tidak ada."

Kemudian anaknya berkata lagi, "Mana mungkin seorang anak manusia tidak mempunyai ayah, dan binatang pun seperti burung kutilang yang saya lihat dalam hutan itu dahulu mempunyai ayah dan ibu. Cobalah ibu katakan benar-benar di mana ayah saya. Kalau tidak ibu katakan sekarang ibu saya bunuh.

Mendengar ucapan anaknya yang demikian, timbullah bermacam-macam pikiran ibunya. Ditambah lagi anaknya itu seorang manusia yang berbadan tinggi, besar, tangkas, dan kuat. Akhirnya diberitahulah oleh ibunya bahwa ayahnya adalah anjing kesayangan mereka.

Ketika itu juga tiba-tiba marah anak muda itu. Anjing itu ditangkannya dan dihempaskannya ke tanah. Seketika itu juga matilah anjing itu. Bangkainya dibuang ke dalam hutan, maka tinggallah anak itu berdua bersama ibunya. Menurut perkiraan, mungkin juga anak itu keturunan dewa yang ditakdirkan lewat titisan seekor anjing yang bertingkah seperti manusia.

Tidak beberapa lama timbullah dalam pikiran anak muda itu sekarang yang telah menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa. Ingin mengetahui daerah lain di luar daerah tempat tinggalnya. Bagaimana caranya pergi ke seberang? Ibunya memberi nasihat agar dia membuat perahu saja. Atas anjuran ibunya dibuatlah satu perahu yang dapat dipakai menyeberang lautan.

Pada suatu hari, pergilah pemuda itu seorang diri berlayar mengarungi lautan dengan tidak diketahui ke mana arah tujuannya. Setelah beberapa berlayar sampailah dia ke suatu daerah. Daerah itu, yaitu Sumatra dan di sana memerintah seorang raja yang menurut riwayatnya adalah raja Palembang menerima usul itu dan mengangkat pemuda itu menjadi raja. Tetapi memerintah di daerah tempat asalnya, yaitu di pulau Belitung di bawah kedudukan raja Palembang dan diberi perbekalan secukupnya dan juga diberi rakyat yang diambil dari daerah kedudukan raja Palembang itu. Banyak rakyatnya berjumlah delapan orang dan padi 20 kilogram, kalau dibagikan cukup untuk satu orang. Setelah semuanya lengkap, pergilah raja yang diangkat tadi ke tempat semula.

Setelah sampai ke tempat semula, beliau terus mendirikan kerajaan dengan rakyat yang sebanyak itu dan terkenal dengan sebutan Raja Berekor. Soal banyaknya itu boleh dibuktikan apabila raja ingin makan, digunakan padi sejumlah 20 kilogram sehari. Padi itu tidak ditumbuk, tetapi diberikan saja kepada rakyatnya sampai terkupas semuanya. Dari cerita inilah timbul pepatah rakyat Belitung, kalau orang banyak makan dikatakan, "Seperti

rakyat raja berekor.”

Ibunya tidak diketahui kabarnya dan berakhir sampai di sini, karena sepeninggalan anaknya berangkat merantau tidak diketahui hidup atau matinya.

Tempat berdirinya kerajaan baru ini, tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan di pinggir sungai yang dinamakan Air Belulok yang mengalir melalui kampung Perawas sekarang. Di sinilah ada bekas peninggalan berupa kayu Bulen, yang mungkin untuk tempat mandinya. Menurut sebagian kepercayaan rakyat sekarang sering orang datang ke sana untuk mengambil kayu bulen itu dan dibawa pulang untuk dijadikan azimat.

Sebagian ada pendapat yang mengatakan bahwa tempat tahta kerajaan beliau selalu berpindah-pindah tempat, sehingga bekas-bekas peninggalannya ada yang terdapat di sungai Buding. Dan ada juga yang terdapat tidak jauh dari simpang Pesak, hanya disayangkan bekas-bekas kerajaan itu tidak dapat ditemukan lagi, karena sudah rusak dimakan zaman.

Sebagai tempat duduknya, sebuah tempayan besar dan ada juga yang mengatakan dari kayu bulen yang diberi lubang. Gunanya apabila beliau duduk, maka ekornya dimasukkan ke dalam tempayan itu. Itulah keadaannya, ke mana saja beliau pergi atau pindah, tempayan itu selalu dibawanya.

Pesuruh beliau dalam menjalankan tugas pemerintahan, diangkatlah sembilan orang laki-laki yang terdiri dari Perdana Menteri, hulubalang, dan pesuruh. Selain dari sembilan orang itu diangkat pula beberapa orang perempuan sebagai tukang masak dan mengasuh. Keadaan pemerintahan berjalan baik. Beliau terkenal sebagai seorang raja yang kejam dan ganas, sesuai dengan keadaan badannya yang besar dan kuat serta lebih besar dari hulubalang dan rakyatnya. Demikianlah waktu berjalan terus.

Pada suatu hari, salah seorang tukang masak pada waktu menyiapkan makanan untuk beliau makan siang, tersayatlah jari tukang masak itu dengan pisau, sehingga darahnya menetes dalam masakan. Ketika beliau sedang makan siang hari itu, tiba-tiba beliau berkata, ”Wah, enak benar masakan hari ini, lebih enak dari masakan yang sudah-sudah. Bumbu apa saja yang engkau masukkan de dalamnya,” kata raja.

Tukang masak pun menjawab. Ya, tuanku menurut pengetahuan hamba tidak ada yang lebih dari bumbu masakan biasanya. ”Katakanlah terus terang pasti ada yang lain dari biasanya,” kata beliau.

Tukang masak itu pun menjawab dengan ketakutan, seingat hamba, sewaktu memotong sayur jari hamba tersayat pisau sehingga luka dan mengeluarkan darah.” Mendengar jawaban itu, beliau jadi diam dan mengangguk-angguk. Dalam pikirannya terbayang, mungkin sekali darah dan daging manusia itu lezat rasanya. Akhirnya timbul rasa ingin mencoba makan daging manusia. Tukang masak yang tidak berdosa itu dijadikan korban langsung dimasak dan disantap beliau.

Ternyata tidak salah dugaannya, bahwa daging manusia sangat enak rasanya. Sejak saat itu setiap hari pasti seorang dari rakyatnya harus dikorbankan. Semua jenis harus dicoba dan dirasa, besar kecil, tua-muda, laki-laki perempuan, semuanya sama saja rasanya. Malahan kadang-kadang sampai beberapa orang dijadikan korban. Akhirnya rakyat yang demikian banyaknya itu hari demi hari kian sedikit dan mereka tidak berdaya mengatasi kebiasaan raja yang buas dan kejam itu.

Pada suatu saat secara diam-diam mereka bersekongkol untuk melarikan diri. Tidak tahu beliau sebagian besar rakyatnya sudah melarikan diri. Ada yang ke Belantu, Sijuk, Buding, Lenggang, dan sebagainya. Inilah asal mula penduduk Belitung.

Akhirnya, habislah rakyatnya dan yang masih ada sembilan orang pembantu dekatnya, seperti yang sudah disebut terdahulu. Melihat kenyataan demikian itu, raja menjadi gelisah dan kemudian bertanya dengan hulubalang pergi ke mana rakyatnya itu. Para hulubalang menerangkan bahwa rakyatnya sudah habis dimakan rajanya sendiri. Karena haus dengan daging manusia, beliau pun bermaksud ingin makan sembilan orang pembantunya itu. Bagaimana akal nya? Segera beliau memanggil kesembilan orang itu dan langsung mengadakan sayembara terdiri dari dua buah teka-teki.

Teka-teki itu berbunyi demikian, "Delipat kembang delikor, delima kembang delikan." Barang siapa tidak dapat menjawab teka-teki itu akan dibunuh. Mereka diberi waktu dua hari untuk memikirkan jawabannya.

Setelah mereka bermusyawarah mereka menentukan jawabannya yang berarti bahwa raja memang bermaksud membunuh dan makan mereka. Maksud teka-teki itu adalah, "Delipat kembang delikor" artinya empat orang dimakan waktu siang. "Delima kembang delikan" artinya lima orang dimakan malam.

Keputusan musyawarah mereka daripada mereka dimakan lebih baik mereka membunuh baginda lebih dahulu. Dua hari kemudian mereka kembali menghadap raja dan mempersiapkan untuk membunuh raja. Raja pun segera bertanya dengan mereka. Mereka menjawab teka-teki itu dibalikkan yang berbunyi, "Delima kembang delikor, delipat kembang delikam." Artinya, lima orang memegang ekor, empat orang datang menikam. Mendengar bunyi teka-teki itu yang sudah dirubah itu tahulah beliau bahwa mereka ingin membunuhnya. Dengan sangat marah beliau bangkit dengan bengis dari tempat duduknya. Sehingga beliau tidak sadar bahwa ekornya turut keluar dari lubang tempayan itu. Serentak sembilan orang hulubalang itu menyerang lima orang memegang ekor dan empat orang lainnya, dua orang memukul dengan alu dan dua orang lagi menikam dengan keris.

Tubuh raja yang besar dan kuat itu roboh ke tanah dan terus dibunuh kesembilan pengawal nya. Mayatnya dihanyutkan ke sungai. Oleh karena itu,

tidak diketemukan di mana kubur bagina raja. Maka berakhirlah riwayat Raja Berekor.

Sesudah raja meninggal kesembilan orang pengawalnya pergi menghadap raja Palembang untuk melaporkan bahwa raja di Belitung tidak ada lagi sudah meninggal dunia akibat kegasannya sendiri. Demikian pula rakyatnya dinyatakan sudah habis tersebar ke pelosok pulau Belitung yang akhirnya menjadi keturunan suku bangsa rakyat Belitung hingga sekarang. Raja Berekor tidak mempunyai keturunan karena sampai beliau meninggal tidak beristri.

Demikianlah riwayat singkat mengenai kejadian atau asal mula Pulau Belitung dan Raja Berekor.

LAMPIRAN 3

PADANG BUANG ANAK

Pada zaman dahulu kira-kira abad XIII Pulau Belitung pernah mengalami "Barat Ijau", kemarau panjang yang melebihi kemarau-kemarau biasa. Dengan sendirinya di mana-mana kekurangan air minum.

Tersebutlah kisah seorang ibu bernama Dambe yang mendukung seorang anak yang masih kecil (baru pandai merangkak) berjalan kian kemari menyusuri kaki Gunung Tajam. Dengan maksud mencari air minum sambil membawa sebuah gerebok (buah kelapa yang dikosongkan). Karena haus dan lelah ia berhenti berjalan dan duduklah ia di atas sebuah batu. Setelah agak lama ia duduk di atas batu itu, terlihat olehnya seekor kura-kura yang sedang berjalan, lalu ia berpikir lebih baik saya ikuti kura-kura ini tentu ia akhirnya akan sampai di tempat yang berair. Tetapi bagaimana pula dengan anak saya. Dengan tidak berpikir panjang ia pun cepat-cepat berkemas dan anaknya ditinggalnya di dekat batu tempat ia duduk dan dipagarnya dengan batu dan kayu agar anaknya tidak dapat merangkak ke mana-mana dan tetap di situ sampai ia kembali.

Kemudian ia berjalan mengikuti kura-kura dan setelah beberapa lama ia berjalan bertemulah ia ke suatu lembah yang berair. Air itu keluar dari celah sebuah batu. Langsung diisinya gereboknya dan ia pun minumlah sepuas-puasnya. Setelah itu, ia pun berjalan kembali dengan maksud kembali ke tempat anaknya tadi. Tetapi dengan susah payah ia berjalan dan hampir terbenam matahari barulah ia bertemu tempat anaknya yang ditinggalkan itu. Tetapi alangkah kecewanya ia karena anaknya tidak ada di situ dan tidak tahu ke mana perginya. Di dekat batu itu terdapat bekas tapak kaki binatang yang besar dan tetesan darah. Lalu diikutinya pula jejak binatang itu. Binatang itu menuju ke Gunung Tajam. Tetapi malang baginya anaknya yang dicari tidak juga bertemu. Akhirnya, kembalilah ia ke tempat kediamannya (ladangnya) dengan cucuran air mata. Maka tempat itu dinamakan orang "Padang Buang Anak".

LAMPIRAN 4

TELAGA MOYANG MANIS

Suatu ketika terjadilah musim kemarau yang panjang luar biasa. Musim kemarau ini datang lebih cepat daripada tahun-tahun sebelumnya, hingga air sungai atau rawa-rawa pun lebih cepat kering. Demikian pula air sumur. Penghuni Kelekek Tok Pancor mengalami kesulitan untuk mendapatkan air. Satu-satunya sumber air yang tidak pernah kering hanya ada di antara dua bukit yang jaraknya lebih kurang 13–14 km dari tempat itu. Tempat itu bernama Selangan Libot (selangan = antara; libot = dua bukit).

Dari Kelekek Pancor penduduk berjalan kaki ke Selangan Libot untuk mengambil air. Dari pagi buta sampai malam hari penduduk silih-berganti menuju mata air itu.

Pada suatu hari famili Tok Pancor yang paling kecil yang bernama Manis sedang asyiknya bermain hingga timbullah perasaan letih dan haus. Karena itu dia pulang ke rumah untuk mencari air, namun semua tempat air di rumah itu kosong. Maka dia mencari air ke rumah tetangganya, tetapi rupanya dia sedang pergi mengambil air ke sungai Selangan Libot. Akhirnya dia pulang ke rumah sambil menangis meraung-raung minta air. Tok Pancor segera menemuinya dan membujuknya agar sabar menunggu Nek Pancor pulang mengambil air. Tangis si Manis bukannya redah karena bujukan itu, malah makin menjadi-jadi. Karena tidak tahan mendengar tangisan adiknya tadi maka Tok Pancor segera mengambil tempat air dan bepergian menuju ke Selangan Libot agar dapat cepat-cepat mendapatkan air. Sementara itu Manis pun terus menangis sambil menghentak-hentakkan kakinya di atas tanah. Sehingga semakin lama hentakan kakinya mengerok tanah semakin dalam. Pada suatu saat, rasa hausnya makin memuncak dan tanpa sadar, dia meratap, "Apakah saya masih diberi kesempatan untuk hidup, maka keluarkanlah air dari tempat ini," sambil tangannya menunjuk ke arah tanah yang pernah dia hentakkan kakinya. Dengan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, pada saat itu juga keluarlah air yang jernih dari tempat itu.

Manis bersorak kegirangan dan minumlah dia sehingga puas. Tok Pancor datang dengan terengah-engah karena keletihan berlari mengambil air untuk si Manis. Dia tidak tega melihat saudaranya itu tersiksa kehausan sebab ketika ditinggalkannya tadi si Manis sudah sangat letih. Namun terheran-heran Tok

Pancor ketika dari jauh dilihatnya bahwa si Manis sudah segar bugar dan telah bermain dengan riangnya, malahan waktu itu dia bermain dengan air.

Setibanya di rumah, Tok Pancor menanyakan bagaimana cara si Manis mendapatkan air dan berusaha melarangnya karena air sulit didapat. Manis menceritakan kejadian yang telah dialaminya dari awal hingga akhir.

Sejak itu penduduk di Kelekek Tok Pancor tidak lagi mengalami kesulitan mencari air untuk keperluan sehari-hari.

Sumur itu hingga saat ini masih ada dan dikenal dengan nama *Telaga Moyang Manis*. Sumur itu merupakan tanah cekung bekas galian yang besar dan garis tengahnya kira-kira dua meter dan dalamnya kira-kira enam puluh sentimeter. Letaknya tidak jauh dari Sungai Pancor atau sungai tempat Tok Pancor mendarat untuk pertama kali di daerah itu.

LAMPIRAN 5

ASAL MULA TERJADINYA PULAU BELITUNG

Menurut kakek-nenek dahulu ceritanya demikian. Pada zaman dahulu di Pulau Bali berdiri sebuah kerajaan. Raja itu mempunyai seorang putri yang disebut Putri Raja Bali. Pada suatu hari sang Putri telanjur berbuat sesuatu yang memalukan orang tua. Karena hal itu maka Raja Bali menjadi murka kepada anaknya itu. Oleh karena murkanya, maka Raja Bali mengusir anaknya agar pindah ke negeri lain. Beliau tidak mau lagi mengajak anaknya tinggal serumah.

Dengan demikian maka terpaksa putri Raja Bali mengungsi ke tempat yang lain. Rupanya walaupun anaknya telah pergi, raja Bali belum juga puas, lalu disumpahnya anaknya itu. Karena itu tiba-tiba tanah tempat tinggal putri raja itu lama-kelamaan lepas dari Pulau Bali dan kemudian hanyut ke arah Barat Laut, tidak jauh dari Pulau Bangka.

Tiba-tiba angin dan ombak yang menghanyutkan tanah itu menjadi reda, maka terhentilah tanah itu di situ dan menjadi sebuah pulau kecil yang kemudian oleh suku bangsa pendarang yang pertama kali datang ke pulau itu, pulau itu diberi nama Pulau Belitung

LAMPIRAN 6

ASAL KEJADIAN KELEKAK TOK PANCOR

Pada zaman dahulu, sebelum ada pemukiman penduduk seperti sekarang, penduduk tinggal berkelompok di suatu tempat dan kadang-kadang berpindah-pindah secara berkelompok pula menuju hutan baru untuk dijadikan ladang. Di tempat yang subur ini mereka menetap beberapa musim. Tempat tinggal mereka ini sering diganggu oleh orang-orang jahat yang datang dari daerah lain dengan memakai perahu layar. Gerombolan ini datang ke tempat pemukiman penduduk apabila dilihatnya ada kepulan asap membumbung ke atas. Di situ mereka merampok harta benda penduduk asli serta membunuh mereka yang ingin mengadakan perlawanan. Gerombolan ini juga menawan para wanita serta laki-laki yang gagah. Wanita tawanan itu dijadikannya gundik atau penghibur, sedangkan laki-laki dijadikan pendayung perahu mereka. Gerombolan ini terkenal dengan sebutan *Lanun*. Tempat asal mereka tidak ada yang mengetahuinya. Di laut mereka merampok perahu-perahu dagang yang ditemuinya. Karena hal ini maka penduduk membuat tempat pemukiman yang tersembunyi dan sukar untuk dicari oleh para Lanun. Tempat ini biasanya di antara dua buah bukit atau rawa-rawa di hulu sungai di daerah pedalaman. Dari tempat yang tinggi mereka melihat ke laut kalau-kalau ada kelihatan layar perahu Lanun. Apabila telah kelihatan ada layar perahu Lanun itu, maka segala kegiatan yang menggunakan api yang menimbulkan asap tebal dihentikan agar tidak terlihat oleh Lanun.

Pada suatu hari di muara sungai itu mendaratlah sebuah perahu. Setelah beberapa hari perahu itu masuk jauh ke hulu sungai itu sehingga sampai ke tempat aliran sungai yang terbagi dua. Aliran yang dari arah kiri lebih dalam airnya daripada yang alirannya datang dari kanan. Maka perahu itu terus masuk ke anak sungai dari arah kiri itu, yang alirannya berasal dari sebelah matahari terbenam (barat).

Setelah beberapa hari perahu itu hilir mudik di sungai itu maka berlabuhlah dia di suatu tempat yang dianggap baik. Di tempat itu orang-orang perahu itu mulai menebangi hutan dan membuat tempat untuk berladang. Dengan tekun dan rajin para pendatang itu berladang di situ dan beberapa waktu kemudian ladangnya membuahakan hasil yang banyak. Tanaman mereka berkembang dengan subur.

Para penduduk asli mulailah memberanikan diri bermukim di dekat perladangan itu. Akhirnya terjadilah hubungan kekeluargaan yang erat di antara mereka. Pendetang baru itu namanya Tok Pancor dan istrinya bernama Nek Pancor. Melihat pertanian yang diusahakan oleh kaum pendatang ini berhasil baik, maka penduduk asli yang berada di sekitarnya mulai pindah ke daerah itu. Akhirnya daerah itu menjadi sebuah pemukiman penduduk (desa) yang diberi nama Kelekeh Tok Pancor.

LAMPIRAN 7

ASAL MULA TERJADINYA POHON ENAU

Zaman dahulu, di sebuah kampung ada orang yang saleh. Beliau tidak mempunyai istri dan anak. Karena salehnya tadi sampai terlupakan mengerjakan yang lain untuk mencari makan. Siang malam kerjanya hanya beramal. Mula-mula orang kampung apalagi tetangganya masih ingin menolongnya memberi makan. Tetapi lama-kelamaan tetangganya tidak tahan lagi sebab bukannya berikhtiar mencari makan, malahan makin banyak beramal. Kemudian barang-barang di rumah dijual untuk dimakan, hingga hartanya makin lama makin sedikit, akhirnya habis. Karena barang-barang yang akan dijual sudah habis beliau akhirnya berhutang ke sana-kemari. Tiap hari berhutang untuk makan, makin lama makin banyak hutangnya hingga tidak terbayar lagi. Karena itu, orang tidak mau menghutangnya lagi, karena tidak ada yang akan dimakan beliau kelaparan dan akhirnya meninggal dunia. Tetangganya keheranan karena beliau sudah lama tidak keluar rumah. Lalu tetangga dekat rumahnya pergi menjenguk. Didengarnya tidak ada suara, lalu dicobanya mengetuk pintu. Karena tidak ada jawaban, dipanggilnya lagi, juga tidak ada jawaban, akhirnya tetangga tadi berusaha membuka pintu. Ketika dilihatnya ternyata beliau sudah meninggal.

Orang yang menjenguk tadi terkejut melihatnya. Dia terus pulang ke rumah memberitahukan anak dan istrinya. Kemudian memberi tahu orang lain yang berada di kampung itu. Pak penghulu dan alim ulama pun dipanggil untuk menguburkannya. Karena meninggalnya sudah lama baru diketahui dan baunya sudah busuk maka ia tidak dapat lagi dibawa ke kubur. Lalu diputuskan untuk dikuburkan di cucuran atap saja tidak jauh dari tangga rumahnya. Maka setelah menguburkan orang yang malang tadi, orang-orang pun pulanglah. Berhubung beliau yang meninggal tadi tidak mempunyai anak dan istri, maka rumah peninggalan itu didiami oleh saudaranya.

Setelah tujuh hari sewaktu saudaranya tadi turun dari rumah ia melihat rumput tumbuh di atas kuburan. Karena keheranan rumput itu dibiarkannya sampai besar, beliau ingin melihat bagaimana jadinya nanti. Setelah sampai seratus hari, pohon itu sudah besar malahan sudah berubah. Buah itu berjantung, kebetulan juga buah itu tumbuh di bawah pintu. Setelah mengurai, bila orang ingin turun atau naik ke dalam rumah, terpaksa menyibakkan buah itu. Karena sering disibakkan maka buah itu berayun-ayun. Tetapi orang yang mendiami rumah itu membiarkan buah itu tetap berada di tempatnya, tidak

bermaksud untuk memotongnya.

Beliau ingin melihat bagaimana jadinya nanti buah itu. Lalu pada suatu malam beliau bermimpi ada seorang tua datang kepadanya. Orang itu berkata, "Syukurlah batang itu tidak kau tebang, sebab nanti akan mendatangkan keuntungan bagimu. Kalau kamu ingin tahu pohon itu, namanya pohon enau. Itulah namanya. Kalau buah itu sudah mengembang nanti dan kau potong, airnya kau hidangkan, rasanya manis. Bila telah banyak kau masak dalam kuali, maka dapat dijadikan gula. Gula itu dapat kau jual lebih dari makan.

Setelah berkata demikian, orang tua tadi menghilang dan orang yang bermimpi itu terbangun. Jadi, beliau berpikir, wah, begitu mimpiku tadi. Lalu dilihatnya buah pohon enau yang disebutkan dalam mimpinya semalam. Beliau masuk ke rumah mengambil parang. Lalu dipotongnya buah enau tadi. Beliau mengambil kaleng untuk wadah air enau tadi. Setelah penuh beliau mencicipi, ternyata manis rasanya. Lalu dibawanya ke dapur dan dimasaknya dalam kuali. Lama-kelamaan air tadi surut dan berubah menjadi kental. Setelah kental benar baru diangkatnya. Setelah dingin air itu membeku menjadi gula. Begitulah kerjanya setiap hari sehingga gulanya menjadi banyak, tidak habis untuk dimakan. Dan beliau pun mencoba untuk menjualnya ke toko. Ternyata memang laku. Bukan saja pemilik toko yang membelinya malahan orang kampung pun ikut membelinya.

Semakin hari semakin banyak uang yang terkumpul. Sembari diam beliau pun berpikir, akan diapakan uang ini. Akhirnya beliau ingat, lalu uang itu untuk membayar hutang saudaranya yang telah meninggal. Habislah hutang itu terbayar. Tetapi setelah hutang itu habis air enau pun habis.

Hingga saat ini, bila orang bekerja menyadap pohon enau, walaupun enau banyak namun tidak banyak yang menjadi kaya, hanya sekedar makan dan melunasi hutang. Dan sampai saat ini bila orang menyadap pohon enau, buahnya harus dipukul dan diayun terlebih dahulu, baru airnya dapat keluar.

Dari kejadian tadi menurut kepercayaan orang Belitung, pohon enau itu berasal dari orang yang saleh.

LAMPIRAN 8

ASAL MULA DINAMAKAN PARIT TANJAU

Pada suatu waktu Pak Dukun di daerah itu mendapat firasat bahwa di situ terpendam satu tempayan harta yang dinamakan orang *tanjau*. Tetapi untuk mendapatkannya harus ditukar dengan setempayan darah anak perawan.

Berita ini terdengar oleh dua orang dari daerah itu yang bernama Kecil dan seorang lagi namanya Nandel. Mereka berkeinginan memiliki tempayan yang berisikan harta yang tidak ternilai harganya. Setelah berunding keduanya mengambil keputusan untuk mengambil kulit kayu samak dan ditumbuknya. Kayu itu lalu diperas terkumpullah satu tempayan air kayu samak itu. Akhirnya, berangkatlah keduanya dengan diam-diam agar tidak diketahui oleh orang lain. Mereka pergi pada suatu sore menuju ke daerah tempat terpendam tempayan tanjau itu.

Setelah tiba keduanya di suatu tempat yang tidak berapa jauh dari lingkungan antara Kepala Air Limpas dan Anak Sungai Jangkat. Di antara dua batang kayu yang disebut *Malun Ijak* dan *Jungkar*, terdapatlah suatu lembah yang agak asing dari lembah-lembah yang lain. Kemudian diletakkannyalah tempayan yang mereka bawa tadi, yakni tempayan yang berisi air kayu samak itu. Setelah itu berkatalah salah satu di antara mereka yaitu Nandel. Katanya, "Nah penghuni di sini yang memiliki tempayan tanjau itu, kami sudah datang membawa setempayan darah anak perawan sebagai penukar untuk mendapatkan tempayan tanjau yang berisikan emas dan lain-lainnya itu, supaya diberikan kepada kami."

Sejurus lamanya keluarlah dari lembah itu sebuah tempayan tajau yang mereka maksudkan itu, lalu kedua orang itu segera mengikatnya dengan rotan saga dan kemudian digandarnya berdua. Dan dibawalah tempayan itu oleh kedua bersaudara itu menuju ke rumah Nandel yang mereka pandang agak lebih dekat. Mereka bermaksud akan membagi benda itu berdua.

Tetapi sayang, menurut peribahasa buruk baik adalah dari kata-kata. Setelah kira-kira sepuluh depa lagi mereka sampai di rumah Nandel, mereka melalui sebuah lembah kecil. Berkatalah si Kecil, "Rupanya dapat juga hantu itu kita akali, hingga tempayan tajau diberikan dengan kita." Dengan tidak

terduga sama sekali oleh mereka, tiba-tiba tali perajut tempayan itu putus dan tempayan-tempayan itu jatuh ke Sugak itu.

Mereka berusaha menjangkaunya, tetapi tempayan itu tidak dapat mereka jangkau. Malang bagi mereka tempayan itu tidak dapat mereka tangkap karena berguling dengan cepatnya ke arah Lembong di Sugak itu. Kemudian lenyap dari pandangan mereka.

Sekianlah kisah tanjau ini. Hingga sekarang tempat itu (Tambang Parit) disebut orang *Parit Tajau*.

LAMPIRAN 9

HANTU BERASUK

Ada seorang wanita mengidam mau makan daging pelanduk bunting hutan. Keinginannya itu diceritakannya kepada suaminya. Karena si suami sangat sayang kepada istrinya, pergilah ia berburu dengan ditemani oleh seorang kawannya serta seekor anjing. Anjing itu mencari yang diidamkan oleh istrinya itu. Tetapi bagaimana pun dicari tidak juga dapat. Yang dimaksudkan oleh istrinya sebenarnya adalah pelanduk betina yang sedang bunting anak jantan. Si suami salah pengertian, disangkanya pelanduk jantan sedang bunting.

Pada suatu hari mereka mendapat seekor ular besar. Dengan bangga ular itu mereka bawa ke tempat perhentian mereka di tepi sebuah lembah yang dalam. Ular itu disiangi, dipotong-potong lalu dipanggang. Setelah masak, supaya jangan dimakan anjing, panggang ular itu mereka letakkan pada sebuah para-para yang mereka buat agak tinggi. Di atas para-para itu terjuntaui suatu dahan kayu. Kalau angin bertiup, dahan itu bergerak dan daunnya mengenai panggang ular itu.

Pada suatu ketika hari berangin sedikit. Dahan kayu tadi bergoyang sehingga daunnya mengenai panggang ular itu. Sepotong demi sepotong panggang ular itu bertemu kembali. Seorang di antara kedua pemburu itu yang melihat kejadian itu sangat heran lalu menggamit kawannya sambil ia menunjukkan kejadian aneh itu. Kawannya yang hal itu turut keheran-heranan. Pada waktu itu irisan panggang ular itu sudah bertemu semuanya sehingga berujud seperti ular semula dan hidup kembali, menjalar perlahan-lahan masuk ke dalam hutan dan di sana.

Kedua pemburu tadi berpandang-pandangan heran melihat hal yang baru terjadi itu. Seorang di antaranya berkata, "Seumur hidupku belum pernah aku mendengar orang bercerita kejadian seperti yang baru kita lihat tadi. Apakah ini bukan perbuatan setan?"

Berkata kawannya, "Entahlah, saya pun merasa heran. Lebih baik kita periksa dahulu dengan teliti."

Keduanya lalu mengadakan pemeriksaan di sekitar para-para tadi. Tetapi biar bagaimanapun diperiksa mereka tidak mendapatkan suatu keterangan atau bukti, apa yang menyebabkan kejadian itu.

Seorang di antaranya berkata, "Tidak ada suatu apa pun di dekat para-para ini selain daun kayu itulah yang menyebabkannya. Mari kita coba".

Kemudian ditangkapnya anjingnya lalu disembelihnya sampai putus lehernya. Sesudah itu diambilnya daun tadi, digosokkannya ke luka pada leher anjing itu. Waktu itu juga luka itu bertaut kembali dan anjing itu hidup pula seperti binasa. Karena belum percaya betul anjing itu disembelihnya lagi sampai tiga kali. Sekarang keduanya yakin seyakin-yakinnya bahwa daun itulah yang menyebabkan kejadian yang ajaib itu.

Keduanya tertawa girang karena sekarang dengan tidak disangka-sangka mereka mendapat obat yang luar biasa mujarabnya. Bukan saja obat luka tetapi yang sudah mati pun dapat hidup kembali.

Kata seorang di antaranya, "Tidai kita cobakan dengan binatang. Kalau manusia bagaimana? Mari kita coba." Keduanya bermufakat, siapa yang paling dahulu harus disembelih. Seorang di antaranya berkata, " "Karena saya bujang, sedangkan engkau mempunyai istri yang sedang mengandung pula, saya rela disembelih dahulu kemudian baru engkau. Andai kata obat itu tidak mujarab dan saya mati, tidak ada orang yang akan menangisi, sebab saya sebatang kara di dunia ini. Tetapi engkau mati, istrimu dan anakmu yang akan dilahirkan itu akan melarat hidupnya."

Kawannya membenarkan perkataan temannya itu. Lalu disembelihnya temannya itu sampai lehernya putus. Kemudian daun tadi digosokkannya di leher temannya itu. Setelah itu temannya hidup kembali.

Sekarang gilirannya lagi disembelih. Tetapi malang, ketika yang menyembelih sedang mengambil daun untuk menggosoknya, tiba-tiba kepala kawannya itu terguling jatuh masuk ke dalam lembah yang dalam itu. Mau diambil tidak mungkin. Apa akal sekarang? Anjingnya dipotong lehernya lalu kepalanya dipakai sebagai pengganti kepala kawannya. Kemudian lukanya digosoknya dengan daun tadi. Waktu itu juga kawannya itu hidup kembali tetapi sudah berganti rupa, yaitu badannya badan manusia, kepalanya kepala anjing.

Oleh karena sudah lama meninggalkan kampung halaman dan pelanduk bunting jantan itu tidak juga dapat, maka pemburu yang masih berupa manusia seluruhnya itu mengajak kawannya itu pulang. Walaupun diajak serta diterangkannya pula bahwa kemungkinan sepeninggal mereka istrinya telah melahirkan, kawannya yang berkepala anjing itu tidak mau pulang. Ia menerangkan selama pelanduk bunting jantan itu belum dapat, ia tetap akan mencarinya dan tidak akan pulang-pulang. Ketika kawannya itu pulang ia masuk ke dalam hutan, makin lama makin jauh dan terus berburu siang malam mencari pelanduk bunting jantan itu.

LAMPIRAN 10

ASAL MULA TATA TERTIB UPACARA NIROK NANGGOK

Pada suatu hari, waktu itu musim angin berhembus dari Selatan. Air laut masih surut, pada waktu pagi hari Tuk Pancor pergi ke laut mau mencari ikan dan kerang. Hari itu dari pagi hingga air pasang naik tidak seekor pun ikan yang didapatnya. Suatu ketika alat penangkap ikannya kena beberapa ekor ikan dan sebatang bambu, maka bambu itu dibuangnya, tetapi anehnya ketika mereka menarik pukot, bambu itu selalu masuk pukot hingga Tuk Pancor marah. Akhirnya, bambu itu diambilnya dan diamankan ke dalam perahu. Hari itu hasil mereka cukup banyak. Air laut semakin dalam dan hari sudah pukul 12.00. Maka mereka pulanglah sambil mendayung perahunya.

Matahari sudah terbenam ketika mereka sampai di rumahnya. Nek Pancor langsung membersihkan ikan dan memasaknya untuk lauk makan malam dan selebihnya mereka garami untuk diawetkan. Dan Tok Pancor membersihkan alat penangkap ikannya. Bambu yang didapatnya di laut tadi diletakkan oleh Tok Pancor di atas tangga rumah. Selesai makan malam maka mereka pun langsung masuk ke kamar dan tidur.

Pagi harinya Tok Pancor ingin berburu kijang di hutan. Nenek Pancor memasak nasi untuk bekal suaminya. Alat penangkap kijang yang disebut *lapun* (sejenis jerat) telah disiapkannya. Tok Pancor hari itu berburu di sebelah utara tempat tinggalnya, di seberang bagian hulu Sungai Pancor yang disebut juga Sungai Tupok. Cuaca pagi hari itu sangat baik, sang matahari bersinar terang. Sewaktu suaminya sudah berangkat berburu, Nenek Pancor bersiap mau menjemur padi di depan rumahnya. Tikar dibentangkan dan padi dihamparkan di atas tikar itu. Untuk menjaga agar tikar tidak ditiup angin, maka tiap sisi tikar itu diletakkan dengan kayu. Salah satu sisi tikar itu diletakkan dengan kayu. Salah satu sisi tikar itu diletakkan dengan bambu yang didapatnya dari laut tadi.

Nenek Pancor duduk di atas tangga menjaga jemuran padinya. Suatu keanehan terjadi pada hari itu. Hari yang tadinya cerah dengan tiba-tiba menjadi gelap seperti malam. Awan gelap bergumpal-gumpal di langit dan gerimis pun turun mengawali titik-titik hujan. Gerimis semakin rapat dan tiba-tiba terdengar letusan yang dahsyat. Nenek Pancor yang sedang mengangkat jemuran padi, sangat terkejut mendengar letusan itu. Tetapi apa yang di-

dengarnya setelah itu, terdengar tangisan seorang bayi, hampir-hampir Nenek Pancor tidak percaya akan kejadian itu. Dipusatkan pendengarannya dan dicarinya di mana arah tangisan tadi. Namun tidak salah, seorang bayi tergeletak di atas belahan bambu yang dijadikannya penindit tikar tadi. Si bayi itu diangkat dibawanya ke rumah. Setelah dibersihkan, bayi diselimuti lalu dipeluk dan ditimbng-timang supaya jangan menangis.

Hujan semakin lebat, jemuran padi Nenek Pancor terapung dan berhamburan di halaman rumah. Sungai meluap airnya. Letusan yang dahsyat tadi tidak lain adalah suara bambu pecah dan mengeluarkan bayi tadi.

Tok Pancor hari itu dapat seekor kijang yang besar dan gemuk dalam perburuannya. Hujan yang lebat tadi bukanlah suatu penghalang bagi Tok Pancor, tidak sedikit pun beliau merasa dingin atau letih karena kegirangan atas keberhasilannya dalam berburu itu. Kijang itu sudah disembelihnya kemudian diikat serta dipikul lalu dibawanya ke rumah. Hujan pun turun dengan lebat sekali. Sepanjang jalan yang dilalui Tok Pancor telah tergenang oleh air. Maka pada suatu tempat yang harus diseberangi, airnya sangat dalam dan titian penyeberangan telah dihanyutkan air, karena itu maka terpaksa Tok Pancor menabung kayu untuk digunakan sebagai titian. Kayu titian itu adalah batang jemang, karena itu tempat itu diberi nama *Titian Jemang*.

Akhirnya tibalah Tok Pancor di tepi ladangnya dan dari satu rumahnya telah kelihatan. Tok Pancor berjalan semakin cepat karena sudah merasakan dingin. Maka sampailah Tok Pancor di dekat rumahnya, namun dia terkejut dan agak heran sebab dilihatnya hamparan padi sudah terapung di halaman rumah. Cemas dan perasaan curiga pun mulai timbul. Dilihatnya jendela rumahnya tidak tertutup kecuali jendela kamar. Maka dicobanya untuk memanggil istrinya namun tidak kedengaran sahutnya. Dengan perasaan cemas, binatang buruannya diletakkan di atas tangga rumahnya dan beliau langsung masuk ke dalam rumah sambil menggenggam hulu parangnya. Dicarinya Nenek Pancor ke dapur, di sana hanya dilihatnya sebuah periuk yang masih terletak di atas tungku. Dilihatnya ke sana kemari, namun tidak juga ditemuinya. Akhirnya beliau masuk ke dalam kamar tempat tidur. Di situ ditemuinya Nenek Pancor sedang memeluk seorang bayi, Nenek Pancor saat itu mengisyaratkan agar Tok Pancor jangan ribut. Tok Pancor merasa senang namun timbul pula rasa heran akan kejadian itu.

Ketika Tok Pancor sedang berganti pakaian, perlahan-lahan Nenek Pancor bangun dan menghampiri suaminya. Ditariknya tangan suaminya lalu diajaknya ke dapur. Di sana Nenek Pancor menceritakan kejadian yang telah dialaminya tadi dari awal hingga akhir. Mendengar cerita itu Tok Pancor merasa heran dan kagum. Alangkah senangnya kedua suami-istri itu atas kejadian tadi sebab kini mereka tidak lagi merasa kesepian. Maka mereka

mengangkat anak itu menjadi anak angkat. Bayi itu adalah bayi perempuan dan diberi nama Sri Pingai.

Menjelang sore hari, hujan pun reda ayam-ayam sudah menuju kandang. Tok Pancor teringat akan kijang hasil buruannya tadi masih terletak di atas tangga dapur. Maka saat itu juga segera Tok Pancor menghidupkan api di dapur untuk membului kijang itu. Nenek Pancor ingin menolong pekerjaan suaminya namun suaminya tidak memperkenankan, agar Nenek Pancor tetap menjaga bayi mereka itu Tok Pancor dengan cekatan mengerjakan dan memasak kijang hasil buruannya. Selesai memasak nasi Tok Pancor segera memasak daging kijang. Selesai memasak dan makanan telah tersedia maka mereka pun makan secara bergiliran sebab bayinya tidak boleh ditinggalkan jauh. Mereka tidak begitu lahap makan pada waktu itu walaupun lauknya enak, sebab sekarang bahagiannya mendapatkan seorang bayi.

Tidur pun pada malam itu mereka bergiliran, seorang tidur seorang menjaga bayi mereka. Mereka tidak merasa mengantuk atau pun letih. Kadang-kadang mereka berkelakar dan menghayalkan masa depan anak angkat kesayangannya. Tidak terlukiskan betapa gembiranya hati kedua suami-istri itu waktu itu.

Beberapa hari setelah itu tersebarlah berita itu baik di dalam maupun di luar kampung. Akhirnya hal itu telah menjadi buah mulut orang-orang kampung.

Hari demi hari, bulan berganti tahun, keluarga Tok Pancor senantiasa diliputi perasaan bahagia, bayi mereka pun makin lama makin tumbuh dengan sempurna, molek, montok, dan berisi. Seluruh kasih sayang kedua orang tuanya tertumpah kepadanya. Nama panggilan sehari-hari untuk Sri Pingai adalah Dayang atau Katok.

Waktu berjalan terus, laksana aliran Sungai Kembiri yang mengalir bebas ke laut lepas yang tidak mengenal lelah. Tok Pancor bekerja dengan rajin dan giat untuk menyiapkan bekal di hari tua nanti. Sri Pingai sekarang sudah tumbuh menjadi seorang gadis remaja yang cantik. Sebaliknya Tok Pancor dengan istrinya menjadi seorang tua bangka dan sakit-sakitan. Lama-kelamaan masa sedih bagi Sri Pingai pun datang juga. Tok Pancor diserang sakit, obatnya telah diusahakan ke sana kemari namun untung tidak dapat diraih; malang tidak dapat ditolak, Tok Pancor pun suatu saat meninggal dunia. Dan selang beberapa waktu menyusul pula istrinya. Dengan demikian kini Sri Pingai tinggal seorang diri tanpa sanak saudara hidup di dunia. Untuk kenang-kenangan dari orang tuanya sebagai warisan sebuah kalung emas beserta permata yang telah dibuat sendiri oleh Tok Pancor. Sepeninggal kedua orang tuanya kehidupan Sri Pingai senantiasa diliputi perasaan sedih. Walaupun tetangga dekat atau pun famili ayahnya selalu datang menghibur Namun Sri Pingai tetap selalu bersedih. Upacara menghormati arwah orang

tuanya selalu diadakan dan setiap hari kuburan kedua orang tuanya selalu dikunjunginya. Setiap hari bila matahari pagi telah mulai keluar, Sri Pingai selalu keluar rumah dan mengharap agar keadaannya akan berubah seperti semasa orang tuanya masih hidup kembali. Bila matahari telah di barat, kembali Sri Pingai meratapi nasibnya yang telah membuatnya sedih. Begitulah keadaan Sri Pingai, tidak seorang pun dari penduduk yang dapat menghiburnya. Dia sering termenung sendirian di sungai tempat pemandiannya. Hari demi hari penderitaan batinnya semakin parah. Kesedihannya ini membuat dia mengambil keputusan untuk meninggalkan tempat kelahirannya. Dia merantau di sepanjang tepian sungai ke hulu dan ke hilir. Kehidupannya sekarang semakin menyedihkan.

Kesedihan Sri Pingai semakin bertambah setelah kalungnya hilang di sepanjang perjalanannya. Tiap pagi dan tiap malam dicarinya namun tidak juga didapatnya.

Lama-kelamaan Sri Pingai meninggalkan kampung halannya sehingga kini telah dilupakan orang, baik di hutan-hutan maupun sepanjang tepian sungai dan tempat pemandian, dia tidak lagi ditemukan orang. Sri Pingai hilang entah ke mana.

Tersebutlah suatu cerita, pada waktu itu masyarakat Kelekak Pancor telah lama kehilangan ketuanya. Salah seorang dari penduduk itu diangkatlah menjadi ketua kampung mereka, yaitu Aji. Beliau ini sering mandi di *lemong* (bagian sungai yang dalam) yang besar, di Sungai Kembiri. Sungai Kembiri itu bercabang dua, yang dari arah barat disebut Sungai Damparan dan yang dari timur disebut Sungai Kakin.

Beberapa tahun setelah itu penduduk Pancor sering melihat seekor buaya kecil yang jinak dan mempunyai tanda berbintik kuning di lehernya, berenang dari hilir ke hulu dan sebaliknya sepanjang tempat yang dahulu sering dijalan Sri Pingai. Ketika melihat tingkah laku buaya kecil itu, orang-orang Kelekak Tok Pancor sering menghubungkannya dengan peristiwa Sri Pingai dahulu. Mereka beranggapan bahwa buaya itu adalah penjelmaan Sri Pingai.

Buaya kecil itu ditangkap dan dipelihara oleh orang Kelekak Pancor di pinggir Sungai Kakin. Makin lama buaya itu makin bertambah besar. Tempat kediamannya pun maka tambah diperlebarnya. Akhirnya membentuk cabang sungai baru. Tempat itu sekarang dikenal dengan nama Simpang Ngedogen.

Setelah besar buaya itu jaram diam di tempatnya. Dia sering hilir-mudik di sepanjang sungai itu. Apabila musim kemarau, *lemong* kering, orang sering mengambil ikan, maka tidak jarang buaya itu membinasakan orang-orang yang menangkap ikan itu. Karena itu maka sebelum diadakan acara mengambil ikan, terlebih dahulu diadakan upacara. Waktu berjalan terus, perkembangan zaman pun demikian pula, Kelekak Tok Pancor mulai ditinggalkan

orang, hingga akhirnya tinggal sisanya. Separuh penduduk pindah ke Selatan dan separuh pindah ke Timur Laut. Mereka membuka hutan baru. Di daerah Timur Laut penguasanya adalah Kiyai Kelekak Tiang Balai dan di sebelah Selatan dikuasai oleh Kiyai Kelekak Ludai. Di perbatasan kedua daerah kekuasaan inilah terletak bekas kampung Kelekak Pancor. Setiap musim kemarau banyak penduduk dari kedua tempat ini yang datang ke Sungai Dampiran (Sungai Pancor), Sungai Kakin (Sungai Tupok), Lemong Titi Jemang, Lemong Aji dan lain-lain untuk mencari ikan. Walaupun kemarau panjang, namun tempat-tempat itu masih berisi air. Di antara keduanya sering terjadi pertengkaran dan perdebatan untuk menguasai daerah itu. Hal ini terjadi karena penduduk kedua daerah itu tidak dapat bersepakat mengenai waktu pengambilan ikan di daerah-daerah itu. Setiap daerah menganggap bahwa merekalah yang berkuasa di tempat itu. Penduduk Tiang Balai menganggap bahwa penduduk Ludai mencuri ikan di wilayah mereka demikian pula sebaliknya. Akhirnya kedua kiai yang berkuasa di situ mengadakan kesepakatan untuk menentukan waktu pengambilan ikan.

Para kiai setiap musim kemarau jauh-jauh hari telah menentukan orang-orang tertentu untuk pergi memeriksa beberapa sungai tempat mengambil ikan. Kalau ikan sudah banyak, maka sudah waktunya mengadakan upacara penangkapan. Para utusan itu merupakan orang-orang yang dipercaya para Kiyai.

Selesai peninjauan, para utusan memberikan laporan kepada para kiai untuk menentukan waktu upacara pengambilan ikan. Selesai menentukan waktunya, berbondong-bondong menuju tempat yang telah ditentukan untuk membuat kemah-kemah untuk para kiai serta keluarganya, pemuka-pemuka adat, dukun atau pawang yang berkuasa di tempat itu.

Konon ceritanya, dalam upacara itu, orang-orang itu mendapatkan dua ekor ikan mengkawak yang besar, panjangnya lebih kurang satu setengah meter. Maka diadakanlah acara selamatan setelah mengadakan acara penangkapan ikan. Beberapa jenis permainan diadakan di situ, misalnya beregong, beripat, yang berlangsung di tepi sungai dekat lemong Aji tempat upacara itu. Semua yang mengikuti acara itu berusaha menangkap ikan besar itu. Setelah ada ketentuan bahwa sebelum ikan itu tertangkap, ikan-ikan lainnya tidak boleh diambil. Kedua ikan besar itu akhirnya tertangkap juga dan diberikan kepada kiai. Seekor di antara ikan itu perutnya buncit. Kiai Ludai menginginkan agar ikan yang berperut buncit itu untuk dia, ikan-ikan itu mulai disalai di atas api. Setelah masak, mulai diadakan acara makan bersama. Mereka bersuka ria saat itu. Kiai Ludai makan sangat lahap. Setelah daging ikan habis dimakan, maka kini tinggal bagian perutnya yang belum dijamah. Maka mulailah Kiai Ludai membelah perut ikan yang buncit itu. Rupanya bukannya gemuk ikan yang terdapat dalam perut itu, melainkan seekor anak kera, maka

dibuanglah ikan itu dan Kiai Ludai tidak meneruskan makan. Selesai kegiatan itu, maka diadakanlah upacara-upacara penutupan yang biasa disebut *Nyeco*, yaitu upacara Nirok Nanggok Ikan Sampai Habis.

Hingga saat ini upacara penangkapan ikan seperti itu masih dilakukan. Orang-orang di situ masih percaya adanya sumpah penguasa yang memimpin upacara adat di situ yang disebut *sumpa kelimak betangkup*, yang bunyinya sebagai berikut, "Barang siapa berani mengambil di situ, sebelum tiba waktu penangkapan, maka dia tidak akan selamat." Sumpah ini ada buktinya, sudah banyak orang yang meninggal di tempat itu karena tidak mengindahkan sumpah itu atau pun karena mereka mengambil ikan tanpa mengadakan upacara terlebih dahulu. Sampai saat ini apabila belum ada ketentuan penangkapan ikan oleh para kiai, maka tidak seorang pun yang berani walaupun kelihatan ikannya jinak-jinak dan banyak.

LAMPIRAN 11

KERAMAT MENANGAN

Menurut ceritera yang tidak tertulis, kira-kira pada abad ke-15 Masehi, datanglah seorang laki-laki yang berasal dari Pasai yang bernama Jakfar (Jape) yang telah beragama Islam. Pasai pada waktu itu telah memeluk Islam yang masuk ke sana pada tahun 1292 Masehi. Daerah ini merupakan pintu gerbang pertama Islam masuk ke Indonesia.

Jakfar pada waktu itu, tiba di pantai laut Burung Mandi kemudian mengambil tempat dan bermukim di Menangan kira-kira 4 km letaknya dari pantai laut Burung Mandi.

Menurut yang mempunyai ceritera beliau termasuk orang yang berani dan ahli dalam ilmu kebatinan (sihir), karena itulah beliau mengambil tempat di tepi pantai sebagai tempat tinggal. Penduduk asli daerah ini umumnya tinggal di pedalaman. Ini disebabkan pada zaman itu daerah-daerah di tepi pantai umumnya sering didatangi oleh bajak-bajak laut yang datang dari pulau-pulau sekitar kepulauan Riau. Mereka merampas harta milik penduduk asli dan menawan wanita-wanitanya untuk dijadikan budak-budak atau diperjual-belikan.

Konon menurut ceritera yang kami peroleh, agama Islam di pulau Belitung ini disebarluaskan oleh 10 orang pemimpin Islam yaitu :

1. Datuk Jakfar, berasal dari Pasai, yang kemudian bergelar Keramat Menangan karena makamnya terdapat di Menangan, Kelurahan Kampung Mengkubang.
2. Datuk Letang, juga berasal dari Pasai, yang kemudian menjadi raja di Daek, kepulauan Lingga dan mengakhiri hayatnya di Daek juga. Sebagai bukti ceritera adanya Sungai Letang yang letaknya di pantai Burung Mandi, Kelurahan Kampung Mengkubang, Kecamatan Manggar.
3. Datuk Layang, sekitar jalan tengah dan menurut informasi makamnya terdapat di Padang Puntong, antara Renggiang dan Lintang.
4. Keramat Lais, putra angkat dari Datuk Letang.
5. Datuk A. Fakhar, makamnya terdapat di puncak Gunung Tajam Laki.
6. Tengku Johor, berasal dari Malaysia.
7. Tengku Mahmud, putra Tengku Johor.
8. Tengku Said, putra Tengku Johor.

9. Datuk Kundo.
10. Keramat Gadung, di Buding Kecamatan Manggar.

Alkisah kita kembali kepada ceritera Datuk Jakfar, Keramat Menangan. Kehidupannya sehari-hari bercocok tanam di samping menyebarkan agama Islam.

Pada suatu waktu datang pula ke sana serombongan bajak laut ke daerah pantai Burung Mandi. Mereka bertemu dengan Jakfar dengan tujuan untuk merampok pula. Tetapi Jakfar ini termasuk orang yang ahli dalam ilmu kebatinan maksud itu tidak tercapai. Bahkan, terjalin suatu kerja sama yang baik antara Jakfar dan kepala bajak laut yang bernama Pangeran Lamat (Juragan Camat). Sebagai tanda terjalinnya kerja sama yang baik antara Jakfar dan kepala bajak laut itu dipersembahkanlah seorang gadis yang bernama Hindun (Udup) yang berasal dari Pulau Bali yang akhirnya kawin dengan Jakfar, dengan perjanjian bahwa apabila kelak dari perkawinan ini mendapatkan seorang anak perempuan. Juragan Camat memintakan agar anak Jakfar yang terakhir atau anak yang kedua dari yang terakhir harus dikawinkan dengan anak Juragan Camat. Kemudian rombongan bajak laut melanjutkan perjalanannya kembali, meninggalkan pantai laut Burung Mandi.

Setelah Jakfar beristrikan Hindun, penyebaran agama Islam semakin luas, karena ternyata istri beliau pun seorang pemimpin Islam yang kawakan. Datuk Jakfar dan istrinya Hindun sama-sama mempunyai ilmu kebatinan yang dapat diandalkan. Kedua suami istri itu, selain bertugas menyebarkan agama Islam, juga mereka mempunyai keahlian di bidang kepemimpinan, pedukunan, dan tukang khitan yang alatnya berasal dari Majapahit sehingga istilah dukun dan tukang khitan di Belitung ini, khusus di wilayah Kecamatan Manggar, ceritera yang kami dapati berasal dari keturunan Jakfar (Keramat Menangan). Berkat kepemimpinan beliau dua laki istri pada waktu itu, mereka diangkat oleh masyarakat setempat menjadi pimpinan rakyat.

Menurut silsilah keturunan yang akan dikemukakan di bawah ini, keturunan beliau menyebar luas di daerah Mengkubang, Mempaya, Manggar, Kelubi, Lubuk Batu, Lenggang, Buding, dan sekitarnya. Perlu dijelaskan bahwa para dukun kampung dan pimpinan hukum adat pada umumnya berada pada jalur keturunan Keramat Menangan.

Alkisah selanjutnya Datuk Jakfar dan istri mendapat 5 orang anak, di antaranya tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Dari kelima orang anak beliau inilah yang akhirnya meluas ke daerah-daerah lain di Pulau Belitung ini yang banyak menurunkan haji, dukun kampung, dan tukang khitan.

Kira-kira putri Jakfar itu berusia 14 tahun atau 15 tahun datangnya rombongan di bawah pimpinan Juragan Camat untuk melihat/memenuhi perjanjian yang telah mereka buat. Setiba di sana ternyata Hindun telah mem-

punyai putri, tetapi karena usia anaknya masih muda maka keinginan Juragan Camat untuk mengawinkan putranya dengan putri Jakfar itu belum dapat diterima, dengan perjanjian menunggu usianya dewasa. Janji itu diterima oleh Juragan Camat.

Kemudian berangkatlah Juragan Camat beserta anak buahnya meninggalkan pantai Laut Burung Mandi (Menangan).

Setelah beberapa tahun, putri Jakfar menjadi dewasa, Jakfar dan Hindun suami istri menunggu-nunggu kedatangan Juragan Camat. Namun, yang ditunggu tidak kunjung datang. Timbullah keresahan karena janji yang mereka buat. Usia putri Jakfar makin tahun makin bertambah. Dengan perasaan akhirnya terpaksa putri Jakfar dikawinkan dengan orang lain. Dengan kata lain Jakfar dan Hindun telah menyalahi janjinya dengan Juragan Camat.

Selang beberapa lama setelah peristiwa itu datanglah Juragan Camat ke Pantai Burung Mandi (Menangan) anak buahnya untuk melihat putri Jakfar, apakah telah dewasa untuk memenuhi janji yang telah dibuat. Ternyata, tidak diduga sama sekali, putri Jakfar telah dikawinkan dengan orang lain. Betapa marahnya Juragan Camat melihat kenyataan ini. Akhirnya terjadilah perselisihan, yang menimbulkan perang tanding antara Juragan Camat dan anak buahnya melawan Jakfar.

Pada waktu yang gawat itu, terdengar oleh Jakfar suara anak-anaknya bahwa aku berlari. Berhubung usia beliau sudah tua dan pendengarannya pun sudah jauh berkurang, suara anak-anaknya yang terdengar bukan aku lari, tetapi aku mati. Akhirnya, dengan menggunakan sisa tenaga yang ada, Jakfar bangkit untuk memberikan perlawanan. Oleh karena panik, beliau tidak menyadari bahwa di bawah tempat duduk beliau ada senjata beliau, namanya *parang Jambi*, yang langsung direbut oleh Juragan Camat. Selama dalam perang tanding itu, Jakfar hanya menggunakan urak sirihnya. Dengan senjata beliau Juragan Camat berhasil membunuh Jakfar dan menantunya.

Suara hiruk-pikuk itu, terdengar oleh istri beliau Hindun dan dalam waktu yang singkat istrinya masuk gelanggang pertempuran. Dengan menggunakan kesaktiannya bajak laut itu dikejar sampai ke pantai. Setibanya di pantai Burung Mandi, beliau mengambil segenggam tanah dan ditepukannya pada kedua belah tangannya sehingga hari menjadi gelap dan penglihatan para bajak laut itu istri almarhum Jakfar (Hindun) menjadi banyak. Akibat tepukan tangan Hindun itu, bajak-bajak laut itu bertempur sesama mereka. Setelah beberapa saat pertempuran itu berjalan. Akhirnya bajak-bajak laut itu hanya tinggal seorang setiap perahunya. Sengaja bajak-bajak laut tidak dibunuh semua, karena untuk memanfaatkan tenaga mereka guna mengembalikan harta benda Jakfar yang dirampok mereka dan dibawa kembali ke tempat kediaman Hindun. Selain itu, mereka ditugaskan mengebumikan mayat-

mayat bajak laut dan juga jenazah Jakfar dan menantunya. Jenazah Jakfar dan menantunya itu dimakamkan di bawah tangga rumah beliau di Menangan, Mengkubang. Oleh karena beliau, termasuk keturunan berdarah putih dan sakti, maka beliau dianggap keramat. Tempat perkuburan beliau dinamakan Keramat Menangan oleh masyarakat setempat. Sampai sekarang peninggalan ini masih ada dan makam Datuk Jakfar terletak di daerah Menangan, Kelurahan Mengkubang dan akhirnya disebutlah beliau Keramat Menangan yang berarti kemenangan beliau dan istrinya melawan bajak-bajak laut dan dianggap mati syahid dalam mempertahankan agama Islam.

Kemudian selang beberapa tahun, istri beliau pun meninggal pula dan oleh anak cucu dimakamkan juga di sebelah pemakaman suaminya di Menangan.

LAMPIRAN 12

KERAMAT PINANG GADING

Tidak berapa jauh dari Gunung Beluru, di daerah Kecamatan Membalong, ada sebuah desa yang disebut Kelekek nange. Di sana ada kuburan bernama Keramat Pinang Gading.

Kelekek Nange itu adalah nama desa kecil. Di sana ada sebuah rumah yang disebut Belandangan. Atapnya terbuat dari daun rumbia dianyam, berlantai kayu penyanggah dari kulit kayu yang berlapis-lapis. Di sana tinggal sepasang suami-istri yang dipanggil dengan nama Pak Inda dan istrinya Tumina. Mereka hidup kasih mengasih sehingga terjadi kerja sama yang erat. Setiap usaha yang mereka lakukan, baik dalam keperluan di rumah maupun di luar rumah, selalu mereka lakukan dengan bantu-membantu, tanpa salah satu pihak diminta untuk memberikan bantuannya. Setiap kesulitan dan setiap kekurangan selalu mudah saja diatasi dan diselesaikan bersama-sama, seperti kata pepatah, "Berat sama dipikul ringan sama dijinjing."

Kalau pergi pun sepasang suami-istri itu jarang ketinggalan (terpisah) laksana burung diikat setali, bagaikan sepasang burung tiung ke mana jantan terbang betina ikut, tidak saling terpisah.

Mereka hidup dari berladang padi. Untuk setiap tahun mereka menanam padi, jagung dan tanaman palawija lainnya.

Selain berladang Pak Inda termasuk orang yang rajin kelaut untuk menangkap ikan. Untuk menangkap ikan di laut dia menggunakan jaring. Jaring ini dibuat dari kayu belukar yang dianyam. Jaring itu ditancapkan di laut tidak berapa jauh dari pantai. Bentuknya seperti kamar-kamar yang panjang, ruangan itu diberi pintu yang sempit. Kalau ikan sudah masuk ke dalam jaring itu, ikan-ikan itu tidak bisa keluar lagi. Jaring itu terdiri atas bagian-bagian yang bernama: (1) pagar samping, (2) pagar tengah, (3) pintu jaring, (4) ruang tengah (5) ruang samping, (6) ruang akhir.

Sudah banyak ikan masuk ke dalamnya, barulah ikan itu ditangkap menggunakan sarungan jaring yang seperti raket.

Pada suatu hari, ketika musim panen berhasil di ladang, Pak Inda pamit kepada istrinya karena ia ingin pergi ke laut untuk melihat jaring, kalau-kalau

ada ikannya. Kata Pak Inda pada istrinya, "Biar aku pergi sendiri, engkau tinggal di rumah saja menjemur padi."

Ketika itu laut sedang berangsur surut atau kering. Waktu dia berjalan di air menuju jaring, kakinya tersandung dengan sepotong bambu yang hanyut. Bambu itu diambilnya dan dilemparkannya ke tengah laut supaya hanyut ke arah laut. Ketika dia sampai ke dekat jaring, kakinya tersantuk lagi pada sepotong bambu itu. Diambil dan diperhatikannyalah bambu itu ternyata bahwa bambu itu adalah bambu yang tadi juga. Lalu bambu itu dilemparkannya lagi ke arah belakang jaring supaya hanyut ke tempat lain.

Pak Inda terus menangkap ikan yang ada dalam jaring. Ia sangat gembira karena hari itu jaringnya banyak berisi ikan. Ikan itu ia masukkan ke dalam keranjang dan sisanya ditusuknya dengan rotan. Sambil memikul hasil jaringan, ia juga menjinjing ikan mengarang air laut menuju pantai.

Di tengah perjalanan, Pak Inda tersantuk lagi pada sebatang bambu dan setelah diamatinya ternyata bahwa bambu itu adalah bambu yang pernah tersantuk ketika dalam perjalanan menuju jaring tadi. Terlintas dalam pikirannya bahwa pasti ada sesuatu yang aneh dalam hal ini karena waktu itu air laut sedang kering sehingga biasanya bambu hanyut mengikuti arus tetapi kenyataannya bambu itu hanyut menyongsong arus. Ia berpikir bahwa bambu ini bukan sembarang bambu paling tidak ada suatu masalah yang berhubungan dengan bambu ini. Akhirnya, bambu itu diambil dan digunakannya untuk memikul ikan. Ketika makan siang Pak Inda bercerita kepada istrinya tentang bambu yang digunakan untuk memikul ikan dari laut tadi. Oleh istrinya, bambu itu digunakan untuk menindih tikar jemuran padi supaya tidak melayang ditiup angin.

Waktu itu hari Jumat. Matahari sudah tergelincir sebagai tanda waktu zohor sudah tiba. Pak Inda sedang tidur-tidur. Tiba-tiba bambu penindih jemuran itu pecah disertai letusan yang keras sekali. Dari belahan bambu yang pecah itu terdengar tangisan seorang bayi. Pak Inda dan istrinya terkejut sekali mendengar letusan yang disertai dengan tangisan bayi itu. Dari muka sang bayi, memancarlah sinar yang menyilaukan mata. Bayi itu langsung diambil oleh Bu Tumina, digendong, dimandikan, serta diselimuti dengan kain. Bu Tumina meninabobokan bayi dengan nyanyian, "Anakku, anakku sayang, anak kandung, anak kandung. Obat letih pengobat demam. Sudah anakku jangan menangis anakku sayang! Pantas sejak kemarin ibu tidak dapat tidur pulas dan makan tidak kenyang rupanya akan kedatangan anakku sayang. Anak ini diberi nama oleh Pak Inda dan istrinya Putri Pinang Gading.

Delapan tahun berlalu, putri sehat dalam asuhan Bu Tumina. Permainan kesayangannya bermain panah-panahan. Hingga akhirnya dia menjadi seorang anak yang pandai memanah. Setelah berumur lima belas tahun dia menjadi pemburu yang tiadaandingnya. Panahnya tidak pernah meleset. Setiap hari

dia pergi berburu tetap membawa hasil. Tingkah lakunya sehari-hari sangat menyenangkan kedua orang tuanya. Selain itu, kedua suami-istri itu merasa bahwa selama mereka memelihara putrinya itu rizki mereka sangat dimudahkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Hasil tanaman dan menangkap ikan selalu meningkat dan segala usaha berhasil dengan memuaskan. Oleh sebab itu, senang dan sayangnya kedua suami-istri itu kepada putrinya.

Katanya dalam cerita rakyat Kelekek Remban, suatu perkampungan yang setiap tahun ditimpa bencana yang ditimbulkan binatang dahsyat berbentuk burung raksasa. Burung itu kabarnya hidup di pegunungan Bitu di sebelah timur Danau Ranau. Pernah terjadi burung itu menelan manusia dan membinasakan penghuni kampung Kelekek Remban sehingga penduduk yang masih selamat bersembunyi di dalam gua di celah-celah gunung di daerah itu. Akhirnya untuk menghindarkan serangan yang datang tiba-tiba rumah di Kelekek Remban memakai pagar, yaitu kayu-kayuan yang disusun dan dijalin dengan rotan-rotan atau akar. Penghuni Kelekek Remban menamakan burung raksasa itu Burung Garuda. Ceritanya Burung Garuda itu mempunyai kepala tujuh.

Berita malapetaka yang menimpa penghuni Kelekek Remban itu tersebar ke seluruh daerah sekitarnya. Penduduk daerah lain yang mendengar berita itu merasa kasihan serta khawatir kalau-kalau daerah mereka pun mendapat giliran diserang Burung Garuda.

Alkisah Putri Pinang Gading sudah berumur 21 tahun. Dia pun mendengar berita mengenai musibah yang menimpa penduduk di Kelekek Remban. Tergerak di dalam hatinya ingin memberikan bantuan kepada penghuni Kelekek Remban. Maka disiapkannya beberapa pucuk anak panah yang di ujungnya sudah diberi racun yang benar-benar berbisa. Menjelang waktu hari, kebiasaan datang serangan sang Garuda, Putri Pinang Gading bersiap-siap untuk berangkat. Kepada kedua orang tuanya, dia minta izin serta mohon doa restu agar dia selamat pergi dan kembali. Dia berangkat menuju Kelekek Remban seorang diri. Di sana dia menyiapkan diri menunggu waktu datangnya burung raksasa Garuda itu.

Suatu ketika dengan serta-merta gelaplah alam sekitar Kelekek Remban. Semua penduduk lari puntang-panting menyelamatkan diri ke dalam gua-gua di sekitar tempat itu. Putri Pinang Gading mulanya tidak sadar, ketika menyaksikan penduduk lari ketakutan mencari tempat-tempat perlindungan. Setelah dia melihat ke langit, kelihatanlah seekor burung raksasa yang ajaib turun dari angkasa. Seketika itu juga dia sadar dan dengan secepat kilat dilepaskannya anak panah dari busurnya. Panah itu kena tepat mengenai dada burung raksasa itu dan seketika itu juga jatuhlah sang Garuda ke bumi.

Di tempat jatuh burung itu katanya sampai sekarang menjadi sebuah aliran air dengan tujuh anak sungai. Anak panah putri yang menancap di dada

burung raksasa itu, akhirnya tumbuh menjadi serumpun bambu dengan subur.

Pada suatu hari datanglah seorang nelayan mencari bambu untuk joran pancing. Bambu yang tumbuh subur itu dipotongnya. Tetapi, malang bagi si nelayan itu tiba-tiba jatuh terkapar dan mati. Berkatalah seorang penduduk di tempat itu, "Itulah, bambu itu bukan sembarang bambu tetapi adalah bambu hantu." Sejak peristiwa itu, daerah itu dinamakan Belantu dari asal kata burbu hantu. Daerah inilah yang pertama kali di Pulau Belitung didiami raja-raja, seperti raja satu sampai dengan tiga yang tinggal di sana sebagai Raja Belantu. Untuk keempatnya daerah itu dijadikan Ngabehi Belantu dan kelimanya Ngabehi Belantu bergelar Kiai Agus.

LAMPIRAN 13

DATUK LETANG

Alkisah, Datuk Letang berasal dari daerah Pasai (Aceh). Bagaimana hubungannya dengan Datuk Jaafar/Keramat Menangan itu tidak jelas dalam susunan ceritanya. Yang penting, Datuk Letang, seperti Datuk Jaafar/Keramat Menangan adalah seorang pejuang Islam yang sudah berusaha untuk menyebarkan agama Islam dengan bermacam-macam usaha.

Tempat bermukimnya sekitar sungai kecil yang letaknya di pantai Burung Mandi. Sungai kecil itu dinamai oleh masyarakat sekitarnya Air Letang dan tempat beliau berhuma dinamai Empuluan Tang.

Kehidupan, beliau sehari-hari adalah berladang, bercocok tanam di sekitar Air Letang itu. Beliau adalah seorang yang sakti dan pemberani.

Pada suatu hari terjadilah perselisihan dengan raja Balok. Pada waktu itu raja Balok sudah beragama Islam sedangkan penghuni pulau Belitung belum banyak yang memeluk Islam, termasuk Datuk Letang sendiri.

Raja Balok mengutus tiga orang utusan menuju pulau Tang/Air Letang untuk menaklukkan Datuk Letang supaya menjadi penganut Islam. Sedangkan Datuk Letang ini termasuk orang yang keras kepala dan sakti. Sebaliknya, utusan yang dikirim raja Balok untuk menaklukkan beliau juga bukan orang yang sembarangan tetapi juga sakti.

Pada waktu itu Sungai Buding belum ada jembatannya namun menurut ceritanya utusan-utusan itu tidaklah mengalami kesulitan. Dengan mempergunakan kesaktiannya para utusan itu melompat saja dari pantai yang satu ke pantai yang lain untuk menemui Datuk Letang. Mereka sampai ke daerah Letang. Utusan-utusan itu memulai tugasnya, yaitu harus menaklukkan Datuk Letang agar menjadi penganut agama Islam. Pertama kali dimulai dengan musyawarah, tapi Datuk Letang tidak termakan oleh propaganda para utusan itu. Akhirnya, suasana berubah dari musyawarah kepada perkelahian. Dalam perkelahian itu rupanya para utusan ilmunya masih berada di bawah Datuk Letang. Dalam perkelahian itu para utusan itu tidak mampu menghadapi ketangkasan dan kesaktian Datuk Letang dan akhirnya mereka tewas.

Raja Balok yang sengaja mengirimkan utusan itu untuk menaklukkan Datuk Letang tapi utusan yang ditunggu-tunggunya tidak kunjung datang.

Kemudian dikirim lagi utusan yang kedua namun nasib mereka lebih menyedihkan lagi. Ceritanya begini: setibanya utusan yang kedua ini mereka langsung menemui Datuk Letang. Peristiwanya sama saja seperti apa yang sudah dikerjakan oleh utusan pertama, yaitu dimulai dengan musyawarah. Tetapi musyawarah tidak berhasil dan memuncak lagi menjadi perkelahian. Dalam perkelahian ini kemenangan masih di pihak Datuk Letang dan yang sangat mengerikan adalah kepala utusan itu dikupasnya. Utusan itu tidak langsung dibunuhnya melainkan disuruhnya pulang menghadap raja Balok dengan pesan bahwa Datuk Letang tidak akan tunduk dan takluk seumur hidupnya kepada raja Balok.

Kembali kita kepada kehidupan Datuk Letang sehari-hari yaitu ber-tanam padi dan palawija di dekat Gunung Malang Lepau seperti kehidupan para petani Belitung dewasa ini. Pada suatu hari, beliau menjemur padi hasil ladangnya pada suatu tempat yang letaknya di muka rumah beliau, yaitu di *empataian* sambil memegang sebatang bambu untuk mengusir ayam-ayam. Tiba-tiba tepat tengah hari, bambu yang digenggamnya itu pecah, dan di atas padi yang sedang dijemur itu menjelmalah seorang anak laki-laki yang berumur kira-kira tiga tahun. Kelahiran anak laki-laki yang tidak disangka-sangka itu beliau terima dengan senang hati dan penuh rasa kasih sayang. Akhirnya, anak itu dijadikannya anak angkat dan dipeliharanya dengan baik.

Setelah beberapa tahun anak itu kelihatannya sangat cerdas. Pada waktu ia berusia tujuh tahun, ia sudah pandai sembahyang tanpa diajari. Melalui anak inilah akhirnya beliau masuk Islam yang kemudian bersama anak angkatnya ikut menyebarkan ajaran Islam di Belitung. Tetapi seperti kami ceritakan tadi karena perasaan angkuhnya waktu utusan raja Balok yang dikupas kepalanya itu disuruhnya kembali dengan pesan bahwa beliau tidak akan tunduk kepada raja Balok yang sudah menjadi penganut Islam, ucapannya itu tidak mau ditariknya kembali meskipun beliau bersama anaknya itu juga menyebarkan keyakinan Islam.

Sudah menjadi sifat Datuk Letang untuk pantang menyerah namun beliau khawatir kalau didengar raja Balok bahwa ia sudah menjadi penganut Islam, dan itu dianggap merupakan kekalahan bagi beliau. Perasaan ini sering membayangi hati beliau sehingga akhirnya ia nekad pergi dari pulau Belitung. Secara diam-diam setiap sudah sembahyang subuh beliau pergi ke pantai. Di sana beliau membuat rakit sebagai alat untuk menyeberangi samudera. Setelah rakit itu selesai tanpa diketahui anaknya, sesudah mengerjakan sembahyang subuh, beliau berangkat mengarungi laut lepas tanpa tujuan.

Untuk sementara kita hentikan dulu cerita mengenai Datuk Letang dan kita kembali kepada anak angkat beliau yang ditinggalkannya di daratan Belitung/daerah Letang. Menurut ceritanya, setiap pagi ia selalu diberi makan-an oleh ayah angkatnya, namun karena suatu hari ayah angkatnya tak kun-

jung datang, akhirnya anak itu mencari ayahnya dan sampailah ia ke tepi pantai Burung Mandi.

Setelah sampai di pantai, anak itu tidak menemui jejak ayahnya. Ia terus mencari ayahnya dengan menyusuri pantai Burung Mandi. Setelah beberapa saat berjalan, tibalah saat sembahyang zohor. Pada sebuah batu yang terletak di pantai Malang Lepau, ia melepaskan lelah. Di situ ia langsung mengambil air sembahyang dan di atas batu yang agak tinggi ia mengerjakan sembahyang lohor. Bekas telapak tangan, kaki, dan lutut anak itu terdapat pada batu itu sehingga batu itu dinamai batu sembahyang. Setelah selesai mengerjakan sembahyang zohor ia terus berjalan menyusuri pantai dan menurut ceritanya sampailah ia ke pantai kuala Sungai Manggar. Dari situ dengan ilmu kesaktiannya ia melompat sampai ke pantai Keramat Manggar dan langsung mengambil air sembahyang lagi untuk mengerjakan sembahyang asyar. Sembahyang asyarnya itu dikerjakannya pada sebuah batu yang kini dinamai orang *batu keramat*. Jadi, menurut ceritanya, batu keramat Manggar bukanlah merupakan makam ataupun tempat bertapa tetapi hanya tempat persinggahan untuk mengerjakan sembahyang.

Selesai sembahyang asyar ia terus melanjutkan perjalanannya mencari jejak ayah angkatnya dan sampailah ia ke kuala Sungai Gantung yang dilanjutkan sampai ke hulu sungai itu pada suatu tempat yang namanya Lubuk Buntar. Dari situ ia terus melanjutkan perjalanannya dan tibalah pada suatu *kubok* (*kubok* adalah daerah perladangan yang dihuni oleh beberapa pondok). Kubok ini dipimpin oleh seorang wanita, Mak Dalok namanya. Akhirnya, anak itu berdiam di kubok itu sampai beberapa saat lamanya. Di situ ia ikut berladang dan bercocok tanam seperti orang-orang lainnya.

Berhubung ia adalah seorang Islam yang taat dan asal kejadiannya dari batang bambu, ia sangat dihormati dan di segani oleh masyarakat sekelilingnya malahan menjadi perhatian masyarakat. Karena ketaatannya, setiap hari Jumat beliau tidak pernah kelihatan berjamaah ke mesjid. Hal ini menjadi perhatian Mak Dalok dan ditanyakannya kepada beliau. Beliau menjawab bahwa setiap Jumat beliau pergi ke pulau Jawa untuk mengerjakan sembahyang Jumat dan memperdalam ilmu agama Islam. Lama-kelamaan peristiwa hilangnya beliau setiap hari Jumat itu berakhir dengan gaibnya beliau. Gaibnya beliau itu hanya meninggalkan sebilah keris dan tikar bantal bekasnya berbaring. Oleh Mak Dalok akhirnya tikar bantal itu dibungkus dan dikuburkannya di daerah Suak Lais. Tempat penguburan tikar bantal beliau inilah yang akhirnya oleh masyarakat setempat dinamai *Keramat Suak Lais*. Sedangkan keris beliau tetap dipelihara Mak Dalok dan kini memang keris itu masih ada.

Kini kita kembali kepada cerita Datuk Letang pergi dari pulau Belitung mengarungi samudera lepas dengan mempergunakan rakit. Setelah berhari-hari mengarungi laut lepas sampailah beliau ke pulau Daek. Setibanya di sana,

pada waktu itu sedang terjadi peperangan antara kerajaan Indragiri dengan kerajaan Daek. Persengketaan itu terjadi karena raja Indragiri ingin meminang putri raja Daek tetapi pinangan itu tidak diterima raja Daek. Oleh Datuk Letang didapatkan keadaan yang benar-benar sibuk. Tentara berpakaian lengkap dengan senjata yang dipergunakan pada waktu itu. Sedangkan kerajaan Daek diperkuat dengan benteng yang dipagari dengan batang nibung. Setelah beliau menanyakan halnya kepada raja Indragiri, maka mengertilah beliau keadaan yang sebenarnya. Malahan raja Indragiri membuat sayembara: barang siapa dapat menangkap hidup raja Daek, ia akan dijadikan raja Daek. Sayembara itu disanggupi oleh Datuk Letang.

Kemudian raja Indragiri menanyakan apa syaratnya kepada Datuk Letang. Syaratnya, beliau meminta disediakan batang nibung yang panjang dan keranjang yang besar. Persyaratan ini diterima oleh raja Indragiri dan beliau mengerahkan balatentaranya untuk mencari batang nibung dan membuat keranjang besar sesuai dengan permintaan Datuk Letang. Setelah semuanya siap, Datuk Letang masuk ke dalam keranjang itu dengan bersenjatakan *uraknya* (alat untuk makan sirih) dan dengan kesaktiannya beliau melompat dan terjun ke dalam benteng pertahanan kerajaan Daek. Dengan mempergunakan uraknya beliau mengamuk seperti banteng yang haus darah, membunuh tentara Daek. Akhirnya, Raja Daek tertangkap dan langsung diserahkan kepada raja Indragiri. Sebagai imbalan jasanya, Datuk Letang diangkat menjadi raja Daek, terus dikawinkan dengan putri Raja Daek.

Setelah beberapa saat beliau menjadi raja Daek, beliau dikaruniai seorang putra. Anak yang pertama ini diuji karena beliau belum yakin apakah anak itu adalah anak beliau asli atau bukan. Maka pada waktu anak itu lahir langsung ditimangnya dan disambutnya dengan ujung keris. Seandainya anak itu tidak asli ia akan mati pada waktu itu. Kenyataannya, bayi yang masih merah itu tetap segar dan tidak luka sedikit pun. Ini membuktikan bahwa bayi itu benar-benar anak beliau.

Setelah bertahun-tahun menjadi raja Daek, sampailah beliau kepada usia yang lanjut dan akhirnya, menurut ceritanya, Datuk Letang wafat di sana, dan buktinya memang ada makamnya di pulau Daek.

Bagaimana hubungan antara Keramat Menangan dengan Datuk Letang, ceritanya tidaklah jelas. Akan tetapi, menurut cerita, salah seorang keturunan Keramat Menangan pernah berusaha bertapa di Batu Petarakan untuk memperoleh ilmu pandai terbang, dengan tujuan ingin mengambil pusaka Datuk Letang di Daek. Namun, dalam ujian terakhir orang itu harus melompat dari Batu Petarakan ke Batu Malang yang letaknya di laut di muka pantai Malang Lepau. Dalam ujian terakhir itu ia tidak lulus karena banyaknya

gangguan dan hambatan iblis di situ. Selanjutnya, mengenai Batu Petarikan yang letaknya di puncak Gunung Malang Lepau dan digunakan untuk tempat bertapa, menurut keterangan dukun Mengkubang, itu memang benar.

Kemudian raja Indragiri mempunyai dua suaminya kepada Indera Lantang. Suaminya beliau mendapat kedudukan sangat tinggi yang pantes dan ketampan yang besar. Persewaan ini ditanya oleh raja Indragiri dan beliau memberikan jawabannya untuk incoba bahwa beliau dan mem-puti ketampan besar sesuai dengan permintaan Dato Lantang. Setelah selesai dan Dato Lantang masuk ke dalam ketampan ini dengan beres-beres dan ketika itu raja Indragiri sendiri dan dengan ketampannya beliau melompat dan turun ke dalam perut ketampan Dato. Dengan maksud demikian, raja Indragiri melihat ketampan yang luas dalam perut ketampan Dato. Akhirnya Raja Dato berpulang dan langsung datang keraja kepada raja Indragiri sebagai hadiah besarnya Dato Lantang dan dia menjadi raja Dato. Teras dibawakan dengan putra Raja Dato.

Setelah beberapa saat beliau menjadi raja Dato, beliau dikalahkan oleh raja Indragiri. Anak yang pertama ini diti karena beliau belum yakin apakah anak itu adalah anak beliau atau bukan. Maka pada waktu anak itu lahir langsung ditampanya dan dibunuhnya dengan ganas. Seandainya anak itu tidak mati akan mati pada waktu itu. Ketampannya bayi yang mati ini ada dan tetap saja dan tidak lupa sedikit pun. Ini membuktikan bahwa raja Indragiri dan raja Indragiri anak beliau.

Setelah bertahun-tahun menjadi raja Dato, sampailah beliau kepada raja yang lanjut dan akhirnya menurut ceritanya, Dato Lantang wafat di sana dan bukannya memang ada makamnya di pulau Dato. Bagaimana hubungan antara Kerajaan Mengant dengan Dato Lantang yang tidak jelas. Akan tetapi, menurut cerita, salah seorang ketampan Kerajaan Mengant pernah bertapa di Batu Petarikan untuk mem- peroleh ilmu penda terbang dengan laksana ingin mengambil pulau Dato Lantang di Dato. Namun dalam ujian terakhir orang itu harus melompat dan mati Batu Petarikan ke Batu Malang yang letaknya di laut di muka pantai Malang Lepau. Dalam ujian terakhir itu ia tidak lulus karena gagal.

LAMPIRAN 14

KERAMAT GADONG

Pada zaman dahulu sebelum ada jajahan, jalan raya belum ada, penduduk pulau Belitung masih berdiam di dalam hutan karena takut kepada para perampok yang sewaktu-waktu mengadakan perampokan, pembunuhan, dan penculikan terhadap anak-anak wanita. Maka kira-kira sekitar Pering dan Buding hiduplah satu keluarga yang kerjanya bertani yang setiap tahun berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Kepala keluarga dari keluarga yang kita ceritakan ini bernama Kuman Mamar. Beliau mempunyai seorang istri dan seorang anak perempuan bernama Taila. Istrinya pada waktu itu sedang hamil dan anak yang dalam kandungan inilah nanti yang akan menjadi pokok cerita kita, yaitu yang bergelar Keramat Gadong.

Pada suatu hari, ketika mereka sedang mengetam padi datanglah serombongan perampok di bawah pimpinan Panglima Usup ke daratan pulau Belitung melalui pantai Pering. Maksud kedatangannya itu ialah untuk merampok dan berbuat apa saja yang menurut pendapat mereka baik. Tetapi kedatangan perampok ini yang dipimpin oleh Kuman Mamar itu tidak seperti apa yang mereka impikan. Mereka tidak dapat berbuat sekehendak hatinya terhadap penduduk karena Kuman Mamar adalah orang yang tidak mudah ditundukkan. Ringkas ceritanya terjadilah perang tanding memakai keris, *petumang*, tombak, pedang, dan lain-lain antara para perampok yang dipimpin oleh Panglima Usup dengan penduduk Belitung yang dipimpin oleh Kuman Mamar. Dalam perang tanding itu satu demi satu para perampok itu tewas di tangan Kuman Mamar, sedangkan beliau sendiri jangankan luka, tergores sedikit pun tidak karena kesaktian dan kekebalannya. Akhirnya, dalam perkelahian itu yang tinggal hanyalah panglima saja, yaitu Panglima Usup. Panglima Usup dalam keadaan luka-luka dan sangat kritis, akhirnya menyerah. Namun Kuman Mamar tidak langsung membunuhnya, Panglima Usup dibawanya pulang, luka-lukanya akan beliau obati.

Setelah sehari-hari Panglima Usup mendapat perawatan di rumah Kuman Mamar, luka-lukanya berangsur sembuh. Kebaikan dan pemeliharaan keluarga Kuman Mamar ini membuat hati Panglima Usup menjadi lemah dan merasa berhutang budi. Karena kebaikan keluarga Kuman Mamar itu, akhirnya Panglima Usup menganggap Kuman Mamar sebagai orang tuanya sendiri. Kuman Mamar yang memang belum mempunyai anak laki-laki tidak ber-

keberatan menerima Panglima Usup menjadi anak angkatnya.

Sesudah beberapa lama, timbullah keinginan Panglima Usup untuk berlayar. Keinginannya itu diutarakannya kepada ayah dan ibu angkatnya. Mereka tidak berkeberatan melepaskan dan mengabulkan permintaan anak angkatnya ibu angkatnya memasak bermacam-macam makanan untuk bekal anak angkatnya dalam pelayaran.

Keesokan harinya berangkatlah Panglima Usup, diantarkan oleh ayah dan ibu angkatnya sampai ke pantai Pering. Dengan menggunakan perahunya yang dulunya digunakannya sampai ke pantai Pering untuk merampok dan membunuh, ia berangkat mengarungi laut lepas menuju pulau Daek, yaitu pulau asal tempatnya.

Beberapa bulan kemudian, Panglima Usup yang sudah mempunyai anak buah para perampok lagi, datang lagi menghadap keluarga Kuman Mamar. Tetapi kehadirannya itu bukan untuk merampok melainkan merupakan kunjungan anak terhadap orang tuanya dan bukan sedikit membawa oleh-oleh untuk ayah-ibu dan adik angkatnya. Kuman Mamar beserta keluarga sangat gembira. Kunjungan seperti itu terjadi berkali-kali dan setiap kali anak angkatnya itu datang, istri Kuman Mamar selalu menyambutnya dengan makanan yang lezat-lezat dan yang tidak pernah ketinggalan adalah kukus ketan.

Pada suatu hari, anak angkatnya tidak datang. Padahal menurut kebiasaannya anak angkatnya itu pasti datang. Sang ibu merasa gelisah. Ayah angkatnya berpendapat bahwa anak angkatnya itu pada suatu saat pasti akan datang namun bukanlah merupakan kunjungan anak kepada orang tua melainkan kunjungan untuk membalas dendam. Perasaan itu terus berkecamuk dalam sanubari Kuman Mamar yang membuat beliau gelisah setiap saat.

Keesokan harinya, istrinya tetap membuat makanan seperti biasa untuk menyambut kedatangan anak angkatnya sedangkan suaminya tidak mau pergi menyambut kedatangannya sehingga istrinya agak marah karena ia sudah bersusah payah memasak makanan. Kemudian, Kuman Mamar berpikir sejenak, lalu mengatakan kepada istrinya bahwa besok pagi-pagi benar, sebelum lalat terbang, ia dan istrinya akan berangkat. Untuk itu istrinya disuruhnya menanak nasi ketan.

Keesokan harinya, setelah sembahyang subuh mereka sudah siap. Namun, perasaan yang mengganggu benaknya terulang kembali sehingga niatnya itu diurungkannya. Apalagi pada waktu itu istrinya sedang dalam keadaan hamil tua. Beliau khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak beres. Hati beliau sangat berat untuk meninggalkan rumah. Namun karena desakan istrinya akhirnya belakangan beliau berangkat juga.

Pada waktu beliau sampai di tepi pantai Pering, kelihatanlah perahu-perahu perampok menuju pantai. Sekarang terbukti apa yang dirasakan Kuman Mamar bahwa Panglima Usup beserta anak buahnya yang dulu me-

ngaku sebagai anak angkat, kini berbalik menyerang dan mengepung beliau. Lama-kelamaan perahu-perahu perampok itu semakin dekat dan Kuman Mamar terkepung dari segala penjuru. Kesempatan yang sudah dibuat sedemikian rupa oleh Panglima Usup tidak disia-siakannya. Kuman Mamar langsung diserangnya dari segala penjuru. Kuman Mamar berusaha mempertahankan diri namun pada saat itu walaupun beliau seorang yang sakti dan tangkas akhirnya beliau tertangkap dan langsung dibawa ke atas perahu. Dalam pengeroyokan itu beliau minta kepada para perampok itu agar istrinya dibebaskan karena ia sedang hamil tua. Permintaan itu dapat disetujui Panglima Usup.

Dalam keadaan yang terikat itu, Panglima Usup selaku kepala perampok dan mempunyai watak yang sangat bengis itu, tanpa rasa prikemanusiaan langsung memotong leher Kuman Mamar dan berteriak, "Mulai sekarang matilah panglima daratan Belitung." Kemudian tubuh Kuman Mamar yang dalam keadaan terikat dan leher yang hampir putus dilemparkannya ke dalam laut. Namun, apa yang terjadi, tubuh yang dalam keadaan terikat itu menggelepar sambil bersuara, "Saya tidak mati, naikkan kembali saya ke perahu!" Lalu tubuh yang terikat itu dinaikkan oleh para perampok ke perahu. Panglima Usup langsung memotong perut beliau sehingga terjadilah suatu pemandangan yang sangat mengerikan. Perut yang sudah tak keruan itu dilemparkan ke laut. Perut itu pun menggelepar dan bersuara, "Saya tidak mati. Sekiranya kalian benar-benar ingin membunuh saya, naikkan kembali saya ke perahu dan cabutlah kuku jari kaki kanan saya!". Lalu Kuman Mamar diangkat kembali ke perahu. Kuku jari kaki kanannya dicabut, lalu tubuhnya dilemparkan lagi ke laut. Itulah kisah akhir kehidupan Kuman Mamar.

Beberapa minggu kemudian, setelah Kuman Mamar meninggal, istrinya melahirkan anaknya yang kedua. Bayi itu seorang laki-laki dan kemudian diberi nama Keramat Gadong.

Pendek cerita, 15 tahun kemudian, Keramat Gadong sudah dewasa. Setelah ia mengerti tentang ayah-ibu, ia selalu menanyakan kepada ibunya siapakah gerangan ayahnya dan ke mana perginya. Ibunya selalu memberikan jawaban yang tidak jelas. Setelah dewasa ia terus berusaha mendapatkan informasi mengenai ayahnya. Beberapa kali ditanyakannya kepada ibunya tetapi jawaban ibunya selalu berupa rahasia. Karena merasa tidak puas, ia lalu menemui makciknya. Pada mulanya makciknya juga merahasiakan tentang kisah ayahnya, tetapi karena selalu didesak Keramat Gadong, akhirnya terpaksa ia menceritakan rahasia 15 tahun yang terpendam itu.

Keramat Gadong bertanya kepada makciknya yang bernama Yak Linong, "Ke mana bapak saya dan bagaimana parasnya?" Makciknya menjawab, "Bapakmu besar dan sudah meninggal dibunuh Panglima Usup, orang Daek." Keramat Gadong bertanya lagi, "Saya ingin melihat Bapak." Jawab

Yak Linong, "Bagaimana kamu mau melihatnya kalau ia sudah meninggal". Jawab Keramat Gadong, "Bukan begitu, sedapat-dapatnya saya mau merenungkan Bapak." Jawab Yak Linong, "Jika kamu ingin merenungkan bapakmu, pergilah engkau bertapa!" Jawab Keramat Gadong, "Bertapa ke mana?" "Pergilah ke antara Sungai Buding dan Sungai Lenggang, di situlah kau diam dan bawalah ketupat 7 buah untuk sugu!" kata Yak Linong.

Setelah Keramat Gadong tiba di tempat bertapa, untuk malam pertama dimakannya ketupat sebuah. Pada malam pertama itu ia belum dapat berjumpa dengan arwah bapaknya. Pada malam kedua dimakannya lagi ketupat sebuah, tetapi ia belum juga dapat bertemu dengan arwah bapaknya. Pada malam ketiga dimakannya pula ketupat sebuah, juga belum bertemu Keramat Gadong dengan arwah bapaknya. Malam keempat belum juga bertemu. Begitu juga dengan malam kelima dan keenam sehingga ketupatnya tinggal sebuah. Pada malam ketujuh dimakannya lagi ketupat yang terakhir. Setelah berdoa sesaat, ia pun tertidur dengan nyenyaknya. Dalam tidurnya itu ia bermimpi. Dalam mimpinya itu datanglah arwah bapaknya sambil berkata, "Kamu tidak akan bertemu dengan saya, namun apa saja maksudmu akan saya luluskan."

Pertemuan antara Keramat Gadong dengan bapaknya itu dihalangi oleh sesuatu seakan-akan tabir yang hampir dapat dilihat seperti di balik sehelai kain. Pesan bapaknya, "Pulanglah engkau, sebab kamu di alam lain, aku di alam lain. Tetapi sekiranya engkau hendak ke tanah Daek, sapalah aku karena saya dulu mati dibunuh Panglima Usup, orang Daek."

Dalam percakapan Keramat Gadong dengan arwah bapaknya itu, Keramat Gadong tidak meminta apa-apa. Ia hanya ingin menuntut bela atas kematian bapaknya. Konon menurut ceritanya, setiap keturunan Keramat Gadong tidak boleh bersahabat sebab kalau bersahabat maka sahabatnya itulah yang akan membunuhnya dan itulah sumpah Keramat Gadong sampai pada keturunannya sampai sekarang: kalau keturunanku ada mengalami suatu masalah, kesusahan dan sebagainya, bakarlah kemenyan dan panggil namaku dan aku akan datang.

LAMPIRAN 15

CERITA ELANG DENGAN SIPUT

Pada zaman dahulu di suatu tempat di pinggir pantai tinggallah seekor siput. Di situlah dia mencari makan sehari-hari. Tidak jauh dari tempat itu ada pula seekor Elang yang ingin mencari ikan di laut untuk makan.

Pada suatu hari elang sedang berjalan-jalan di pinggir pantai, tiba-tiba dia bertemu dengan Siput tadi. Kemudian Elang pun menyapa Siput, "Hai Siput mengapa engkau tinggal di sini". "Tidak apa" jawab siput. "Aku sedang mencari makan kalau dapat sedikit-sedikit." "Engkau mau apa ke sini Elang?" uji siput. "Mencari makan seperti kamu," jawab elang. "Lebih baik engkau jangan mencari makan di sini, ini pun daerah aku," kata siput. "Aku tahu engkau melarang aku mencari makan di sini, engkau takut aku kalahkan, karena berjalan pun sangat lambat," "Hei jangan menghina" begitu kata Elang, "kalau engkau berani mari kita berlomba". "Ai, Siput, Siput berani engkau mengajak aku berlomba tidak tahu bahwa dirimu lambat," "Kalau engkau tidak percaya, ayolah kita coba" kata siput. "Baiklah kalau engkau berani," kata elang. "Aku minta tenggang waktu tujuh hari," jawab Siput. Nanti setelah tujuh hari engkau datang ke sini. Kita mulai dari sini, sesudah itu berakhir di teluk yang ketujuh. Jadi kita melalui enam teluk, nanti setiap teluk, sambil engkau terbang engkau memanggil ya. Baiklah jawab elang.

Waktu elang sudah pulang siput mengumpulkan kawan-kawannya enam ekor, jadi tujuh dengan dia. Setiap kawannya disuruh menunggu di satu teluk. Jadi mulai sekarang berjalan, sehingga hari ketujuh semuanya sudah ada di tempat. Sampai hari ketujuh elang pun datang ke tempat Siput. "Bagaimana sudah siap?" kata elang. "Sudah siap" jawab Siput, "tetapi sebentar lagi kita menunggu air surut agar aku senang berlari" kata siput. Sebenarnya bukan, kalau air surut pun senang kawan-kawannya menjawab. Sebab tidak di air.

Waktu air sudah surut kedua binatang itu pun mulai berlomba. Siput menghitung sampai tiga. Kemudian elang pun terbang secepat-cepatnya sampai ke teluk pertama, elang memanggil, "Siput, Siput?" "Oi" jawab siput. "Wah sudah duluan dia" kata elang. Dia pun menambah kecepatan terbangnya sampai ke teluk kedua. Elang memanggil lagi. "Siput, Siput?" "Oi" jawab siput dari depan. "Wah sudah duluan lagi dia," pikir elang. Kemudian dia se-

makin cepat terbangnya. Sampai ke teluk ketiga elang memanggil lagi. Siput pun menjawab lagi. Begitulah setiap teluk jika elang memanggil, siput sudah sampai duluan. Karena itu elang pun mengaku kalah dengan siput.

Jadi, sampai sekarang jika air sudah mulai surut di tepi pantai berbunyi Elang. Disebut orang *Elang Siput* sebagai tanda air surut. Jadi, digunakan nelayan untuk turun ke laut mencari kerang. Itulah sebagai pelajaran bagi kita jangan menganggap rendah orang yang lemah.

LAMPIRAN 16

MAK LINGGIS

Mak Linggis menggali lubang untuk menjebak Pelanduk. Suatu waktu ada Pelanduk yang terjebak ke dalamnya, maka dia susahlah keluar dari lubang itu. Beberapa waktu kemudian lewatlah seekor babi di situ. Babi itu melihat Pelanduk di dalam lubang dan bertanya, "Sedang apa kamu di situ?". "Sedang makan hati tanah!" jawab Pelanduk. "Bagaimana rasanya?" "Tidak boleh diberitahukan kepadamu" jawab Pelanduk. "Bolehkah saya masuk?" "O, jangan! Nanti Mak Linggis marah!" Namun, babi masuk juga.

Kemudian datang pula binatang lain, kijang dan rusa. Akhirnya mereka bersepakat untuk bersusun di dalam lubang karena sempit, binatang yang besar di bawah dan yang paling kecil di atas. Dengan demikian pelanduk berada paling atas. Karena gembira pelanduk pun bernyanyi,

"Tempurung bermata tiga,
Tuan terkurung saya tidak."

Sambil melompat keluar lepaslah dia dari perangkap Mak Linggis.

Ketika Mak Linggis datang melihat perangkapnya, Pelanduk sudah tidak ada, yang ada hanyalah binatang lain terkurung di dalam perangkap. Sedangkan perangkap itu, untuk menangkap Pelanduk. Lama kelamaan Pelanduk itu pun tertangkap juga lalu dikurung.

Ketika Mak Linggis sedang pergi, Pelanduk bernyanyi di depan anak Mak Linggis.

"Mak Linggis mati di tengah padang.
Matanya belalak, perutnya luka
Terbaring tertelentang."

Mendengar nyanyian Pelanduk itu, anak Mak Linggis menangis dan mengajaknya menemui Mak Linggis. Maka anak Mak Linggis membuka sangkar, tempat mengurung Pelanduk dan pergilah mereka berjalan menemui Mak Linggis. Dalam perjalanan itu Pelanduk mengajak singgah di kebun untuk makan. Setelah kenyang, Pelanduk pun ke hutan. Dengan demikian Pelanduk hilang dan Mak Linggis tidak ditemukan. Itulah hikmahnya kalau pandai bernyanyi.

LAMPIRAN 17

KUCING DAN HARIMAU

Pada zaman dahulu, kata orang binatang pandai berbicara seperti manusia. Binatang-binatang itu hidup bersama-sama.

Pada suatu hari, Harimau berbincang-bincang dengan kucing. Kata harimau, "Menurut hemat saya di antara binatang yang ada di sini, kamu termasuk salah satu binatang yang pintar." "Apa maksudmu?" kata kucing. "Bukankah kamu binatang yang pandai bersilat?" jawab Harimau. "Dikatakan pandai tidak seberapa," jawab kucing lagi, "Kalau untuk melepaskan diri dari serangan musuh cukuplah." "Kalau kamu tidak berkeberatan, saya ingin sekali belajar silat kepadamu" kata harimau. "Kalau memang benar-benar kamu mau, aku bersedia. Bukankah kita sama-sama berteman?"

Lalu keesokan harinya mulailah harimau belajar silat kepada kucing sehingga sampai separoh kepandaian kucing dikuasai Harimau. Karena itu, harimau memanggil kucing itu dengan panggilan guru. Tapi rupanya harimau merasa belum puas akan kepandaian yang sudah diperolehnya. Oleh karena itu, dia pun bertanya kepada kucing, "Guru masih adakah kepandaianmu yang belum diajarkan kepadaku?" Kucing pun menjawab, "Tidak ada lagi kepandaianku yang belum kuajarkan kepadamu, semuanya sudah 'habis.'" "Hanya, kata kucing, "kalau kau hendak bertemu denganku jangan ketika aku masih tidur." "Bagaimana tandanya kalau guru masih tidur atau belum tidur?" tanya harimau. "Kalau aku masih mendengkur tandanya aku masih tidur, tapi kalau aku sedang diam-diam saja tandanya aku belum tidur."

Pada suatu hari datang lagi harimau dengan maksud ingin membuktikan kebenaran kata-kata kucing tadi sekalian ingin menguji apakah memang tidak ada lagi kepandaian kucing yang belum diajarkannya. Sewaktu ia sampai ke hadapan kucing rupanya kucing sedang tidur. "Nah, inilah kesempatan baik" kata harimau. "Dia sedang tidur tentu dia tidak akan dapat mengelak kalau aku terkam." Tanpa berpikir panjang lagi harimau pun langsung menerkam kucing. Tetapi secepat kilat Kucing mengelak, terus menghilang, harimau itu ditinggalkannya berlari. Harimau pun mengejanya tetapi secepat itu pula kucing naik ke atas pohon pinang. Dengan demikian harimau tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Harimau marah kepada gurunya. Katanya, "Guru, masih ada satu lagi kepandaianmu yang belum diturunkan kepadaku, yaitu naik pohon. Mengapa tidak guru ajarkan kepadaku?" Kucing pun menjawab, "Mulai saat ini aku tidak mau lag mengajarimu ilmu karena kamu ingin membinasakanku rupanya." Jadi, harimau semakin marah kepada gurunya. "Mulai saat ini aku berjanji, kalau tidak dapat makan guru, setidak-tidaknya tahi guru akan kumakan." Kucing pun menjawab, "Biarlah aku berak di atas gunung berapi saja agar kamu tidak dapat makan tahiku." Oleh karena itu, sampai sekarang kalau kucing berak sekalipun di dapur selalu dekat tungku. Kalau tidak di dapur, kalau hendak berak dia menggali lubang di tanah. Kalau sudah berak, ditimbunnya tahinya itu. Tujuannya agar jangan sampai diketahui harimau.

LAMPIRAN 18

PELANDUK MATA KEBUL

Pelanduk dengan rusa berebut kekuasaan ingin menjadi raja. Jadi, masing-masing harus berlomba minum air laut. Siapa yang menang dialah yang menjadi raja.

Pada suatu hari berlangsunglah lomba itu. Pelanduk minum ketika air surut, sedangkan rusa minum ketika air pasang. Jadi, pelanduklah yang menang, sebab air kering. Tetapi, akibatnya mata pelanduk menjadi rusak (*kebul*) tersembur dari dubur rusa sampai ke mata pelanduk karena pelanduk menunggui rusa minum tadi.

LAMPIRAN 19

NYAMUK BESAR

Pada zaman dahulu nyamuk di Pulau Belitung ini besar-besar, bukan seperti sekarang kecil-kecil. Nyamuk dahulu besar-besar, lebih kurang empat kali ayam jantan panjang tiap-tiap sayapnya dua meter. Nyamuk ini setiap bulan sekali tiba Raya lima belas ingin makan orang. Makanannya anak kecil yang berumur kira-kira 5 sampai 10 bulan, untuk diisap darahnya.

Kisahanya setiap satu bulan seorang anak kecil dikorbankan untuk memberi makan nyamuk besar ini di tempat yang sudah disediakan untuk itu, maka setiap raya lima belas datanglah nyamuk besar ke tempat itu untuk makan anak kecil. Kalau nyamuk itu datang bunyi sayapnya seperti kapal terbang.

Jadi ada seorang bapak yang mempunyai seorang anak, beliau ini gelisah sebab raya lima belas yang akan datang giliran anaknya akan dikorbankan untuk memberi makan nyamuk besar ini, tetapi apa hendak dikata tidak boleh menolak sebab ini perintah raja, karena nyamuk besar ini harus diberi makan, kalau tidak diberi makan dikhawatirkan nyamuk itu akan mengacau. Maka bapak itu pun berpikir tetapi sudah kehabisan akal bagaimana cara mengatasinya.

Tibalah saatnya pergilah anaknya yang masih kecil ke tempat yang sudah ditentukan, karena memang anak kecil maka dibekali bapaknya bakar keladi lilin. Sewaktu dia ingin makannya ternyata keladi lilin itu masih ada apinya. Ditiup-tiupnya akhirnya hiduplah api itu dan ditambahnya dengan kayu-kayu kering, maka api itu membesar seperti api unggun. Sambil menunggu bulan terang, karena ketika bulan terang akan datang nyamuk besar yang akan makan anak kecil itu.

Api itu sudah besar maka anak kecil itu menunggu di situ tidak jauh dari api, tiba-tiba datanglah nyamuk besar suaranya pun menderu-deru, karena mendengar bunyi itu anak kecil tidak bergerak lagi diam di dekat api itu. Rupanya api ini makin lama makin besar. Nyamuk ini langsung menyambar ke tempat itu. Maksudnya ingin menyambar anak kecil itu tetapi sial rupanya, nyamuk ini disambar oleh api, maka terbakarlah sayapnya, terbakar juga kakinya dan akhirnya nyamuk besar tidak dapat bergerak lagi. Matilah

nyamuk besar ini, kemudian karena sayapnya mengibas-ngibas menggelepar. Abu-abu yang melekat di sayapnya dan di badannya berterbangan. Jadilah nyamuk yang kecil-kecil seperti sekarang.

Akhirnya anak kecil itu tidak dapat ditangkapnya, maka rengit-rengit kecil yang ada sekarang menurut cerita orang dahulu berasal dari nyamuk besar itu.

LAMPIRAN 20

RUMAH TUMBANG KARENA PADI

Zaman dahulu di Kecamatan Gantung tepatnya di antara desa Limbangan dengan desa Jangkar Asam, ada orang sakti namanya Tuk Sembuluk, dipanggil demikian karena tinggal di Sungai Sembuluk. Pekerjaan beliau di samping sebagai kepala suku juga berladang, bertanam padi.

Pada suatu tahun sewaktu berladang tidak mendapat padi. Karena persediaan telah habis, sedangkan tahun mendatang waktu tanamnya telah dekat maka terpaksa beliau meminjam padi dengan Tuk Medang. Tuk Medang dipanggil demikian karena tinggalnya di Gunung Medang. Sebenarnya beliau ini mempunyai nama asli, namun orang lebih senang menyapanya demikian. Maka Tuk Medang pun menyediakan padi sebanyak 50 gantang, pergilah Tuk Sembuluk ke rumah Tuk Medang mengambil padi tersebut dengan dipikulnya. Padi yang dipinjam ini selain untuk makan juga akan dijadikan benih/bibit.

Setelah berladang dan menuai Tuk Sembuluk pun banyak menghasilkan padi. Tuk Sembuluk hendak mengganti padi Tuk Medang yang dipinjamnya. Maka Tuk Sembuluk pun berpesan kepada Tuk Medang supaya mengambil padinya di rumah beliau. Pergilah Tuk Medang ke rumah Tuk Sembuluk, padi sebanyak 50 gantang itu dipikulnya, namun Tuk Medang merasa keberatan memikul padi ini. Setelah sampai ke rumah padi yang dipikulnya dipindahkan ke tempat lain. Sewaktu dikeluarkan dari karung rupanya pada bagian atas berisi padi yang berenas tetapi di tengah-tengah hanya ampas padi tersebut pada bagian bawah berisi batu-batu yang besar. Melihat kecurangan Tuk Sembuluk, Tuk Medang pun timbul marah, maka diambilnya batu-batu itu dilemparkannya ke arah rumah Tuk Sembuluk dan tepat mengenai rumah tempat menyimpan padi sehingga rumah itu condong dan hampir roboh, karena dilihat oleh penduduk rumah Tuk Sembuluk hampir roboh maka digelarilah oleh penduduk rumah Tuk Sembuluk itu dengan Rumah Tumbang karena Padi.

LAMPIRAN 21

BUNGKUK MENALI

Ada seorang bernama Syaidina Ali. Pada suatu hari disuruhnya membeli minyak tanah memakai tempayan. Sampai di tengah jalan jatuh, tempayannya pecah dan minyaknya tumpah. Sampai di rumah ditanya oleh istrinya, "mana minyaknya". Dijawab Syaidina Ali, "Ah ... minyak tanah tadi tumpah ke tanah." Kalau begitu, engkau harus mendapat minyak lagi, "kata istrinya". "Bagaimana caranya" tanya Syaidina Ali. Dijawab istrinya "coba peras bumi itu, itu pun minyak tanah!" Karena Syaidina Ali ini orang kuat dan gagah perkasa, maka diperaslah bumi ini sehingga minyak tanah yang tumpah tadi didapat lagi. Tetapi, bumi tidak menerima, karena diperas tadi, bumi kesakitan. Sampai bumi bersumpah, "Nanti kalau engkau sudah mati, aku tidak mu menerimamu."

Akhirnya karena Syaidina Ali ini orang sakti, ketika mati tidak dikuburkan di bumi tetapi terbang ke bulan dan tinggal di bulan. Ketika berada di bulan ia tetap ingin ke bumi, keinginan ini tidak pernah hilang dalam perasaannya, tetapi bagaimana caranya. Rupanya ketika di bulan tadi beliau membuat tali sambil duduk di lesung. Membuat tali setiap hari dari waktu ke waktu. Kegunaan tali tersebut itu untuk turun ke bumi, ingin mengamuk ke bumi. Dasar bumi tidak menerima beliau, tetapi Tuhan tidak mengizinkan apabila tali itu sudah panjang. Setelah kira-kira sampai ke bumi kaulasaan ke bawah. Tali itu dipotong tikus yang sudah sampai ke bumi. Ketika beliau ingin turun talinya tidak sampai ke bumi. Akhirnya, kembali lagi ke bulan, begitulah terus-menerus beliau membuat tali itu lagi dan duduk di dalam lesung. Begitulah sepanjang zaman, akhirnya terbungkuk-bungkuk maka disebutlah bungkuk Menali.

LAMPIRAN 22

SANG KELINGKING

Ada orang sekeluarga, suami istri yang tidak mempunyai anak. Orang itu ingin sekali mempunyai anak. Lalu bernazar, "Saya asalkan dapat mempunyai anak walaupun sebesar kelingking saya terima". Tidak lama sesudah itu, istrinya hamil, karena itu mereka merasa senang. Sampai waktu melahirkan, lahirlah anak sebesar kelingking. Anak itu dipelihara terus, sampai berumur 5, 6 tahun tidak juga besar, hanya sebesar kelingking.

Tapi yang menjadi masalah mereka, walaupun kecil anak itu makannya banyak. Dimasakkan secanting, secanting habis, bahkan masih kurang. Lama-kelamaan kedua orang tuanya berpikir bagaimana menghidupi Sang Kelingking kalau demikian. Akhirnya, terpikir oleh mereka untuk membunuh Sang Kelingking. Sambil berbaring-baring ibu bapaknya berunding untuk membuang Sang Kelingking ke dalam hutan. Karena itu, keesokan harinya, pagi-pagi sekali diajaklah Sang Kelingking oleh ayahnya ke hutan mengambil kayu. Setelah sampai di hutan, ayahnya menebang kayu, dan pohonnya akan roboh diarahkan kepada Sang Kelingking. Lalu kayu itu roboh menimpa Sang Kelingking. Melihat itu ayahnya senang lalu pulang dan menceritakan kepada sang istri. Mereka sangat senang, dikira Sang Kelingking sudah mati.

Kira-kira waktu lohor, ada orang memanggil, "Ayah, ayah di mana kayu ini akan diletakkan?" Mendengar itu, orang tuanya terkejut. Ketika dilihat, ternyata kayu-kayu ditebang tadi sudah berserakan di halaman diletakkan Sang Kelingking. Ayahnya menyahut, "Letakkanlah di situ!" Lalu Sang Kelingking meletakkan kayu tersebut. Setelah itu masuk ke rumah seperti biasa. Melihat kejadian itu kedua orang tuanya semakin susah, apalagi Sang Kelingking semakin banyak makannya. Malam-malam kedua orang tua itu berunding lagi bagaimana cara membuang anak tersebut. Ayahnya berkata, "Besok pagi dia kuajak pergi ke gunung untuk mengambil batu."

Keesokan harinya Sang Kelingking diajaklah ke gunung untuk mengambil batu. Sampai di gunung, ayahnya mendongkel batu, Sang Kelingking disuruh menunggu dan menghadang batu tadi. Mula-mula ayahnya mendongkel batu kecil, setelah itu mendongkel batu yang lebih besar lagi. Ketika

batu besar itu dihadang Sang Kelingking, batu itu menyimpannya. Lalu ayahnya memanggil-manggil akan tetapi Sang Kelingking tidak menyahut dan dikira oleh ayahnya Sang Kelingking sudah mati. Lalu ayahnya pun pulang ke rumah, bercerita kepada istrinya tentang kejadian di gunung tadi. Kedua orang tuanya merasa senang.

Kira-kira menjelang asar, ada lagi orang

"Pak, pak di mana batu ini akan diletakkan?" "Letakkanlah di situ!" jawab ayahnya. Setelah batu itu diletakkannya Sang Kelingking naik ke rumah. Akhirnya, kedua orang suami-istri itu merasa kasihan melihat Sang Kelingking. Mereka sadar bahwa semua itu terjadi karena kekuasaan Tuhan, Sang Kelingking lahir karena nazar mereka.

LAMPIRAN 23

KIK CUAN MELAWAN LIMPAL

Pada zaman dahulu ada sebuah keluarga tiga beranak, tinggal di kebun namanya Kik Cuan. Mereka ini mempunyai anak perempuan, namanya Jerimai. Karena sudah dewasa, Jerimai ini dikawinkan. Ketika Jerimai telah selesai melangsungkan perkawinan, ada orang berpesta besar di simpang tiga memanggil orang 'beripat', beregong. Kik Cuan ingin pergi ke pesta juga melihat orang beripat tadi. Maka disuruhnyalah anak dan istrinya berpakaian supaya datangnya agak siang ke simpang tiga, karena ke simpang tiga ini jaraknya agak jauh dari rumah beliau. Sedangkan beliau perginya menyusul karena mau menutup pintu kandang ayam. Setelah bersiap-siap pergi, rupanya Jerimai ini agak lambat bersiap sehingga ibu dan suaminya berangkat lebih dahulu. Kata Kik Cuan, "Be, pergilah Mai, ibu dan suaminya tadi sudah pergi dahulu?" Dijawab Jerimai, "Ya...Pak, biarlah saya menyusul, saya cepat berjalan, lalu pergilah Jerimai berjalan seorang diri melewati hutan rimba. Di tengah jalan dipanggil-panggil ibu dan suaminya tetapi tidak ada, rupanya sudah jauh sehingga Jerimai berjalan cepat-cepat tetapi di tengah jalan bertemu dengan babi besar yang biasa dipanggil orang di situ Limpai. Jerimai ingin berlari ketakutan tetapi tidak dapat, akhirnya Jerimai ditangkap Limpai, kemudian dimakannya. Rupanya setelah Jerimai dimakan Limpai, ada tertinggal selendang dan sepotong jarinya.

Hari pun malam, jadi kisahnya Kik Cuan pun berangkat juga membawa obor. Di tengah jalan bertemu dengan selendang dan sepotong jari Jerimai. Kik Cuan perasaannya tidak enak, terus berjalan cepat-cepat menuju ke simpang tiga. Setelah datang di tempat pesta orang sudah ramai dan Kik Cuan mencari di sana sini istri dan menantunya. Akhirnya bertemu, dilihatnya tidak ada Jerimai. Maka bertanyalah Kik Cuan dengan istrinya, "Bu...mana Jerimai." Dijawab istrinya, "Be...Jerimai memang perginya menyusul dengan kamu." Tidak ada dia pun sudah duluan mengejar kau tadi, mengapa tidak bertemu. Bukan begitu, saya ini tidak enak perasaan karena saya tadi di tengah jalan menemukan selendang Jerimai dan sepotong jarinya. Kemudian diperlihatkan kedua benda itu dengan istrinya dan menantunya. Mendengar kejadian ini timbullah kegelisahan ketiga orang ini.

Maka pulanglah ketiga orang ini. Sampai ke tempat kejadian tadi ditunjukkan oleh Kik Cuan dengan istrinya. Di tempat inilah saya menemukan selendang dan sepotong jari Jerimai. Sampai di rumah tidak ada Jerimai.

Keesokan harinya perasaan Kik Cuan tetap tidak puas, pergi lagi ke tempat itu. Setiba di tempat itu bertemu dengan Limpai. Limpai ini meraung-raung menakuti Kik Cuan. Dikatakan oleh Kik Cuan, "memang engkau membinasakan anak saya." Limpai mengangguk. Kik Cuan memang yakin bahwa Jerimai dimakan Limpai ini. Kemudian Kik Cuan membuat perjanjian, "Baiklah saya minta waktu tujuh hari. Setelah tujuh hari kita datang lagi ke sini. Saya ingin menuntut balas atas kematian anak saya. Jadi engkau datang juga ke sini, kita mengadu kekuatan." Limpai itu pun mengangguk.

Setelah tujuh hari, Kik Cuan sudah menyiapkan perkakas parang, tombak, keris, dan lain-lain. Pergilah Kik Cuan itu. Tidak beberapa lama Kik Cuan menunggu, datanglah Limpai, maka Kik Cuan menyerang menggunakan tombak tetapi tidak mengenai badan Limpai. Sesudah itu Limpai pun menyerang, Kik Cuan mengelak. Begitulah berganti-ganti serang-menyerang. Akhirnya senjata Kik Cuan patah dan habis, Limpai tidak mati, pertempuran berhenti. Ketika berhenti Kik Cuan mengunyah sirih. Pada saat itu Kik Cuan membacakan mantra untuk membungkam Limpai agar lemah tidak melawan. Senjata Kik Cuan satu-satunya adalah penumbuk sirih atau palu. Kik Cuan memperhatikan ketika bertempur. Beliau berpikir sewaktu beliau menusuk dengan senjatanya Limpai menghindar ke sebelah kanan, kemungkinan sebelah kiri kelemahan Limpai. Ketika terjadi pertempuran lagi, Limpai tadi menyerang, disusupi di bawah perut lalu ditombak Kik Cuan memakai gigi urak lalu masuk. Karena luka Limpai pun menjerit sekuat-kuatnya, sa....?

bulu roma kalau mendengarnya. Akhirnya Limpai tidak lagi melawan, makin lama semakin lemah lalu roboh. Sebelum Limpai mati, Kik Cuan berkata, "Nah inilah Limpai sekarang kita berjanji, sampai ke anak cucu saya nanti, sekarang bapak lawan bapak nanti anak lawan anak." Karena ada sumpah Kik Cuan begitu, kalau ada cucu Kik Cuan di tempat itu menyebut nama Kik Cuan maka akan datang Limpai untuk melawan cucu Kik Cuan. Sampai sekarang kalau ada orang menyebut nama Kik Cuan di tempat itu akan didatangi Limpai. Jadi sebagai pelajaran bagi kita bersumpah yang akan membahayakan anak cucu kita nanti jangan dibuat, karena akan menghalangi hidup kita.

LAMPIRAN 24

CERITA MAK CELINGGIS

Pada zaman dahulu dalam sebuah kampung tinggal seorang petani yang bernama Mak Celinggis. Beliau tidak mempunyai anak dan istri. Kerjanya berladang, kalau tidak berladang, bercocok tanam di belakang rumah. Tahun itu beliau tidak berladang, tetapi hanya menanam sayur, ketela pohon dan ketela rambat.

Akhir-akhir ini Mak Celinggis merasa kecewa. Sebab tanaman ketela rambat yang belum besar dan berisi, habis dimakan Pelanduk. Hampir setiap malam, jika Mak Celinggis bangun pagi-pagi, daun ketela rambatnya rontok. Melihat kenyataan ini Mak Celinggis berpikir. Lebih baik Pelanduk ini saya tipu. Kemudian, dibuatlah gambar dari bekas sarang madu yang keras, sesudah itu dipasang di tengah-tengah kebun ketela rambat. Setelah malam tiba Pelanduk pun datang.

Dilihatnya di kebun ketela rambat ada Mak Celinggis sedang berdiri. Kemudian, Pelanduk menyapa: "Wah mengapa Mak Celinggis kau berdiri di sini, minggir aku mau makan daun ketela rambat ini." Dia berpikir bahwa yang berdiri itu Mak Celinggis, tetapi sebenarnya hanya gambar. Karena Mak Celinggis tidak menjawab Pelanduk pun marah. Mengapa engkau tidak menjawab, kalau kau tidak menjawab pertanyaanku akan saya tendang sekarang.

Mak Celinggis tetap diam. Kemudian, ditendangnya Mak Celinggis, tetapi sial kakinya lengket. Pelanduk berkata, "Jangan dipegang kaki saya, nanti engkau saya tampar." Mak Celinggis tetap diam. Kemudian ditamparnya juga, tetapi sekali ini tangannya lengket sehingga Pelanduk itu tidak dapat bergerak lagi. Keesokan harinya pagi-pagi betul Mak Celinggis pergi ke kebun ketela rambat dilihatnya pada gambar orang-orangan sudah ada Pelanduk lengket di situ. "Nah sekali ini engkau akan saya gulai kunyit," kata Mak Celinggis.

Kemudian ditangkaplah pelanduk itu untuk dibawa pulang. Tetapi pelanduk itu berkata pada Mak Celinggis, "O Mak Celinggis, lebih baik kamu jangan makan saya, kalau kamu ingin kenyang lebih baik kamu bebaskan saya. Saya akan memanggil teman-teman.

Kemudian Mak Celinggis membebaskan Pelanduk itu sebelum pelanduk pergi masuk hutan dia mengatakan pada Mak Celinggis, "kamu Mak Celinggis,

pura-pura mati di tengah jalan. Rusa, Kijang, dan Babi matanya ditusuk dengan ranting, sambil kamu pura-pura mati, kamu menyiapkan parang. Jadi, nanti jika saya selesai membaca doa agar kamu memotong rusa dan kijang". "Kalau begitu setuju," kata Mak Celinggis. Setelah itu Pelanduk pun pergi ke dalam hutan. Sampai di dalam hutan dia menceritakan pada rusa, kijang, dan babi. Katanya Mak Celinggis sudah mati di tengah jalan kita, matanya kena ranting. Kalau tidak kita kebumikan akan berbau busuk. Jadi, keempat binatang tadi pergi ke tempat Mak Celinggis mati.

Kemudian pelanduk menyuruh babi menggali lubang untuk menguburkan Mak Celinggis. Selesai menggali lubang, Rusa, dan Babi mengangkat Mak Celinggis kemudian di tempatkan pada lubang. Setelah itu binatang-binatang tadi duduk di tepi lubang ingin menyembayangkannya. Pelanduk pun mulai membaca doa sambil bernyanyi, "Mak Celinggis rusa di kanan kijang di kiri, babi di kaki, saya di kepala." Mak Celinggis pun mulai menyiapkan parang. Sampai tiga kali pelanduk mengulangi membaca doa, Mak Celinggis pun bangkit sambil memotong rusa, memotong kijang kemudian menendang sehingga tinggal pelanduk yang tidak diganggu.

Jadi, rusa dan kijang pun mati, "Ya...itulah Mak Celinggis kalau mau ikut pendapat saya kamu dapat makan rusa dan kijang yang lebih besar," kata Pelanduk. "Ialah", kata Mak Celinggis, "aku minta terima kasih dengan kamu, "sambil membawa rusa dan kijang ke rumah. Cerita pun habis.

LAMPIRAN 25

DATUK PEKER

Pada zaman dahulu ada orang berkebun di Tanjung Lasun, daerah Kuala Sungai Sembulu, antara dusun Limbongan dengan dusun Lilangan. Keluarga ini terdiri dari tiga orang, yaitu sang ayah, anak yang tertua seorang perempuan dan seorang anak laki-laki bernama Peker. Umur Peker kira-kira 16 tahun sedangkan kakaknya kira-kira 19 tahun. Pekerjaan mereka sebagai penunjuk jalan bagi para perampok (bajak laut) yang ingin mencuri ke desa-desa yang banyak tebu, pisang, dan singkongnya. Apabila para bajak laut itu selesai mencuri, ayah Datuk Peker selalu mendapat hadiah berupa tembakau, beras, kopi, dan gula. Oleh sebab itu, beliau menyenangi pekerjaan itu sehingga tidak mau mengerjakan pekerjaan yang lain. Dari bulan ke tahun pekerjaan itulah yang dilakukannya untuk menghidupi anak-anaknya.

Lama-kelamaan orang-orang desa benci kepada ayah Datuk Peker. Lalu mereka beramai-ramai mendatangi ayah Datuk Peker dan mengancamnya agar menghentikan pekerjaan itu. Bila tidak, mereka akan membunuh ayah Datuk Peker beserta para bajak laut itu. Karena itu, ayah Datuk Peker jera melakukan pekerjaan itu.

Beberapa waktu kemudian, para bajak laut datang lagi hendak merampok. Mereka menuju rumah Datuk Peker sebagaimana biasanya. Tetapi waktu itu ayah Datuk Peker tidak bersedia lagi melakukan pekerjaan itu, takut akan ancaman orang-orang kampung. Tanpa kompromi lagi para bajak laut pun mengamuk dan mau membunuh ayah Datuk Peker. Anak perempuannya ditangkap, diikat, dan dibantingkan ke perahu, rumah mereka dibakar sehingga habis menjadi abu.

Datuk Peker melarikan diri hingga sampai ke rimba Air Kapuk. Di tempat itu ada kayu ara bercabang tujuh. Beliau lalu terbaring di bawah kayu ara itu, tiga bulan baru terbangun. Datuk Peker tiga bulan tertelentang, tiga bulan miring ke kiri, tiga bulan miring ke kanan, tiga bulan tertelungkup, tiga bulan berdiri di atas kaki kiri, dan tiga bulan berdiri di atas kaki kanan. Kira-kira 18 bulan kemudian, beliau pun mendapatkan kesaktian. Setelah mendapatkan kesaktian beliau pulang ke Tanjung Labun. Sampai di sana beliau bersatu dengan orang-orang di situ untuk menggempur para bajak laut.

Berangkatlah tujuh orang dengan menggunakan perahu, sebab waktu itu kapal motor seperti sekarang belum ada. Akhirnya, para bajak laut pun tumpas, dan beliau pulang. Sebagai tanda mata dari tempat itu Datuk Peker mengambil nyamuk sepeti dan dilepaskannya di danau, sepasang kera dan sepasang lutung dilepaskannya di Gunung Selumar Gantong. Beberapa tahun setelah kejadian itu, beliau pun meninggal dunia, dan dikuburkan di Gunung Peker.

Demikianlah ceritanya sehingga sampai sekarang masih disebut-sebut orang.

LAMPIRAN 26

ULAR RENGGIONG

Pada zaman dahulu ada janda beranak tiga orang. Anaknya perempuan semua. Suatu ketika mereka pergi menangguk. Sampai di rumah ingin memasak udang hasil menangguk tadi. Api di rumah telah padam. Yang menyimpan api satu-satunya hanyalah Ular Renggiong.

Jadi, pergilah anak yang tertua meminta api kepada Ular Renggiong. Kata anak tertua,

"Ular Renggiong
Ular Renggiong
Beri aku api
Kalau tidak kau beri api
Busuk udangku dalam tangguk
Mekar berasku dalam periuk"

Jawab Ular Renggiong,

"Api-api ku beri api
Asal kau mau ku jadikan istri"

Jawab anak tertua:

"Dasar kau tidak tahu diri ular. Bersisik seperti kamu menginginkan daku yang cantik. Sedangkan pemuda-pemuda tidak ada yang berani melamarku. Biarlah aku pulang tidak mendapatkan api daripada kawin denganmu".

Setelah itu pergi pula anak yang tengah meminta api kepada Ular Renggiong. Tetapi tingkah lakunya seperti anak pertama tadi, sehingga Ular Renggiong pun tidak memberi api.

Kata anak yang tengah:

"Ular Renggiong
Ular Renggiong
Beri aku api
Kalau tidak kau beri api
Busuk udangku dalam tangguk
Mekar berasku dalam periuk"

Jawab Ular Renggiong:

"Api-api ku beri api"

Asal kau mau ku jadikan istri”

Jawab anak yang tengah,

”Dasar kau tidak tahu diri ular. Bersisik seperti kamu menginginkan daku yang cantik. Sedangkan pemuda-pemuda tidak ada yang berani melamarku. Biarlah aku pulang tidak mendapatkan api daripada kawin dengan kau,

Setelah itu pergi pula anaknya yang bungsu. Kata anak yang bungsu,

”Ular Renggiong

Ular Renggiong

Beri aku api

Kalau tidak kau beri api

Busuk udangku dalam tangguk

Mekar berasku dalam periuk”

Jawab Ular Renggiong,

”Tidak akan busuk udangmu dalam tangguk

Tidak akan mekar berasmu dalam periuk

Asalkan kau hendak ku peluk

Api-api ku beri api

Asalkan kau mau ku jadikan istri”.

Jawab anak yang bungsu,

”Asal aku kau beri api

Biarlah aku kau jadikan istri”

Akhirnya api diberikan Ular Renggiong. Ular Renggiong ikut ke rumah Si Bungsu. Sampai di rumah dihina oleh saudara-saudaranya tadi. Si Bungsu tidak peduli walaupun diejek oleh saudaranya. Si Bungsu tetap setia sebagai istri Ular Renggiong.

Setelah itu Si Bungsu menginap di rumah Ular Renggiong. Ular itu ternyata adalah seorang putra yang tampan, yang disihir dan dapat berubah kembali menjadi manusia apabila dia mendapatkan seorang gadis yang baik untuk dijadikan permaisurinya.

Melihat kenyataan ini, kedua saudara Si Bungsu yang sombong itu merasa malu dan iri. Lalu kedua saudara itu mencari ular lain untuk dijadikan suaminya karena mereka berpendapat semua ular itu seperti Renggiong juga.

Setelah itu, matilah kedua kakak beradik yang sombong tadi dimakan ular.

LAMPIRAN 27

ASAL USUL BURUNG PUNAI

Ceritanya ada orang pergi menangguk di musim kemarau. Jadi, dia membawa anak dua orang. Ibunya menangguk udang, anaknya menunggu di atas batu besar di hilir air. Ibunya tadi senang menangkap udang sehingga tidak ingat bahwa hari telah siang. Lalu anaknya bernyanyi mengajak ibunya pulang. Nyanyinya,

"Ibu, ibu ayolah pulang
Perut lah lapar kami hendak makan
Ibu, ibu ayolah pulang
Perut lah lapar kami hendak makan
Ibu, ibu ayolah pulang
Perut lah lapar kami hendak makan"

Lala ibunya pun menjawab dengan bernyanyi pula:

"Anak-anak tunggulah dulu
Ibu hendak menangkap tupok bersisik, lele berjanggut"

Sesudah itu anaknya bernyanyi pula,

"Ibu, ibu ayolah pulang
Badan lah berbulu, sayaplah mengembang
Batu *sanurung* semakin tinggi
Ibu, ibu ayolah pulang
Badan sudah berbulu, sayap sudah mengembang
Batu *sanurung* semakin tinggi"

Jawab ibunya,

"Anak-anak tunggulah dulu
Ibu hendak menangkap tupok bersisik, lele berjanggut
Anak-anak tunggulah dulu
Ibu hendak menangkap tupok bersisik, lele berjanggut
Anak-anak tunggulah dulu"

Sesudah itu, ibunya menoleh, batu *sanurung* pun sudah meninggi tidak dapat dijangkau lagi. Anaknya sudah terbang, hinggap di dahan kayu, dan sudah menjadi Punai Samak, seekor jantan dan seekor betina. Demikianlah ceritanya.

LAMPIRAN 28

SI BUNGSU MENAKLUKKAN RAKSASA

Pada zaman dahulu di penghujung sebuah kampung berdirilah pondok kecil yang dihuni oleh satu keluarga yang kehidupannya hanya bergantung bergantung pada hasil hutan. Keluarga ini berjumlah sembilan orang, yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan tujuh orang anak. Anaknya semuanya perempuan. Yang tertua bernama Kak Nam dan yang terkecil bernama si Bungsu. Kehidupan mereka yang hanya bergantung dari hasil hutan itu tidaklah mencukupi, sehingga mereka sangat menderita.

Pada suatu hari ketujuh orang anak itu diajak oleh ayah dan ibunya ke hutan. Setelah berjalan jauh dan cukup melelahkan, sampailah mereka pada suatu tempat yang hutannya sangat lebat. Pohonnnya besar-besar sekali. Sinar matahari pun, hanya sedikit saja yang sampai di tanah setelah menembus celah-celah dedaunan. Di sinilah mereka beristirahat.

"Anak-anakku, coba duduk semuanya dan menghadap ke sini, dengarkan baik-baik kata-kata ayah" perintah ayahnya pada ketujuh orang anaknya. Ketujuh anak perempuan itu menuruti perintah ayahnya. Mereka duduk dengan teratur dimulai dari yang tertua sampai kepada yang terkecil. Mereka duduk melebar ke samping. Di depan mereka, duduklah ayah dan ibunya saling berdampingan.

"Anak-anakku, "lanjut ayahnya, "Ayah dan ibumu akan masuk ke dalam hutan lebih jauh lagi karena hutan ini terlalu lebat untuk kalian masuki. Harapan ayah adalah agar kalian tetap menunggu di sini."

"Baiklah, Ayah!" jawab mereka serentak.

"Kami akan turuti perintah Ayah," sambung Kak Nam.

"Tapi, apakah Ayah dan Ibu akan kembali ke sini lagi?" tanya si Bungsu ragu.

"Tentu!" jawab ayah dan ibu mereka bersamaan.

Segera ayah dan ibu ketujuh anak itu berdiri dan mulailah menerobos hutan. Setapak demi setapak mereka maju diiringi tujuh pasang mata anaknya yang masing-masing terbelalak melukiskan ketidakmengertian mereka. Biasanya mereka tidak pernah ditinggal seperti ini, apalagi si Bungsu. Si Bungsu merasakan benar keadaan ini.

Ayah dan ibunya kini telah hilang dari pandangan mereka. Mereka saling berpandangan. Diam tidak berkata.

"Adik-adikku, "Kak Nam memecah kebisuan, "Jangan ada di antara kita yang meninggalkan tempat ini, kita tetap berkumpul, mengerti!"

"Mengerti", jawab adik-adiknya serentak.

Tidak terasa waktu pun berjalan begitu cepatnya. Senja pun kini tiba. Si Bungsu dari tadi diam saja. Mukanya tertunduk sambil jari telunjuknya menusuk-nusuk sehelai daun. Ia tampak sedih. Kak Nam dan adik-adiknya yang lain mulai terasa gelisah. Mereka saling bertanya-tanya di dalam hati masing-masing, jangan-jangan ayah dan ibu mereka mengalami kesulitan di jalan. Diterkam harimaukah atau diserang binatang buas yang lain? Begitu lama belum juga kembali?

Matahari hampir menghilang, keadaan di sekitar mereka mulai gelap. Mau pulang ke rumah, mereka tidak tahu jalan. Si Bungsu mendekati Kak Nam dan duduk di pangkuannya.

Matahari tidak tampak lagi dari pandangan mereka. Malam telah tiba. Semuanya berkumpul mendekati Kak Nam. Jantung mereka berdetak keras. Gelisah dan takut berpadu jadi satu.

"Jangan-jangan kita ini sengaja Ayah dan Ibu di sini karena beliau sudah tidak sanggup lagi menghidupi kita", kata si Bungsu dengan suara yang sedih.

Perlahan-lahan Kak Nam dan adik-adiknya yang lain menimbang-nimbang kata-kata yang diucapkan si Bungsu: Si Kecil yang diakui oleh kakak-kakaknya kecerdasannya.

"Bagaimana pendapat kalian mengenai kata-kata si Bungsu tadi?" tanya Kak Nam pada adik-adiknya.

"Pendapatku sama dengan si Bungsu", jawab mereka bersamaan seakan-akan ada yang menyuruh supaya mereka menjawab bersamaan.

"Pendapat aku pun demikian," kata Kak Nam, "Sebab kalau kita lihat keadaan Ibu dan Ayah tampaknya semakin hari semakin tua dan semakin lelah sedangkan kita semakin hari semakin tumbuh menjadi besar. Berarti pula kebutuhan kita masing-masing semakin meningkat. Ayah dan Ibu pasti tidak tahan. Nah! kalau demikian kenyataannya, bagaimana caranya supaya kita bisa pulang?"

"Kita tunggu saja sampai siang besok," sela kakak si Bungsu yang kedua.

"Aku tidak tahan dingin, Kak!" rintih si Bungsu.

"Kalau kau tidak tahan, bagaimana menurutmu supaya kita dapat pulang malam ini juga."

"Begini, Kak!" jawab si Bungsu dengan sigapnya. "Kita cari saja pohon yang cukup tinggi kemudian salah seorang dari kita memanjat pohon itu. Setelah sampai di atas, lihatlah ke sekelilingnya. Jika terlihat ada cahaya

lampu, maka itulah rumah kita.”

”Pendapat yang sangat baik!” puji Kak Nam, ”dan aku bersedia mencoba memanjatnya.”

Dalam kepekatan malam mereka berusaha mencari pohon yang dimaksud.

”Nah, ini!” kata Kak Nam.

Dengan hati-hati sekali Kak Nam mulai memanjat pohon itu. Sedikit demi sedikit kini semakin tinggi.

”Aduh, gemetar rasanya badanku. Aku tidak kuat lagi. Lebih baik aku turun saja,” kata Kak Nam setelah melewati pertengahan pohon itu.

Ternyata Kak Nam tidak kuat untuk mencapai puncak pohon itu. Kak Nam gagal.

Kini satu per satu adik-adiknya mulai mencoba. Tidak ada yang berhasil. Tinggallah si Bungsu yang belum mencoba. Pada si Bungsulah masih tergantung harapan. Kini si Bungsu mulai mencoba sementara kakak-kakaknya menanti dengan cemas. Dengan sangat hati-hati sekali si Bungsu mencapai pangkal dahan demi pangkal dahan. Sesekali ia duduk untuk beristirahat di pangkal dahan yang dicapainya. Dengan susah payah, sampailah si Bungsu di puncak pohon itu. Ia melihat ke sekelilingnya.

”Kak Naaaaaaam!,” teriaknya, ”Aku melihat cahaya lampu, pasti itu rumah kita,” lanjutnya.

Semua kakak-kakaknya yang mendengar teriakan si Bungsu menjadi gembira.

”Segera turun!” teriak mereka serentak.

Dengan cekatan si Bungsu pun turun. Cahaya lampu yang dilihatnya tadi membangunkan semangat dirinya. Dirinya yang tadinya lelah kini ber tenaga kembali. Sampailah si Bungsu ke bawah disambut rasa gembira dan rasa syukur oleh kakak-kakaknya.

”Sekarang kita menuju arah cahaya itu”, kata si Bungsu.

”Aku yang duluan,” tambahna.

”Ingat, pasang pendengaran kalian, kalau-kalau ada bahaya.” perintah Kak Nam.

Memang jalan yang akan mereka lalui berbahaya sekali, banyak bintang buasnya apalagi pada malam hari seperti ini.

Dengan pelan-pelan dan hati-hati mereka terobos hutan itu. Kadang-kadang mereka membungkuk untuk mengelakkan ranting-ranting.

Cahaya lampu telah tampak oleh mereka. Si Bungsu memberikan isyarat dengan tangannya supaya perjalanan dihentikan.

”Itu bukan rumah kita,” bisiknya pada kakak-kakaknya.

”Rumah itu lain dari rumah kita bahkan aneh kelihatannya. Lain dari rumah-rumah di kampung”, sambung Kak Nam.

"Lagi pula hanya satu-satunya di sekitar ini", sela si Bungsu.

Melihat kenyataan itu mereka menjadi takut. Semangat mereka semula menggebu-gebu kini hilang, tulang-tulang terasa remuk. Kak Nam seketika itu pula terduduk, lemah badannya. Betapa tidak, ia merasa bertanggung jawab untuk menyelamatkan adik-adiknya. Harapan yang semula hadir kini telah hilang. Di hadapan mereka kini bukanlah seperti harapan. Si Bungsu, si kecil yang cerdas ini, mulai mencari jalan.

"Kakak-kakakku, semuanya tunggu di sini," perintah si Bungsu, aku akan berusaha mendekati rumah itu."

Semua kakak-kakaknya mengangguk tanda tunduk dengan perintah si Bungsu. Dengan hati-hati sekali si Bungsu mulai bereaksi. Mengendap-endap di balik semak. Kira-kira empat langkah lagi rumah itu akan dicapainya.

"Kreooooot!" terdengar suara dari rumah itu. Secepat kilat si Bungsu mengendap. Berusaha menyibak semak yang menghalangi pandangannya. Ia ingin tahu suara apa tadi. Terlihat olehnya pintu dapur terbuka, suara pintu pikirnya. Seorang ibu tua dengan rambut yang kusut terurai panjang keluar dari pintu, tangannya memegang lampu. Ngeri juga si bungsu melihatnya.

"Seram!" bisiknya.

"Sekarang apa yang harus saya perbuat?" tanyanya pada diri sendiri.

"Walaupun Ibu itu seram tetapi manusia tampaknya, tidak ada yang lebih pikirnya."

"Aku harus segera mendekat," tambahnya.

Dengan sigap si Bungsu pun berdiri. Dipandangnya di sekelilingnya. Tanpa ragu-ragu ia pun melangkah menghampiri ibu itu, ibu itu sedang jongkok. Dari arah belakang ia menghampirinya.

"Bu!" spanya.

Dengan cepat ibu itu pun berbalik dan memandangi si Bungsu dengan penuh keheranan.

"Siapa engkau!" bentaknya.

Kecut juga si Bungsu mendengar bentakannya, hampir saja hilang keberaniannya apalagi berhadapan berdekatan seperti ini. Wajah ibu yang seram itu tampak oleh si Bungsu semakin seram. Gemetar tubuh si Bungsu.

"A.... a.... a...., aku Bungsu," jawab Bungsu gagap.

Mendengar jawaban Bungsu yang gagap itu, timbul rasa iba dalam hati ibu itu. Tadi ia membentak hanyalah karena terkejut.

"Dengan siapa engkau ke sini malam-malam begini," tanyanya pada si Bungsu.

"Dengan kakak-kakakku," jawab si Bungsu tidak gagap lagi. "Kami sampai di sini karena tersesat," tambah si Bungsu pula.

"Lalu sekarang kalian mau ke mana?"

"Kalau bisa kami mau menumpang menginap."

"Ah, numpang menginap? Tidak aku tidak berani mengajak kalian menginap di sini karena suamiku bukanlah manusia seperti kita. Suamiku raksasa. Dia senang makan manusia seperti kalian. Dini hari nanti dia datang dari berburu, kalian pasti dilahapnya semua."

Berdiri bulu kuduk si Bungsu mendengar penuturan ibu itu. Sejenak ia berpikir.

"Kami tidak tahan diam di luar, Bu! Di luar terlalu dingin. Jadi, izinkanlah kami tidur di rumah ini dan jika suami Ibu sudah akan pulang nanti, kami pun akan segera pergi," pinta si Bungsu.

Mendengar permintaan si Bungsu, akhirnya ibu itu pun mengizinkan juga.

"Baiklah, kalau begitu," jawabnya.

Si Bungsu segera pergi menemui kakak-kakaknya. Tidak satu pun dari kakak-kakaknya menolak ajakan si Bungsu, mungkin karena sangat lelahnya. Setelah sampai di rumah itu, ibu itu pun kemudian menyuruh mereka tidur di samping anak-anaknya yang juga tujuh orang jumlahnya.

"Anak raksasa," bisik si Bungsu di telinga Kak Nam.

Sedikit pun Kak Nam tidak memberikan reaksi atas bisikan si Bungsu. Kak Nam langsung merebahkan dirinya. Tidak lama kemudian tertidurlah Kak Nam dan adik-adiknya dengan pulasnya. Tinggallah si Bungsu yang tidak dapat memejamkan matanya. Barangkali ia takut kalau tiba-tiba raksasa datang.

Diawasinya sekeliling ruang tempat tidur itu. Diawasinya anak-anak raksasa itu tidur pulas semuanya. Diawasinya pula ibu tadi juga telah tertidur pulas.

"Aneh, semua anak raksasa itu tidurnya memakai topi dan sepatu", bisiknya pada diri sendiri, "akan kucopot semua." katanya pula.

Si Bungsu bangkit kemudian merangkak pelan menuju ke arah kaki anak-anak raksasa itu. Satu per satu dicopotnya sepatu anak raksasa itu. Kini tiba giliran untuk mencopot topinya. Si Bungsu berhasil, tidak satu pun yang terbangun.

Kerja si Bungsu belum selesai sampai di situ saja, kini ia mulai memasang sepatu dan topi itu pada kakak-kakaknya dan dia sendiri. Semuanya sesuai karena memang semua anak raksasa itu sama besarnya seperti mereka.

Si Bungsu mulai merebahkan dirinya. Tetapi berjaga-jaga, matanya tetap terbuka lebar, telinganya siap mendengar suara sang raksasa kalau-kalau segera datang. Sunyi senyap, tidak ada suara.

"Haaa, haahaahaaaaa, ada bau manusia!" terdengar suara dari luar rumah.

"Raksasa datang!" jerit si Bungsu dalam hatinya.

Si Bungsu mencoba memejamkan matanya. Ngeri ia mendengar suara itu. Sekujur tubuhnya mulai mengeluarkan butir-butir keringat dingin.

"Matilah kami, raksasa tahu ada manusia di rumahnya," rintih si Bungsu.

Kini masuklah raksasa ke dalam rumah. Disambut oleh istrinya yang telah terbangun ketika mendengar suara suaminya yang tertawa tadi.

"Aku lapar, aku ingin makan. Aku kira aku sial malam ini, semalaman aku berburu tidak secuil pun dapat. Rupanya tidak, di sini telah menunggu manusia," kata raksasa pada istrinya.

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh," hitung raksasa. "Sikat!" lanjutnya.

Mendengar itu, jantung si Bungsu berdetak dengan kerasnya. Sekujur tubuhnya telah basah oleh keringat dinginnya. Sedikit pun ia tidak berani membukakan matanya.

"Habis, kenyang perutku!" kata raksasa.

Si Bungsu terkejut mendengar kata-kata raksasa itu, sedikit demi sedikit dibukanya matanya.

"Salah, raksasa telah memakan anaknya sendiri," kata si Bungsu pada dirinya sendiri.

Dilihatnya ke arah raksasa, tampak olehnya raksasa sedang terduduk kekenyangan matanya terpejam. Raksasa tertidur. Si Bungsu mengalihkan pandangannya ke arah istri raksasa, tampak olehnya istri raksasa itu sedang menelungkup, mungkin tertidur atau mungkin pula tidak mau menyaksikan keganasan raksasa memakan anak-anak manusia itu.

Melihat keadaan ini si Bungsu segera membangunkan kakak-kakaknya.

"Lari, bahaya!" perintahnya.

Tidak berbicara lagi semua kakaknya segera ke luar rumah kemudian lari secepatnya. Di depan mereka terlihat lubang yang cukup besarnya. Tanpa perintah siapa pun mereka segera masuk lubang, bersembunyi di situ.

Sementara itu raksasa pun terbangun dari tidurnya.

"Mana anak kita," tanya raksasa kepada istrinya. Raksasa sadar, bahwa ia telah tertipu. Ia marah sejadi-jadinya. Segera ia keluar rumah dan berlari mengejar si Bungsu dan kakak-kakaknya, tetapi ia kehilangan jejak. Dengan rasa kesal ia pun duduk di bawah sebatang pohon yang rindang.

Secara kebetulan pohon itu tidak jauh dari tempat persembunyian si Bungsu dan kakak-kakaknya. Dari dalam lubang si Bungsu menyembulkan kepalanya, raksasa tidak mengetahui kalau mereka bersembunyi di situ. Tampak oleh si Bungsu raksasa tertidur, tetapi si Bungsu ragu apakah betul-betul tidur. Untuk meyakinkannya si Bungsu lalu mengambil tiga batu kerikil. Dilemparnya raksasa itu dengan ketiga batu kerikil itu dan tepat mengenai perutnya.

Namun raksasa tetap tidak bergerak. Kini ia yakin bahwa raksasa betul-betul tidur. Si Bungsu segera ke luar dari lubang diikuti oleh kakak-kakaknya. Mereka menghampiri raksasa itu dengan pelan-pelan dan hati-hati. Mereka membuka sepatu raksasa itu kemudian mereka masukkan dalam lubang bekas mereka sembunyi. Tujuh bersaudara itu pun lari meninggalkan tempat itu.

Setelah puas tidur raksasa pun bangun. Dilihatnya sepatunya sudah tidak ada lagi. Betapa marahnya, tapi apa daya ia tidak bisa berlari untuk mengejar tujuh bersaudara itu karena sepatunya sudah tidak ada lagi. Maka amanlah si Bungsu dan kakak-kakaknya. Kali ini kalahlah raksasa yang jahat, ganas, serta rakus itu. Takluk oleh kecerdikan si Bungsu, si kecil mungil.

Si Bungsu dan kakak-kakaknya pun kini sampai pada suatu kampung. Tetapi bukan kampung mereka. Mereka merasa kehausan. Lalu mereka singgah di sebuah rumah yang dihuni oleh seorang nenek-nenek. Nenek itu biasa dipanggil Kek Nang. Nek Nang melayani mereka dengan ramah bahkan diberikannya buah-buahan yang baru saja dipetikinya.

"Siapa orang tua kalian dan dari mana asal kalian?" tanya Nek Nang.

Kak Nam pun lalu menceritakan siapa orang tua mereka, asal mereka, dan semua kejadian yang telah mereka alami. Nek Nang pun mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti. Sebaliknya Nek Nang pun bercerita pula bahwa dirinya tidak mempunyai anak. Untuk itu, Nek Nang menawarkan agar mereka mau tinggal bersamanya. Kak Nam dan adik-adiknya menerima tawaran itu dan merasa berterima kasih sekali. Dan Tidak lupa mereka bersyukur pada Yang Mahaesa yang telah melindungi dan memberikan pertolongan pada mereka semua.

Tahun demi tahun berlalu. Sejak mereka tinggal bersama Nek Nang penghasilan Nek Nang berlipat ganda. Hasil kebunnya bertambah banyak. Ternak ayamnya berkembang biak dengan cepat. Bukan main senangnya hati Nek Nang.

Pada suatu hari Nek Nang mengajak mereka ke pasar untuk menjual hasil kebun dan ternaknya. Di pasar ternyata dagangan Nek Nang banyak pembelinya. Kak Nam dan adik-adiknya pun sibuk melayani pembeli.

"Anak siapa yang Nek Nang bawa itu," tanya seorang ibu pada Nek Nang.

Lalu, Nek Nang pun menceritakan tentang anak-anak itu seperti yang pernah diceritakan Kak Nam padanya. Serta merta ibu itu pun menyerbu anak-anak itu, ingin menangkap si Bungsu. Si Bungsu mengelak, si Bungsu berusaha mengenali ibu itu.

"Ibu!" serta pula ibu itu pun dipeluk oleh si Bungsu diikuti pula oleh semua kakaknya. Semuanya meneteskan air mata. Air mata keharuan. Mereka berkumpul kembali.

Nek Nang tercengang, mulutnya ternganga menyaksikan kejadian ini.

Ibu anak-anak itu menghampirinya. Mengucapkan terima kasih diikuti pula oleh anak-anaknya. Mereka berjanji tidak akan melupakan Nek Nang.

Tujuh bersaudara itu pun pulanglah bersama ibunya. Sesampainya di rumah, mereka disambut oleh ayahnya dengan pelukan. Selanjutnya ayahnya minta kepada mereka agar melupakan peristiwa yang lalu dan sebaliknya mereka pun berjanji akan membantu setiap pekerjaan ayah dan ibunya sekuat tenaga.

Akhirnya, mereka pun serentak mengucapkan syukur kepada Tuhan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

ibu anak-anak itu mengahaminya. Mengucapkan terima kasih dalam buku
 oleh anak-anaknya. Mereka berharap tidak akan melupakan Nenek Nenek
 Tuhan beresudara itu pun berulanglah bersama ibunya. Sesungguhnya di
 rumah, mereka disambut oleh ayahnya dengan pelukan. Selanjutnya ayahnya
 minta kepada mereka agar membuat peristiwa yang lain dan sebagainya
 mereka pun berharap akan membantu setiap pekerjaan ayah dan ibunya sekali
 tenaga.
 Akhirnya, mereka pun senang mengucapkan syukur kepada Tuhan.

PERPUSTAKAAN
 TUNAS PERSEKIPAN GAD
 PERSEMBAHAN PERUSAHAAN
 DATA TERKUMPUL
 DAN

URUTAN			
9	2	-	00171

398